

Bridging Islands—Pathways to
Sustainable Future with Water and Culture

RIHN LINKAGE International Workshop 2025 Report

September 8-15, 2025, Okinawa JAPAN

総合地球環境学研究所　LINKAGE プロジェクト

Bharamo nulangke molengo
Te Waleja nontoogemo yala ala
Ara dhi waleja Samata
Pakakumele Kajiama ya la ala
Ku'itane dhi Kajiama Mbeamo na sampokanano ya la ala

どうか長く旅に出ないで
あなたの恋人はもう大人となったのだから
城壁をめぐっても、あなたに勝る人はいない
占いの声を聞いても、あなたにかなう者はいない

目次 ｜ Contents

003 第 1 章 Chapter 1
総合地球環境学研究所 LINKAGE プロジェクトとは
About LINKAGE Project, Research Institute for Humanity and Nature

009 第 2 章 Chapter 2
LINKAGE 国際ワークショップ 2025 in 沖縄――島々をつなぐ：水と文化による持続可能な未来への道
LINKAGE International workshop 2025 in Okinawa, JAPAN
Bridging Islands: Pathways to Sustainable Future with Water and Culture

015 第 3 章 Chapter 3
発表資料：事前ワークショップ
Presentation materials: Pre-workshop

049 第 4 章 Chapter 4
発表資料：沖縄での研究合宿（那覇、西表島）
Presentation materials: Field Dialogue in Okinawa (Naha, Iriomote Island)

093 第 5 章 Chapter 5
写真アルバム
Photo Album

125 第 6 章 Chapter 6
公開ダイアローグ
Public Dialogue

129 第 7 章 Chapter 7
総合討論
Discussion

145 第 8 章 Chapter 8
ふりかえりシート・コメント
Reflection sheet and comments

159 第 9 章 Chapter 9
ワンギワンギのうた
The song for Wangi Wangi Island

163 第 10 章 Chapter 10
英語訳
English translation

Chapter 1
About LINKAGE Project, Research Institute for Humanity and Nature

第1章　総合地球環境学研究所 LINKAGE プロジェクトとは





本プロジェクトでは、琉球弧や西太平洋の熱帯・亜熱帯に位置するサンゴ礁島嶼系において、陸と海の水循環を介したつながりや、暮らしの中で育まれてきた生物と文化のつながりや多様性、多様な資源のガバナンスの規範・組織・制度の変遷や重層性を解明します。

得られた成果のつながりを可視化し、陸と海をつなぐ水循環を軸としたマルチリソースの順応的ガバナンスの強化をめざします。







プロジェクトリーダー
安元　純　総合地球環境学研究所／琉球大学農学部

プロジェクトサブリーダー
新城　竜一　琉球大学理学部

プロジェクトメンバー

久保　慶明	呉屋　淳子
高橋　そよ	向井　大策
Bam H.N. Razafindrabe	李　春子
藤田　和彦	後藤　真
栗原　晴子	安渓　遊地
土岐　知弘	安渓　貴子
中村　崇	渡久地　健
浅海　竜司	盛口　満
細野　高啓	当山　昌直
豊田　政史	伊谷　玄
井口　亮	伊谷　美穂
安元　剛	友尻　大幹
水澤　奈々美	吉冨　友恭
飯島　真理子	笹野　祥愛
Chris Leong	Sun-Kee Hong
千葉　知世	Armid Alrum
大野　智彦	Mangidi Uniadi
田中　俊徳	Sudia La Baco
新保　輝幸	Oetama Dedy
遠藤　崇浩	Lawelle Sjamsu
松野　奈都子	Takwir Amadhan
伊藤　真一	Barata La Ode
岩見　麻子	Manan Abdul
中本　敦	Tarima Ia

詳細は
LINKAGEプロジェクト
ウェブサイトをご覧ください。
https://www.chikyu.ac.jp/rihn/activities/project/detail/8/

〒603-8047　京都市北区上賀茂本山457番地4
Tel　075-707-2373　Fax　075-707-2508
Email　rihn.linkage@chikyu.ac.jp

Research Institute for Humanity and Nature
大学共同利用機関法人 人間文化研究機構
総合地球環境学研究所

総合地球環境学研究所 実践プロジェクト

陸と海をつなぐ水循環を軸としたマルチリソースの順応的ガバナンス：サンゴ礁島嶼系での展開

（略称：LINKAGEプロジェクト）

RIHN LINKAGE

研究対象地域

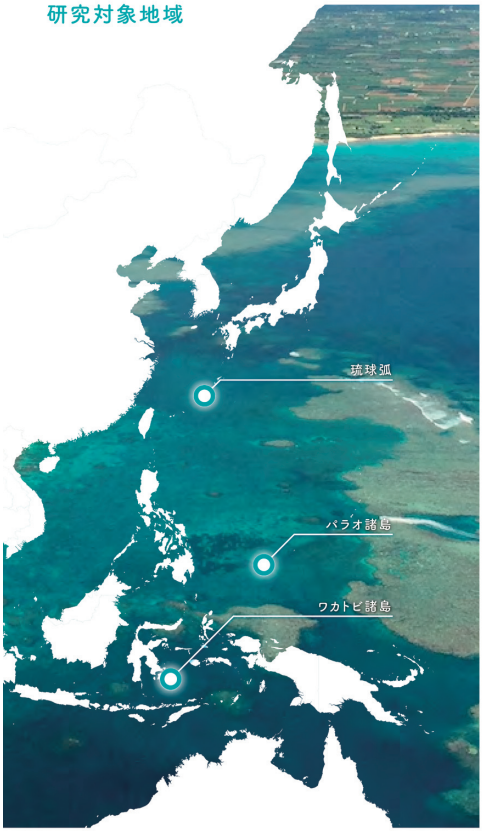

なぜこの研究をするのか

豊かなサンゴ礁の海を育む島々は、熱帯～亜熱帯にかけて広く分布しています。サンゴ礁島嶼では水は大変貴重で、そこで暮らす人びとは昔から地下水や湧き水といった限られた水資源を工夫しながら大切に利用してきました。水は資源として人びとの暮らしに密接に関連する一方で、その形態を変化させながら循環しており、陸と海とをつなぐ媒体としての役割も担っています。島嶼では陸と海をつなぐ水循環のスケールが小さく、私たちの生活の糧となる海洋資源を育むサンゴ礁生態系もこの水循環を介して陸と密接につながっています。このようなサンゴ礁島嶼系では、地域固有の生物や文化の多様性も育まれてきました。

しかし、近年、土地利用や社会経済の変化の影響を受けて、島嶼の水資源の枯渇や水質の悪化が生じており、水循環を介してサンゴ礁生態系の劣化を引き起こす要因にもなっています。さらに、気候変動に伴う降水パターンの変化や海面上昇、海洋酸性化や海水温の上昇も、状況の悪化に拍車をかけています。

サンゴ礁島嶼に住む人びとが、脆弱性の高い水資源や水産資源、森林資源などの島嶼の限られた自然資源（マルチリソース）を持続的に利用していくためには、気候変動や社会経済の変化に対応可能な順応的ガバナンスの強化が必要です。

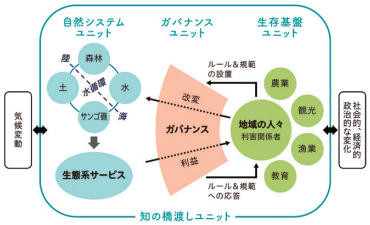

これからやりたいこと

琉球弧の島々やインドネシア、パラオなどの西太平洋の熱帯・亜熱帯にあるサンゴ礁島嶼系において、人びとが水資源や水産資源、森林資源などの島嶼の限られたマルチリソースを持続的に利用していくため、

1）各種の安定同位体、環境トレーサー、メタゲノム解析によって陸と海の水循環を介したつながりを明らかにし、気候変動や社会経済の変化によるマルチリソースの応答を把握・予測します。
▶自然システムユニット

次に

2）歴史生態学的アプローチにより、島の暮らしの中で育まれてきた生物と文化のつながりや多様性を明らかにし、資源の限られた島嶼コミュニティにおける生存基盤の維持機構を解明します。
▶生存基盤ユニット

さらに

3）行動科学やマルチレベルの制度分析により、順応的ガバナンスの制度・組織・意識の変遷や重層性を明らかにします。
▶ガバナンスユニット

また、

4）順応的ガバナンスでは、知識（科学的、地域的、政策的）の橋渡しを重要な構成要素ととらえ、それらの関連性を可視化することで新たな価値観の創造や科学知と地域知の統合を試みます。
▶知の橋渡しユニット

これらの成果により、サンゴ礁島嶼系において気候変動や社会経済の変化に対応したレジリエントな自然共生社会の実現に貢献したいと考えています。

RIHN LINKAGE

Adaptive Governance of Multiple Resources Based on Land-Sea Linkages of the Water Cycle: Application to Coral Reef Island Systems

なぜこの研究をするのか

豊かなサンゴ礁の海を育む島々は、熱帯〜亜熱帯にかけて広く分布しています。サンゴ礁島嶼では水は大変貴重で、そこで暮らす人びとは昔から地下水や湧き水といった限られた水資源を工夫しながら大切に利用してきました。水は資源として人びとの暮らしに密接に関連する一方で、その形態を変化させながら循環しており、陸と海とをつなぐ媒体としての役割も担っています。島嶼では陸と海をつなぐ水循環のスケールが小さく、私たちの生活の糧となる海洋資源を育むサンゴ礁生態系もこの水循環を介して陸と密接につながっています。このようなサンゴ礁島嶼系では、地域固有の生物や文化の多様性も育まれてきました。

しかし、近年、土地利用や社会経済の変化の影響を受けて、島嶼の水資源の枯渇や水質の悪化が生じており、水循環を介してサンゴ礁生態系の劣化を引き起こす要因にもなっています。さらに、気 候 変 動に伴う降 水 パターンの変化や海面上昇、海洋酸性化や海水温の上昇も、状況の悪化に拍車をかけています。

サンゴ礁島嶼に住む人びとが、脆弱性の高い水資源や水産資源、森林資源などの島嶼の限られた自然資源（マルチリソース）を持続的に利用していくためには、気候変動や社会経済の変化に対応可能な順応的ガバナンスの強化が必要です。

これからやりたいこと

琉球孤の島々やインドネシア、パラオなどの西太平洋の熱帯・亜熱帯にあるサンゴ礁島嶼系において、人びとが水資源や水産資源、森林資源などの島嶼の限られたマルチリソースを持続的に利用していくため、

1）各種の安定同位体、環境トレーサー、メタゲノム解析によって陸と海の水循環を介したつながりを明らかにし、気候変動や社会経済の変化によるマルチリソースの応答を把握・予測します。　▶自然システムユニット

次に
2）歴史生態学的アプローチにより、島の暮らしの中で育まれてきた生物と文化のつながりや多様性を明らかにし、資源の限られた島嶼コミュニティにおける生存基盤の維持機構を解明します。　▶生存基盤ユニット

さらに
3）行動科学やマルチレベルの制度分析により、順応的ガバナンスの制度・組織・意識の変遷や重層性を明らかにします。
▶ガバナンスユニット

また、
4）順応的ガバナンスでは、知識（科学的、地域的、政策的）の橋渡しを重要な構成要素ととらえ、それらの関連性を可視化することで新たな価値観の創造や科学知と地域知の統合を試みます。　▶知の橋渡しユニット

これらの成果により、サンゴ礁島嶼系において気候変動や社会経済の変化に対応したレジリエントな自然共生社会の実現に貢献したいと考えています。





Projek ini berlokasi di pulau-pulau terumbu karang yang terletak di daerah tropis dan subtropis sepanjang Busur Ryukyu dan Samudra Pasifik Barat. Kami bermaksud mengeksplorasi hubungan darat dan laut melalui siklus air, hubungan makluk hidup dengan budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dan keanekaragamannya, serta transisi dan sifat multi-layer dari norma, organisasi, dan sistem tata kelola terhadap sumber daya yang beragam.

Selanjutnya, kami akan memvisualisasikan hubungan yang diperoleh sebagai hasil penelitian tersebut guna memperkuat tata kelola adaptif terhadap multi-resource berdasarkan siklus air yang menghubungkan darat dan laut.







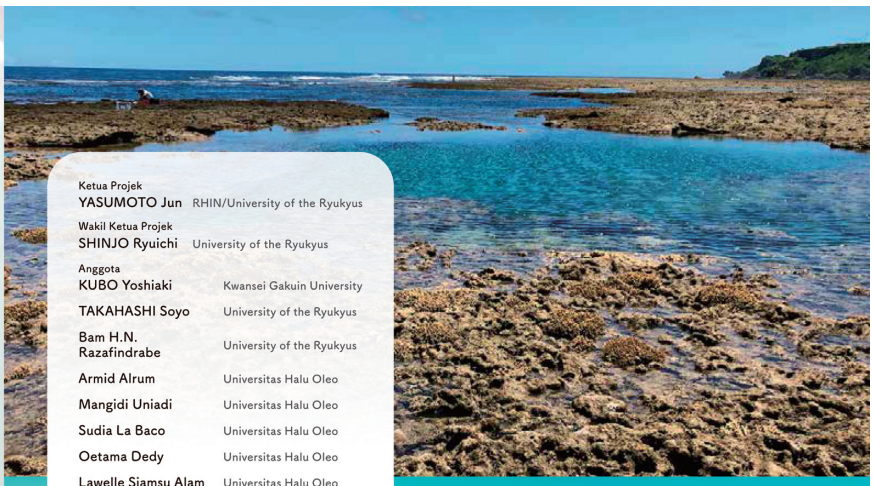

Ketua Projek
YASUMOTO Jun RHIN/University of the Ryukyus

Wakil Ketua Projek
SHINJO Ryuichi University of the Ryukyus

Anggota
KUBO Yoshiaki Kwansei Gakuin University
TAKAHASHI Soyo University of the Ryukyus
Bam H.N. Razafindrabe University of the Ryukyus
Armid Alrum Universitas Halu Oleo
Mangidi Uniadi Universitas Halu Oleo
Sudia La Baco Universitas Halu Oleo
Oetama Dedy Universitas Halu Oleo
Lawelle Sjamsu Alam Universitas Halu Oleo
Takwir Amadhan Universitas Halu Oleo
Barata La Ode Ahmad Universitas Halu Oleo
Manan Abdul Universitas Halu Oleo
Tarima La Kabupaten Wakatobi

Untuk informasi lebih lanjut, silakan mengakses website Projek LINKAGE:
www.chikyu.ac.jp/rihn_e/activities/project/detail/8/

457-4 Motoyama, Kamigamo, Kita-ku, Kyoto, 603-8047 JAPAN
Tel +81-75-707-2373 Fax +81-75-707-2508
Email rihn.linkage@chikyu.ac.jp

Research Institute for Humanity and Nature
総合地球環境学研究所

Research Institute for Humanity and Nature (RIHN)

Tata Kelola Adaptif terhadap Multi-Resource berdasarkan Siklus Air yang Menghubungkan Darat dan Laut: Penerapan pada Sistem Pulau Terumbu Karang

(Projek LINKAGE)

Lokasi Penelitian



Mengapa penelitian ini perlu dilakukan?

Pulau-pulau dengan terumbu karang yang subur tersebar luas di daerah tropis dan subtropis. Di pulau-pulau terumbu karang, air merupakan sumber daya yang sangat berharga, sehingga sejak dulu kala masyarakat setempat memanfaatkan sumber air yang terbatas seperti air tanah dan mata air dengan penuh akal dan kepedulian. Air sebagai sumber daya memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Di sisi lain, air yang mengalami sirkulasi dan perubahan wujud berperan pula sebagai media yang menghubungkan darat dan laut. Siklus air yang menghubungkan darat dan laut di lingkungan pulau tersebut berskala kecil, sehingga ekosistem terumbu karang sebagai penghasil sumber daya laut yang menjadi kebutuhan pokok kehidupan manusia terhubung pula secara erat dengan darat melalui siklus air tersebut. Pada pulau-pulau terumbu karang seperti ini, terdapat pula spesies makhluk hidup spesifik yang hanya ada di daerah tersebut maupun keanekaragaman budaya.

Akan tetapi akhir-akhir ini terjadi kekeringan sumber air dan pemburukan kualitas air di pulau-pulau sebagai akibat dari penggunaan lahan maupun perubahan sosial ekonomi, hal mana turut menyebabkan pemburukan kualitas ekosistem terumbu karang melalui siklus air. Selain itu, perubahan pola hujan, kenaikan permukaan air laut, pengasaman laut, dan kenaikan suhu air laut, yang terjadi seiring dengan perubahan iklim, semakin memicu pemburukan kondisi yang telah ada.

Agar masyarakat yang tinggal di linkungan pulau terumbu karang tetap dapat memanfaatkan sumber daya alam yang rentan dan terbatas seperti sumber air, hasil laut, hasil hutan dan sumber daya lainnya (multi-resource) secara berkelanjutan, perlu dilakukan penguatan tata kelola adaptif yang mampu menghadapi perubahan iklim dan perubahan sosial ekonomi.

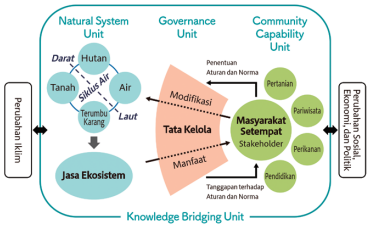

Rencana kedepan

Berlokasi di pulau-pulau Busur Ryukyu dan pulau-pulau terumbu karang yang terletak di daerah tropis dan subtropis di Samudra Pasifik Barat seperti Indonesia dan Palau, agar masyarakat setempat tetap dapat menggunakan multi-resource yang terbatas seperti sumber air, hasil laut, hasil hutan dan sumber daya lainnya secara berkelanjutan, kami berencana mengimplementasikan hal-hal berikut.

1) Mengeksplorasi hubungan antara darat dan laut melalui siklus air dengan menggunakan berbagai jenis isotop stabil, pelacak lingkungan, dan analisis metagenomik guna mengetahui dan memprediksi reaksi multi-resource terhadap perubahan iklim dan perubahan sosial ekonomi.

▶ Natural System Unit
(Unit Sistem Alam)

2) Melalui pendekatan historis, mengeksplorasi hubungan makluk hidup dengan budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di pulau dan keanekaragamannya guna mengetahui mekanisme pemeliharaan kapabilitas masyarakat di lingkungan pulau yang sumber dayanya terbatas.

▶ Community Capability Unit
(Unit Kapabilitas Masyarakat)

3) Melalui ilmu perilaku dan analisis sistem secara multi-level, mengeksplorasi transisi dan sifat multi-layer dari norma, organisasi, dan sistem tata kelola multi-resource.

▶ Governance Unit
(Unit Tata Kelola)

4) Dalam tata kelola adaptif, knowledge bridging atau menjembatani ilmu baik secara ilmiah, secara regional maupun secara politik dipandang sebagai salah satu komponen penting. Melalui visualisasi hubungan unsur-unsur tersebut, kami akan berupaya untuk menciptakan nilai-nilai baru serta mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal.

▶ Knowledge Bridging Unit
(Unit untuk Menjembatani Ilmu)

Melalui seluruh hasil penelitian ini, kami ingin berkontribusi guna mewujudkan keharmonisan alam dengan masyarakat yang tangguh dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan iklim maupun perubahan sosial ekonomi di lingkungan pulau terumbu karang.

Adaptive Governance of Multiple Resources Based on Land-Sea Linkages of the Water Cycle: Application to Coral Reef Island Systems

Mengapa penelitian ini pelu dilakukan?

Pulau-pulau dengan terumbu karang yang subur tersebar luas di daerah tropis dan subtropis. Di pulau-pulau terumbu karang, air merupakan sumber daya yang sangat berharga, sehingga sejak dulu kala masyarakat setempat memanfaatkan sumber air yang terbatas seperti air tanah dan mata air dengan penuh akal dan kepedulian. Air sebagai sumber daya memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Di sisi lain, air yang mengalami sirkulasi dan perubahan wujud berperan pula sebagai media yang menghubungkan darat dan laut. Siklus air yang menghubungkan darat dan laut di lingkungan pulau tersebut berskala kecil, sehingga ekosistem terumbu karang sebagai penghasil sumber daya laut yang menjadi kebutuhan pokok kehidupan manusia terhubung pula secara erat dengan darat melalui siklus air tersebut. Pada pulau-pulau terumbu karang seperti ini, terdapat pula spesies makhluk hidup spesifik yang hanya ada di daerah tersebut maupun keanekaragaman budaya.

Akan tetapi akhir-akhir ini terjadi kekeringan sumber air dan pemburukan kualitas air di pulau-pulau sebagai akibat dari penggunaan lahan maupun perubahan sosial ekonomi, hal mana turut menyebabkan pemburukan kualitas ekosistem terumbu karang melalui siklus air. Selain itu, perubahan pola hujan, kenaikan permukaan air laut, pengasaman laut, dan kenaikan suhu air laut, yang terjadi seiring dengan perubahan iklim, semakin memicu pemburukan kondisi yang telah ada.

Agar masyarakat yang tinggal di linkungan pulau terumbu karang tetap dapat memanfaatkan sumber daya alam yang rentan dan terbatas seperti sumber air, hasil laut, hasil hutan dan sumber daya lainnya (multi-resource) secara berkelanjutan, perlu dilakukan penguatan tata kelola adaptif yang mampu menghadapi perubahan iklim dan perubahan sosial ekonomi.

Rencana kedepan

Berlokasi di pulau-pulau Busur Ryukyu dan pulau-pulau terumbu karang yang terletak di daerah tropis dan subtropis di Samudra Pasifik Barat seperti Indonesia dan Palau, agar masyarakat setempat tetap dapat menggunakan multi-resource yang terbatas seperti sumber air, hasil laut, hasil hutan dan sumber daya lainnya secara berkelanjutan, kami berencana mengimplementasikan hal-hal berikut.

1）Mengeksplorasi hubungan antara darat dan laut melalui siklus air dengan menggunakan berbagai jenis isotop stabil, pelacak lingkungan, dan analisis metagenomik guna mengetahui dan memprediksi reaksi multi-resource terhadap perubahan iklim dan perubahan sosial ekonomi. ▶ Natural System Unit (Unit Sistem Alam)

2）Melalui pendekatan historis, mengeksplorasi hubungan makluk hidup dengan budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di pulau dan keanekaragamannya guna mengetahui mekanisme pemeliharaan kapabilitas masyarakat di lingkungan pulau yang sumber dayanya terbatas. ▶ Community Capability Unit (Unit Kapabilitas Masyarakat)

3）Melalui ilmu perilaku dan analisis sistem secara multi-level, mengeksplorasi transisi dan sifat multi-layer dari norma, organisasi, dan sistem tata kelola multi-resource. ▶ Governance Unit (Unit Taka Lelola)

4）Dalam tata kelola adaptif, knowledge bridging atau menjembatani ilmu baik secara ilmiah, secara regional maupun secara politik dipandang sebagai salah satu komponen penting. Melalui visualisasi hubungan unsur-unsur tersebut, kami akan berupaya untuk menciptakan nilai-nilai baru serta mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal.
▶ Knowledge Bridging Unit (Unit untuk Menjembatani Ilmu)

Melalui seluruh hasil penelitian ini, kami ingin berkontribusi guna mewujudkan keharmonisan alam dengan masyarakat yang tangguh dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan iklim maupun perubahan sosial ekonomi di lingkungan pulau terumbu karang.

Chapter 2

LINKAGE International workshop 2025 in Okinawa, JAPAN

Bridging Islands: Pathways to Sustainable Future with Water and Culture

第2章　LINKAGE 国際ワークショップ 2025 in 沖縄

――島々をつなぐ：水と文化による持続可能な未来への道

目的と背景

2025 年、総合地球環境学研究所 LINKAGE は 3 年目となり、プロジェクトとして折り返し地点を迎えた。これまでの活動を通して、国内外各地域での調査や主要なステークホルダーとのネットワーキングも進み、LINKAGE として取り組むべき研究課題や実施可能な研究方法の目処も立ってきた。しかし、外部評価 EREC からも指摘を受けてきた通り、研究者だけではなく、多様な専門知や地域の方と協働するトランスディシプリナティ研究としてより展開するためには、各地のキーパーソンとの問題意識の共有やコミュニケーションを深める必要がある。そこで、2025 年度は、LINKAGE ユニット連携の取り組みとして、2025 年 9 月に本プロジェクトのリサーチサイトであるインドネシア南東スラウェシ・ワカトビ諸島での協力者を琉球弧に招聘し、専門知や島を超えた地域住民間の交流を通して、互いの課題や経験、知識を学び合う研究合宿を企画実施した。あらかじめ問題意識を共有するため、6 月から 4 回にわたってオンライン研究会を重ねた。このような下準備をした上で実施した研究合宿では、互いの声に耳を傾けた対話や、今後沖縄とワンギワンギ島で行うアクションリサーチの手法を共に設計・議論することができた。

この旅の途上で、私たちはいくつもの私たちの物語と唄を交わした。それは西表島の森の小径や、誰が海の底を長く歩くことができるかを競った、夕暮れ時の干立集落の静かな海辺で。海の民 bajo（サマ）の子守唄を歌いながら、スルニー先生はこう仰った。私たちの言葉や物語を失うことは、私たち自身を失うことだ、と。それは図らずも、今回の旅で自然資源から糸や色を紡ぎ出す知恵と技法を示してくださった紅露工房・石垣昭子さんと、その夫である故人・石垣金星さんの「文化力のある島は滅びない」という語りにも通じる。私たちは、どのように自然と向き合いながら生きてきたのか。その知恵や歴史を掘り起こすことは、自然のめぐりの中に生き続ける地域力（Community Capability）を、自らの手で育む営みでもある。これが、私たちのワークショップがたどり着いた結論の一つだ。そのプロセスの一端を、本報告書にまとめた。このような出会いと対話の機会をくださった大学共同利用機関である総合地球環境学研究所に感謝します。

Tujuan dan Latar Belakang

Pada tahun 2025, LINKAGE dari Research Institute for Humanity and Nature memasuki tahun ketiga dan mencapai titik tengah sebagai sebuah proyek. Melalui kegiatan yang telah dilakukan, survei di berbagai wilayah di dalam dan luar negeri serta jaringan dengan pemangku kepentingan utama telah berkembang, dan prospek mengenai isu-isu penelitian yang harus ditangani oleh LINKAGE serta metode penelitian yang dapat dilaksanakan juga mulai terlihat jelas. Namun, sebagaimana telah ditunjukkan oleh evaluasi eksternal EREC, untuk lebih mengembangkan penelitian transdisipliner yang berkolaborasi tidak hanya dengan peneliti tetapi juga dengan beragam keahlian profesional dan masyarakat lokal, perlu memperdalam kesadaran bersama akan masalah dan komunikasi dengan tokoh kunci di setiap wilayah. Oleh karena itu, pada tahun fiskal 2025, sebagai upaya kolaborasi antar unit LINKAGE, pada bulan September 2025 kami mengundang kolaborator dari Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara, Indonesia, yang merupakan lokasi penelitian proyek ini, ke Kepulauan Ryukyu, dan merencanakan serta melaksanakan camp penelitian di mana para peserta saling belajar tentang tantangan, pengalaman, dan pengetahuan masing-masing melalui pertukaran antara para ahli dan penduduk lokal lintas pulau. Untuk berbagi kesadaran akan masalah terlebih dahulu, kami mengadakan pertemuan penelitian online sebanyak 4 kali sejak bulan Juni. Dalam camp penelitian yang dilaksanakan setelah persiapan seperti ini, kami dapat melakukan dialog dengan saling mendengarkan suara satu sama lain, serta bersama-sama merancang dan mendiskusikan metode penelitian aksi yang akan dilakukan di Okinawa dan Pulau Wangi-Wangi ke depannya.

Dalam perjalanan ini, kami saling berbagi cerita dan nyanyian. Di jalan setapak hutan Iriomote, dan di tepi pantai yang tenang di pemukiman Hoshitate saat senja, ketika kami berlomba siapa yang bisa berjalan paling lama di dasar laut. Sambil menyanyikan lagu nina bobo suku Bajo (Sama), orang-orang laut, Prof. Surni berkata: Kehilangan bahasa dan cerita kita, berarti kehilangan diri kita sendiri. Hal itu tanpa disadari juga sejalan dengan perkataan almarhum Mr. Kinsei Ishigaki, suami dari Mr. Akiko Ishigaki dari Kuru Studio (Kuro-ki Kobo) yang dalam perjalanan kali ini telah menunjukkan kepada kami kearifan dan teknik memintal benang serta warna dari sumber daya alam: "Pulau yang memiliki kekuatan budaya tidak akan pernah musnah." Bagaimana kita telah hidup berdampingan dengan alam? Menggali kearifan dan sejarah tersebut juga berarti memberikan kekuatan bagi masa depan budaya lokal yang akan terus hidup dalam siklus alam. Inilah salah satu kesimpulan yang dicapai dalam workshop kami. Sebagian dari proses tersebut telah kami rangkum dalam laporan ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada The Research Institute for Humanity and Nature (RIHN) yang telah memberikan kesempatan pertemuan dan dialog yang luar biasa ini.

This workshop was conducted with research funding from the Research Institute for Humanity and Nature (RIHN) LINKAGE Project and the Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT) Grants-in-Aid for Scientific Research (KAKENHI Grant Number 25K03361). We received support from many people in its implementation. We would like to express our special gratitude to the following individuals.

Special Thanks to:
Ms. Takae KATAOKA, Ms. Chihiro MIYARA, Ms. Nanami YAFUSO, Ms. Yo YAMAKAWA, Ms. Pinkan, Mr. Sendy Bagus Pangestu, 紅露工房の皆様（Ms. Akiko ISHIGAKI）, 花藍舎の皆様（Ms. Chika MIYARA）

事前ワークショップ 2025

第1回研究会　6 月 26 日（木）17:00-18:00
・顔合わせ

第2回研究会　8 月 5 日（火）16:00-18:00
「ワンギワンギ島の地下水と海洋教育」
・ワンギワンギでの調査中間報告（総合地球環境学研究所・琉球大学 安元純）
・ワンギワンギの海洋環境や学生たちと取り組んでいる活動に関する報告 （ITBMW Rahman Shaadikin 水産学科長）

第3回研究会　8 月 27 日（水）16:00-18:00
「島と海の生物文化多様性」
・琉球弧の事例から（琉球大学 高橋そよ）
・インドネシア・ワンギワンギ島に生きる Bajo の事例から（ITBMW Surni 副学長）

第4回研究会　8 月 28 日（木）16:00-18:00
「ワンギワンギ島の歴史と世界観―伝承の世界から―」
・報告（La Ode Muhamad Saleh Hanan）

沖縄での研究合宿（那覇、西表島）

9 月 8 日（月）（那覇泊）那覇着
・研究会：趣旨確認と問題意識の共有（会場＝琉球大学 研究者交流施設 50 周年記念会館 2F 多目的ホール）

9 月 9 日（火）（西表島・干立泊）那覇～石垣～西表島へ移動
・西表野生生物保護センター、干立集落巡見

9 月 10 日（水）（西表島・干立泊）
・研究会：研究報告（会場＝琉球大学熱帯生物圏研究センター西表研究施設）
・プログラム

8:30	干立出発
9:00-10:00	LINKAGE からの話題提供・プロジェクト紹介とこれからの連携提案（安元純）
10:00-11:00	ワンギワンギの海洋環境とコミュニティ開発（ITBMW Rahman Shaadikin 水産学科長）
11:00-12:00	Bajo の女性たちとコミュニティエンパワメント（ITBMW Surni 副学長、アントレプレナー学科）
12:00-13:30	昼食・休憩
13:30-14:30	地域の資源と人をいかす知恵―ワンギワンギ島のコミュニティツーリズムの取り組み紹介（Nurhayda, La Ode Muhamad Saleh Hanan）
14:30-15:30	沖縄・西表島のイルンティフタデムラの取り組み紹介（伊谷美穂）
15:30-16:00	黒島歌謡〈ペンガントゥレー節〉を聴く（渡久地健）
16:00-16:15	休憩
16:15-17:30	Bridging Islands 自由ディスカッション（コメント：Arusani 学長、Jumui 先生）

18:00-19:30　夕食・休憩
20:00-21:30　「島々のうた語り交流会―ワンギワンギ島と八重山の民謡」（会場＝干立公民館）

9 月 11 日（木）（西表島・干立泊）

・研究会レスポンシブルツーリズム実践と検討
・サンゴ礁ツアー（NU、担当＝安元）
・レスポンシブルツーリズム（CCU、担当＝高橋そよ）
・プログラム

9:00-12:00　西表島エコツアー
12:00-14:30　昼食&休憩
15:00-17:00　島々の草木染め交流（西表手仕事センター、紅露工房）
17:00-19:00　休憩・自由時間
19:00　夕食

9 月 12 日（金）（那覇泊）西表～石垣～那覇へ移動

9 月 13 日（土）（那覇泊）

・プログラム

午前　エクスカーション（那覇市内）
14:00　ホテル集合
14:00-15:00　移動
16:00-17:00　準備・設営（会場＝那覇市第一牧志公設市場）
17:00-19:00　シネマトークイベント「サンゴの島・陸の民と海の民の物語―インドネシア・南東スラウェシ・ワンギワンギ島」
サレさん、スルニー先生（聞き手＝高橋そよ）https://www.chikyu.ac.jp/rihn/events/detail/302/

9 月 14 日（日）（那覇泊）

・プログラム

午前　エクスカーション
14:00　ホテル集合
15:30-17:30　研究会：全体振り返りと今後の連携に向けたディスカッション
（会場＝琉球大学人文社会学部高橋そよ研究室　＊対面とオンラインのハイブリッド）
18:00-20:00　夕食

9 月 15 日（月） 朝 6 時ホテル発、移動：那覇～羽田～インドネシアへ

Participant List

Soyo Takahashi (Associate Professor, Faculty of Humanities and Social Sciences, University of the Ryukyus)

Chihiro Miyara (Technical Assistant, Individual)

Sendy Bagus Pangestu (Interpreter, Individual)

Nanami Yafuso (Technical Assistant, Faculty of Humanities and Social Sciences, University of the Ryukyus)

Yo Yamakawa (Technical Assistant, Faculty of Humanities and Social Sciences, University of the Ryukyus)

Pingkan Mayestika Afgatiani (Graduate Student (Doctoral), Graduate School of Engineering and Science, University of the Ryukyus)

Arusani, SE., M.M (Rector, ITBMW (Institut Teknokigi Dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi))

Surni, SE, M.Si (Vice-Rector, ITBMW (Institut Teknokigi Dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi))

Jumui, S.Pd., M.Si (Excecutive, ITBMW (Institut Teknokigi Dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi))

Rahman Shaadikin, S.Pi., M.Si. (Faculty, ITBMW (Institut Teknokigi Dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi))

La Ode Muhamad Saleh Hanan (Representative, Tukang Besi Island Foundation)

Nurhayda (Staff, Fisherman Community of Wangi-Wangi)

Jun Yasumoto (Associate Professor, Research Institute for Humanity and Nature (RIHN) / Assistant Professor, Faculty of Agriculture, University of the Ryukyus)

Yoshiaki Kubo (Professor, Kwansei Gakuin University)

Masanao Toyama (Appointed Researcher, Okinawa University)

Gen Itani (Representative, Kumanomi Nature School)

Miho Itani (Deputy Representative, Kumanomi Nature School)

Daiki Tomojiri (Researcher, Research Institute for Humanity and Nature (RIHN))

Chris Leong (Researcher, Research Institute for Humanity and Nature (RIHN))

Takae Kataoka (Research Associate, Research Institute for Humanity and Nature (RIHN))

Ryusei Minami (Graduate Student (Master's), Graduate School of Agriculture, University of the Ryukyus)

Taito Koki (Undergraduate Student, Faculty of Agriculture, University of the Ryukyus)

Naoya Tsutsumi (Undergraduate Student, Faculty of Agriculture, University of the Ryukyus)

Ko Yasumoto (Associate Professor, Kitasato University)

Ryota Ide (Graduate Student (Master's), Kitasato University)

Toma Tanigami (Graduate Student (Master's), Kitasato University)

Alice Yamazaki (Graduate Student (Master's), Kitasato University)

Takahiro Hosono (Professor, Kumamoto University)

Nanoka Hirata (Graduate Student (Master's), Kumamoto University)

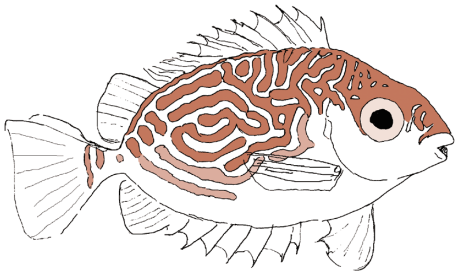

Chapter 3

Presentation materials: Pre-workshop

第3章　発表資料：事前ワークショップ

第3回研究会：発表資料
Pertemuan Riset ke-3: Materi Presentasi

海の暮らしと生物文化多様性　沖縄の事例から
Kehidupan laut dan keanekaragaman biokultural: studi kasus Okinawa

高橋そよ（琉球大学）
Soyo Takahashi (University of the Ryukyus)

では私から今日は特に海の暮らしに焦点を当てて、沖縄と生物文化多様性のお話をしたいと思います。この写真は、来月皆さんと一緒に行く、沖縄の西表島の近くで、バスケットを使った、かご網漁の漁師さんの様子です。こちらは、昨年 2024 年 12 月にワンギワンギ島を訪れた際にみなさんから見せていただいた、かご網漁のバスケットです。ワンギワンギ島と沖縄の共通点の一つに、サンゴ礁の浅海での小規模漁撈のかご網漁があることを学びました。

少し自己紹介をさせてください。私は日本の中でも北にある北海道に生まれて、今は、南に位置する沖縄で、琉球大学に勤めています。専門は人類学で、島嶼環境における人と自然との関わりについて研究をしています。私の関心は、サンゴ礁で漁をする漁師さんが、どのように自然を認識しているのかということと、どのように利用しているのかということに興味があります。特に、沖縄では第 2 次世界大戦後の社会的な動態の中で、どのように島に生きる人々は社会変化に応じながら生きてきたのかという、人の創造的な営みに関心があります。

今日は、次の 4 点についてお話をします。一つ目は、今回 2025 年 9 月に開催する LINKAGE 国際ワークショップの問題関心について、そしてこのワークショップ企画の背景として、私が昨年 12 月に初めてワンギワンギに行き、沖縄と共通していると思ったことをお話したいと思います。その後に、沖縄の自然と人との暮らしの紹介をして、最後に、地球研 LINKAGE プロジェクトでの協働研究の一環で、ワンギワンギ島の皆さんと一緒にチャレンジしたいことを提案したいと思います。

まず、沖縄とワンギワンギ島について共通する点について、自然や社会の観点からお話をしていきたいと思います。ワンギワンギ島も沖縄も、生物多様性のホットスポットであるという点は、大きな共通点です。その中でも特に、サンゴ礁保全への関心が高い。2024 年 12 月の滞在中、現在、ワンギワンギ島ではダイナマイト漁をはじめとする違法漁業がサンゴ礁の劣化の要因の一つとされるということを伺いました。沖縄も、戦争が終わった直後の 1945 年代や 50 年代には各地でダイナマイト漁が行われていました。沖縄は第 2 次世界大戦の激戦地だったため、海の中や浜にはたくさんの不発弾がありました。私が長年調査をしてきた宮古諸島の一つ、伊良部島の漁師さんたちから、戦後復興期における島の暮らしのライフヒストリーの聞き取りをしている際、不発弾から火薬を抜いて瓶の中に詰めたものをサンゴ礁に投げ込み、一度にたくさんの魚を獲っていたこと、骨まで崩れる場合は近くの島のかまぼこ屋さんまで売り歩いていたことを聞きました。沖縄のダイナマイト漁の経験と、それによって破壊されたサンゴがいかに回復してきたのかを科学的に示すことは、ワンギワンギ島の方々がダイナマイト漁撲滅と向き合うモチベーションにもなるのではないかと、歴史とサイエンスの交流の重要さを改めて思いました。

現在、沖縄のサンゴ礁は、赤土流出や生活・農業由来の排水など、陸からの影響を受け、生き物の資源量減少やサンゴ礁そのものが劣化するなどの問題に直面しています。このような陸と海とのつながりの中で、いかに島の生態系保全と暮らしを両立することができるかが問われており、これが LINKAGE プロジェクトの問題関心でもあります。サンゴが回復できるサンゴ礁生態系の健全な状態を維持させることがとても大事だと、ワカトビに行って思いました。そして、ワンギワンギ島にとっても、沖縄の小さな島々にとっても大きな問題である、海洋ごみも共通している問題でした。

もう一つは、文化の面の共通点についてです。まず、ワンギワンギ島を含むワカトビ諸島も、沖縄の琉球弧も、島々がネットワークを作っている、その中で人が島を超えた島嶼社会の生存圏を構成しながら生きてきました。そして、かつて沖縄・琉球の人々も、ワンギワンギ島の人々もモンスーンという風を生かした舟を使った交易を行っていました。沖縄は、15 世紀から 19 世紀まで約 450 年間、琉球と呼ばれる王国でした。琉球王国は、中国との朝貢貿易を軸に、日本・朝鮮・東南アジア諸国（シャム、マラッカ、スマトラなど）と広範囲な中継貿易を行ってきました。例えば、琉球の硫黄や馬、夜光貝などを中国へ、代わりに中国からは陶磁器や絹織物などを仕入れて、シャムやマラッカ、スマトラなどの東南アジアや日本へ再

輸出していました。一方で、東南アジアで入手したコショウや蘇木（そぼく）を中国や日本へ、日本で入手した刀剣や扇子、屏風を中国や東南アジアに再輸出したことが、古文書からも明らかにされています。また琉球弧の中での暮らしも、山地の発達した島は木材や薪材、稲作によって生産された米を、サンゴ礁が隆起した低い島は石材や畑作によって生産された芋や穀物を交換しながら、全体で生存するためのネットワークを形成してきました。このような島と島を繋ぐことは、資源の限られた島で生き続けるための基盤でもあり、それらを支える航海術や気象に関する在来知、舟などの道具が発達してきました。そして、大切なことは生命の安全を願う祈りや唄が口述で伝えられ続けてきたことです。

こうした海を介した島嶼ネットワークは、現在の沖縄とワンギワンギ島にとっても重要であることは、昨年、ワンギワンギ島に滞在した時にも実感しました。ワンギワンギ島のワンチ港には、スラウェシ島北東部のケンダリから週に１度、野菜などの生鮮食品が貨物船で運ばれます。また、ワンギワンギ島南部では海藻養殖を行っていますが、それらを対岸のブトン島などの港へ出荷しています。フェリーや貨物船などの物流ルートや港の開発は、島という資源の限られた空間にとって重要であることを、昨年、海洋養殖組合や市場でお話を聞かせていただくことで理解しました。風と生存圏としてのネットワークが、私たちの島の文化や暮らしを支える共通要素であると言えるでしょう。

ワンギワンギ島滞在中は市場にも行きました。市場で売られる魚も、沖縄でみるものも多く、漁獲や販売対象となっている海産物も共通していると思いました。ただ沖縄では長い間壊滅状態にあるシラヒゲウニがバケツ一杯に入って売られているのを見て、ワンギワンギ島のサンゴ礁の豊かさを思いました。私は漁具に関心があるので、市場に並ぶ沖縄と共通する魚を見て、どのように人々はこれらの生態学的な特徴を認識して、人々はどんな知恵や漁法、道具を編み出しているのだろうと、とてもワクワクしました。

左側の写真は魚を取るために、竹を編んで作った、かご網漁の道具の一つです。右側の写真は、皆さんが今回の国際ワークショップで行く、沖縄の西表島の近くで行っている、同じかご網漁です。これは鉄筋で作られているものですが、かつては竹で作っていました。ここでは、同じようにサンゴのそばに置いて、上にサンゴをかぶせてカモフラージュをして、魚たちが中に入ってくるのを捕まえます。

最後に、文化として似ていると、とても感動したことです。アルサニー先生とスルニー先生に初めてお会いしたときに、着ていたお洋服の模様が、まさに沖縄の織物と似た絣模様だったことにとても感動しました。直接人が行き来をしていたかどうかは分からないけれども、交換される「モノ」として、染織りの交流があった可能性があることを想像すると、今回の LINKAGE プロジェクトを通してできたご縁も必然だったように思いました。来月に沖縄で開催する国際ワークショップでは、西表島という 2021 年に世界自然遺産に登録された島で研究合宿を行います。その島の小さな村にある天然の植物から糸を作り、染色する技法を復元してきた工房を訪ねます。

これは、私が昨年 2024 年 12 月に、ワンギワンギ島のそばにあるカポタ島に行った時の写真です。ここでは、一度途絶えた植物を使った染織りの技術を復元しようと試みている女性たちのグループを訪ねました。ぜひ今回の沖縄でのワークショップでは、互いの島の知識と技術を交流し合い、このような試みをしている方々の力にもなれたらと考えています。文化を軸とした暮らしを持続させるためには、自分たちの島にある身近なものを再評価し、使うための知識と実践が継承されていくことが大切だと考えています。ぜひ、それぞれの島の糸や染料の知恵を交流し合い、それらを使い続けるための乗り越えるべき課題について皆さんと一緒に議論することを楽しみにしています。

もう一つ共通する社会課題として思ったこととしては、地下水を利用していることです。そして沖縄との共通点としては、島の産業構造のうち、観光産業への比重が大きくなる転換期にあるということ点です。インドネシア政府による観光政策 The 10 New Bali（バリに続く 10 の島）に選定されたことの影響や、ハーバーや観光施設などのインフラストラクチャーの開発といった外的な影響だけではなく、島に住む人々が主体となってどのように観光と向き合い、どのような未来を描きたいのかを考えることがとても大事な時期にあるということを学びました。このような背景から、今回皆さんを沖縄にお招きして、一緒に島で生きるということを考えたい、それぞれの島は、今どんな問題と向き合っているのかを一緒に考え、どんな未来を創造したいのかということを、互いに学び合い、ディスカッションする時間を持ちたいと考えました。そして目指したい島嶼コミュニティの未来のビジョンを共有し、協働研究の内容をデザインしたいと考え、このワークショップを企画しました。ですから、皆さんはお客さまではありません。皆さんと一緒に考える、ディスカッションするということを楽しみにしています。企画に合意いただき、今日まで約 3 ヶ月の間に WhatsApp で情報交換をしてきました。そのやり取りの中でも、ワンギワンギ島やワカトビ諸島の歴史と文化の面白さを教えてもらいました。

例えば、2025 年 8 月に開催された Bajo（サマ）フェスティバルや、サレさんが教えてくれた、海藻のミルクを飲む魚の物語など、自然と人がどう関わっていくのかを考える、とても大切なナラティブがたくさんあると思いました。今回のワークショップでは、このような文化を軸にした、人と自然との関わりのありようとこれからを考えていきたい。特に、今日お話いただく、ご自身もバジョであるスルニー先生には、バジョあるいはサマの海の民の人々は 4 カ国 300 以上の村の中に広がりを持って住んでいる民族だとお話を伺っていますけれども、その中でも特に、ワカトビ諸島のバジョのお話をしていただきます。文字に残されてこなかった、家族の物語やライフヒストリー、伝承という小さな歴史や声を記録することは、ワカトビ諸島という地域の歴史的な位置付けを明らかにするために

も、とても大事になるのではないかと考えます。

ではここから、少し沖縄の事例を紹介したいと思います。人類の祖先は、約 20 万年から 10 万年くらい前にアフリカで誕生されたといわれています。その後、約 7 万年前には人類は各地へ移動を始めたと言われ、沖縄では 3 万年前くらい前の骨が発掘されています。最近の考古学的調査によって、琉球列島にはすでに約 3 万年前には人間が住んでいた痕跡が次々と解明されています。ただ、沖縄の多くの島は、ワカトビ諸島と同様にサンゴ礁が隆起した石灰岩からなるため、降った雨の多くは地表には流れず、地下へと浸透します。このため、生活のための水を得るのはとても難しい環境でした。特に多くの島では水を必要とする稲作をすることが難しく、芋がとても大事な主食でした。水と食糧など、生存するために必要な資源の限られる「島」という環境で、人はどのように生き続けるための知恵と技術を編み出してきたのかを考えることは、過去だけではなく、地球環境問題の危機に直面する現在を生きる私たちにとっても、未来を考えるための大事な研究テーマの一つと言えると思います。

その鍵となるのが、社会をどう構成していたか、つまりネットワークも含め、社会をどう構成していたかということと、生きるための技術やわざといったものが、重要だと考えています。琉球列島は、全長約 1300 キロメートルあり、そのうち沖縄県だけで島が 160 つあります。160 の島のうち、人が住んでいるのは、47 島です。これらはサンゴ礁が隆起した石灰岩からなる島と、高い島と呼ばれる、古い地層からなる島の大きく 2 種類の島から構成されています。高い島と低い島があるということです。私たちが来月行く、西表島は高い島になります。ただ、その途中でサンゴからできている低い島も、船から見ることができます。

私自身は、漁師さんたちの知恵と身体技法、道具に関する研究をしています。右側の写真はトビウオ漁の漁師さんの民俗映像を作っているときのものです。ここでいくつか写真をお見せしながら、沖縄の海と人との関わりを紹介したいと思います。これはアオリイカの追い込み漁をやっているところの写真です。イカが泳いでいるのを、水面をたたきながら、網に向かって追い込む漁法です。私は、この漁師さんたちの集団に弟子入りをして、一緒にこの漁の勢子をしていました。もう一つは、魚の呼び名ですね。この島でどう呼ばれているのかという、地域固有の言葉を研究しています。この漁師さんたちは、いくつもの漁法を組み合わせて、漁を行っています。ワンギワンギでも、その漁師さんたちが、どういう漁法を行っていて、どの漁撈集団が、どういう組み合わせをしているのか、そこからどういう魚を取っているかということを、来年以降調査できたらいいなと考えています。この表は、漁撈集団ごとに漁獲した水産物を 1 カ月間記録したものです。この表からは、どの旬だがどの魚を取っているか、そして、漁撈集団ごとの漁法の組み合わせがどのように漁獲物の違いに影響を与えているのかどうか、つまり漁獲が特定の魚種に集中しているのか、あるいが分散しているのかなどが見えてきます。このような海の利用の現在について、ワンギワンギ島でも皆さんに協力を頂きながら研究していきたいと考えています。

もう一つは、この島の特徴はオークション、競りがないということです。漁師さんと仲買いさんが一対一で魚を売っていきます。ワンギワンギ島でも、魚がどうやって売られていくのか、そしてその経済的な行為がどのように資源利用に影響を与えているのか、あるいは影響を与えていないのかを、考えたいと思っています。沖縄のこの島で行われている漁師さんと仲買いさんの相対関係は、島に共に暮らす社会関係の上に成り立っている経済のあり方を見せてくれます。限られた物質的な資源と人的資源の中で生存していくためには、これまでの利益追求型経済では限界があります。社会関係の中に経済慣行をいかに取り戻すことができるのかは、私自身のもう一つの研究テーマでもあります。

私が今、大切にしている研究のもう一つは、島ごとの生きものをめぐる知識や言葉の記録です。これは、アイゴです。ワンギワンギでは海藻のミルクを飲み、季節の移り変わりを知らせる魚といわれているアイゴは、沖縄でもとても大事な魚ですと伝えてください。

――この魚おいしいですよとおっしゃっています。

はい、おいしいです。ワンギワンギ島でもいただきました。とても、おいしかったです。これはアイゴの稚魚で、沖縄ではスクと呼ばれています。小さい稚魚が、旧暦 6 月などの月が昇らない新月の頃に、沖からリーフへと押し寄せてくるんですね。沖縄では、ユーと言って、豊穣の象徴といわれています。群れで大量に獲れるので、これを村のみんなで協力しながら獲る。季節の村行事の一つです。大量に獲れたものは漁に行かなかった人にもお裾分けをしたり、保存するため塩漬けにします。貴重なタンパク源でもありました。魚それぞれを、どのように名付けているのかを調べることによって、その土地の人たちが、自然をどう認識しているのかといった、自然観が見えてきます。例えばこれですね、これは沖縄の佐良浜という集落では、ウヤキ・イラウツと呼ばれているんですが、ブダイ科の中でも、特にここの肝臓部分が大きいので、「お金持ちのイラウツ（ブダイ科）」だ、他のブダイ科よりもいいものを食べているに違いないと呼ばれています。さらにこれは同じブダイ科の魚ですが、和名ではキツネベラといいます。これは先ほどのアマンと呼ばれるヤドカリを捕食する魚として認識され、「アマン・ファヤ（ヤドカリを食べるやつ）」と呼ばれています。漁師さんたちは、このキツネベラはヤドカリを食べることを海の中で直接観察して分かっているんです。だから彼らが魚の生態を理解した上で、魚を彼らの言葉で名付けていることが、名前の分析から分かります。これはイチモンジブダイですけど、オスとメスは体色が異なります。佐良浜では、オスはひげのような模様があるので、お巡りさんのようだと称されて「ジュンサ・イラウツ（巡査・イラウツ）」と呼ばれ、体色が赤く、歯が目立つメスは「アカ・バ・イラウツ（赤い・歯・イラウツ）」と呼ばれています。つまりこの村では、生物学上ではイチモンジブダイとして一つの種として分類されるものを、固有の自然認識によって、

二つに呼び分けていることが、島の言葉の分析からわかります。

言い換えれば、言葉の分析から、その土地の人たちが、自然をどう認識しているのかということが見えてきます。これは魚だけではなく、動植物や地形、地名など、人々は暮らしの中で関わる自然に対して、その土地固有の知識を育ててきました。そして、もう一つ大切なことは、世界観です。自然をどのように認識し、どう関わりながら生きていくのかという世界観のようなものが、知識の体系の中に含めて捉えるということが、とても大事になってくると考えます。このような固有の知識の体系と世界観を、人類学ではエスノサイエンスと言います。

最後のスライドになります。ワンギワンギの方々と、一緒にやってみたいと考えていることを、いくつか紹介したいと思います。自然とどのように関わりながら生きてきたのかを考えるための、共同調査を一緒にデザインしたいと考えています。そのためには、一緒に調査と比較検討するための共通調査票を作りたいと考えています。例えば、島という社会生態学的システムの中でも特に陸と海のつながりを意識しながら、どのような動物や植物がそれぞれの島でいかに利用されてきたのか、そして島固有の呼び名や利用の仕方、利用を決める社会的な規範、ルールなども含めた調査票を作りたいと思っています。その調査票には、民話や語り、ナラティブ、歌、神話も含め、今、できる限り、文字に残されていない記憶を採録したいと考えています。そして大事なことは、研究者だけがやるのではなくて、学生や、若い世代、次の世代の人と一緒に取り組むことのできる協働調査をデザインしたいと考えています。このようなアイディアを、具体的に今回の沖縄での国際ワークショップで相談したいと思っています。私の発表は以上です。

Soyo: Hari ini, saya ingin fokus secara khusus pada mata pencaharian laut dan membahas Okinawa serta keanekaragaman biobudaya. Foto ini menunjukkan seorang nelayan yang menggunakan perangkap keranjang di dekat Pulau Iriomote di Okinawa, yang akan kita kunjungi bersama bulan depan. Ini adalah keranjang yang digunakan untuk memancing dengan perangkap keranjang yang Anda tunjukkan kepada saya saat kunjungan saya ke Pulau Wangi-Wangi pada Desember 2024. Saya belajar bahwa satu kesamaan antara Pulau Wangi-Wangi dan Okinawa adalah praktik memancing dengan perangkap keranjang skala kecil di perairan dangkal terumbu karang.

Saya ingin memperkenalkan diri secara singkat sebagai berikut. Saya lahir di Hokkaido di Jepang utara dan sekarang bekerja di Universitas Ryukyus di Okinawa di selatan. Spesialisasi saya adalah antropologi, dan saya meneliti hubungan antara manusia dan alam dalam lingkungan pulau. Minat saya terletak pada bagaimana para nelayan yang memancing di terumbu karang memandang alam dan bagaimana mereka memanfaatkannya. Secara khusus, saya tertarik pada upaya kreatif manusia—bagaimana penduduk pulau telah hidup sambil beradaptasi dengan perubahan sosial di tengah dinamika sosial yang muncul setelah Perang Dunia II di Okinawa.

Hari ini, saya akan membahas empat isu tersebut. Pertama, fokus penelitian Workshop Internasional LINKAGE yang akan diadakan pada September 2025, dan sebagai latar belakang perencanaan workshop ini, apa yang saya temukan kesamaannya dengan Okinawa ketika saya pertama kali mengunjungi Wangi-Wangi Desember lalu. Selanjutnya, saya akan memperkenalkan alam dan mata pencaharian masyarakat di Okinawa, dan akhirnya, saya ingin mengusulkan apa yang ingin kita tantang bersama dengan masyarakat Pulau Wangi-Wangi sebagai bagian dari penelitian kolaboratif kami dalam Proyek LINKAGE di Research Institute for Humanity and Nature (RIHN).

Pertama, saya ingin membahas kesamaan antara Okinawa dan Pulau Wangi-Wangi dari perspektif alam dan masyarakat. Kesamaan utama adalah bahwa baik Pulau Wangi-Wangi maupun Okinawa adalah hotspot keanekaragaman hayati. Di antara aspek-aspek ini, ada minat yang sangat tinggi dalam konservasi terumbu karang. Selama kunjungan saya pada Desember 2024, saya belajar bahwa praktik penangkapan ikan ilegal, termasuk pengeboman ikan, saat ini dianggap sebagai salah satu faktor yang menurunkan kualitas terumbu karang di Pulau Wangi-Wangi. Di Okinawa, pengeboman ikan dipraktikkan di berb-

agai tempat pada tahun 1940-an dan 1950-an segera setelah perang berakhir. Karena Okinawa adalah medan pertempuran yang sengit selama Perang Dunia II, ada banyak bahan peledak yang tidak meledak di laut dan di pantai. Ketika saya melakukan wawancara sejarah hidup tentang kehidupan pulau selama periode rekonstruksi pascaperang dengan nelayan dari Pulau Irabu, salah satu Kepulauan Miyako di mana saya telah melakukan penelitian jangka panjang, mereka menceritakan kepada saya bagaimana mereka mengekstrak bubuk mesiu dari bahan peledak yang tidak meledak, memasukkannya ke dalam botol, melemparkannya ke terumbu karang untuk menangkap banyak ikan sekaligus, dan ketika ikan tersebut hancur sampai ke tulang, mereka menjualnya ke toko kamaboko (kue ikan) di pulau-pulau terdekat.

Saat ini, terumbu karang Okinawa menghadapi masalah seperti penurunan sumber daya hayati dan degradasi terumbu karang itu sendiri karena pengaruh dari daratan, termasuk limpasan tanah merah dan air limbah dari kehidupan sehari-hari dan pertanian. Dalam keterkaitan antara daratan dan laut ini, bagaimana menyeimbangkan konservasi ekosistem pulau dengan mata pencaharian dipertanyakan, dan ini juga merupakan perhatian penelitian Proyek LINKAGE. Ketika saya mengunjungi Wakatobi, saya berpikir sangat penting untuk mempertahankan keadaan sehat ekosistem terumbu karang di mana karang dapat pulih. Sampah laut juga merupakan masalah umum yang signifikan bagi Pulau Wangi-Wangi dan pulau-pulau kecil Okinawa.

Kesamaan lain adalah aspek budaya. Pertama, baik Kepulauan Wakatobi, termasuk Pulau Wangi-Wangi, maupun Kepulauan Ryukyu Okinawa membentuk jaringan pulau, di mana orang-orang telah hidup sambil membentuk wilayah kelangsungan hidup masyarakat pulau yang melampaui pulau-pulau individual. Masyarakat Okinawa/Ryukyu dan Pulau Wangi-Wangi sama-sama melakukan perdagangan menggunakan perahu yang memanfaatkan angin muson. Okinawa adalah sebuah kerajaan yang disebut Ryukyu selama sekitar 450 tahun dari abad ke-15 hingga ke-19. Kerajaan Ryukyu melakukan perdagangan entrepôt yang luas dengan Jepang, Korea, dan negara-negara Asia Tenggara (Siam, Malaka, Sumatra, dll.), yang berpusat pada perdagangan upeti dengan Cina. Misalnya, mereka mengekspor belerang, kuda, dan kerang turban Ryukyu ke Cina dan mengimpor keramik dan tekstil sutra dari Cina untuk diekspor kembali ke Asia Tenggara, termasuk Siam, Malaka, dan Sumatra, serta ke Jepang. Namun, dokumen kuno mengungkapkan bahwa mereka mengekspor kembali lada dan kayu sappan yang diperoleh di Asia Tenggara ke Cina dan Jepang, serta pedang, kipas, dan layar lipat yang diperoleh di Jepang ke Cina dan Asia Tenggara. Kehidupan di dalam Kepulauan Ryukyu juga membentuk jaringan untuk kelangsungan hidup kolektif, dengan pulau-pulau bergunung menukar kayu, kayu bakar, dan beras yang diproduksi melalui budidaya padi, sementara pulau-pulau rendah yang terbentuk dari terumbu karang yang terangkat menukar bahan batu, ubi jalar, dan biji-bijian yang diproduksi melalui budidaya ladang. Menghubungkan pulau dengan cara ini juga merupakan fondasi untuk terus hidup di pulau dengan sumber daya terbatas, dan teknik navigasi, pengetahuan asli tentang cuaca, dan alat seperti perahu dikembangkan untuk mendukung kegiatan-kegiatan ini. Yang penting, doa dan lagu yang mengharapkan keselamatan terus ditransmisikan secara lisan.

Jaringan pulau yang dimediasi oleh laut seperti itu tetap penting bagi Okinawa masa kini dan Pulau Wangi-Wangi, yang saya alami sendiri selama tinggal di Pulau Wangi-Wangi dalam setahun. Makanan segar, seperti sayuran, diangkut oleh kapal kargo seminggu sekali dari Kendari di timur laut Sulawesi ke Pelabuhan Wanci di Pulau Wangi-Wangi. Budidaya rumput laut juga dilakukan di selatan Pulau Wangi-Wangi, dan produknya dikirim ke pelabuhan seperti Pulau Buton di seberang selat. Saya belajar melalui mendengarkan cerita di asosiasi budidaya laut dan pasar bahwa rute distribusi seperti feri, kapal kargo, dan pengembangan pelabuhan penting untuk pulau sebagai ruang dengan sumber daya terbatas. Angin dan jaringan sebagai wilayah kelangsungan hidup dapat dikatakan sebagai elemen umum yang mendukung budaya dan mata pencaharian pulau.

Selama tinggal di Pulau Wangi-Wangi, saya mengunjungi pasar. Saya berpikir bahwa banyak ikan yang dijual di pasar juga terlihat di Okinawa, dan produk laut yang ditangkap dan dijual juga umum. Namun, melihat ember penuh bulu babi pensil (Phyllacanthus imperialis), yang telah dalam keadaan hancur di Okinawa untuk waktu yang lama, membuat saya berpikir tentang kekayaan terumbu karang di Pulau Wangi-Wangi. Karena saya tertarik pada alat tangkap ikan, melihat ikan yang umum di Okinawa berjejer di pasar membuat saya sangat bersemangat, bertanya-tanya bagaimana orang-orang mengenali karakteristik ekologis ini dan kebijaksanaan, metode penangkapan ikan, dan alat apa yang mereka rancang untuk mereka.

Foto di sebelah kiri menunjukkan salah satu alat untuk memancing dengan perangkap keranjang, dibuat dengan menenun bambu untuk menangkap ikan. Foto di sebelah kanan

menunjukkan penangkapan ikan perangkap keranjang yang sama yang dilakukan di dekat Pulau Iriomote di Okinawa, yang akan Anda kunjungi selama workshop internasional ini. Ini dibuat dengan besi beton, tetapi sebelumnya dibuat dengan bambu. Demikian pula, mereka meletakkannya di dekat karang, menyamarkannya dengan menutupinya dengan karang di atasnya, dan menangkap ikan yang masuk ke dalam.

Akhirnya, sesuatu yang sangat mengharukan saya adalah kesamaan budaya. Ketika saya pertama kali bertemu Profesor Arsani dan Profesor Surni, saya sangat terkesan bahwa pola pada pakaian yang mereka kenakan mirip dengan pola kasuri (ikat) tekstil Okinawa. Meskipun saya tidak tahu apakah orang-orang secara langsung bepergian bolak-balik, membayangkan kemungkinan bahwa ada pertukaran pewarnaan dan tenun sebagai "benda" yang diperdagangkan, koneksi yang dibuat melalui Proyek LINKAGE ini juga tampak tak terhindarkan. Pada workshop internasional yang akan diadakan di Okinawa bulan depan, kami akan melakukan retreat penelitian di Pulau Iriomote, yang terdaftar sebagai Situs Warisan Alam Dunia pada tahun 2021. Kami akan mengunjungi sebuah bengkel di desa kecil di pulau itu yang telah memulihkan teknik membuat benang dari tanaman alami dan mewarnainya.

Foto ini diambil selama kunjungan saya ke Pulau Kapoata di dekat Pulau Wangi-Wangi pada Desember 2024. Di sini, saya mengunjungi sekelompok wanita yang berupaya memulihkan teknik pewarnaan dan tenun menggunakan tanaman yang pernah dihentikan. Saya berharap bahwa pada workshop di Okinawa ini, kita dapat bertukar pengetahuan dan teknik dari pulau masing-masing dan menjadi kekuatan untuk mendukung upaya tersebut di masa depan. Saya percaya bahwa untuk mempertahankan mata pencaharian yang berpusat pada budaya, penting untuk mengevaluasi kembali dan menggunakan apa yang tersedia di pulau kita sendiri dan mewariskan pengetahuan dan praktik untuk menggunakannya. Saya berharap dapat bertukar kebijaksanaan tentang benang dan pewarna dari pulau kita masing-masing dan mendiskusikan tantangan yang perlu diatasi untuk terus menggunakannya.

Isu sosial lain yang saya pikir umum adalah penggunaan air tanah. Keduanya berada di titik balik di mana bobot industri pariwisata dalam struktur industri pulau meningkat. Saya belajar bahwa ini adalah waktu yang sangat penting untuk memikirkan tidak hanya pengaruh eksternal seperti dampak dipilih untuk kebijakan pariwisata pemerintah Indonesia, "The 10 New Bali" (10 pulau mengikuti Bali), dan pengembangan infrastruktur seperti pelabuhan dan fasilitas pariwisata, tetapi juga bagaimana penduduk pulau sendiri akan terlibat dengan pariwisata dan masa depan seperti apa yang ingin mereka bayangkan. Dengan latar belakang ini, saya ingin mengundang Anda ke Okinawa untuk berpikir bersama tentang apa artinya hidup di pulau, untuk berpikir bersama tentang masalah yang dihadapi setiap pulau sekarang, dan memiliki waktu untuk belajar satu sama lain dan mendiskusikan masa depan seperti apa yang ingin kita ciptakan. Saya merencanakan workshop ini untuk berbagi visi masa depan komunitas pulau yang ingin kita capai dan untuk merancang konten penelitian kolaboratif. Oleh karena itu, Anda bukan tamu dalam hal ini. Saya menantikan pemikiran Anda tentang hal ini. Setelah menyetujui rencana tersebut, kami bertukar informasi di WhatsApp selama sekitar tiga bulan. Bahkan selama pertukaran ini, saya diajarkan tentang sejarah dan budaya yang mempesona dari Pulau Wangi-Wangi dan Kepulauan Wakatobi.

Misalnya, Festival Bajo (Sama) yang diadakan pada Agustus 2025, dan cerita yang diceritakan Saleh kepada saya tentang ikan yang minum susu rumput laut—saya berpikir ada banyak narasi yang sangat penting untuk memikirkan bagaimana alam dan manusia berhubungan satu sama lain. Pada workshop ini, saya ingin memikirkan hubungan antara manusia dan alam, yang berpusat pada budaya tersebut dan tentang masa depan. Secara khusus, Profesor Surni, yang adalah orang Bajo sendiri dan akan berbicara hari ini, telah memberi tahu saya bahwa orang Bajo atau Sama adalah kelompok etnis yang hidup di lebih dari 300 desa di empat negara, dan dia akan berbicara secara spesifik tentang Bajo di Kepulauan Wakatobi. Saya percaya bahwa merekam sejarah kecil dan suara, seperti cerita keluarga, sejarah hidup, dan tradisi yang belum ditinggalkan secara tertulis, akan sangat penting untuk memperjelas posisi historis wilayah Kepulauan Wakatobi.

Sekarang saya akan memperkenalkan beberapa kasus dari Okinawa. Dikatakan bahwa nenek moyang manusia lahir di Afrika sekitar 200.000 hingga 100.000 tahun yang lalu. Dikatakan bahwa manusia mulai bermigrasi ke berbagai tempat sekitar 70.000 tahun yang lalu, dan tulang-tulang dari sekitar 30.000 tahun yang lalu telah digali di Okinawa. Investigasi arkeologi baru-baru ini telah mengungkapkan bukti bahwa manusia hidup di Kepulauan Ryukyu sekitar 30.000 tahun yang lalu. Namun, banyak pulau di Okinawa, seperti Kepulauan Wakatobi, terdiri dari batu kapur yang terbentuk dari terumbu karang yang terangkat; oleh karena itu, sebagian besar air hujan tidak mengalir di permukaan tetapi meresap ke bawah tanah. Oleh karena itu, ini adalah lingkungan yang sangat sulit untuk mendapatkan air untuk bertahan hidup. Di

banyak pulau, sulit untuk menanam padi, yang membutuhkan air, jadi ubi jalar adalah makanan pokok yang sangat penting. Mempertimbangkan bagaimana orang merancang kebijaksanaan dan teknik untuk terus hidup dalam lingkungan "pulau" dengan sumber daya terbatas yang diperlukan untuk bertahan hidup, seperti air dan makanan, adalah tema penelitian penting tidak hanya untuk masa lalu tetapi juga bagi kita yang hidup di masa kini, menghadapi krisis masalah lingkungan global, dan untuk memikirkan masa depan.

Kunci untuk ini adalah bagaimana masyarakat dibentuk, bagaimana masyarakat dibentuk termasuk jaringan, dan saya percaya bahwa teknik dan keterampilan untuk hidup adalah penting. Kepulauan Ryukyu panjangnya sekitar 1.300 km, dan Prefektur Okinawa saja memiliki 160 pulau. Dari 160 pulau, 47 dihuni oleh manusia. Ini terdiri dari dua jenis utama pulau: pulau yang terbuat dari batu kapur dari terumbu karang yang terangkat dan pulau yang terbuat dari lapisan geologi tua yang disebut pulau tinggi. Pulau-pulau tersebut ada yang tinggi dan rendah. Pulau Iriomote, yang akan kita kunjungi bulan depan, adalah pulau tinggi. Namun, di sepanjang jalan, pulau-pulau rendah yang terbuat dari karang juga dapat dilihat dari perahu.

Saya telah meneliti kebijaksanaan, teknik fisik, dan alat yang digunakan oleh nelayan. Foto di sebelah kanan diambil saat saya membuat dokumenter rakyat tentang nelayan ikan terbang. Di sini, saya ingin menunjukkan beberapa foto dan memperkenalkan hubungan antara laut dan masyarakat Okinawa. Foto ini menunjukkan penangkapan ikan drive-in untuk cumi-cumi terumbu sirip besar. Ini adalah metode penangkapan ikan di mana cumi-cumi yang berenang menuju jaring didorong sambil memukul permukaan air. Saya magang dengan kelompok nelayan ini dan bekerja sebagai pemukul. Hal lain adalah nama ikan—bagaimana mereka dipanggil di pulau ini—saya meneliti kosakata khusus wilayah. Para nelayan ini menggabungkan beberapa metode penangkapan ikan. Di Wangi-Wangi juga, saya ingin menyelidiki pada tahun mendatang metode penangkapan ikan apa yang dipraktikkan nelayan, kombinasi apa yang digunakan setiap kelompok nelayan, dan ikan apa yang mereka tangkap. Tabel ini mencatat produk laut yang ditangkap oleh kelompok nelayan selama satu bulan. Dari tabel ini, kita dapat melihat musim mana yang menangkap ikan mana dan apakah kombinasi metode penangkapan ikan oleh kelompok nelayan mempengaruhi perbedaan tangkapan—dengan kata lain, apakah tangkapan terkonsentrasi pada spesies ikan tertentu atau tersebar. Saya ingin meneliti penggunaan laut saat ini di Pulau Wangi-Wangi dengan kerja sama Anda.

Karakteristik lain dari pulau ini adalah bahwa tidak ada lelang. Nelayan menjual ikan secara individual kepada pedagang ikan. Di Pulau Wangi-Wangi juga, saya ingin memikirkan bagaimana ikan dijual dan apakah kegiatan ekonomi tersebut mempengaruhi penggunaan sumber daya, atau apakah tidak. Hubungan tatap muka antara nelayan dan pedagang ikan di pulau ini di Okinawa menunjukkan kepada kita sistem ekonomi berdasarkan hubungan sosial hidup bersama di pulau. Untuk kelangsungan hidup dalam sumber daya materi dan manusia yang terbatas, ada batas untuk kegiatan ekonomi yang mencari keuntungan. Bagaimana kita dapat memulihkan praktik ekonomi dalam hubungan sosial adalah tema penelitian saya yang lain.

Aspek lain yang saya nilai dalam penelitian saya saat ini adalah dokumentasi pengetahuan dan bahasa yang terkait dengan makhluk hidup di setiap pulau. Ini adalah ikan baronang (rabbitfish). Tolong beritahu mereka bahwa ikan baronang, yang di Wangi-Wangi dikatakan minum susu rumput laut dan memberi tahu orang-orang tentang perubahan musim, juga merupakan ikan yang sangat penting di Okinawa.

Soyo: Ya, rasanya enak. Saya memakannya di Pulau Wangi-Wangi. Sangat lezat. Ini adalah ikan baronang muda, yang disebut suku di Okinawa. Anak-anak kecil muncul dari lepas pantai ke terumbu sekitar bulan baru ketika tidak ada bulan, seperti di bulan keenam kalender lunar. Di Okinawa, ini disebut yuu dan dianggap sebagai simbol kelimpahan. Karena mereka ditangkap dalam jumlah besar dalam kawanan, seluruh desa bekerja sama untuk menangkap mereka. Ini adalah salah satu acara desa musiman. Yang ditangkap dalam jumlah besar dibagikan kepada orang-orang yang tidak pergi memancing, dan mereka diawetkan dengan pengasinan. Mereka juga merupakan sumber protein yang berharga. Dengan menyelidiki bagaimana setiap ikan diberi nama, kita dapat melihat pandangan dunia alami masyarakat di tempat itu. Misalnya, ikan ini disebut "Uyaki Irautsu" di pemukiman Sarahama di Okinawa, Jepang. Di antara ikan beo (parrotfish), yang satu ini memiliki hati yang sangat besar, jadi disebut "kaya Irautsu (parrotfish) " karena pasti makan hal-hal yang lebih baik daripada ikan beo lainnya. Selain itu, ini adalah ikan beo lain, tetapi nama Jepangnya adalah kitsunefera (foxfish wrasse). Ini diakui sebagai ikan yang memangsa kepiting pertapa yang disebut Aman, dan disebut "Aman faya (yang memakan kepiting pertapa)." Nelayan tahu bahwa foxfish wrasse ini memakan kepiting pertapa karena mereka telah secara langsung men-

gamatinya di laut. Oleh karena itu, kita dapat melihat dari menganalisis nama-nama bahwa mereka menamai ikan dalam bahasa mereka sendiri berdasarkan pemahaman mereka tentang ekologi ikan. Ini adalah ikan beo dua warna (bicolor parrotfish), tetapi jantan dan betina memiliki warna tubuh yang berbeda. Di Sarahama, jantan disebut "Junsa Irautsu (ikan beo petugas polisi) " karena mereka memiliki pola seperti kumis, menyerupai petugas polisi, dan betina dengan warna tubuh merah dan gigi yang menonjol disebut "Aka ba Irautsu (ikan beo gigi merah)." Dengan kata lain, di desa ini, apa yang diklasifikasikan sebagai satu spesies—ikan beo dua warna—dalam biologi disebut dengan dua nama berbeda berdasarkan pengakuan alami asli, yang dapat dipahami dengan menganalisis bahasa pulau.

Dengan kata lain, dengan menganalisis bahasa, kita dapat melihat bagaimana orang mengenali alam. Ini tidak hanya untuk ikan, tetapi orang telah mengembangkan pengetahuan khusus tempat tentang alam yang mereka interaksi dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk hewan, tanaman, topografi, dan nama. Aspek penting lainnya adalah pandangan dunia. Saya percaya bahwa sangat penting untuk menangkap dalam sistem pengetahuan pandangan dunia tentang bagaimana mengenali alam dan bagaimana hidup sambil berinteraksi dengannya. Antropologi menyebut Pengetahuan Ekologi Tradisional (TEK) dan pandangan dunia seperti itu sebagai ethnoscience.

Ini adalah slide terakhir saya. Saya ingin memperkenalkan beberapa hal yang saya pikirkan untuk dilakukan bersama dengan masyarakat Wangi-Wangi. Saya ingin merancang survei bersama untuk mempertimbangkan bagaimana orang hidup sambil berinteraksi dengan alam. Untuk tujuan ini, saya ingin membuat formulir survei bersama untuk melakukan penelitian dan pemeriksaan komparatif bersama-sama. Misalnya, dalam sistem sosio-ekologis pulau, saya ingin membuat formulir survei yang mencakup, sambil sadar khususnya akan koneksi antara daratan dan laut, hewan dan tanaman apa yang telah dimanfaatkan di setiap pulau dan bagaimana, serta nama khusus pulau, metode penggunaan, dan norma dan aturan sosial yang menentukan penggunaannya. Dalam formulir survei ini, saya ingin merekam sebanyak mungkin kenangan yang belum ditinggalkan secara tertulis, termasuk cerita rakyat, narasi, lagu, dan mitos. Yang penting, saya ingin merancang penelitian kolaboratif yang dapat dilakukan tidak hanya oleh peneliti tetapi juga oleh mahasiswa, generasi muda, dan generasi berikutnya. Saya ingin mendiskusikan ide-ide ini secara konkret pada workshop internasional di Okinawa ini. Ini mengakhiri presentasi saya.

第3回研究会：発表資料
Pertemuan Riset ke-3: Materi Presentasi

海の暮らしと生物文化多様性　東インドネシア・ワカトビ諸島・ワンギワンギ島の事例から

Kehidupan laut dan keanekaragaman biokultural: Studi kasus Pulau Wangi-Wangi di Kepulauan Wakatobi, Indonesia bagian timur

Surni（Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, ITBMW）

はい、プレゼンテーションを始めます。ありがとうございます。プレゼンテーションを始める前に、自己紹介します。私の名前はスルニーです。私はワカトビ・ムハマディヤ工科ビジネス大学の講師であり、同時にワカトビ県インドネシア・サマ・バジョ協会（POSBI）の会長でもあります。つまり、私は POSBI の会長です。

そして私の家は、カレドゥパ郡のバジョ・マンティゴラ族の海の真ん中にあります。

この前の写真は、ワカトビのモラにあるバジョの村の集落です。まだ海岸沿いにあり、ワンギワンギ島と繋がっています。それから、集落がもう少し海の方にある人々もいて、彼らは海の上に柱を打ち込んだ家を建てています。しかし、カレドゥパのサンペラのような場所では、彼らは海岸から遠く離れています。彼らは海の真ん中に柱を打ち込んだ家を建てており、水も陸地から引いていますが、まだ水道管では届いていません。

はじめにバジョの歴史について説明します。バジョという名称には様々な種類があります。バジョ、バジャウ、ボヨ、海賊などがあり、国によって呼び方が異なります。インドネシアでは、ボジョ、バジャウという名前があり、これは他の部族やバジョ以外の人々からバジョの人々への呼び名です。一方、バジョの人々自身は実際にはサマです。つまり、バジョの人々は実際にはサマで、もし誰かが私たちをバジョと呼ぶなら、それはサマ以外の外部の人々であり、私たちも彼らをバガイ、つまりバジョ以外の外部の人々と呼んでいます。

はい、バジョという言葉自体は、実際には昔、マレーシアの方向から来たすべての海賊をバジャウまたはバジャウの人々、またはインドネシアに入った海賊と呼んだブギス王によって与えられました。つまり、昔、バジョの人々は海賊だと言われてきました。

一方、サマという名前、サマ自体は、紀元前 21 世紀にメッカのイブヌ・シハブによって与えられました。最初のバジョの人々はメッカから来たと言われています。なぜサマと名付けられたかというと、彼らの地位が高い、つまり空を意味するからです。つまり、サマという名称はメッカの国から来ており、空または最も高い場所を意味します。

サマの起源はメッカ地域、つまり紅海から来ており、そこに最初のバジョの人々が住んでいました。彼らは紀元前 297 年頃、ハビルとイクラムスの子孫から生まれました。そこで洪水が起こり、大陸が沈み、彼らはノアの方舟に乗り、海の真ん中を漂流しました。

伝説によると、彼らは紅海に定住したとされています。フィリピン、タイ、マレーシアに入る前のことです。これは、私が現在コピーを持っているロンタラ・サマ・バジョの本から引用されたものです。

彼らは交易のために、ゴア・スラウェシを通ってインドネシアに入りました。ゴアとマレーシアの間で交易を行い、マレーシアから商品を積んでスラウェシに持ってきて、その時からサマ（バジョ）がインドネシアに入り、同時に風の方向と季節に従い、星の導きに従って航海し、インドネシアの南スラウェシに辿り着きました。

何人かの研究者は、バジョの起源について、フィリピンのスールー諸島から来たという人もいれば、マレーシアのジョホールから、スラウェシ島からという人もいます。私自身が資料からわかったことは、サマ・バジョはジェッダ市から来たということです。この本の出典は、アラビア文字、中国語、ブギス語から引用され、ロンタラ・サマの形式で作られました。これはアラビア語からインドネシア語に書かれ、翻訳され、年配者が持っており、この本は古くなってから、私がバジョの歴史を探していた時に私に渡されました。

サマの人々またはバジョの人々は、1956 年のアル・マパニュッキ政権時代に、マレーシアのサバ州タワウからスラウェシに入ってインドネシアに入りました。最初に占拠された地域はメナド、ブナケン、中部スラウェシ、そしてマカッサルまでで、スンガイ・ベン

ゲ（バンゲと読む）に定住しました。当時、ブギス族は常に海賊と交易関係を持っていました。その後、婚姻関係を結びました。起こった結婚は、ゴワ王の子供がバジョの族長の子供、つまり７代目の王の子孫であるシティ・イニン・ナワと結婚したことです。これが、行方不明になり、スラウェシで見出された王の子供と結婚したバジョの王女についての物語です。

ワカトビへのバジョの参入は、当時ワカトビ県がまだブトン県の領域だった時です。スラウェシからのバジョの人々は最初にワメンコリにひっそりと定住しました。その後、ワカトビを含む海岸沿いのいくつかの地域に広がりました。ブトン島でのバジョの最初の王は、紀元前 776 年にスギ・マヌルの孫であるダト・サヒドによって統治され、彼はまたウラウラ旗をブトン島に持ってきた人物と言われています。

ワカトビでは、バジョが最初にマンティゴラに入り、1944 年にンボ・ニョンによって統治され、その後、ウラウラ遺産旗の保持者である第 2 の司令官ンボ・ラバナに引き継がれました。彼が亡くなった後、1942 年にマンティゴラの最後の司令官であるハジ・ハミドに再び引き継がれ、彼が亡くなった後、ンボ・バッカルまたはンボ・サイラとして知られ、バジョの人々に紹介された村が形成されました。それは D.I.T.I. の後です。

バジョの人々は、（インドネシア軍イスラム緊急事態）1951 年、D.I.T.I. に追われました。インドネシアでは反乱軍と呼ばれていました。その出来事のため、マンティゴラのバジョのコミュニティの一部は、隣の村であるサマ・バハリのサンペラに移動しました。そして 1953 年、彼らはそこに住むことが快適ではありませんでした。なぜなら、まだこの D.I.T.I. に追われ続けていたからです。それで彼らはワンチ、つまりリヤ島の海域に移動しました。その時、リヤ村のコミュニティの多くがバジョの人々を受け入れることに同意しませんでした。そこで、当時ラ・オデ・タブアが率いていたカディエ・マンダティの慣習機関によって呼び出されました。その時から、ワカトビのバジョのコミュニティはモラの集落に住むようになりました。最初の村長はハシム・スランボでした。先ほど最初の本を渡していた写真の人物、ハシム・スランボが最初の村長です。

それから、これがバジョ・マンティゴラ村の写真です。バジョが最初にマンティゴラに入った場所で、これが私の村で、私の家は一番端にあります。

サマ・バジョの人々の分布は、フィリピン、マレーシア、タイ、インドネシアなどいくつかの国にあります。つまり、彼らはある国から別の国へ、ある地域から別の地域へと移動しました。

一方、インドネシア自体では、バジョは 14 州、23 県、308 村にいます。そして、バジョの人口は約 10,988,200 人と推定されています。その多くは伝統的に漁を営む人々です。

それから、サマ・バジョの人々の居住方法によって区分されます。そしてそれは変化しつつあります。昔は彼らは海の上、船の上に住んでいました。船の上に住んでいましたが、今では海に柱を打ち込んだ家を建てています。そして、海を石で埋め立てて集落にした人々もいます。居住地または地域の観点から、バジョ・ラウト（海のバジョ）と呼ばれる人々は、浅い海の真ん中、波の真ん中に住み、小さな島々の集まりに住んでいます。それからバジョ・パンタイ（海岸のバジョ）と呼ばれる人々は、陸地と繋がった海岸沿いに住んでいます。海の埋め立てによって陸地と繋がった海の上に住んでいる人々もいます。サンゴ礁の石から建設された海の埋め立てです。一方、バジョ・ダラト（陸のバジョ）と呼ばれる人々は、通常バジョの村から来たバジャウの人々のグループですが、依然として海岸沿いに住んでいます。陸地に住んでいる人、または陸の人やバジョ以外の人と結婚した人もおり、彼らの生計はもはや漁師ではありません。ですから、ここでのカテゴリーには、バジョ・ラウトの人々がいます。彼らはまだ海の中に住んでおり、海岸はなく、海岸から遠く、海の真ん中で、まだ風や波と格闘しています。例えば、カレドゥパやサンペラのように、まだ海の上に住んでいます。それから、バジョ・パンタイもあります。例えば、バジョ・モラのように、すでに海岸沿いにいますが、彼らはすでに海を埋め立てて集落にしており、家の隣にはまだ海があります。だから彼らは海と離れることができません。それから、バジョ・ダラトは、すでに陸地に住んでいて陸地で活動している人々で、彼らは海岸に住んでいます。その数はごく一部です。なぜなら、彼らはバジョまたはバガイ以外の外部の人々と結婚したからです。

サマ（バジョ）の人々にも違いがあります。バジョ・ラウトの人々は昔ながらの暮らしを続けています。バジャウと呼ばれています。例えば彼らは移動したがらず、海岸沿いまたは島に住むことを選び続けます。すでに海の上に家の建物を持っていても、ソッペまたは小舟で過ごす時間の方が多いです。つまり、彼らは船またはソッペを離れたがらないのです。それから、変化を受け入れません。だから、学校に行くように言われても、教育を紹介されても、変わるように言われても、彼らは嫌がります。彼らはまだ船の上で暮らしたいのです。彼らはここが快適なのです。これはリアウ諸島の地域の例で、まだこのような人々がいます。ワカトビではもういません。最後に 70 年代に、私の祖父がソッペの上に住んでいて、家や陸地に行きたがらなかったのを覚えています。

サマの信仰にはまだ多くの神話や迷信があります。彼らはまだ、海には自分たちの兄弟がいる、助けてくれる神がいるといった神話を信じています。それから、祖先の慣習や伝統がまだ非常に強く実践されています。それから、成功の度合いを得られた海産物の量で評価します。つまり、彼らは財産を積み上げるために生きているのではなく、ありのままに生きています。今日得られたものは今日で十分です。彼らは将来のことを考えません。これが昔ながらのバジャウまたはバジョ・ラウトと呼ばれるものです。一方、革新的バジ

ャウはすでに家に住みたがり、変化を受け入れたがります。例えば、行事があるときの服装はすでに良くて整っていて、すでに身なりを整えるということです。

それから、バジョ・ダラトに住んでいる場合、コミュニティの一部はまだ祖先の慣習や伝統を実践しています。彼らは村を訪れる他の人々に対してオープンです。バジョ・ラウトの場合、彼らは私たちが訪れたり、例えば質問したりすると逃げてしまいます。彼らは外部の人々に知られたくないのです。一方、革新的バジャウの場合、彼らはすでに適応したがります。それから、成功の度合いを航海用具の良さと完全さで評価します。つまり、バジョ・ラウトは自分たちが持っている道具で十分ですが、革新的バジャウは現代的な道具をすでに知っています。現代的な釣り道具のように。それからバジョ・ダラト。バジョ・ダラトはバジョの村から来ていますが、依然として海岸沿いに住んでおり、陸地に住んでいる人もいます。彼らはもはや漁師として働いていません。現代的バジャウは教育レベルがより良く、すでに外部の人々と適応しており、所有する財産、家、財産の量で富のレベルを測定するため、多くが起業家になり、すでに役職に就いているか、公務員になり、教師になり、校長にさえなっています。彼らはもはや漁師ではありません。それが現代的バジャウのデビューです。それから、彼らはもはや神話や迷信を信じません。そして、彼らの子供たちはバジャウ語を話せることを負担とされていません。つまり、この現代的バジャウは、すでに本当のバジョから離れていますが、依然として自分たちをサマ・バジョと呼んでいます。

それから、バジョの問題と社会問題です。まず教育レベルから。バジョにおける高い中退率、低い識字率、高い失業率、早婚です。つまり、まだ多くのバジョの子供たちが学校に行きたがりません。彼らは海に出る方がいいのです。学校に入って先生が説明している間に、彼らはすでに海に逃げています。それから、早婚もあります。つまり、平均してバジョの子供たちの多くは、まだ中学生で 12 歳くらいですでに結婚しています。例えば、1 年に時には 5 人もいます。新年度が始まると、例えば 20 人の学年だとして、卒業するときには 10 人しか残っていないことがあります。彼らは学校に行くよりも、両親の生活の負担を減らすために結婚することを選びます。

教育施設またはアクセスが不十分です。つまり、バジョは教育施設の面でまだ非常に不十分です。既存の学校はまだ木造でトリプレックス（合板）の壁でできており、私立学校の場合です。公立学校だけが少し改善されていますが、それでも施設はまだ不足しています。

両親からの後押しがありません。つまり、両親も子供に学校に行かせたがらず、むしろ子供が早く結婚することを望んでいます。なぜなら、結婚すれば自動的に負担が解決されるからです。なぜなら、彼らの子供は時には 1 つの家に 12 人もいることがあるからです。つまり、その家は時々布で仕切られているだけなので、おそらくそれも彼らが早婚する理由に影響しているかもしれません。おそらくこの家からの影響もあるかもしれません。なぜなら、家の中で自由な交際があるかもしれないので、彼らはそこから例を得ているかもしれません。私の理解によると。

それから健康問題です。健康問題は、発育阻害の症状がある子供が多いことです。ワカトビで最も多いのはバジョにあります。それから、親の子育て方法。親の子育て方法は、子供たちに注意を払わず、包装されたブレンダーアイスや店の食べ物、インドミー（インスタント麺）のようなスナック食品を与えます。赤ちゃんにもそのような食べ物を与えます。子供がスナックを欲しがるとすぐに与えます。何を買ってあげるかを見ずに与えるので、彼らが食べる食べ物のせいで、発育阻害や栄養失調の症状にかかります。

それから、健康施設の不足。現代的バジョの健康アクセスでは、健康施設はすでに手の届く範囲にあります。しかし、サンペラやサマ・バハリ、ロホア、または他の地域のバジョでは、健康アクセスはまだ憂慮すべき状態です。彼らは陸地に行かなければなりません。つまり、熱や何かで病気になったら、陸地に行かなければなりません。それから、陸地でも施設はまだ不十分なので、小さな船で 2 〜 3 時間かかる県都に紹介されなければなりません。つまり、健康アクセスはまだ非常に困難です。

それから、きれいな水へのアクセスの問題。彼らはまだポリタンクを使っています。なぜなら、彼らの場所にパイプを通すのが難しいからです。これも健康に影響を与える要因の一つは、きれいな水を得るのが難しいことです。

それから経済の面から。ここでの経済は非常に深刻です。なぜなら、ワカトビにいるバジョ、そしてインドネシア全土でさえ、ほとんどすべてが貧困層に分類されるからです。ワカトビのバジョ自体は極度の貧困に含まれ、その影響はバジョに最も多くあります。では、なぜ貧困層に分類されるかというと、彼らは海での漁獲物だけに頼り、それで非常に多くの子供たちを養っているからです。つまり、彼らには貯蓄や将来がありません。経済は非常に困難で、貯蓄はなく、借金に巻き込まれています。彼らは今日のためだけに生きているので、例えば政府やどこからか援助があっても、彼らはそれを売るだけで、持続可能なように活用することはありません。

それから、彼らは財務管理を理解していません。どうして理解できるでしょうか、彼らは学校に行っていないのです。彼らは本当に今日のためだけに生きています。つまり、バジョの人々のシステムは、朝掘って朝食べる、昼掘って昼食べるというものです。なぜなら、彼らの生活パターンは今日のためだけに生きることだからです。明日やその先については、神がすでに定めています。それから、政府からの援助を期待するだけです。一方、政府自体が、例えば財務管理トレーニングのような、コミュニティに提供するトレーニングが不足しています。そうすれば、彼らは政府からの援助を期待し続

けることはありません。なぜなら、これまでの期待は、PKH（家族希望プログラム）や子供たちのためのボス基金のような政府からの援助があることだからです。つまり、彼らの生活は援助を期待することなのです。これが平均的な原始的バジャウの場合で、ワカトビではまだ多くの原始的バジャウまたは海のバジャウがいます。

それから文化の面から。彼らの怠惰な文化はまだあります。怠惰というわけではありませんが、例えば夫が海に出た後、女性たちはただ集まってシラミを探すだけで、重要なのは集まって料理をし、それから呼んで食事をすることです。それから、互いに気遣わない。つまり、助けが必要な人がいても、彼らは気にしません。なぜなら、どうやって気遣えるでしょうか、彼ら自身も不足していると感じているからです。

清潔さの面でも同様に、彼らはまだ海にゴミを捨てることが普通です。つまり、村の職員が毎日、海にゴミを捨てないように伝えていますが、彼らはまだ海にゴミを捨てています。なぜなら、時々職員がコミュニティの家に届くのが難しいからです。サマ・バハリやロホアでは、海でなければどこに捨てるのでしょうか。

それから、まだ彼らの一部には、時々爆弾や毒薬のような環境に優しくない漁具を使用している人もいます。一方で、レンジャーの職員は常にパトロールを実施しています。

現在バジョのコミュニティが直面している課題についてお話をしましょう。最初は海の搾取です。過剰で持続可能でない漁獲についてです。特に違法な方法は、バジョのコミュニティの生活を脅かします。彼らは生活必需品を満たす方法を探す必要があります。一方で、彼らには教育がないため、他の収入源の代替を探すことに熟練していません。これが課題です。

それから気候変動。特定の季節の天候の変化により、彼らは生き残るための戦略を開発しなければなりません。なぜなら、波の季節には、彼らは自動的に魚を探し続けることができず、小さな商売をしたり、他の地域に移住したりしなければならないからです。

男性は妻と子供たちを残して、他の地域で収入を探します。それから、彼らは現代生活に適応しなければなりません。一方で、彼らはそれを行うのがまだ難しいと感じています。なぜなら、特にこの技術の時代には、携帯電話を通じて技術を通じて情報を知らなければならないからです。一方、このバジョの人々は、携帯電話を持つどころか、WhatsApp に返信することさえできません。年配の人の場合です。つまり、海のバジャウ族は WhatsApp、Facebook、または技術を知りません。一方で、彼らは非常に高度な技術の世界に直面しなければなりません。これは本当にバジョのコミュニティにとっての課題です。

それから、天然資源管理においても、彼らは文化と環境を保全するために持続可能な天然資源管理を開発しなければなりません。つまり、彼らは海が守られる方法を考えなければなりません。海が子孫のために持続可能であるように。一方で、彼らには必要があります。特にここでは、国立公園の監視が非常に厳しいため、彼ら自身を発展させることは本当に非常に困難です。だから、時々こっそりと爆弾や毒薬を使った漁をします。つまり、彼らが直面する課題はたくさんあります。一方で、彼らには農業をするための土地がなく、ありあわせの漁具しか使っていません。これは彼らの漁具で、パナ（銛）の形をしています。これは普通にダイビングに使われるもので、銛で突いた後、ここに保管します。泳ぎながら持っていくバスケットです。なぜなら、彼らは水面に上がらずに、時には水中に 15 分もいられるからです。つまり、漁獲物はここに保管されます。そして、凧を使った漁具もあります。

一方で、彼らの生計における歴史的変化があります。現在のバジョの生計は、かなり大きな変化を経験しており、その中には、伝統的な生計が当初は小舟を使って海の上で販売していたのが、現在は市場に持って行かれるようになったことなどがあります。以前は環境に優しい漁具を使っていましたが、今では違法なものもあります。以前は海だけに依存していましたが、今では外国に探しに行ったり、移住したりしています。鉱山に行く人もいます。つまり、以前は彼らは陸地から遠く離れていたので、物々交換をしていました。この物々交換は船の上で行われていました。村を回って販売していました。船の上で販売し、それからイモ類や米と物々交換していました。今では市場に売りに行き始めています。すでに、バジョの女性たちは今では仲買人になっています。つまり、彼女たちは漁師から買い取り、それを市場に持って行き、市場で再び売ります。市場に着いた時には、すでに 3 回も売られていることがあります。はい、彼女たちはバジョの人々にも売ります。つまり、陸の人々が買うときには、時にはすでに 3 番目の手に渡っていることがあります。

女性たちは魚を売ったりお金を稼いだりすることに非常に熟練しています。それから、経済的影響の面から、貧困の蔓延、現代的なライフスタイルの要求、そして非常に多くの子供たちを養わなければならないことが、バジョのコミュニティをますます取り残され、適応が困難にしています。つまり、これも先ほどの経済的影響です。なぜなら、彼らは子供たちのために生活費がかかり、1 つの世帯に時には 3 世帯あることがあります。3 世帯があり、1 つの家に 10 人もいることがあり、時には毎日どうやって生活を満たすために頭を回転させなければならないのです。

それから、現在のバジョの人々の生計の多様化、特に現在では多くの女性が日用品や料理を売っています。なぜなら、バジョのコミュニティは消費的な生活をしているからです。つまり、村では陸の人々が食べ物のスナックや料理を持ってくると、1 つのバスケットでもバジョの人々の間で確実に売り切れます。つまり、彼らは料理をするのが面倒なのです。むしろ彼らはお金を稼ぎに行き、それから子供たちに食べ物を買ってあげるのであって、料理をするのでは

ありません。つまり、おそらく彼らは計算しているのかもしれません。なぜなら、料理をするならどれだけの米や灯油などが必要かと考えて、むしろ既製品を買う方がいいと考えているからです。これがバジョの人々のパターンで、消費的なのです。

それから、特に私個人が行ってきた取り組みは、まず教育分野です。最初にバジョの集落地域にキャンパスを含む学校をつくりました。ここで私は仲間たちと一緒に、ここに学長やジュムイさんがいらっしゃいますが、ムハマディヤとの協力で、バジョの集落に学校を建設しました。なぜなら、バジョの子供たち自身が陸地の学校に行きたがらないからです。もし彼らが陸地の学校に行って、いじめられると、みんな逃げてしまいます。とにかく、みんなやめてしまいます。だから、教育はバジョの集落に配置されなければなりません。ここで私たちは高校をつくりました。モラやサマ・バハリのようなバジョのいくつかの場所にムハマディヤ高校を建設しました。

これはワンチにある学校で、サンペラに建設された学校もあります。サンペラ村やサマ・バハリ村の場合、集落から遠く離れています。すでに説明したように、この学校の生徒たちが大学を卒業するまで到達することはめったにありません。なぜなら、先ほど述べたように、20 人が入学して途中でやめてしまい、卒業できるのは 10 人だけかもしれないからです。それから、彼らは時々入学しても、陸地から来る先生を待たなければならず、先生が来るのを待つのに飽きて帰ってしまいます。これがサマ・バハリ村で起こっていることです。それから、これは別の島の高校で、向かい側の島には、ムハマディヤ高校、アジア高校、第 3 高校を建設する計画がありますが、まだ実現していません。なぜなら、ここには人材もおらず、この学校を管理したがる人もいないからです。だから、まだ 2 つしか建設されておらず、それから、バジョの人々が地域外で大学に行きたがらず、学校を中退することを選ぶという理由で、キャンパスを建設しようとしています。だから、私自身の取り組みは、バジョの子供たち自身を訪問して、教育と大学の重要性についての理解を与え、学校に行こうと呼びかけることです。なぜなら、学校は重要だからです。私たちは考え方、マインドセットを変えなければなりません。私たちは学校に行かなければならないのです。これは私が家から家へと回って、学校を中退したバジョの子供たちを探しています。そこには、5 年生なのに読めない子供たちがたくさんいます。だから、私たちは学校に入っています。実際にバジョの子供たちの中にはまだ読めない子供たちがたくさんいることがわかりました。

それから、これは私たちの活動で、バジョの子供たちが学校を中退しないように支援するために、移動学校を開催しています。つまり、学校を中退した子供たちを集めて、移動学校を作り、彼らは学校に行きながら、学びながら、遊びながら過ごします。時にはこれは海の上で行われ、時には非公式の学校または移動学校として育成します。それから、セミナーやトレーニングを行います。文化省を含むいくつかの機関と協力してセミナーを開催し、学校を中退した子供たちが正規の学校に行きたくなるようにします。そうすれば、卒業証書を取得でき、次の段階に進むことができます。私たちはスキルトレーニング活動を行っています。つまり、スキルトレーニングでは、例えば工芸品を作ったり、ゴミをキーホルダーや他のお土産に加工したりします。

それから、文化の面から、私たちは政府を含む様々な関係者と協力して取り組んでおり、バジョ文化祭を開催しています。アルハムドゥリラー（神に感謝）、私たちは連続して実施し、昔からの彼らの文化を思い出させています。水上市場があり、昔は小舟を通じて海産物を販売していました。それから、バジョ宣言キャンペーンもあり、どこにいてもバジョのコミュニティが環境に優しくない漁具の使用を避けるようにしています。これは海の上で読み上げられます。私たちは国立公園のこれらの規則を声に出し、すべての人が環境に優しい漁具を使用するようにしています。それから、この祭りの主な目的は、ワカトビのバジョ文化を宣伝し、観光客がワカトビを訪れるようにすることです。

それから、経済面では、女性たちが貝殻からティッシュケースを作る工芸品を作っています。彼らが捨てていた貝殻から、経済的価値のあるお土産になる工芸品を作ります。これは女性たちを集めてトレーニングを行います。バジョ特有の料理でゲストを迎える方法についてのトレーニングです。これは省庁との協力で開催されています。それから、家庭への調査もあります。これは、経済的に困窮している家族の調査で、PKH 援助が提供され、水産省からも水産養殖のための養殖池の援助があります。左上は先日のバジョ文化祭での水上市場で、彼らの経済を向上させるために、工芸品や漁獲物の売買の場としてバジョ文化祭を開催しています。

これには芸術や踊りもあり、マンチャという名前のものがあり、ニンキンダ・パママイア・ダヤの踊りがあり、バイオリンまたはイキコがあります。これらはすべて海の上で行われます。つまり、この公演もすべて海の上で行われます。つまり、バジョの人々のステージはすべて海の上なのです。それから、昨日も女性のエンパワーメントセミナーがありました。女性のエンパワーメントセミナーを開催しました。

さて、これで私からのプレゼンテーションは以上です。私たちの協力のために役立つことを願っています。ありがとうございました。時間がとても長くなりましたが、ありがとうございます。アッサラームアライクム・ワラフマトゥッラーヒ・ワバラカートゥフ。

魚を毒殺する道具の材料は 2 つの植物からできています。1 つ目はトゥバの根（akar tuba）から、2 つ目はパンディタ（pandita）と呼ばれる果実からです。これをココナッツの絞りかすまたは糞と混ぜます。先ほどのパンディタという名前のもので、果実の形をしており、その果実はトウモロコシの粒ほどの大きさです。トゥバの方は根からできており、当初は丘陵地帯に住む住民や農園を持つ人々が使用した漁具でした。現代の毒薬はシアン化カリウムという

物質からできており、通常は洗浄剤として店で売られています。これは金属を洗浄する物質のようなもので、カリウムという名前で、カリウムの一種です。市場での呼び名は忘れましたが、その物質は金を洗浄するために使う場合は合法です。しかし、海に持って行き、魚を麻痺させるために使用されます。私たちの観察結果によると、毒薬の影響は爆弾よりも大きいです。地元の爆弾の場合です。毒薬の場合、海流が流れる限り、その範囲でサンゴ礁が破壊されます。ありがとうございました。

Oke saya mulai persentasi saya. Terima kasih. Sebelum saya memulai persentasi perkenalkan nama saya Surni saya sebagai dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi dan sekaligus sebagai ketua perkumpulan orang suku sama bajo Indonesia kabupaten wakatobi (POSBI) Jadi saya sebagai ketua posbi.

Dan saya Adalah rumah saya di tengah-tengah laut di suku bajo mantigola Kecamatan Kaledupa.

Ini gambar di depan ini Adalah pemukiman kampung suku bajo di wakatobi yang ada di mola. Dia masih berada di pinggir Pantaidan bersambung dengan pulau wangi-wangi. Kemudian ada juga yang yang pemukimannya itu masih agak kelaut sedikit, mereka embagun dengan membuat rumah tancap di atas laut. Tapi kalau di kaledupa seperti di sampela mereka itu jauh dari pinggir pantai Mereka itu ber ada di Tengah-tengah laut dengan membuat rumah tancap, airpun mereka garis mengambilnya di darat, belum bisa di jangkau dengan pipa air.

Sebelumnya mungkin saya akan jelaskan tentang Sejarah suku bajo. Penamaan Bajo itu ada macam-macam. Ada Bajo, ada juga Bajau, Boyo, ada Bajak Laut dan lain-lain tergantung dari negaranya menamakannya seperti apa. Kalauntuk di Indonesia ada namanya Bojo, Bajau, dan itu nama pangilan kepada orang bajo dari suku lain atau dari orang di luar bajo sementara untuk orang bajo sendiri sebenarnya adaah suku Sama, jadi kalau orang bajo itu sebenarnya adalah suku sama dan kalau ada yang panggil kami orang bajoberarti itu orang dari luar di luar suku sama dan kamipun menyebut mereka dengan sebutan bagai yang artinya orang dari luar selain suku bajo.

Iya kata Bajo sendiri itu sebeneanya diberikan oleh Raja Bugis pada zaman dulu yang mana setiap bajak laut yang datang dari arah Malaysia disebut sebagai Bajau atau orang Bajau atau orang apa bajak laut yang masuk di Indonesia. Jadi dulu orang Bajo itu Adalah bajak laut.

Sedangkan nama Sama, sama itu sendiri pemberian dari Ibunu Sihab dari Mekkah pada abad ke-21 sebelum Masehi. Karna orang yang pertama suku bajo ini berasal dari mekkah kenapa di namakan SAMA karna kedudukan mereka adalah tinggi atau artinya langit. Jadi penamaan sama itu dari negara mekkah yang artinya langit atau tempat tertinggi.

Asal-usul suku sama ini berasal dari daerah mekkah yaitu dari laut merah disitulah orang bajo pertama bermukim mereka lahir dari turunan Habil dan Iklams sekitar tahun dua ratus

Sembilan puluh tujuh sebelum masehi. Dimana peristiwa yang terjadinya banjir yang menyebabkan benua tenggelam dan Mereka menumpang dikapal Nabi Nuh kemudian mengapung-apung di tengah laut.

Konon begitu sejarahnya sehingga mereka menetap di laut merah. Sebelum masuk ke filiphina, tailand dan Malaysia itu dikutip dari buku Lontara Sama Bajo yang itu Salinannya ada sama saya sekarang.

Mereka masuk ke Indonesia lewat goa Sulawesi karena hubungan dagang. yang mana mereka melakukan hubungan dagang antara goa dan Malaysia mereka memuat barang barang dari malesya dibawa ke sulawesi dan sejak saatitu suku sama (Bajo) masuk ke indnesia sekaligus mengikuti arah angin dan musin lewat petunjuk bintang dan mereka berlayar ke Indonesia menetap dan Kawin di sulawesi selatan.

Ada beberapa peneliti mengatakan bahwa asal usul suku bajo itu ada yang bilang dari Kepulauan Sulu Filiphina, ada dari Johor Malaysia, ada dari Pulau Sulawesi dan itu saya sendiri menemukan bahwa Sama Bajo itu dari Kota Jeddah sumber Bukunya ini, di kutip dari aksara arab, tionkok dan bugis dan di buat dalam bentuk Lontara sama. Yang sudah ditulis dan diterjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan ini dipegang oleh orang tua dan bukunya ini sudah kusam baru diberikan kepada saya pada saat saya acari Sejarah Bajo.

Orang Sama atau Orang Bajo masuk ke Indonesia masuk ke Sulawesi dari Tawau sabah Malaysia di era pemerintahan Aru Mappanyukki tahun 1956, pertama daerah yang di tempati Adalah Menado, Bunaken, Sulteng, sampai ke Makassar dan tinggal menetap di Sungai Bengge (dibaca Bangge). Pada saat itu suku Bugis selalu berhubungan dagang dengan Bajak Laut. Kemudian ada perkawinan. Perkawinan yang terjadi, anak dari Raja Gowa kawin dengan anak Datuk Bajo yaitu turunan Raja ke Tuju namanya Siti Inin Nawa dan konon ceritainilah yang beredar bahwa putri Bajo yang hilang dan ditemukan di Sulawesi yang menikah dengan anak raja.

Masuknya suku bajo di wakatobi pada saat itu kabupaten wakatobi masih menjadi wilayah kabupaten Buton. Orang Bajo dari Sulawesi menetap pertapa di Wamengkoli. Kemudian menyebar ke beberapa wilayah pinggir Pantai termasuk di wakatobi. Raja pertama suku bajo di pulau Buton di pimpin oleh Dato Sahid atau cucu dari Sugi Manuru pada tahun 776 sebelum Masehi dan beliau juga yang membawa bendera ula-ula ke Pulau Buton.

Di Wakatobi pertama suku Bajo masuk di Mantigola dan dipimpin oleh Mbo Nyong tahun 1944 kemudian diteruskan kepada punggawa ke dua yaitu Mbo Rabana sebagai pemegang bendera pusaka ula-ula. Setelah beliau meninggal diteruskan lagi oleh Haji Hamid punggawa terakhir di Mantigola tahun 1942 dan setelah wafaf beliau, dibentuklah kepada kampung yaitu Mbo Bakkar atau yang disebut dan di kenalkan orang bajo Mbo Saila yaitu setelah D.I.T.I.

(Darurat Islam Tentara Indonesia) pada tahun 1951 karena dikejar-kejar oleh D.I.T.I. atau kalau di Indonesia disebut gerombolan, jadi karna peristiwa itu Masyarakat suku bajo di mantigola Sebagian pindah ke sampela yaitu sama Bahari di kampung sebelah lagi dan pada tahun 1953 mereka tidak nyaman tinggal disitu karena masih dikejar terus oleh D.I.T.I. ini maka mereka pindah ke Wanci yaitu diperairan pulau liya dan pada saat itu Masyarakat desa liya banyak yang tidak setuju untuk menerima orang bajo maka dipanggillah oleh Lembaga adat Kadie Mandati yang pada saat itu dipimpin oleh La Ode Tabua dan sejak saat itu Masyarakat suku bajo di wakatobi mendiami pemukiman mola dengan kepala desa pertama Adalah Hasim Sulambo. Itu yang gambarnya tadi memberikan buku pertama itu Hasim Sulambo itu dia kepala desa pertama.

Kemudian itu gambar Kampung Bajo Mantigola Dimana awal masuknya bajo di mantigola, ini adalah kampung say aitu rumah saya paling ujung.

Penyebaran orang suku sama bajo Ini ada di beberapa negara seperti filiphina, Malaysia, Thailand dan Indonesia, jadi mereka berpindah pindah dari negara satu kenegara yang lain dan dari daerah satu ke daerah yang lain.

Sementara di Indonesia sendiri suku bajo ada di 14 provinsi, 23 kabupaten, dan 308 desa. Kemudian jumlah penduduk suku bajo diperkirakan sekitar 10.988.200 jiwa pada umumnya Adalah nelayan tradisional.

Kemudian kategori tempat tinggalnya orang sama bjo itu dulu itu ini ada perubahan disini dulu itu mereka tinggal di atas laut diatas perahu. Mereka tinggal di atas perahu tapi sekarang mereka sudah tinggal dan menetap di atas di atas laut dengan membuat rumah-rumah tancap. Dan sudah adaa juga yang sudah menimbun pakai batu untuk dijadikan pemukiman jadi disini ada beberapa kategori tempat tinggal yaitu dari segi tempat tinggal atau wilayah Baju laut yaitu tinggal di tengah

laut dangkal, ditengah riuk ombak dan tinggal di gugusan pulau-pulau kecil. Kemudian Bajo Pantai tinggalnya di bibir Pantai yang menyatu dengan daratan. Ada juga yang tinggal di atas laut yang sudah menyatu dengan daratan karena adanya reklamasi laut. Reklamasi laut yang dibangun dari batu-batu karang. Sementara Bajo Darat sendiri Adalah kelompok orang bajau yang biasanya berasal dari kampung Bajo tapi tetap hidup di tepi Pantai. Ada juga yang sudah hidup di daratan atau yang kawin dengan orang darat atau orang yang di luar bajo kemudian mata pencahariannya bukan lagi sebagai nelayan. Jadi kategorinya disini ada orang bajo laut itu mereka masih tinggal di dalam laut betul tidak ada Pantai jauh dari Pantai terus di Tengah-tengah laut dan masih bergelut dengan ombak angin Ini contohnya kayak di kaledupa dengan di sampela itu masih tinggal diatas laut. Kemudian ada juga bajo Pantai itu seperti contohnya di Bajo Mola itu sudah di bibir pantai tapi mereka itu tinggal sudah menimbun menimbun laut kemudian dijadikan pemukiman dan sebelahnya rumahnya itu tetap ada lautnya jadi mereka tidak bisa pisah dengan laut. Kemudian kalau Bajo darat ini orang yang sudah tinggal di darat kemudian beraktifitas di darat dan mereka dari bibir Pantai., Itu jumlahnya hanya Sebagian kecil karena mereka melakukan perkawinan dengan orang luar diluar bajo atau bagai.

Dari segi sifat orang sama (bajo) karakternya berbeda beda yaitu kalau bajo yang Bajo laut tadi mereka sifatnya masih primitif dan disebut yaitu Bajau Primitif. Yaitu contohnya mereka tidak mau pindah tetap memilih tinggal di pinggir Pantai atau di sebuah pulau terus meski sudah memiliki bangunan rumah diatas laut namun lebih banyak menghabiskan waktu di soppe atau di sampan-sampan, Jadi mereka itu tidak mau meninggalkan perahunya atau soppenya. kemudian tidak menerima perubahan. jadi mereka ini tidak mau biar disuruh sekolah disuruh, atau di kenalkan dengan pendidikan dll atau disuruh berubah mereka tidak mau. Mereka masih mau hidup diatas perahunya. Mereka nyaman disini Ini contohnya di daerah kepulauan riau masih ada yang begini, kalau di wakatobi sudah tidak ada lagi, terakhir di tahun 70 an saya mash dapat kakek saya tinggal di atas soppe-soppe tidak mau ke rumah atau ke darat.

Kepercayaan suku sama masih banyak mitosnya atau takhayulnya. Mereka masih mempercayai mitos-mitos kayak dilaut itu ada kakaknya mereka, ada dewa penolongnya mereka, gitu. Kemudian adat dan tradisi leluhur masih sangat kental dan rutin dijalankan. Kemudian menilai tingkat keberhasilan dari banyaknya hasil laut yang diperoleh. Jadi mereka ini tidak hidup untuk menumpuk harta mereka hidup seadanya. Apa yang didapat hari ini ya cukup untuk hari ini. Mereka tidak berfikir untuk masa depannya ini yang disebut dengan Bajau Primitif atau Bajau Laut. Sementara Bajau Tradisional ini sudah mau tinggal di sebuah rumah, kemudian mau menerima perubahan misalnya kalau ada acara pakainya sudah bagus dan rapi, sudah mau, sudah bersoleklah istilahnya.

Kemudian Sebagian Masyarakat masih menjalankan adat dan tradisi leluhur kalau yang tinggal di Bajau Darat. Mereka bersifat terbuka pada orang lain yang mendatangi perkampungannya. Kalau Bajau Laut ini mereka takut kalau kita datangi atau misalnya kita tanya-tanya itu mereka lari. Mereka tidak mau dikenal orang luar. Sementara kalau Bajau Tradisional ini mereka sudah mau beradaptasi. Kemudian menilai Tingkat keberhasilan dari bagus dan lengkapnya perlengkapan melaut. Jadi kalau Bajau Laut ini apa mereka cukup dengan peralatan yang mereka miliki kalau, Bajau Tradisional ini mereka sudah mengenal alat-alat yang apa yang modern.seperti Alat pancing modern. Kemudian Bajo Darat. Kalau Bajo Darat ini berasal dari kampung bajo tetapi tetap hidup di tepi Pantai ada juga yang sudah hidup di daratan. mereka ini bukan lagi bekerja sebagai nelayan, Bajau modern tingkat pendidikannya lebih baik dan sudah beradaptasi dengan orang luar, mereka mengukur Tingkat kekayaan dari banyaknya property atau rumah atau harta yang dimiliki sehingga banyak yang jadi pengusaha, sudah menduduki jabatan atau sudah menjadi PNS sudah menjadi guru bahkan Kepala Sekolah, mereka bukan lagi sebagai nelayan itu yang debut Bajau Modern, Kemudian mereka tidak percayai mitos dan takhayul lagi. Terus anak-anak mereka tidak dibebankan untuk bisa berbahasa Bajau. Jadi ini Bajau Modern ini mereka sudah keluar dari Bajau Betul tapi tetap menyebut dirinya a sebagai suku Sama Bajo.

Terus masalah dan isu sosial suku bajo. Pertama dari Tingkat Pendidikan. Tingginya angka putus sekolah di suku bajo, buta huruf, tinggimya angka pengangguran, pernikahan dini, jadi masih banyak anak anak suku bajo yang tidak mau sekolah, Mereka lebih baik turun melaut jadi kalau mereka masuk sekolah dan gurunya sementara menerangkan mereka sudah lari ke laut. Kemudian ada lagi ada pernikahan dini. Jadi ra-rata kebanyakan anak anak bajo itu masih smp umur 12 tahunan sudah menikah. Misalnya dalam tahun kadang bahkan 5 orang. Begitu ajaran baru Satu Angkatan misalnya 20 orang, Ketika tamat bisa tinggal 10 orang reka memilih menikah untuk mengurangi bebanh hidup orang tuanya daripada sekolah.

Fasilitas atau akses Pendidikan kurang memadai. Jadi suku bajo itu masih sangat kurang memadai dari segi fasilitas Pen-

didikan, sekolah yang ada masih terbuat dari kayu dan berdiding triples, kalau yang sekolah-sekolah swasta. Kecuali yang sekolah negeri baru sudah ada sedikit perubahan tapi itupun masih fasilitasnya masih kurang.

Tidak ada dorongan dari orang tua mereka: jadi orang tua mereka juga tidak inginkan anaknya sekolah bahkan mereka mengiginkan anaknya supaya cepat menikah karena kalau sudah menikah otomatis akan menyelesaikan beban-beban mereka, Karena kan anak mereka itu ada kadang yang sampai 12 orang satu rumah ini. Jadi itu rumah kadang hanya disekat-sekat saja dengan kain jadi mungkin juga itu pengaruh dari kenapa mereka menikah diusia dini yaang mungkin juga pengaruh dari rumah ini karena apa pergaulan bebas mungkin dalam rumah itu sehingga mereka contoh dariitu juga mungkin menurut pemahaman saya.

Kemudian masalah Kesehatan. Masalah Kesehatan ini tingginya anak kena gejala stanting, yang paling banyak ini di wakatobi itu ada di suku bajo. Kemudian pola asuh orang tua. pola asuh orang tua, mereka tidak memperhatikan anak-anak mereka kasih makanan jajan kayak es blender yang kemasan, makanan-makanan toko, indomie-indomie itu biar bayi mereka kasih makan begitu. Ketika anak mereka minta jajan langsung dikasih. Dikasih itu tidak dilihat mereka belikan apa jadi makanan-makanan yang mereka makan itu jadinya mereka kena gejala stanting atau kurang gizi.

Kemudian kurangnya fasilitas Kesehatan. Akses Kesehatan kalau di suku bajo modern ini fasilitas Kesehatan sudah terjangkau akses kesehatan sudah dekat. Tapi kalau yang di sampela atau sama Bahari dengan lohoa sana ata di suku bajo daerah lain akses Kesehatan masih memprihatinkan mereka harus darat, Jadi kalau kena sakit demam atau apa mereka harus ke darat. Kemuadian di darat juga fasilitasnya juga belum memadai maka harus dirujuk ke ibu kota Kabupaten yang memakan waktu 2 sampai 3 jam menggunakan kapal-kapal kecil. Jadi memang akses Kesehatan masih sangat sulit.

Kemudian masalah akses air bersih: mereka masih pakai jerigen-jerigen karena sulitnya pipa masuk ke tempat mereka ini jadi salah satu Yang mempegaruhi kesehatan juga dalah sulitnya mendapatkan air bersih.

Kemudian dari segi ekonomi. Ekonomi disini ini sangat miris juga karena suku bajo yang ada di wakatobi dan bahkan di seluruh Indonesia hampir semua masuk kategori orang miskin. Kalau di suku bajo di wakatobi sendiri termasuk kemiskinan ekstrim dan itu pengaruhnya ada di suku bajo yang terbanyak. Jadi kenapa masuk katogori orang miskin karena mereka hanya mengandalkan hasil tangkapan melautnya dengan membiayai begitu banyak anak. Jadi mereka tidak punya Tabungan atau masa depan. Ekonomi sangat sulit tidak ada Tabungan terus terlilit hutang. mereka hidup untuk hari ini saja sehingga kalau misalnya ada bantuan-bantuan dari pemerintah atau dari mana saja itu ya mereka jual bukan untuk mereka berdayakan supaya berkelanjutan.

Kemudian Mereka tidak paham akan manajemen keuangan. Bagaimana mereka bisa paham mereka tidak sekolah. mereka benar benar hidup untuk hari ini. Jadi sistemnya orang bajo itukais pagi makam pagi, kais siang makan siang. karena mereka pola hidupnya hidup untuk hari ini saja, Untuk besok atau seterusnya nanti Tuhan sudah atur. Kemudian mengharap saja bantuan dari pemerintah. Sementara pemerintah sendiri kurang adanya pelatihan yang diberikan kepada Masyarakat misalnya pelatihan manajemen keuangan jadi mereka tidak mengharap bantuan dari pemerintah terus, karna selama ini harapannya itu ada bantuan dari pemerintah terus sepeti PKH dan dana bos untuk anak -anak mereka jadi hidupnya itu mereka mengharap bantuan. Itu rata-rata kalua yang bajau primitive kalau ini yang di wakatobi masih banyak ini yang bajau primitif atau bajau di laut.

Kemudian dari segi budaya. Mereka ini budaya malasnya itu masih ada. Bukan malas bagaimana tapi mereka setelah misalnya suaminya pergi melaut ibu-ibu hanya ngumpul saja cari-cari kutu terus yang penting ngumpul mereka masak baru bakun panggil -panggil makan. Kemudian tidak perduli sesama-Maksudnya kalau ada orang yang membutuhkan mereka itu tidak peduli karena bagaimana mau perduli mereka juga merasa kekurangan juga.

Begitupun dari segi kebersihan mereka masih biasa buang sampah di laut. Jadi ada petugas dari Dsa menyampaikan setiap hari agar jangan buang sampah di laut tapi mereka masih tetap buang sampah di laut. Karena kadang petugasnya sulit menjangkau rumah rumah masyarakat, Sama Bahari atau loha itu mau buang Dimana kalau kalau tidak di laut.

Kemudian masih ada juga sebagian diantara mereka masih kadang masih menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti bom dan bius, padahal [etugas jagawana selalu mengadakan patroli.

Tentang tantangan yang dihadapi Masyarakat bajo saat ini.

Yang pertama eksplotasi laut. Penangkapan ikan yang berlebihan dan tidak berkelanjutan. apalagi dengan cara ilegal akan mengancam kehidupan Masyarakat suku bajo. mereka perlu mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. sementara mereka tidak ahli dalam mencari alternatif sumber penghasilan lin karena mereka tidak punya Pendidikan jadi ini tantangannya.

Kemudian Perubahan Iklim : Perubahan cuaca di musim-musim tertentu mereka harus mengembangkan strategi untuk bertahan hidup. Karena kalau musim ombak mereka otomatis tidak bisa terus mencari ikan otomasih mereka harus atau berdagang kecil-kecilan, atau mungkin merantau. ke daerah-daerah lain.

Laki-Laki meninggalkan istrinya dan anak-anaknya untuk mencari penhasilan di daerah lain. Kemudian mereka haris beradaptasi terhadap kehidupan modern Sementara mereka masih merasa sulit untuk melakukannya karena apalagi di jaman teknologi ini kita harus mengenal informasi lewat teknologi lewat hp. Sementara orang bajo ini jangankan pegang hp membalas WA saja itu tidak bisa.kalau parea orang tua Jadi iya kalau suku bajau laut ini mereka tidak kenal dengan Whatsap, facebook atau teknologi. sementara mereka harus mereka diperhadapkan dengan dunia teknologi begitu canggih. Jadi ini memang tantangan buat masyarakat suku bajo.

Kemudian pengelolaan sumber daya alam juga mereka harus mengembangkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk melestarikan budaya dan lingkungan. Jadi mereka ini harus memikirkan bagaimana supaya lautnya itu terjaga. Lautnya itu bisa berkelanjutan untuk anak cucunya mereka. Semntara disisi lain mereka butuh apalagi disini dengan adanya pengawasan taman nasional yang begitu ketat jadi mereka itu memang sangat sulit untuk mengembangkan diri. Jadi kadang diam-diam dia pergi membom, membius. Jadi banyak tantangan mereka yang dihadapi. Sementara mereka tidak punya lahan untuk berkebun terus mereka juga hanya menggunakan alat tangkap seadanya. Ini alat tangkap mereka berupa pana.. Kalau ini biasa ini dipakai untuk menyelam kalau habis memanah mereka simpan disini keranjang yang di bawa berenag. Karena mereka itu tidak naik-naik bisa menyelam itu sampai kadang 15 menit di dalam air. Jadi hasil tangkapannya disimpan disini. Dan ada juga i alat tangkap layang-layang untuk alat tangkapnya.

Kemudian ada perubahan historis dalam mata pencaharian mereka. Dalam mata pencaharian suku bajo saat ini mengalami pergeseran yang cukup besar antara lain mata pencaharian tradisional awalnya menjual di atas laut dengan menggunakan sampan, saat ini sudah dibawa ke pasar. Dulu menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan sekarng ini sudah ada yang illegal. Dulu hanya bergantung di laut, sekarang sudah mencari di luar negeri atau migrasi. Ada juga yang ke tambang. Jadi dulu itu mereka jauh dari darat jadi mereka itu menjual barter itu barter ini diatas perahu. Menjualnya itu keliling di kampung. Menjual diatas perahu kemudian mereka barterkan denga napa itu ubi-ubian, atau mungkin dengan beras. Sekarang sudah mulai jual ke pasar. Sudah, orang-orang Perempuan-perempuan di bajo ini sekarang ini sudah jadi tengkulep. Jadi meraka ini ada yang mereka ambil dari nelayan kemudian mereka bawa di pasar dan di pasar itu di jual lagi. Jadi kadang sampai di pasar itu sudah di jual sampai 3 x Iya mereka jual kepada orang bajo juga. Jadi orang darat itu dia beli kadang sudah sampai tangan orang ketiga.

Perempuan-perempuannya sangat ahli dari menjual ikan dan mencari uang. Kemudian dari segi pengaruh ekonomi, kemiskinan yang melanda, tuntutan gaya hidup modern, dan anak-anak yang di biayainya sangat banya kmembuat Masyarakat bajo semakin tertinggal dan sulit beradaptasi. Jadi ini juga pengaruh ekonomi itu tadi karena mereka memiliki biaya hidup untuk anak-anakanya yang kadang dalam satu rumah tangga itu kadang ada 3kk pak. Ada 3 kepala keluarga dan dalam satu rumah itu isinya sampai 10 orang, kadang itu mereka jadi harus setiap hari itu bagaimana memutar otak supaya terpenuhi kehidupannya.

Kemudian diversifikasi mata pencaharian orang bajo saat ini terutama saat ini para perepuan sudah banyak menjual sembako dan kuliner. Karena Masyarakat bajo hidupnya konsumtif. Jadi di kampung itu p kalau orang darat bawa jajan kuiner berupa makanan kadang 1 keranjang pun pasti habis di orang bajo. Jadi mereka itu malas untuk memasak. Lebih baik mereka pergi mencari uang kemudian anak-anakanya itu dibelikan makanan bukannya dia memasakan. Jadi itu mungkin apakah mereka berhitang karena mereka berfikir kalau memasak berapa mereka butuh beras, minyak tanah atau apa jadi lebih baik mereka beli saja yanhg Jadi itu polanya orang bajo itu Adalah konsumtif.

Kemudian Upaya-upaya yang sudah dilakukan terutama saya pribadi Adalah pertama dibidang Pendidikan. Yaitu pertama ini membangun sekolah di wilayah pemukiman suku bajo termasuk kampus. Jadi disini saya Bersama teman-teman disini mungkin disini ada Pak Rektor, Pak Jumui Kerjasama dengan

Muhammadiyah ini kami bangun sekolah di pemukiman suku bajo. Karena anak-anak bajo sendiri ini tidak mau sekolah di darat. Kalu mereka sekolah di darat kalau di bully mereka lari semua. Pokoknya berhenti semua. Jadi harus ditempatkan Pendidikan di di pemukiman suku bajo. Jadi ini kita bangunkan SMA. SMA Muhammadiyah di beberapa tempat di Suku Bajo seperti di mola dan Sama Bahari.

Kalau ini sekolah di Wanci adalagi sekolah yang di bangun di sampela. Kalau di desa sampela sama Bahari yang mana jauh dengan pemukiman. Jadi yang seperti sudah saya jelaskan tadi ini sekolah ini muridanya jarang ada yang sampai lulus sarjana karena itu tadi mereka masuk 20 orang berhenti di Tengah Tengah yang lulus bisa hanya 10 orang. Kemudian mereka kadang sudah masuk mereka harus nunggu gurunya datang karena gurunya dari darat mereka bosoan nunggu gurunya datang mereka pulang begitu. ini yang terjadi ddi desa Sama Bahari, Kemudian ini SMA di pulau lagi satunya apa di pulau seberangnya itu rencana kami mau bangun SMA Muhammadiyah, SMA Asia, SMA 3 tapi belum jadi karena SDM juga disini tidak ada yang mau mengurus sekolah ini. Jadi baru dua yang dibangun kemudian ada kampus yang coba dibangun dengan alasan bahwa orang bajo tidak mau kuliah diluar daerah, mereka memilih putus sekolah, jadi Upaya saya senidiri itu mendatangi anak anak bajo itu sendiri memberikan pemahaman pentingnya pendidikan dan kuliah, ayo sekolah. Karena sekolah itu penting. Kita harus merubah mindsed befikir kita. Kita hrus sekolah jadi ini saya belusukan dari rumah ke rumah ini mencari anak-anak bajo yang putus sekolah. Kemudian karena disana banyak yang buta huruf jadi kita masuk ke sekolah ada banyak yang sudah kelas 5 tapi tidak tau membaca. Jadi ini kita masuk di sekolah-sekolah mengajar dan ternyata masih banyak anak-anak bajo itu yang tidak tau membaca.

Kemudian ini kegiatan kami lagi memfasilitasi anak suku bajo agar tidak putus sekolah ini kami adakan sekolah berjalan. Jadi mereka yang putus sekolah ini kami kumpul kemudian kami buatkan sekolah berjalan jadi mereka itu sambil sekolah sambil belajar sambil bermain. Kadang ini mereka di atas laut, kadang juga kami bina kami buatkan sekolah non formal atau sekolah berjalan ini. Kemudian kita buatkan seminar pelatihan. Seminar-seminar Kerjasama dengan beberapa Lembaga-lembaga termasuk kementrian ini kita buatkan seminar untuk anak-anak putus sekolah ini supaya mereka mau melakukan sekolah atau sekolah di sekolah formal supaya bisa ijasahny bisa mereka lanjut ke Tingkat jenjang berikutnya. ada kegiatan kami bina keterampilan. Jadi ada keterampilannya itu misalnya membuat kerajinan, atau pengolahan sampah menjadi gantungan kunci atau souvenir-souvenir lain.

Kemudian dari segi budaya ini kami berupaya Kerjasama dengan berbagai pihak termasuk pemerintah yaitu mengadakan festival budaya bajo yang alhamdullilah berturut-turut kami sudah lakukan untuk mengingatkan mereka bagaimana budaya mereka dari jaman dahulu. Ada pasar terapung yang mana jaman dulu mereka itu memasarkan hasil lautnya ini lewat sampan. Kemudian ada juga kampanye deklarasi bajo yang mana Masyarakat suku bajo dimanapun berada agar menghindari penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Itu dibacakan di atas laut. Kami menyuarakn aturan aturan taman nasional ini agar mereka semua menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Kemudian tujuan utama festifal ini yaitu untuk mempromosikan budaya bajo di wakatobi agar para wisatawan itu datang berkunjung ke wakatobi.

Kemudian dari segi ekonomi ini ada kita ibu-ibu membuat kerajinan-kerajinan dari kulit kerang untuk menjadi tempat tissue, untuk menjadi kerajinan dari kulit-kulit kerrang yang mereka buang-buang itu menjadi souvenir yang bisa bernilai ekonomi. Ini Perempuan-perempuannya kami kumpulkan kami adakan pelatihan. Pelatihan untuk bagaimana cara menyambut tamu dengan kuliner khas suku bajo. Jadi ada pelatihannya ini diadakan kerjasamanya dengan kementrian. Kemudian ada juga pendataan kerumah-rumah;= itu pendataan keluarga yang kurang mampu diberikan bantuan pkh dan dari dinas perikanan juga ada bantuan tambak untuk budidaya hasil perikanan. Yang kiri atas ini pasar terapung di festival budaya bajo kemarin ini untuk meningkatkan ekonomi mereka juga kami adakan festival budaya bajo ini sebagai tempat jual beli barang hasil kerajinan dan tangkapan ikan.

Ini ada kesenian-kesenian tariannya juga ada manca namanya, ada tarian Ningkinda Pamamia Dayah, ada biola atau ikiko, ini semua dilakukan diatas laut.jadi pementasannya ini juga semua diatas laut. Jadi kalau panggungnya orang bajo itu semua diatas laut. Kemudian kemarin juga ada seminar perberdayaan Perempuan. Kami adakan untuk seminar pemberdayaan Perempuan.

Oke saya kira itu saya persentasi dari saya semoga bisa bermamfaat untuk kerjasamanya kita. Terima kasih waktunya sudah sangat lama terima kasih. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alat untuk meracun ikan itu bahannya dari 2 tumbuhan. Pertama dari akar tuba dan yang kedua dari buah yang disebut

pandita. yang dicampur dengan kotoran atau ampas kelapa tadi namanya pandita dia berbentuk buah dan yang sebesar buah itu sebesar biji jagung. Nah kalau yang tuba itu dari akar pada awalnya Adalah alat tangkap yang digunakan oleh penduduk yang tinggal di perbukitan atau yang punya kebun-kebun. Nah bius modern itu dari zat potasium sianida biasanya dijual di toko sebagai pencuci emas. Jadi semacam zat pencuci emas itu namanya potasium jadi sejenis potasium ada Bahasa pasarnya saya lupa tapi dia zat itu legal kalau digunakan untuk membersihkan emas. Tapi dibawa ke laut digunakan untuk membius ikan dan menurut hasil pemantauan kami lebih besar dampak bius daripada bom. Kalau bom lokal. Kalau bius sepanjang arus mengalir maka sepanjang itu juga terumbu karang menjadi rusak. Terima kasih.

第4回研究会：発表資料
Pertemuan Riset ke-4: Materi Presentasi

サンギアとベヌ星の下の物語
Cerita di Bawah Bintang Sanghia dan Bintang Benu

La Ode Muhamad Saleh Hanan（Tukang Besi Island Foundation）

Nurhayda（Fisheries Community Cooperatives of Wangi Wangi Island）

こんにちは。私はサンギアとベヌ星の下の物語というテーマでこのスライドを作りました。この星々はワカトビの人々と彼らの一年間の生活にとって非常に重要な意味を持っています。

サンギアとベヌ星の下の物語は、自然と人間についてです。海流に運ばれてきたと語られる 生きもの、魚に乗ってやって来たと伝えられる人々、香辛料の香りとしてのワンギワンギ島の物語、そしてワカトビの人々、つまりワンギワンギの人々が実際には島と環礁という二つの故郷を持っているということについてお話をします。

サンギア星とは金星を意味します。金星という惑星ですね。しかしワンギワンギでは、月と太陽以外で空で輝くものはすべて「星」と呼ばれます。一方、ベヌ星はオリオン座の説明と非常によく似た特徴を持っています。

そして、ワンギワンギ島にやって来た人々が魚の背に乗ってきたと言われているのは、実際にはおそらく比喩で、ワンギワンギ島の住民は海で冒険する人々だったという意味だと思われます。

私の自己紹介をしましょう。私は 1972 年にワンギワンギ島のリヤ村で生まれました。私は、2010 年にボゴール農科大学森林学部の森林資源保全とエコツーリズム専攻の修士課程をおさめました。しかし私は、その後、RARE という NGO とボゴールの ITB から自然保護活動に関する教育を受けました。そのため、私の仕事の多くは保全分野、主に社会生態システムに関するコミュニケーションが分野といえるでしょう。

ここで私は質問から始めます。人々はいつ、どこからワンギワンギ島に来たのでしょうか？

歴史的な文書は非常に少なく、常に 17 世紀から始まりますが、民話的な性質を持つ最古の物語を取り上げた話がたくさんあります。それらは常に、当初島がまだ空と近く、空が高くなかったことと関連付けられています。一般的な民話のように時間の印はありません。しかし、対象物や物の言及は、物語の作者が龍のような神話上の動物を知る人々であったことを示しています。ワカトビの人々には、当時の時間単位についての民話があり、それは龍が寝返りを打つ 7 回分でした。つまり、左に傾き、右に傾き、左、右と 7 回繰り返すと、朝が来るというものです。これは、この神話の語り部が龍を知る文化圏から移動してきた人々であったという証拠です。

これはお菓子の写真です。このお菓子はキャッサバ粉から作られたグレで、ロンデロンデグレと呼ばれる船の形をしています。これはロンデ船を描いています。このロンデと船は、オーストラリアまたはマレゲと呼ばれる地域からワカトビ地域に移住してきた人々による遺産です。つまり、オーストラロイド系の人々が 16 世紀頃にワカトビに来て、その痕跡がロンデ船なのです。ワカトビの人々はそれをロンデロンデグレというお菓子の形で表現しています。

オーストラリア方面からの他に、南から移り住んだのは「ミア・ビル」と呼ばれる人々とされています。ミア・ビルの意味は、彼らの肌が黒いためで、それは 17 世紀にマルク諸島でポルトガルが敗北した後、ポルトガルと共にワカトビに来たティモールの人々と言われています。これが歴史的にワンギワンギ島の住民となった集団の一つです。

一方、北からの物語、つまりワカトビにおけるモンゴロイド系民族の存在は、「マンギンダノ」の人々に由来すると推測されています。ワカトビでマンギンダノという言葉は、きらきらと輝く、美しいという意味です。ワカトビにおけるマンギンダノの人々の物語は、16 世紀頃のマンギンダノ海賊と関連しており、彼らもワカトビに定住し子孫を残したと語られています。

西からの次の移住は、8 世紀にワカトビの環礁で難破したペルシャ商人に由来すると語られています。その後、12 世紀にマレーからやって来ました。12 世紀末には、ワカトビまたはワンギワンギ島のその他の住民はブトンから来ました。ブトン本土の人々は海賊を「トベロ」という言葉で知っており、トベロの場所はどこかと尋ねられ

ると、トゥカンベシ諸島またはワカトビ島を指し示しました。

一方、東からの移住、つまりしばしば「メラネシア」グループと呼ばれる人々からの移住は、先ほどのトベロ海賊の物語、その後アンボン島のヒトゥ出身のトゥルカベシ王の軍隊から来ています。それから、マルク諸島のケイ諸島出身のワ・スルバエンデです。このスルバエンデは、ワンギワンギ島とカポタ島でコミュニティ統治の基礎を築いた4人の親族を持つことで知られるようになりました。

ですから私は、ワンギワンギの住民を含むワカトビの住民は、海の冒険者たちに由来し、彼らはおそらく商人か海賊、あるいは商人と海賊の混合だったのではないかと推測しています。

ここからワンギワンギ島の命名についてお話をしましょう。

最も一般的に知られているのは、名前がクローブ（cengkeh）の良い香りに由来するというものです。クローブの香りは、この島にクローブがたくさんあったためで、クローブは17世紀にブトンのスルタンとVOC総督との条約により伐採されました。トゥカンベシ諸島の香辛料の木を伐採するためで、その中にワンギワンギ島とカレドゥパ島が含まれていました。つまり、ワンギワンギという名前はオランダVOC時代からすでに存在していたのです。

別の見解では、ワンギワンギという言葉はフィリピンのミンダナオ語から来ており、助けを好む魂を持つ人の行動、保護を必要とする人を意味すると述べています。これはある研究者による定義の一つです。そして次の話は民話からで、ワンギワンギ島と名付けられる前は実際にはワンセと呼ばれていたか、今はワンチと呼ばれていると述べています。そして今ではワンチは村の一つの名前に過ぎませんが、かつては島の名前でした。民話によると、ワンセという名前のギリシャの船乗りがいて、それがワンセ島という名前になったとされています。

地元住民の間では、この島はコバという名前でも知られています。コバ（Koba）は木の名前で、どんな種類の木かを示すものはありませんが、その木の樹皮が衣服を作るために使われていたと説明されています。コバという名前自体は、19世紀以前の時代の古い村または村の名前の一つで、コバ村という名前でした。それがかつて地元の人々に知られていたこの島の名前でした。

しかし、地元の人々が地元民同士で話すときは、ワンギワンギ島とはめったに呼ばず、「トゴント」と呼びます。これは故郷、私たちの国という意味です。トゴントという言葉の語源は「トゴ」で、村、母村、または中心、集落の中心または国を意味します。

次に。魚に連れられてこの島に来た人々の物語と、海流によって運ばれてきた生物についての物語です。民話のバージョンからすでに、人間の移住とワカトビへの生物の移住について言及されているのです。

魚の背に乗ってきたと語られる物語の一つは「サンブラカ」の物語です。このサンブラカは中国本土またはチベットから来たとされ、ブトン王国で結婚し、その後イルカ（dolphin）、哺乳類のイルカの背に乗って、ティンドイの頂上に来て、そこで文明を築きました。この3頭のイルカについての物語は、現在、ワンギワンギ島のワギノポ村にある観光地「プンチャック・トリアンバ」で記念されています。

次の物語は、サメ（Ikan hiu）の背に乗り、ワンギワンギ島南岸のリヤ・オネ・メランカ村の海岸に運ばれてきた人々についてです。魚に運ばれてきた人々が上陸した場所は通常、聖地とされており、上の写真のように聖地の例で、魚の背に乗ってきた人々についての物語があり、その海岸に漂着した場所です。

魚の背に乗ってワカトビに住むために上陸した人々の上陸場所の物語を持つ、聖地とされたすべての場所では、人々はそこで破壊的な活動をしたり、自然を破壊したり、その場所の社会規範で禁止されている言葉を発したり行動をしたりするなど、非難されるべき禁じられたことをしてはいけません。

人間の移動に加えて、海洋動物も移動することが知られており、軟体動物のグループから、そして毎年9月から11月に起こるアイゴ（Ikan baronang）の魚の移動があります。月暦（太陰暦）の計算で9月から11月です。そしてこのアイゴの魚の移動は「ラロア」と呼ばれています。「ラロア」は通過する、または移動するという意味で、ワンギワンギ島の南岸ではフェスティバルの形で祝われます。このフェスティバルはやや独特で、魚の卵のオークションまたは養子縁組の活動が含まれています。つまり、朝に卵を放出したアイゴの魚を捕獲し、まだ腹に卵を持っている魚よりも高い価格でオークションにかけ、漁師が魚に朝まず自然界に卵を放出させてから捕獲するように動機づけるのです。したがって、購入者は魚の卵を養子縁組する人々、または養子縁組者と定義されます。つまり、このフェスティバルは実際には、卵が自然界で成長するように養子縁組する環境活動なのです。このフェスティバルのその他の行事には、巨大なアイゴの魚の像の小道具を使ったパレードがあり、数百匹のアイゴの魚が参加者が持つ旗となり、養子縁組されたアイゴの魚を焼いて、村の道沿いのすべての家の庭で一緒に食事をすることで締めくくられます。

横の画像は国立公園が作成した衛星画像で、月に応じた魚の幼生について説明しています。1月は西風に従い、5月は東風に従います。この画像を取り上げた理由は、これが外部からワカトビの島々への魚の移住についての民話を正当化するようなものだからです。

ここでは、慣習統治時代、植民地時代、そしてインドネシア時代からの領土区分の歴史を取り上げます。ワンギワンギ島は16世紀

にはまだテルナテ王国の一部でしたが、その後17世紀頃にブトン王国の一部となりました。ワンギワンギまたはワンギワンギの人々という呼称は、その周辺のすべての島々、すなわちカポタ島、コンポナ・オネ島、シンポラ島、そして非常に小さな島々を含んでおり、行政および議論において常にワンギワンギ諸島複合体と呼ばれています。

ワンギワンギ島の人々は、ブトン族の4つの社会的サブグループから成り、その領土も「カディエ」と呼ばれる4つの地域に分かれています。すなわち「カディエ・リヤ、マンダティ、ワンセまたはワンチ、そしてカポタ」です。このカディエはブトンのスルタン国の一種の自治地区で、カディエは「ミーアントゥウ」すなわち「ラキナ」と呼ばれる者によって統治されます。ラキナは男性の指導者という意味です。したがって、カディエは男性によって統治されますが、条件として完全な男性、つまり妻を持つ男性でなければなりません。ラキナは単独の指導者ではなく、「サラ」と呼ばれる慣習政府評議会の指導者です。各カディエのサラの構成員数は異なり、責任の大きさと、ワンギワンギ諸島の先住民の4つのカディエにおける異なるスルタン国とカディエの関係における異なる役割を示しています。

先ほどの慣習領域は、島または陸地、海から環礁まで、慣習領域の一部でした。

その後、1906年、または1910年とも言われる年に、ワンギワンギ島における政府組織の痕跡として、ワンギワンギ島はワンチ地区となりました。つまり、オランダがスルタン制度に介入し、ワンギワンギ島をワンチ地区としたのです。1959年にはワンドゥパ郡となりました。インドネシアが独立した時にワンドゥパとなったのです。ワンドゥパは、ワンギワンギ島とカレドゥパ島の頭字語の組み合わせです。当時の南東スラウェシ全域は、南スラウェシ州の一つの県でした。そして1960年、ワンギワンギ島はブトン県のワンギワンギ郡となりました。現在に至るまで、2003年以来、ワンギワンギ島はワカトビ県の県都となり、ワンギワンギ郡とワンギワンギ・スラタン郡から成っています。

この写真は、書かれているカディエの指導者の写真です。出典はグーグルで、ワンチのカディエの指導者とだけ書かれています。リヤ、マンダティ、ワンセまたはワンチ、カポタのどこなのか正確にはわかりませんが、昔の指導者、カディエの指導者と書かれています。

このスライドは、栽培から環礁に行くこと、魚を探しに行くこと、そして島々の間を航海することまで、生計に関連する生活についてです。なぜなら、ワンギワンギの人々が行う3つの主な生業は、農業、漁業、そして船による航海だからです。この写真は、朽ち果てて壊れたワンギワンギの人々の船の写真です。これらの船は、マルクやパプアから香辛料や天然資源を取りに行き、それをジャワやシンガポールに運ぶ交易に使われていました。つまり、彼らは東部から西部へ森林資源を運んでいたのです。このワンギワンギの人々は、かつて原材料の産地である東インドネシアと、工業地域である西インドネシアを結ぶ商人のような存在でした。ワンギワンギの人々はこれを船で行っていました。今では、これらの船はこの写真のように壊れてしまい、もはや運航していません。

一般的に、ワカトビの人々の生業パターンは、先ほどの2つの星を見ることによって決定されます。サンギア星は5月または6月に昇ります。もしその光の色が赤みがかっていれば、乾季が長くなることを意味します。したがって、乾季が長くなるなら、生業の選択は海にあります。それが環礁で魚を探すことであれ、交易のために船で航海することであれ。もしサンギアが銀色に昇れば、雨が多くなる、または雨季が早く来るという兆候です。通常、雨季は11月ですが、サンギアが銀色であれば、雨はおそらく10月に到来します。その場合の生業の選択は、畑仕事、農業、栽培です。

したがって、このサンギア星とベヌ星は本当に生計のためのナビゲーションとなっているのです。だからそこに私は「シオ・ナ・ベヌ、ベテ・ナ・サンギア」と書きました。意味は、ベヌが沈めばサンギアが昇るということです。なぜなら、この2つの星は決して出会うことがないからです。つまり、5月から11月はサンギアが昇り、ベヌは沈んで地平線に見えず、空に見えません。11月から5月はベヌが昇ります。交代でサンギアが見えなくなります。サンギアは常に強風、東の季節風を伴って昇ります。そして11月に昇るベヌは雨を伴います。両方とも季節を示しています。この2つの星は、ワカトビの人々が生計を決定するために非常に重要なのです。

季節を象徴することに加えて、サンギア星とベヌ星は出会わないものの比喩にもなっています。たとえば、失恋した人はサンギアとベヌのようだと言われます。サンギアとベヌのように離れている、つまり彼らは出会わないということです。

先ほど最初に説明したように、ワンギワンギ住民の主な生業または最初の生業は農業で、その後魚を捕ること、そして島々の間での交易でした。植え付けシーズンは年に2回行われます。11月の西の季節の植え付けシーズンです。彼らはトウモロコシ、キャッサバ、芋類、雑穀を植えます。東の季節、つまり5月には、彼らはトウモロコシを植え、東の季節の始まり、つまり雨季の初めに植えた芋類を収穫しなければなりません。6月頃です。つまり、乾季に入るときには、キャッサバ以外の芋類はすでに収穫されていなければなりません。なぜでしょうか？それを過ぎると芋が傷んでしまうからです。これが2つの植え付けシーズンについてです。

ワンギワンギの人々、そして一般的にワカトビの人々は、長い間船で航海して交易を行ってきました。その証拠の一つは、17世紀、1600年代に、バンダ・マイラの住民がVOCに追放されたか、敗北したとき、バンダのナツメグ農園を埋めるために、ワカトビの島々

の一つから動員が行われたことです。だから今バンダ島に行くと、ワカトビ語を話す人が多く、大多数がワカトビ、トミア、ワンギワンギの言葉を話します。彼らは元々、バンダの先住民を置き換えるために動員された船乗りで、バンダに住んでいました。これは、ワンギワンギまたはワカトビで航海が古くから行われていたという証拠です。

ワカトビの人々、ワンギワンギ島の人々の航海と交易は、東から香辛料を積み、最後に鳥類を積みました。マルクとパプアからの鳥類をシンガポールに密輸し、シンガポールからワンギワンギの船は電子機器、自動車、それから皿や古着の束を積みました。この活動は 2000 年まで続きました。そして今、ワンギワンギ島からの船はこの写真のようになっています。

一部は売られたり、不法移民をオーストラリアに密入国させるために使われ、そこで多くの船が捕まったり沈没したりして、二度とワンギワンギ島に戻ることはありませんでした。これがワカトビの島々、特にワンギワンギ島からの航海と交易の終わりです。

これは、今でも続いている矛盾した伝統です。私はこれを意図的に添付しました。最初は土地を焼くことです。彼らは土地を焼くことが植物を肥沃にすると考えており、現代農業の理論では反論できません。これは非常に反論が難しく、今でも起こっています。それから、女性はラロアの場所である海に行ってはいけないという伝統です。

後でヌルハイダさんが、夫がラロアの場所の海に行くときに女性が行う文化について説明します。つまり、アイゴの魚の回遊場所またはラロアで魚を捕まえに行くのは、男性だけです。女性は禁止されています。これは今でも科学的な理由では反論できません。

そして次の例は、彼らがゴミ収集トラックからゴミを買うことです。これは闇市場で、そしてゴミを畑に持って行きます。彼らはゴミが畑を肥沃にすると思っています。そのゴミには野菜や果物の種がたくさん入っていて、畑で育ちます。彼らはゴミが畑を肥沃にすると思っていますが､実際に買っているのはプラスチックゴミです。そしてこれは今でも説明が難しいです。つまり、これは今日まで農民や漁師に説明するのが難しい 3 つの事例です。

ここからは水管理の歴史について少しだけ取り上げます。「ワ・スルバエンデの伝説」を含む伝説の中で、ワンギワンギ島に最初に上陸したとき、彼らは鳥の導きによって水を探しました。彼らは飛んでいる鳥が羽ばたき、水を羽ばたかせているように見えるのを見ました。彼らはそれを追い、洞窟の中から水源を発見しました。つまり、鳥たちがナビゲーションだったのです。彼らが学んだのは、鳥たちが水源から飛んでくるか、水源に向かって飛ぶということでした。彼らはそれを追いました。この歴史、伝説から、そして水源を守るために、ワンギワンギの人々は水とその周辺の生態系について神話を作り出しました。例えば、これはティンドイ山頂からの季節的な川で、どれも海に注いでいません。すべて海岸の前のカルスト洞窟で消えてしまいます。その神話は、海岸にワニ（Buaya）の生息地がないようにするためです。なぜなら、小さな島の狭い海岸は食料を探すためだけに使われるからです。もしワニ（Buaya）がいたら、住民はそこで食料を探すのを怖がるでしょう。

これは 2 枚の画像です。左の画像はポリオ湧水の画像です。その神話は、バケツで水を汲むことができないというものです。ここでバケツとは、金属製のバケツまたはビスケット缶のような金属缶のことです。缶で汲むと水が枯れてしまいます。水を守るために意図的に発展させた神話といえるかもしれません。右側はリヤ周辺の湧水です。名前はタンバア水です。リヤの子孫の第一子はすべてこの水で沐浴しなければならないという神話があります。第一子です。第一子を持つすべての家族はこれで沐浴しなければなりません。たとえアメリカで生まれても、日本で生まれても、帰国するか、この水を送ってもらって沐浴させなければなりません。これらの神話は実際には水源を守るためのもので、人々が水源の使用において過剰にならないようにするためです。これがこのページの水源について少しです。

ワカトビの人々にとって、彼らは双子の二つの祖国を持っています。双子の二つの故郷、つまり環礁と島です。なぜでしょうか？島と環礁はどちらも彼らが生計を立てる場所であり、どちらも文化が育つ場所だからです。そしてすべてが慣習によって規制されています。島と環礁は慣習によって規制されています。したがって、そこにはワカトビの人々が常に双子の祖国、つまり環礁と島を持っているという、いわば何というか、そういうものがあるのです。

環礁と島の距離は 6 マイルから 12 マイルです。ワンギワンギのコミュニティに属する環礁は「カポタ環礁」と「パシア・ロカ環礁」です。ですから、私は地図にそれを添付しました。「パシア・ロカ環礁」と「カポタ環礁」がワンギワンギ島のコミュニティの所有です。環礁にある主な文化は「フマ」と呼ばれます。フマは物理的には環礁の平地、砂の上にある一時的な家です。サンゴの上ではなく、砂の上です。漁師たちが魚を捕まえて干物を作る際に数日間滞在する場所です。

フマは漁業管理システムです。つまり、フマで管理される漁業には境界があります。フマの所有者は、特定のサンゴ礁で区切られた漁獲エリア、漁獲領域を持っているようなものです。したがって、そこには自由競争はありません。陸地で農園を持っているようなものです。

それから、各フマの単位で、所有者は魚を捕まえるだけでなく、先ほどの漁獲エリアも監視します。現在の問題は、環礁が違法漁業の圧力にさらされており、生態系を脅かすだけでなく、文化も脅かしているということです。なぜなら、環礁が破壊されれば、文化も

破壊されるからです。

私は人間の歴史と天然資源管理の歴史について話してきましたが、最後のスライドを説明します。これは私たちが作った画像ですが、よく見ると、その円形は何というか、日本の舞踊家の髪型のモデルのようなものです。間違っていなければいいのですが。もし間違っていたらすみません。これを衣服にする予定で、もし皆さんが服が欲しければ、後でお持ちします。長々とありがとうございました。私の隣にヌルハイダさんがいます。ラロアについて質問があれば、彼女がラロアについて説明します。なぜなら彼女たちが実践者だからです。ありがとうございました。

ヌルハイダ： こんにちは。ワンギワンギの伝統社会には歌があります。その歌は大体こうです。「ヘンピトゥ・ノ・クリ・ナ・ナガ、マカ・アンモ・レア・レア」。意味は、龍が寝返りを打つ7回、そして朝が来る。通常、眠るときは右に傾き左に傾き、7回姿勢を変えると朝が来ます。

これは時間単位の観点から見ると、人々が12時間を数えないという物語です。人々は朝6時から午後6時までの時間を12時間と数えますが、この物語における時間単位は龍が7回寝返りを打つことです。これが時間についての解釈です。それから、龍を語る側面からすると、これは神話化された動物です。ワカトビではこれを「ラウェロ」または「ラベロ」と呼びます。金の卵を産むと考えられている動物です。裕福な人々はラベロを飼っていると言われます。これは単なる比喩です。龍は全体として、栄光、富、名声の象徴を意味します。これがワカトビにおける龍の視点です。もし素晴らしい人々、裕福な人がいれば、龍、またはナガナガと呼ばれます。これが物語における視点です。繰り返しになりますが、要点は龍が物語の解釈、または素晴らしいものや裕福なものの比喩だということです。なぜなら、龍は金の卵を産むと考えられているからです。一般的にはラベロ、龍ラベロと呼ばれていますが、この物語は龍の伝統を持つ地域や大陸から来ています。なぜなら、ワカトビの人々自身は龍を見たことがないからです。しかし、ブトンのスルタン国の紋章は龍です。そしてワカトビはブトンのスルタン国の一部です。したがって、ここでの紋章は龍です。常に王宮の屋根の上には龍がいます。最も高い棟木に。

ワニは恐れられている動物です。なぜなら、それは殺人者と見なされ、そう聞かされているからです。したがって、ワカトビの人々、ワカトビにはワニはいません。ワカトビの人々はワニを見たことがないので、さらに恐れています。どこに行くときも、すべての忠告でワニに注意するように常に求められます。恐れられています。

ラロア祭のとき、魚の稚魚はまだいません。なぜなら成魚がちょうど卵を放出したばかりだからです。その卵は数週間後に成長します。めったに食べられませんが、12月には以前に放出された卵がアイゴの稚魚になり、海産物を探す女性たち、ここでは「メティメティ」と呼ばれる、つまり海岸を徒歩で歩き回り、バケツや小さな網を使って探す女性たちによって常に捕まえられます。通常、女性たちによって捕まえられ、食べられますが、実際には一般的ではありません。なぜなら、その過程が複雑だからです。アイゴには毒があり、毒があります。アイゴには鱗がありますが、めったに消費されません。

ワンギワンギで最初の人がここで生まれたことを示す物語はほとんどありません。しかし、すべての物語は、やって来たすべての人が島にすでにいる人々と出会ったと述べています。ですから、彼らが群れでやって来たのか、どうだったのか私にはわかりませんが、「ワ・スルバエンデの伝説」では、彼らがやって来て、すでに島にいた人々と出会ったと述べられています。ここでは、以前この島は海で、それが隆起して島になったと信じられており、理論的にもそのように述べられています。ですから、最初の人々についての物語があると述べることには躊躇します。先ほどの祖母と祖父についての話、島がまだ空と近く、空の距離がまだ手で届く範囲にあった時代に生きていた人々の話は別です。それだけが、そういう人々がいたことを示す太古の物語です。

他の物語は、むしろワカトビの人々が月に行った物語です。その物語では、人が鶏と一緒に行ったので、黒い色の地図のようなものがある月を見ると、ワカトビの人々にとって、それは「ラ・イラテ」という名前の人の鶏が止まっているガジュマル（pohon beringin）の木です。ラ・イラテは民話では、ワカトビ出身の人です。そういうことです。

「マレゲ」の人々と呼ばれています。マレゲの人々は黒い肌の人々として描かれ、彼らがワカトビに来たり、ワカトビを通過したりするときに「ロンデ」船を使っていました。ロンデ船はアウトリガーのある船で、左右に翼があります。ワカトビの人々はロンデ船をお菓子の創作物として記念しました。そのお菓子は「グレ」というお菓子で、「グレ・ロンデ」という種類のお菓子の名前です。これはそこからインスピレーションを得ています。このグレ自体、このお菓子自体は、通常、人が亡くなって数日後の行事で使用される食べ物の一形態です。このお菓子は船の形をしています。このグレのお菓子は、亡くなった人が別の世界に行くための乗り物と見なされています。そういう解釈です。このお菓子は日常的にはスナックですが、特定の行事では、すでに亡くなった人の魂が彼らの世界に行くために使用され、乗る船の比喩です。これは単なる比喩です。しかし、これは洞窟でその家族と一緒に人間にも食べられます。

はい。ワンギワンギの人々は8月から畑を開きます。9月末または10月初め頃、森の果物、ミンソ（buah minso / kacang babi）という果物が熟したときに畑を焼き始めます。森の蔓性植物からできる、酸っぱい果物に似た果物がありますが、その皮はかゆいです。インドネシア語で「カチャン・バビ」という果物の名前です。その果物は毛があるような酸っぱい果物に似ています。その果物が熟し

たら、人々は畑を焼きます。大体 10 月です。人々が畑を焼くのは、西の季節のために畑を開くときだけで、最初の作物、つまりトウモロコシを植えます。トウモロコシが育った後、キャッサバまたはタピオカ、豆類、その他のものは単なる追加です。

なぜ焼くのか、実際には農業分野で働く人々や農業の学者の意見では、焼くことは実は土地の肥沃度を妨げると彼らは言います。事実として、土地を焼かなければトウモロコシは肥沃になりません。トウモロコシの成長が良くありません。ですからこれが矛盾しているのです。学者は土壌の腐植を殺すので土地を焼いてはいけないと言いますが、農民たちは焼かなければ植物が肥沃にならない、植物が良くないということを証明しています。大体そういうことです。

◎ 質疑

私は、よく祖母と一緒に畑に行っていたので、西の季節が近づく毎年西の季節に、祖母が畑で焼くのを手伝いました。私の意見では、これは何というか、なぜ焼くと肥沃になるのか研究されるべきです。ワカトビの土地が酸性の石灰岩なので焼かなければならないのかどうか。タマネギ畑の他の例では、農民は葉を買って積み上げてから焼きます。ですから私の考えでは確かに肥沃にします。しかし農学の人々は土壌の腐植を殺すと言うので、私の考えでは、自然な方法で肥沃にすることが証明されているなら、おそらく問題にする必要はないのではないかと思います。ただ、これは肥料を使うことを勧める農業理論だけで、一方これは伝統的な農業なので肥料を使いません。そして焼くことは、肥料なしで畑が肥沃であることの保証です。実際、これは焼いた土地の特徴で、植物の葉が緑色になり、良くなりますが、焼かないと葉が黄色っぽく色褪せます。ですから、これが祖父母と一緒に畑に行った経験から見ることができることです。

はい、そうです。なぜなら、ワカトビでの焼畑はカリマンタンやスマトラのヤシ園での動機とは異なるからです。彼らは土地を清掃するために焼きますが、ワカトビでは土地を肥沃にする動機です。ですから私は同意します。

ラロアの季節に夫が海に出ているとき、漁師の妻は、夫の航海安全を祈り、行なってはいけないことはありますか。

夫が海に出るとき、私たちは鍋の中にスプーンやフォークを入れることを許されません。なぜなら、そのタブーは、海に出ている父親がアイゴの魚の毒（毒）に当たらないようにするためだからです。

はい、ヌルハイダさんが言うには、夫が海に、漁師が海に出るとき、妻は鍋の中にスプーンやフォークを保管してはいけません。なぜなら、もし鍋や鍋の中にスプーンやフォークを保管すると、夫が毒のある魚の鱗に当たってしまうからです。

ヌルハイダさんのグループの海藻（rumput laut）グループはどのような活動を行なっていますか。

今、私たちは海藻麺のような海藻の料理を管理しています。

このヌルハイダさんのグループは、海藻から作った麺を開発しています。海藻を原料とした麺です。このグループというのは、漁師の妻たちのグループという意味です。

Baik terima kasih. Selamat sore. Saya punya slide ini mengambil tema tentang Cerita Di Bawah Bintang Sangia dan Benu. Bintang ini sangat berarti bagi masyarakat Wakatobi dan kehidupan mereka dalam setahun.

Cerita di bawah Binttang Sangia dan Benu ini tentang alam dan manusia mulai dari biota yang diceritakan terbawa arus laut, orang-orang yang dikabarkan datang dengan menunggangi ikan, sampai dengan cerita Pulau Wangi-Wangi sebagai wangi rempah dan posisi orang Wakatobi atau orang Wangi-Wangi yang sesungguhnya punya dua kampung yaitu pulau dan atol.

Bintang Sangia itu sebenarnya venus. planet venus. Tetapi disini semua yang bercahaya di angkasa itu disebut bintang selain bulan dan matahari. Sedangkan bintang Benu itu sangat memiliki kemiripan dengan deskripsi rasi Bintang Orion.

Kemudian orang-orang yang datang ke Pulau Wangi-Wangi disebut naik di punggung ikan sebetulnya mungkin perumpamaan yang artinya penghuni Pulau Wangi-Wangi itu adalah orang-orang yang berpetualang di laut.

Ini perkenalan tentang saya. Saya lahir di Pulau Wangi-Wangi di Desa Liya tahun 1972. Jadi saya sudah sangat tua. Pendidikan saya akademiknya itu Pasca Sarjana Program Studi Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor tahun 2010. Tetapi saya mendapat pendidikan khusus tentang kampanye konservasi alam dari sebuah NGO (Non Goverment Organizatio), RARE namanya dan ITB Bogor. Sehingga saya lebih banyak kerjanya di bidang konservasi utamnya bidang komunikasi sosial konservasi.

Ini saya mulai dengan pertanyaan dari mana dan kapan orang datang ke Pulau Wangi-Wangi?

Dokumen dokumen tertulis sejarah sangat sedikit dan selalu mulai dari abad 17 tetapi banyak cerita yang mengangkat cerita-cerita tertua yang sifatnya dongeng dan itu selalu dikaitkan dengan awalnya pulau itu masih berdekatan dengan langit, langitnya tidak tinggi. Tidak ada tanda waktunya sebagaimana dongeng pada umumnya. Tetapi penyebutan objek atau benda memberi petunjuk bahwa pembuat cerita itu adalah orang-orang yang mengenal hewan-hewan mitologis seperti naga. Orang wakatobi memiliki dongeng tentang satuan waktu saat itu adalah 7 kali naga berbalik posisi tidur. Jadi habis miring kiri, mirung kanan, kiri, kanan, sebanyak 7 kali begitu, maka tibalah pagi hari. Jadi itu petunjuk bahwa pembuat mitologis ini adalah para imigran yang berasal dari kebudayaan yang mengenal naga.

Ini ada gambar kue. Kue ini gule dari tepung casava, dan bentuknya seperti perahu dibut gule londe-londe. Jadi ini melukiskan perahu londe. Perahu londe ini merupakan warisan dari orang-orang yang bermigrasi dari Australia atau disebutnya Marege yang datang ke wilayah Wakatobi. Jadi orang orang Australoid itu datang ke wakatobi kurang lebih abad 16 dan jejaknya itu adalah perahu londe. Orang wakatobi melukiskannya dalam bentuk kue gule lode-londe.

Selain dari arah Australia migrasi dari Selatan disebut sebagai orang-orang "Mia Biru". Mia Biru the mean of Mia Biru itu adalah karena kulitnya hitam dan itu adalah orang-orang dari Timor yang datang dengan Portugis yang datang ke Wakatobi setelah Portugis kalah di Maluku pada abad 17. Itu salah satu kelompok yang menjadi penduduk di Pulau Wangi-Wangi secara historis.

Sedangkan cerita dari utara atau keberadaan orang-orang ras Mongoloid di Wakatobi diduga berasal dari orang-orang "Mangindano. Di Wakatobi kata mangindano itu artinya bercahaya gemerlap, indah. Kisah orang Mangindano di Wakatobi berasosiasi dengan bajak laut Mangindano disekitar kurang lebih abad 16 dan itu diceritakan bermukim dan berketurunan di Wakatobi juga.

Migrasi berikutnya dari barat itu diceritakan berasal dari pedagang-pedagang Persia di abad 8 yang kapalnya karam di atol-atol Wakatobi. Kemudian datang dari Melayu pada abad 12. Akhir abad 12 kemudian penduduk Wakatobi atau pulau Wangi-Wangi lainnya berasal dari Buton. Orang orang dari daratan Buton mengenal istilah bajak laut sebagai "Tobelo" dan ketika ditanya dimana tempatnya Tobelo maka mereka menunjuk Kepulauan Tukang Besi atau Pulau Wakatobi.

Sedangkan migrasi dari timur yaitu dari yang sering diistilahkan dari kelompok "Malanesia" berasal dari cerita tadi cerita bajak laut Tobelo kemudia pasukan Raja Tulukabesi dari Hitu, Pulau Ambon. Kemudian Wa Surubaende dari Kepulauan Key di Maluku. Nah Suubaende ini kemudian dikenal memiliki kerabat empat orang yang meletakkan dasar-dasar pemerintahan komunitas di pulau Wangi-Wangi dan Kapota.

Jadi saya menduga bahwa penduduk Wakatobi termasuk penduduk Wangi-Wangi berasal dari para petualang laut dan mereka boleh jadi adalah pedagang atau bajak laut atau campuran antara pedagang dan bajak laut.

Bagian ini tentang penaman Pulau Wangi-Wangi.

Yang paling umum dikenal itu nama berasal dari bau wangi cengkeh. Aroma wangi cengkeh karena di pulau ini banyak cengkeh dan cengkeh itu ditebang pada abad 17 karena perjanjian Sultan Buton dengan Gubernur VOC, untuk menebang pohon-pohon rempah di Kepulauan Tukang Besi dan didalamnya adalah Pulau Wangi-wangi dan Kaledupa. Jadi nama Wangi-Wangi ini sudah ada sejak zaman VOC Belanda.

Pendapat lain menyebut kata Wangi-Wangi itu dari Bahasa Mindanao di Philipina yang berarti perilaku seseorang yang berjiwa suka menolong, orang yang membutuhkan perlindungan. Itu salah satu definisi dari seorang peneliti. Dan cerita berikutnya dari cerita rakyat yang menyebutnya sebelum bernama Pulau Wangi-Wangi sebenarnya bernama Wanse atau sekarang di sebut Wanci. Dan sekarang Wanci hanya menjadi nama dari salah satu desa tetapi pernah menjadi nama pulau. Berdasarkan cerita rakyat ada pelaut dari Yunani Bernama Wanse dan kemudian menjadi nama pulau Wanse.

Di tingkat penduduk lokal pulau ini juga dikenal dengan nama Koba. Koba itu nama pohon dan tidak ada yang menunjukkan pohon seperti apa jenisnya tetapi dijelaskan bahwa pohon itu kulitnya digunakan untuk membuat pakaian. Nah nama Koba sendiri adalah merupakan salah satu nama kampung kuno atau kampung di zaman-zaman di bawah abad ke 19 dan namanya Kampung Koba dan itu pernah menjadi nama pulau ini yang dikenal oleh orang orang lokal.

Tapi orang-orang lokal kalau berbicara sesama orang lokal jarang menyebut Pulau Wangi-Wangi tapi mereka menyebutnya "Togonto" artinya kampung halaman, negeri kitaNah togonto

itu kata dasarnya "Togo"artinya desa, desa induk, atau pusat, pusat pemukiman atau negeri.

Berikut ini tentang cerita orang-orang yang dari awal saya sebut datang ke pulau ini diantar oleh ikan dan cerita tentang biota yang dibawa oleh arus. Artinya dari versi cerita rakyat sudah disebutkan tentang migrasi manusia dan migrasi biota ke dalam wakatobi ini.

Salah satu kisah yang dikisahkan yang naik di punggung ikan Adalah kisah "Samburaka". Samburaka ini disebut dari daratan Tiongkok atau Tibet dan kawin di Kerajaan Buton lalu naik punggung dolphin, mamalia dolphin, datang ke puncak TIndoi untuk membangun peradaban disana. Cerita tentang tiga ekor lumba-lumba ini diabadikan sekarang di destinasi wisata "Puncak Toliamba" di Desa Waginopo, di pulau wangi-wangi.

Cerita berikutnya orang-orang yang naik punggung ikan hiu dan di bawa ke Pantai Selatan pulau wangi-wangi di Desa Liya One Melangka. Tempat pendaratan orang-orang yang dibawa oleh ikan-ikan itu biasanya dijadikan situs keramat seperti foto diatas itu Adalah contoh situs keramat Dimana ada kisah tentang orang-orang yang naik punggung ikan dan terdampar di pantai itu.

Seluruh situs-situs yang dikeramatkan tadi yang memiliki cerita tempat pendaratan orang-orang yang naik di punggung ikan untuk tinggal di wakatobi itu tidak boleh orang-orang melakukan kegiatan yang merusak disitu atau berbuat sesuatu yang tercela yang dilarang seperti merusak alamnya, berkata-kata atau berperilaku yang dilarang oleh norma-norma sosial di tempat-tempat itu.

Selain manusia yang datang bermigrasi, hewan-hewan laut juga dikenal bermigrasi seperti dari kelompok molusca dan kemudian ada migrasi ikan-ikan baronang yang terjadi bulan September-November setiap bulan di langit (kalender lunar) hitungannya 9 sampai 11. Dan migrasi ikan baronang itu disebut dengan "lalo'a". "Lalo'a" itu artinya lewat atau bermigrasi dan di pesisi selatan Pulau Wangi-Wangi dirayakan dengan bentuk fertival. Festivalnya agak unik karena berisi kegiatan lelang atau adopsi telur ikan. Jadi ikan baronang yang sudah melepas telur pagi hari, ditangkap lalu dielang dengan harga yang lebih tinggi dianding ikan yang masih memiliki telur di perutnya, supaya nelayan termotivasi untuk membiarkan ikan melepas telur pagi hari ke alam lebih dulu, kemudian ditangkap begitu. Jadi para pembelinya itu dianggap, didefinisikan sebagai orang-orang yang mengadopsi atau adopter telur ikan. Jadi festival itu sebenarnya kegiatan lingkungan mengadopsi telur supaya dia berkembang di alam. Acara lain dalam festival ini adalah pawai menggunakan properti patung ikan baronang raksasa dan ratusan ikan-ikan baronang menjadi bendera-bendera yang dipegang peserta, ditutup dengan bakar ikan baronang hasil adopsi dan makan bersama di setiap halaman rumah sepanjang jalan di desa.

Gambar di samping itu adalah gambar citra satelit yang dibuat oleh taman nasional yang menjelaskan tentang migrasi larva ikan sesuai dengan bulan. Bulanya Januari mengikuti angin barat dan mei mengikuti angin timur. Jadi gambar ini yang kemudian kenapa saya angkat karena ini semacam menjastifikasi dongeng tentang migrasi ikan dari luar ke pulau-pulau wakatobi.

Ini saya mengangkat Sejarah pembagian wilayah dari masa pemerintahan adat, masa colonial, dan di masa Indonesia. Pulau Wangi-wangi ini pada abad ke 16 masih menjadi bagian dari Kerajaan Ternate, kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Buton sekitar abad 17. Nah yang dimaksud dengan sebutan Wangi-Wangi itu atau orang Wangi-Wangi itu sudah meliputi seluruh pulau pulau di sekitarnya yaitu Pulau Kapota, Kompona one, Simpora, dan pulau-pulau sangat kecil, yang selalu didalam administrasi dan pembahasan pembahasan disebut sebagai kompleks Kepulauan Wangi-Wangi.

Orang pulau Wangi-Wangi terdiri dari empat sub sosial dari Suku Buton yang wilayahnya juga dibagi empat yang disebut wilayah "Kadie" yaitu "Kadie Liya, Mandati, Wanse atau Wanci, dan Kapota". Kadie ini semacam distrik otonom dari Kesultanan Buton dan kadie dipimpin "Meantu'u" disebut "Lakina". Lakina itu artinya pemimpin laki-laki. Jadi kadie dipimpin oleh laki-laki tapi persyaratannya harus laki-laki yang lengkap yakni laki-laki yang memiliki istri. Lakina bukan pemimpin tunggal, dia pemimpin dalam dewan pemerintahan adat yang disebut "Sara". Jumlah anggota Sara tiap kadie berbeda-beda, menunjukkan besaran tanggung jawab, dan peran-peran berbeda dalam relasi kesultanan - kadie yang berbeda-beda pada empat kadie penduduk asli di Kepulauan Wangi-Wangi.

Wilayah adat tadi meliputi pulau atau darat, laut sampai atol adalah bagian dari wilayah adat.

Selanjutnya jejak organisasi pemerintahan di Pulau Wangi-Wangi pada tahun 1906 juga ada yang bilang 1910, Pulau Wangi-Wangi menjadi Distrik Wanci. Jadi Belanda mencampuri tata kesultanan dan menjadikan Pulau Wangi-Wangi menjadi

Distrik Wanci. Tahun 1959 menjadi Kecamatan Wandupa. Saat Indonesia sudah merdeka menjadi Wandupa. Wandupa itu gabungan dari akronim Pulau Wangi-Wangi dan Pulau Kaledupa. Seluruh wilayah Sulawesi Tenggara pada waktu itu merupakan sebuah kabupaten dari Provinsi Sulawesi Selatan. Dan tahun 1960 Pulau Wangi-Wangi menjadi kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Buton. Sampai sekarang, sejak tahun 2003, Pulau Wangi-Wangi menjadi ibukota Kabupaten Wakatobi, terdiri dari Kecamatan Wangi-Wangi dan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.

Foto itu Adalah foto seorang pemimpin Kadie di tulis. Sumbernya dari google dan hanya di tulis pemimpin Kadie di Wanci. Kita tidak tau persisnya dimana, di Liya, Mandati, Wanse atau Wanci, dan Kapota, tetapi itu ditulis itu pemimpin zaman dulu pemimpin kadie.

Slide ini tentang kehidupan yang berhubungan dengan mata pencaharian mulai dari menanam, pergi ke atol atau pergi mencari ikan, dan berlayar antar pulau. Karena 3 mata pencaharian utama yang dilakukan orang Wangi-Wangi adalah bertani, mencari ikan, dan berlayar dengan perahu. Nah foto itu adalah foto kapal-kapal orang Wangi-Wangi yang sudah lapuk, sudah rusak. Kapal-kapal ini dipakai untuk berdagang mengambil rempah atau hasil alam di Maluku dan Papua lalu dibawa ke Jawa atau ke Singapore. Jadi, mereka membawa hasil-hasil hutan dari Timur menuju ke Barat. Orang Wangi-Wangi ini dulu semacam pedagang yang menghubungkan Timur Indonesia sebagai penghasil bahan dan Barat Indonesia sebagai daerah industri. Orang Wangi-Wangi melakukannya dengan kapal-kapal. Sekarang kapal-kapal itu sudah seperti di foto ini sudah rusak, tidak lagi beroperasi.

Secara umum pola mata pencaharian orang Wakatobi ditentukan dengan melihat dua bintang tadi. Bintang Sangia terbit bulan Mei atau Juni. Jika warna cahayanya kemerah-merahan, artinya kemarau akan panjang. Jadi pilihan mata pencahariannya kalau kemarau akan panjang, pilihan mata pencahariannya di laut. Apakah itu mecari ikan di atol atau berlayar dengan kapal untuk berdagang. Jika Sangia terbit berwarna perak maka tandanya hujan akan banyak atau musim hujan akan cepat datang. Biasanya musim hujan bulan November, tetapi jika berwarna perak Sangianya maka hujan kemungkinan akan tiba bulan Oktober. Nah pilihan mata pencahariannya berkebun, bertani, menanam.

Oleh karena itu bintang Sangia dan Benu ini memang menjadi navigasi untuk mata pencaharian. Makanya disitu saya tulis "Sio na Benu Bete na Sangia". Artinya kalau Benu tenggelam Sangia terbit. Karena dua Bintang ini tidak pernah bertemu. Jadi Mei-November Sangia terbit, Benu tenggelam tidak kelihatan di cakrawala, tidak kelihatan di langit. November sampai Mei itu Benu terbit. Gantian Sangia yang tidak kelihatan. Sangia selalu terbit diantar oleh angin kencang, angin musim timur. Dan Benu yang terbit bulan November diantar oleh hujan. Dua-duanya menandakan musim. Dua bintang ini sangat signifikan bagi orang Wakatobi untuk menentukan mata pencaharian.

Disamping melambangkan musim, bintang Sangia dan Benu juga ini menjadi perumpamaan untuk hal-hal yang tidak bertemu. Misalnya orang putus cinta disebut dia seperti Sangia dan Benu. Dia terpisah seperti Sangia dan Benu, jadi mereka tidak bertemu.

Seperti yang saya jelaskan diawal tadi mata pencaharian utama atau awal dari penduduk Wangi-Wangi adalah bertani, kemudian menangkap ikan, dan berdagang antar pulau. Musim tanam berlangsung dua kali setahun. yaitu musim tanam di musim barat di bulan November. Mereka menanam tanaman jagung, casava, umbi-umbian, dan palawija. Pada musim timur yaitu bulan Mei, mereka menanam jagung dan pada saat awal musim timur itu umbi-umbian yang ditanam awal musim hujan harus dipanen. Sekitar bulan Juni. Jadi memasuki musim kemarau umbi-umbian sudah harus dipanen selain casava. Kenapa? Kalau lewat dari itu maka akan rusak umbinya. Itu mengenai dua musim tanam itu.

Orang-orang Wangi-Wangi dan Wakatobi umumnya, sudah lama berlayar dengan kapal untuk berdagang. Salah satu buktinya pada abad 17, tahun seribu enam ratusan itu, ketika penduduk Banda Maira mengungsi atau dikalahkan oleh VOC, maka untuk mengisi kebun-kebun pala di Banda dilakukan mobilisasi dari pulau-pulau Wakatobi salah satunya. Makanya di Pulau Banda kalau kita pergi sekarang banyak yang berbahasa Wakatobi, mayoritas berbahasa Wakatobi Tomia dan Wangi-Wangi. Mereka awalnya adalah para pelaut yang dimobilisasi untuk mengganti penduduk asli Banda, dan tinggal di Banda. Itu bukti-bukti pelayaran sudah terjadi sejak lama di Wangi-Wangi atau Wakatobi.

Pelayaran dan perdagangan orang Wakatobi, orang Pulau Wangi-Wangi dari timur itu memuat rempah dan terakhir, tahun 1980-an memuat satwa burung. Satwa burung dari Maluku dan Papua mereka selundupkan ke Singapore, dan dari Singapore kapal-kapal Wangi-Wangi memuat barang elektron-

ik, kendaraan bermotor, kemudian piring-piring dan bal pakaian bekas. Kegiatan ini sampai tahun 2000 masih berlangsung. Dan sekarang kapal-kapal dari Pulau Wangi-Wangi sudah seperti pada foto ini.

Sebagian dijual atau dipakai menyeludupkan imigran gelap ke Australia, disitu banyak kapal yang ditangkap atau tenggelam tidak pernah kembali lagi ke Pulau Wangi-Wangi. Itu akhir dari pelayaran dan perdagangan dari pulau-pulau Wakatobi terutama Pulau Wangi-Wangi.

Ini adalah tradisi-tradisi yang kontraditif yang masih berlangsung sampai sekarang. Saya sengaja lampirkan ini. Yang pertama adalah membakar lahan. Mereka menganggap bahwa membakar lahan itu menyuburkan tanaman dan tidak bisa dibantah oleh teori-teori pertanian moderen. Ini susah sekali dibantah dan masih terjadi sampai sekarang. Kemudian tradisi bahwa perempuan tidak boleh pergi ke laut llokasi Lalo'a.

Nanti Ibu Nurhaida akan menjelaskan tentang kebudayaan-kebudayaan yang dilakukan perempuan ketika suami pergi ke laut lokasi lalo'a. Jadi yang pergi menangkap ikan di lokasi migrasi ikan barona atau lalo'a, hanya laki-laki. Perempuan tidak boleh. Itu sampai sekarang tidak bisa dibantah dengan dalih-dalih ilmiah.

Dan contoh berikutnya adalah mereka membeli sampah dari truk-truk pengangkut sampah, ini pasar gelap, lalu sampah mereka bawa ke kebun. Mereka pikir sampah itu menyuburkan kebun. Pada sampah-sampah tadi banyak biji-biji sayur dan buah, lalu tumbuh di kebun. Mereka pikir sampah itu menyuburkan kebun, padahal yang dibeli itu sampah plastic. Dan ini sulit dijelaskan sampai sekarang. Jadi ini contoh 3 hal yang sulit dijelaskan kepada petani dan nelayan sampai dengan sekarang ini.

Ini saya ambil sedikit saja tentang sejarah pengelolaan air. Di dalam legenda-legenda termasuk "legenda Wa Surubaende". Saat pertama mendarat di pulau Wangi-Wangi, mereka mencari air melalui petunjuk burung. Mereka melihat burung yang terbang yang mengepakkan sayap dan terlihat menngepakkan air. Mereka mengikutinya lalu mereka menemukan sumber air dari dalam goa. Jadi burung-burung itu navigasinya. Yang mereka pelajari adalah burung-burung itu terbang dari sumber air atau menuju ke sumber air. Mereka mengikuti itu. Dari sejarah, legenda-legenda ini, dan untuk menjaga sumber air, orang-orang Wangi-Wangi menciptakan mitos-mitos tentang air dan ekosistem di sekitarnya. Contoh, ini adalah Sungai musiman dari puncak Tindoi dan tidak satu pun bermuara ke laut. Semua habis di goa-goa karst sebelum pantai. Mitosnya untuk mencegah supaya tidak ada habitat buaya di pesisir. Karena pesisir sempit di pulau kecil yang digunakan hanya khusus untuk mencari makan. Kalau ada buaya, penduduk akan takut mencari makan di situ.

Ini dua gambar. Gambar yang kiri adalah gambar mata air Polio. Mitosnya tidak bisa diambil airnya dengan ember, namanya di sini ember dari logam atau kaleng logam seperti kaleng biscuit. Kalau diambil dengan kaleng airnya akan kering. Mitos-mitos yang sengaja dikembangkan untuk menjaga air. Di sebelah kanan adalah mata air di sekitar Liya. Namanya air Tamba'a. Dimitoskan bahwa semua anak pertama dari keturuan Liya harus mandi dengan air ini. Anak pertama. Setiap keluarga yang punya anak pertama harus mandi dengan ini. Walaupun dia lahir di Amerika, lahir di Jepang, harus pulang atau harus dikirimi air ini untuk dimandikan. Nah itu mitos-mitos sebetulnya dalam menjaga sumber air, supaya orang tidak over dalam penggunaan air, sumber air itu. Nah itu sedikit tentang sumber air di halaman ini.

Bagi orang wakatobi mereka memiliki dua tanah air yang kembar. Dua kampung yang kembar yaitu atol dan pulau. Kenapa? Pulau dan atol sama-sama tempat untuk mereka mencari hidup dan sama-sama sebagai tempat tumbuhnya kebudayaan. Dan semuanya diatur oleh adat. Pulau dan atol diatur adat. Sehingga disitulah ada semacam apa namanya bahwa orang Wakatobi itu selalu punya tanah air yang kembar yaitu atol dan pulau.

Atol dan pulau ini berjarak antara 6 mil sampai 12 mil. Atol milik aasyarakat Wangi-Wangi adalah "atol Kapota" dan "atol Pasia Roka". Jadi saya lampirkan di peta itu ada peta "atol Pasia roka" dan "atol Kapota" itu milik Masyarakat pulau wangi-wangi. Kebudayaan utama yang ada di atol itu namanya "huma". Huma itu secara fisik adalah rumah-rumah temporer di atas datraran atol, di atas pasir, bukan di karangnya tetapi di pasirnya. Tempat nelayan tinggal beberapa hari saat mereka menangkap ikan dan membuat ikan kering.

Secara non fisik, huma itu adalah sistem kelola perikanan. Jadi, perikanan yang dikelola dengan huma itu memiliki batas-batas begitu. Jadi pemilik huma seperti punya area tangkap, wilayah-wilayah tangkap yang sudah dibatasi dengan karang-karang tertentu. Jadi, tidak ada persaingan bebas disana, itu semacam orang punya lahan kebun di darat.

Kemudian setiap unit huma, pemiliknya bukan cuma menangkap ikan tetapi juga mengawasi area tangkapnya tadi. Permasalahnnya sekarang, atol itu berada dalam tekanan illegal fishing, bukan cuma mengancam ekologisnya tetapi juga mengancam kebudayaan. Karena kalau atol hancur maka juga kebudayaan hancur begitu.

Saya sudah bercerita tentang sejarah manusia dan sejarah pengelolaan sumber daya alam dan saya akan menjelaskan slide terakhir. Ini gambar yang kami bikin saja tetapi kalau diperhatikan bundaran itu apa namanya ya, semacam model rambut penari di Jepang ya mudah-mudahan saya tidak salah. Maaf kalau salah. Jadi ini kami akan bikin jadikan baju dan kalau teman-teman mau bajunya nanti kami akan bawakan. Terima kasih sudah panjang lebar dan ada Ibu Nurhaida disamping saya, kalau ada pertanyaan tentang lalo'a beliau yang akan menjelaskan lalo'a karena mereka pelakunya. Terima kasih selamat sore.

Ada lagu di masyarakat tradisional di Wangi-Wangi. Lagunya kurang lebih: "Hempitu no kuli na naga, maka ammo rea rea." Artinya: tujuh kali naga balik posisi tidurnya lalu tibalah pagi hari. Biasanya tidur kan miring kanan miring kiri, tujuh kali berubah posisi, tibalah pagi hari.

Nah itu cerita yang kalau lihat dari sisi satuan waktu maka berarti orang tidak menghitung 12 jam, orang menghitung waktu dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore itu kan 12 jam, tapi satuan waktu dalam cerita ini adalah tujuh kali naga berbalik. Jadi itu tafsir tentang waktu. Kemudian kalau dari aspek penceritaann naga, itu hewan yang dimistoskan. Di Wakatobi ini sebutannya "lawero" atau "lavero". Hewan yang dianggap bertelur emas, mengeluarkan telur emas. Orang-orang yang kaya disebut beternak lavero. Itu hanya perumpaan saja. Naga itu secara keseluruhan artinya lambang kejayaan, kekayaan, kemashyuran. Itulah perspektif naga di Wakatobi. Kalau ada orang-orang hebat, orang kaya, akan disebut naga, atau naga-naga. Itu perspektif di dalam penceritaan. Lagi-lagi intinya naga itu sebuah tafsir cerita atau metafora dari hal yang hebat atau kaya. Karena dia dianggap bertelur emas begitu. Meskipun namanya secara umum disebutnya lavero, naga lavero, tapi itu cerita bersumber dari daerah atau benua-benua yang punya tradisi naga, karena orang Wakatobi sendiri belum pernah lihat naga. Tapi kesultanan Buton lambangnya naga. Dan Wakatobi ini adalah bagian dari kesultanan Buton. Jadi lambangnya di sini naga. Selalu di atas atap istana raja ada naga. Di bumbungan tertinggi.

Buaya itu hewan yang di takuti. Karena dia itu dianggapnya, didengarnya, sebagai pembunuh begitu. Jadi orang Wakatobi, tidak ada buaya di Wakatobi. Orang Wakatobi tidak pernah melihatnya, jadi tambah takut. Semua nasehat kalau kita pergi kemana-mana selalu diminta hati-hati dengan buaya begitu. Takut. Ditakuti.

Saat Festival Lalo'a, anak-anak ikan belum ada, karena ikan dewasa baru melepas telurnya. Telur itu berkembang nanti beberapa minggu kemudian. Jarang dimakan tapi nanti bulan Desember telur yang dilepas tadi sudah menjadi baby baronang dan selalu ditangkap oleh ibu-ibu yang mencari hasil laut, namanya di sini "meti-meti", yaitu mencari di pesisir dengan berjalan-jalan kaki, menggunakan ember, menggunakan jaring-jaring kecil. Biasanya ditangkap oleh ibu-ibu dan dimakan juga, tetapi tidan umum sebetulnya, karena itu rumit prosesnya. Ikan baronang itu kan ada bisanya, ada racunnya. Ikan baronang itu kan ada sisik itu dia kan jarang dikonsumsi.

Jarang ada cerita yang menunjukkan bahwa orang pertama di wangi-wangi itu lahir disini. Tetapi seluruh cerita menyebutkan bahwa semua yang datang itu bertemu dengan orang yang sudah ada di pulau. Jadi saya tidak tahu apa mereka bergerombol datang atau bagaimana tetapi di "legenda Wa Surubaende" disebutkan mereka datang dan bertemu dengan orang yang sudah ada di pulau. Disini karena diyakini bahwa sebelumnya pulaunya ini adalah laut yang timbul menjadi pulau dan secara teoritis juga disebutkan seperti itu. Jadi saya ragu-ragu untuk menyebutkan bahwa ada cerita-cerita tentang orang-orang pertama. Kecuali tentang nenek dan kakek tadi yang hidup pada saat pulau masih dekat dengan langit, ketika jarak langit masih bisa dijangkau dengan tangan. Hanya itu cerita purba yang menunjukkan bahwa ada orang begitu.

Cerita lainnya malah cerita orang wakatobi pegi ke bulan. Ceritanya itu orang pergi dengan ayamnya, makanya kalau lihat ada bulan dengan semacam peta warna hitam. itu bagi orang wakatobi, itu pohon beringin tempat bertengger ayamnya orang bernama La Irate". La Irate itu dalam cerita dongeng ya orang yang berasal dari Wakatobi. Begitu.

Disebut sebagai orang-orang "Marege". Orang Marege digambarkan sebagai orang-orang yang berkulit gelap dan mereka datang ke Wakatobi atau lewat di Wakatobi itu merek menggunakan perahu "londe". Perahu londe perahu yang bercadik, ada sayapnya kiri kanan. Orang Wakatobi mengabadikan perahu londe dalam cipta karya kue. Kue itu kue "gule" dengan

nama jenis kue "gule londe".jadia itu terinspirasi dari itu. Nah gulenya sendiri ini, kue nya ini sendiri merupakan satu bentuk makanan yang biasanya digunakan saat ada acara untuk orang ketika sudah meninggal dunia keberapa hari dipakai. Kue ini bentuk perahu. Ini kue gule dianggap sebagai kendaraan orang meninggal tersebut untuk pergi ke dunia lain. Tafsirnya seperti itu. Kue ini sehari hari untuk snack tetapi pada acara tertentu dia merupakan perumpamaan dari sebuah perahu yang akan digunakan ditumpangi oleh roh orang yang sudah meninggal untuk pergi ke dunianya mereka. Itu perumpamaan saja. Tapi ini dimakan juga sama manusia di gua-gua itu sama keluarganya juga.

Baik. Orang wangi-wangi membuka kebun mulai bulan Agustus. Mulai membakar kebun sekitar akhir September atau awal Oktober pada saat buah di hutan, namanya buah minso, sudah masak. Ada buah mirip asam, dari tumbuhan merambat di hutan, tapi gatal kulitnya, namanya buah "kacang babi", dalam Bahasa Indonesia. Buahnya mirip asam itu seperti berbulu. Kalau sudah matang buah itu, orang akan membakar kebun. Kira-kira bulan Oktober. Orang membakar kebun, hanya terjadi saat membuka kebun untuk musim barat, ditanami tanaman pertamanya, yaitu jagung. Setelah jagung tumbuh, ditanamani casava atau ubi kayu, kacang-kacangan dan yang lain-lainnya hanya tambahan saja.

Kenapa membakar, sebetulnya pendapat orang-orang yang bekerja dibidang pertanian atau para akademisi pertanian, membakar ini justru menggangu kesuburan lahan, kata mereka. Faktanya kalau lahan tidak dibakar tidak subur jagungnya. Tidak baik pertumbuhan jagungnya. Jadi inilah yang mentradiktif, ini orang akademik bilang jangan membakar lahan karena akan mematikan humus-humus tanah tetapi para petani membuktikan bahwa kalau tidak dibakar tidak subur tanamananya, tidak bagus tanamannya kurang lebih seperti itu.

Saya, karena saya sering mengikuti nenek ke kebun maka saya membantu nenek untuk membakar di kebun setiap musim barat itu menjelang musim barat. Pendapat saya memang ini harus apa namanya dikaji kenapa kalau membakar ini subur apakah lahan di Wakatobi yang merupakan bebatuan kapur yang asam sehingga harus membakar. Contoh lain di kebun-kebun bawang itu petani membeli daun daun untuk ditimbun lalu dibakar. Jadi menurut saya (*kurang jelas*) memang menyuburkan. Tapi orang pertanian bilang mematikan humus tanah jadi menurut saya, cara yang alamiah dan terbukti menyuburkan maka mungkin tidak perlu dipermasalahkan begitu ya. Cuma ini teori pertanian saja yang menganjurkan memakai pupuk sementara kalau ini pertanian tradisional kan tidak memakai pupuk. Dan membakar ini jaminan bahwa kebunnya subur begitu tanpa pupuk. Sebenarnya ini memang ciri-ciri lahan yang dibakar, daun tanamannya akan berwarna hijau, bagus, tapi kalau tidak dibakar maka daunnya ini pudar kekuningan. Jadi ini yang bisa saya lihat dari pengalaman mengikuti kakek nenek ke kebun.

Iya setuju.

Iya setuju karena pembakaran di pembakaran lahan di Wakatobi beda dengan motivasi di Kalimantan atau di kebu-kebun sawit di Sumatra. Kalau mereka kan membersihkan lahan makanya membakar, kalau di Wakatobi motivasi menyuburkan lahan. Jadi saya setuju.

Apa yang dijaga dari sikap istri nelayan Ketika suaminya pergi di laut saat musim Lalo'a.

Ketika suaminya pergi ke laut itu kita tidak diperbolehkan menaruh sendok atau garpu di dalam priuk, karena pamalinya Adalah jangan sampai bapak yang melaut itu kena bisa (racun) nya ikan baronang.

Oke kata Ibu Nurhaidah Ketika suami pergi ke laut nelayan pergi ke laut istrinya tidak boleh menyimpan sendok atau garpu di dalam priuk dalam panci. karena kalau menyimpan sendok atau garpu di dalam priuk atau panci maka suaminya akan kena sisiknya ikan yang berbisa.

Apa kegiatan kelompoknya Ibu Nurhaidah sekarang di rumput laut itu?

Sekarang kami mengelola macam kuliner dari rumbut laut seperti mie rumput laut.

Ibu Nurhaidah ini kelompoknya sedang mengembangkan mie dari rumput laut. Mie berbahan rumput laut. Kelompok ini maksudnya kelompok ibu-ibu nelayan.

Chapter 4
Presentation materials: Field Dialogue in Okinawa (Naha, Iriomote Island)

第4章　発表資料：沖縄での研究合宿（那覇、西表島）

陸と海をつなぐ水循環を軸としたマルチリソースの順応的ガバナンス

Tata kelola adaptif multi-sumber daya berdasarkan Daur air yang menghubungkan daratan dan lautan: Penerapan pada sistem pulau terumbu karang

安元純（総合地球環境学研究所）
Jun Yasumoto (The Research Institute for Humanity and Nature, RIHN)

それでは私から、LINKAGE プロジェクトの紹介と、今後の LINKAGE と ITBMW との連携についてお話しさせていただきたいと思います。本題に入る前に、8 月の調査の様子の写真をまとめてみました。

私たちは、今回 2025 年 8 月に行った調査では、ケンダリ（Kendari）から、陸路でカマル（Kamal）まで行って、そこからフェリーでワンチ（Wanci）のほうまで行きました。ブトゥン（Buton）島の自然もとてもきれいで、ちょっと西表島に似ているなと思いました。最初は海の調査をしました。昨日もお伝えしたとおり、ワンギワンギ（Wangi-Wangi）の海は、私たちが見てきた海の中で、一番サンゴの状態がいい。沖縄のサンゴ礁は、残念ながら、白化や人間活動の影響で、どんどんサンゴが減ってきてしまっています。このことは、後で詳しく説明します。

海の調査の後は、地下水の調査をしました。Jumui 先生にも、いろいろと説明していただいて、主要な水資源の三つを調査することができました。あとは、ローカルマーケットに行ったり、どんな魚が売られてるのか調べたり、ワカトビ（Wakatobi）の自然、ケンダリにも行きましたけど、楽しみました。ケンダリのハルオレオ（Haluoleo）大学の所も行きました。残念ながら、アーミド学長が亡くなってしまったんですが、ご存じですか。

アーミドさんが、これまでとても協力してくださりました。今後も協力関係を続けていただけたらなと思います。少し専門的なお話をご紹介したいと思います。今、私たちはこの西表島にいます。ここが石垣島。ここの間の海の名前を、石西礁湖といいます。ここは、日本で最大のサンゴ礁海域です。これは、1977 年のここの（＊＊＊＊ウラビシ）という場所の写真です。ワンギワンギに負けないぐらいのサンゴが昔はありました。これが、2011 年の同じ場所の写真です。何がサンゴの減少に影響しているのかを、私たちは調べてきました。皆さんもお聞きしたことあると思うんですけれども、サンゴの大規模な白化が世界中で起こっています。この石西礁湖でも、2016 年に 7 割のサンゴが白化して、2022 年には 9 割のサンゴが白化しました。

調査を進めていくと、その原因は、サンゴの白化だけではなく、白化が起こりやすい場所というのが、陸の影響を受けやすい場所なんじゃないかというようなことが分かってきました。特に土壌流出によってとか、過剰栄養塩といった窒素やリンが、人間が使ったものが海にいっぱい出てしまう。原因がよく分かってなかったので、陸での対策が、これまでできずにいました。私たちは、栄養塩の中でも、特にリンに注目してきました。リンは、サンゴの骨格、サンゴそのものにくっ付いたり、砂や岩床にくっ付いて、サンゴがそこで育てなくしてしまう効果があります。リンの供給源は、人間の糞尿もそうですけど、この西表島、石垣島で盛んな畜産業とか、サトウキビ農業とか、そこからいっぱい出てきているようです。ワンギワンギ島のように石灰岩でできた島では、地下水を経由してリンが海に出ていっています。それで、私たちは海の調査と地下水の調査をワンギワンギ島でしていました。私たちは、海水だけじゃなくて、砂にリンがくっ付く特徴があるので、砂にくっ付いたリンを調べて、陸の影響を見ようとしています。これが石西礁湖のリンの分布です。石西礁湖の海の底にある砂にくっ付いてるリンの。見えないんですけど、ここに竹富島という島があって、ここの南で高いのと、ここの黒島の東で特に高い傾向があります。

竹富島の拡大した図です。ここはエビの養殖場があって、その排水が大量に海に流れています、毎日。この周辺は、もうサンゴがいなくなって、大型の海藻が繁茂している。これは黒島の拡大した図です。黒島は、住んでいる人は 200 人なのですが、牛が約 3000 頭います。ここも竹富の南と同じように大型藻類が繁茂して、サンゴが全然いなくなっています。その原因が、牛の排せつ物、この写真で見えるのですが、それが地下に浸透して海に出ていってるからではないかと思っています。私たちは、白化やサンゴの密度の現象と、砂にくっ付いたリンとの関係を調べるために、サンゴの調査もしています。

砂にくっ付いたリンとサンゴの白化との関係を調べるための調査

もしています。健康なサンゴとか、部分的に白くなったものとか、部分的に死んでしまっているものとか、完全に死んだものとか。あとは、サンゴの密度も調べています。それぞれ、結果を見ると、砂にくっ付いてるリンが多いと白化するサンゴも増えるし、サンゴの数も減る。

この研究成果を利用して、ワンギワンギでもどうなってるのかを調べました。この左の小さい図が、ワンギワンギの海の砂にくっ付いたリンの濃度です。陸から沖に向かって、リンの濃度が減ってるのが分かります。その濃度はとても低かったです。ワンギワンギは、ですので、サンゴが健全な状態が保たれてるんだろうなと思いました。サンゴは、豊かな漁場を保つための基盤ですし、その地域の伝統や文化と密接に結び付いていたり、観光資源になったりしています。これは、事前ワークショップで Saleh さんに教えていただいた、もし島の木の葉がまだ緑なら、海の魚もまだ生きている。沖縄にも同じような言葉があって、山がはげたら海がはげる。昔の島の人たちは、陸と海との関係を理解していて、海を守るためにも、森を、あるいは、陸を、ちゃんと管理していたんだろうなと思います。そういった、もっと細かな、いろんな、それぞれの地域での伝統知のようなものをできるだけ集めて、今後の海や森を守るための管理方法につなげていきたいと思う。

最後に、繰り返しになりますが、私たちは、陸と海をめぐる水のつながりを明らかにしながら、気候変動や人の活動による影響をできるだけ小さくして、自然の資源をずっと大切に使って守りながら暮らしていける未来を目指しています。以上です。

Jun Yasumoto, Mariko Iijima, Akira Iguchi, Takashi Nakamura, Ryogo Takada, Mina Yasumoto-Hirose, Yuichi Iwasaki, Tetsuo Yasutaka, Kanami Mori-Yasumoto, Ryuichi Shinjo, Ryota Ide, Alice Yamazaki, Nanami Mizusawa, Yoshikazu Ohno, Atsushi Suzuki, Shugo Watabe & Ko Yasumoto (2025). "Coral Decline Linked to Exchangeable Phosphate in Seawater from Coastal Calcareous Sediments, as Evidenced in Sekisei Lagoon, Japan", Marine Biotechnology 27, no.50, DOI：10.1007/s10126-025-10412-5

Saya ingin memperkenalkan proyek LINKAGE dan membahas tentang kolaborasi antara LINKAGE dan ITBMW. Sebelum masuk ke topik utama, saya telah merangkum beberapa foto dari survei bulan Agustus.

Pada bulan Agustus, 2025, kami menempuh perjalanan darat ke Kamal dari Kendari, lalu naik feri menuju ke Wanci. Lingkungan alam Pulau Buton juga sangat indah, dan mengingatkan saya pada Pulau Iriomote. Pertama, kami mengamati kondisi lautnya. Seperti yang saya sampaikan kemarin, perairan Wangi-Wangi memiliki kondisi terumbu karang terbaik di antara semua laut yang pernah kami lihat. Sayangnya, terumbu karang di Okinawa mengalami kerusakan akibat pemutihan karang dan aktivitas manusia. Saya akan menjelaskan hal ini lebih lanjut nanti.

Setelah melakukan survei kondisi laut, kami juga melakukan survei air tanah. Kami berhasil mensurvei tiga sumber air utama dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari Professsor Jumui. Kami juga pergi ke pasar lokal untuk melihat jenis ikan yang dijual. Kami menikmati keindahan alam Wakatobi dan kunjungan kami ke Kendari, serta mengunjungi Universitas Haluoleo di Kendari. Sayangnya, kami tidak dapat bertemu dengan Rektor Ahmid karena beliau telah meninggal dunia. Berkat kerjasama beliau, kami mendapat hubungan erat dengan Universitas Haluoleo, dan kami berharap dapat melanjutkan hubungan kerja sama kami di masa yang akan datang.

Saya ingin menjelaskan sedikit mengenai informasi teknis. Saat ini kita berada di Pulau Iriomote. Ini adalah Pulau Ishigaki. Nama laut di antara pulau ini adalah Laguna Sekisei. Ini adalah kawasan terumbu karang terbesar di Jepang. Ini adalah foto kawasan ini pada tahun 1977. Saat itu, Laguna Sekisei memiliki terumbu karang yang luasnya sama dengan Wangi-Wangi. Ini foto tempat yang sama pada tahun 2011. Kami telah menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan terumbu karang. Seperti yang mungkin Anda dengar, pemutihan karang skala besar sedang terjadi di seluruh dunia. Di Laguna Sekisei, 70% karang memutih pada tahun 2016, dan pada tahun 2022, 90% karang telah mengalami pemutihan.

Kami menemukan bahwa penyebabnya bukan hanya pemutihan karang, tetapi area yang rentan terhadap pemutihan juga rentan terhadap pengaruh dari daratan. Nutrisi berlebih, seperti nitrogen dan fosfor, yang dilepaskan ke laut oleh manusia, terutama melalui erosi tanah, juga ikut terlepas ke laut. Karena penyebabnya belum sepenuhnya dipahami, selama ini belum ada penanggulangan yang dilakukan dari sisi daratan. Di an-

tara nutrisi, kami menaruh fokus pada fosfor. Fosfor melekat pada kerangka karang dan karang itu sendiri, serta pada lapisan pasir dan batu, sehingga menghambat pertumbuhan karang. Fosfor tidak hanya bersumber dari feses dan urin manusia, tetapi juga dari industri peternakan dan pertanian tebu yang berkembang pesat di Kepulauan Iriomote dan Ishigaki. Di pulau-pulau kapur seperti Wangi-Wangi, fosfor dilepaskan ke laut melalui air tanah. Oleh karena itu, kami melakukan survei air laut dan air tanah di Pulau Wangi-Wangi. Karena fosfor cenderung melekat tidak hanya pada air laut tetapi juga pada pasir, kami juga mempelajari fosfor yang melekat pada pasir untuk memahami dampak dari daratan terhadap pertumbuhan karang. Ini adalah distribusi fosfor di Laguna Sekisei. Ini menunjukkan fosfor yang menempel pada pasir di dasar laut. Meskipun tidak terlihat di sini, terdapat sebuah pulau bernama Pulau Taketomi. Ada kecenderungan fosfor yang melekat tinggi teramati di selatan pulau ini, dan di timur Pulau Kuroshima.

Ini adalah peta Pulau Taketomi yang diperbesar. Terdapat tambak udang di sini, dan limbah dalam jumlah besar dibuang ke laut setiap hari. Terumbu karang telah menghilang dari area ini, dan rumput laut besar tumbuh lebat. Sedangkan ini adalah peta Pulau Kuroshima. Kuroshima berpenduduk 200 orang, tetapi memiliki sekitar 3.000 sapi. Seperti di selatan Taketomi, alga besar tumbuh lebat dan karang telah lenyap sepenuhnya. Penyebabnya adalah kotoran sapi. Seperti yang terlihat lihat di foto ini, kami yakin hal ini terjadi karena kotoran sapi meresap ke bawah tanah dan berakhir di laut. Kami juga melakukan survei karang untuk menyelidiki hubungan antara pemutihan, penurunan kepadatan karang, dan fosfor yang terikat pada pasir.

Untuk menyelidiki hubungan antara fosfor yang melekat pada pasir dan pemutihan karang, kami memeriksa karang yang sehat, karang yang sebagian memutih, karang yang sebagian mati, dan karang yang mati total. Kami juga memeriksa kepadatan karang. Dengan mengamati hasil masing-masing, kami menemukan bahwa ketika terdapat banyak fosfor yang terikat pada pasir, lebih banyak karang yang memutih dan jumlah karang berkurang.

Kami juga menggunakan hasil penelitian ini untuk mempelajari lingkungan di Wangi-Wangi. Diagram kecil di sebelah kiri menunjukkan konsentrasi fosfor yang menempel pada pasir di laut lepas Wangi-Wangi. Dapat terlihat bahwa konsentrasi fosfor menurun dari daratan ke laut lepas, dan konsentrasinya sangat rendah. Terumbu karang merupakan fondasi bagi sumber daya alam, yang berkaitan erat dengan tradisi dan budaya lokal, serta sumber daya wisata. Inilah yang diajarkan Saleh kepada kami di pra-lokakarya: "Jika daun di pulau masih hijau, ikan di laut masih hidup." Ada pepatah serupa di Okinawa: "Ketika gunung gundul, laut pun gundul." Saya percaya bahwa masyarakat kepulauan di masa lalu memahami hubungan antara daratan dan lautan, dan bahwa untuk melindungi laut, mereka mengelola hutan, atau lebih tepatnya daratan, dengan baik. Saya ingin mengumpulkan sebanyak mungkin pengetahuan tradisional yang lebih rinci ini dari setiap wilayah dan menggunakannya untuk mengembangkan metode pengelolaan untuk melindungi laut dan hutan di masa depan.

Penelitian kami adalah ingin memperjelas hubungan antara air di darat dan di laut, serta, meminimalisir dampak perubahan iklim dan aktivitas manusia, dengan tujuan menciptakan masa depan di mana kita dapat terus memanfaatkan dan melindungi sumber daya alam.

Jun Yasumoto, Mariko Iijima, Akira Iguchi, Takashi Nakamura, Ryogo Takada, Mina Yasumoto-Hirose, Yuichi Iwasaki, Tetsuo Yasutaka, Kanami Mori-Yasumoto, Ryuichi Shinjo, Ryota Ide, Alice Yamazaki, Nanami Mizusawa, Yoshikazu Ohno, Atsushi Suzuki, Shugo Watabe & Ko Yasumoto (2025). "Coral Decline Linked to Exchangeable Phosphate in Seawater from Coastal Calcareous Sediments, as Evidenced in Sekisei Lagoon, Japan", Marine Biotechnology 27, no.50, DOI：10.1007/s10126-025-10412-5

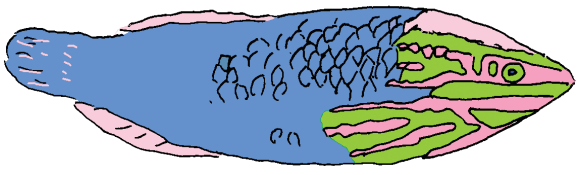

ワンギワンギの海洋環境とコミュニティ開発
Pengembangan Lingkungan Laut dan Komunitas Pulau Wangi-Wangi

Rahman Shaadikin（Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, ITBMW）

私の名前はラフマン・シャーディキン（Rahman Shaadikin）です。ムハマディヤ・ワカトビ工科ビジネス大学（Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi）に所属しています。私は水産科学研究プログラムの講師であり、本日はワンギワンギ島の海洋環境とコミュニティについて発表いたします。

ワカトビ県は、グローバルには 2012 年にユネスコによって指定された Biosphere Reserves（生物圏保存地域、ユネスコエコパーク）であり、国内的には 2002 年に政府によって指定されたワカトビ海洋国立公園地域であり、2016 年にはインドネシアの国家戦略観光地域（KSPN）です。

ワカトビが国立公園地域または地球の生物圏保護区として指定されたのは、所有する沿岸および海洋資源の豊かさと切り離せません。数人の海洋生物学者の研究結果に基づくと、ワカトビ諸島の海域には多様な魚種、多様なサンゴ礁の種類、そして多様な沿岸生態系があります。

ワカトビにおける海洋管理は、インドネシアの漁業管理政策と切り離せません。したがって、インドネシアの漁業管理はいくつかの漁業管理区域（WPP）に分けられており、ワカトビ海域は WPP 714 に属しています。海洋管理に関して、ワカトビ県政府は地方自治法に基づく管理権限を有していません。海岸線から 12 海里以遠の海域の管理権限を有するのは、南東スラウェシ州政府です。しかし、ワカトビは海洋保護区であり、国立公園に指定されているため、そこには国立公園事務所が設置されています。この国立公園事務所は、中央政府、具体的にはインドネシア共和国林業省の代表機関でもあります。ワカトビ郡の海域面積はワカトビ国立公園の面積と同一であるため、ワカトビ海域はワカトビ国立公園管理局によって完全に管理されています。

現在、ワカトビ海域では国立公園管理事務所に加え、中央政府から海域管理権を付与された慣習法共同体（MHA）が存在します。

この国立公園の管理は、水域のゾーニングシステムに基づいて行われ、いくつかのゾーンに分けられています。これは空間利用のゾーニングであり、茶色で示されているのは伝統的利用ゾーンで、地域伝統ゾーンと一般伝統ゾーンから構成されています。この灰色の線は特別区域（航路）です。紫色は宗教・文化・歴史区域です。水色はリハビリテーション区域です。黄色は森林区域です。紺色は海洋保護区域です。一方、核心区域は赤色です。

この核心区域ではいかなる活動も行うことができません。漁師や観光客は研究活動を除き立ち入ることができません。

現在、ワカトビ海域には国立公園事務所と「慣習法による共同体（MHA）」が存在し、両者が海域管理の権限を有しています。慣習法共同体には、ワカトビ国立公園の伝統的利用区域内に位置する各慣習法区域における海域管理の権限が付与されています。ワカトビでは現在、先住民族の組織が再構築されつつあり、県知事令（PERBUP）によってその権限が強化されています。したがって、現在ワカトビには 5 つの MHA（先住民族管理機関）が設置され、海域の管理権限を付与されています。

5 つの MHA（慣習法による共同体）は以下の通りです。ワンギワンギ島のカディ・リヤ慣習法共同体ですが、この組織は 2017 年の県知事令により強化されました。2018 年にはバラタカレドゥパ島の慣習法共同体、2018 年にはトミア島のカワティ・トミア慣習法共同体、2019 年にはビノンコ島のサラノ・ワリ慣習法共同体、そして 2024 年にはカポタ島のカディ・カポタ慣習法共同体がそれぞれ設立されました。

◎ワンギワンギ島の漁師が使用する漁具

ワンギワンギ島の漁師が使用する漁具を紹介します。

「ジャリン・インサン （Jaring Insang）」（刺網）、「パンチン・ウ

ルル （Pancing Ulur)」(手釣り)、「ブブ・イカン （Bubu Ikan)」(魚籠)、「セロ （Sero)」(定置網)、「パナ・イカン （Panah Ikan)」(銛 / ヤス漁)、「パンチン・グリタ （Pancing Gurita)」(タコ釣り)、「プカット・チンチン （Pukat Cincin)」(巻き網）などがあります。

一般的に、ワンギワンギ島の漁師が代々使用してきた漁具は、小型エンジン船（最大 5GT）やカッパ、あるいは無動力サパンを用いた伝統的なものでした。過去 10 年間で新たに導入されたのは、5GT を超える大型船を用いて小型回遊魚を捕獲するより搾取的な漁法である巻き網漁（Pukat Cincin）です。この漁具は南スラウェシの漁師たちによってワンギワンギ島に持ち込まれました。以前、この巻き網の使用はワンギワンギ島の漁師たちから強い反対を受けていました。なぜなら、それは搾取的であり、刺し網や釣り網を使う漁師の漁獲量減少をもたらすと考えられていたからです。

◎ ワンギワンギ島の漁師が対象とする魚と海藻

ワンギワンギ島の漁師による漁獲魚は、大型遊泳魚（ikan-ikan pelagis besar）と小型遊泳魚（ikan-ikan pelagis kecil)、底魚（ikan demersal)、そしてサンゴ礁魚（ikan karang）から構成されています。マグロ（ikan tuna)、カツオ（ikan Cakalang)、レッドスナッパー（ikan kakap merah)、ハタ（ikan kerapu)、ロブスター（Lobster)、タコ（gurita）など、経済的価値の高いいくつかの種類の魚がいます。

それから、ワンギワンギ島には海藻があります。ワンギワンギ島のコミュニティによって養殖されている Eucheuma spinosum & cottoni という種類の海藻です。

自然に育つ、養殖されていない海ブドウ（Caulerpa、イワヅタ属）という種類の海藻もあります。

ワンギワンギ島の優れた海産物は、スラウェシ島のケンダリとブドン島のバウバウに送られ、その後マカッサルまたはスラバヤを経由して外国に輸出されます。現在、ワンギワンギ島から直接日本に輸出されている冷凍タコ製品があり、入手可能なデータによると、この輸出は毎年継続的に行われており、その量は増加傾向にあります。

◎ ITBMW の水産科学プログラム

次に、ITBMW（ムハマディヤ・ワカトビ工科ビジネス大学）の水産科学プログラムについて簡単に概要をご紹介します。

* 水産科学プログラム：2020 年 10 月 6 日設立
* ビジョン：2045 年までにコーラル・トライアングル地域における持続可能な水産資源管理の中核拠点となること
* 活動内容：キャンパスで行われる教育、研究、社会貢献活動

活動の例としては以下が含まれます。

* 教室での講義
* 実験室およびフィールド実習
* カディエ・カポタ慣習コミュニティとの協働による地域貢献活動
* マングローブの植林

教員と学生による研究には以下が含まれます

* タコ漁業の持続可能性分析：現在大量に漁獲されているタコ資源の持続可能な利用を確保することに焦点を当てた研究
* ワカトビにおける漁業慣行、海洋生態系、コミュニティに基づく経済改善に関連する研究

◎ 共同研究の可能性について

LINKAGE との共同研究として、次のテーマを提案します。

小規模漁業の漁獲量に関する正確なデータ収集：主な問題は、小規模漁師の漁獲量に関するデータが現在限られており、正確ではないことです。共同研究では、ワカトビにおける小規模漁業のデータ収集方法とモニタリングシステムの改善に焦点を当てることができます。

私たちの研究結果と入手可能な情報によると、ワンギワンギ島の漁師の漁獲物は、マグロ（ikan Tuna)、ハタ（ikan Kerapu)、タコ（Gurita）など経済的価値の高い魚であり、そのため月平均収入は州の最低賃金と同等かそれ以上です。問題は、漁獲物による漁師家庭の財務管理がまだうまく行えていないことです。現在の状況では、漁師が今日お金を得ると、明日もまた海に出てお金を稼げるという原則がまだあるため、すぐに使ってしまいます。彼らは、特にワンギワンギ島のバジョの漁師は、まだ貯蓄の文化を持っていません。もし不漁期 / 漁獲物がなければ、彼らは質屋や日払いの協同組合のような金融機関から高金利でお金を借ります。

さらなる詳細や調整については、今後、議論していきたいと考えます。ご清聴ありがとうございました。

――ワカトビ諸島での漁業は、どのような課題を抱えているでしょうか。慣習法の応用について教えてください。

現在、ワカトビでは、爆破漁法、毒物、または化学物質を使用した漁法などの破壊的な方法を除いて、漁具に対する厳格な制限はあ

りません。この政策は、インドネシアにおける森林および海洋区域の管理において慣習法コミュニティ（Masyarakat Hukum Adat）を認める中央政府の規制に基づいています。海洋水産省は、ワカトビを含む地域を特定し監督しており、長年にわたる慣習的管理慣行の痕跡を発見しました。これらのコミュニティが歴史的に海洋資源を管理してきたことを示す文書化された証拠があります。しかしながら、郡、県、郡区レベルでの正式な行政統治の期間中、慣習コミュニティは海洋区域に対する権限を失い、彼らの慣行はしばしば無視されたり、忘れられたりしていました。最近の法的認定により、これらの慣習コミュニティは回復または再設立されました。彼らは現在、地方自治体を通じて省庁に提案書を提出することができ、承認されれば、地域首長（bupati）によって規則が制定されます。

ワカトビにおける慣習法コミュニティ（Masyarakat Hukum Adat）の認定を裏付ける歴史的痕跡が存在します。これには、これらのコミュニティが長年にわたる文化的慣行と海洋管理システムを持っていることを示す写本や文書化された証拠が含まれます。これらの歴史的記録は、慣習コミュニティの認定を提案するための要件として機能します。文書が検証されると、提案書を提出することができ、その後正式に法的実体として設立されます。

Baik, selamat pagi. Nama saya Arusani. Saya rektor Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah (ITBM) Wakatobi. Terima kasih atas undangannya yang telah diberikan kepada kami. Kami hadir berenam. Yang pertama ada Pak Jumui, kemudian Bu Surni, kemudian disebelahnya Bu Nurhadiah kemudian ada Pak La Ode Muhamad Saleh, dan terakhir ada Bapak Rahman Shaadikin. Kami sangat berteima kasih atas undangan ini semoga permasalahan yang ada di Pulau Wangi-Wangi bisa kita diskusikan bersama. Kemudian untuk kerja sama ini semoga kita dapat terus dilanjutkan kedepannya. Terima kasih.

Hubungan antara (*kurang jelas*) ke laut dengan (*kurang jelas*) rumput laut itu menempel banyak pasir di rumput laut begitu. Ada pasir yang menempel di rumpul laut itu yang menjadi masalah rumput lautnya menjadi patah.

Baik terima kasih. Saya Rahman Shaadikin dari Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi. Saya dosen pada program studi Ilmu Perikanan, saat ini saya akan membawakan materi terkait Lingkungan Laut dan Komunitas di Pulau Wangi-Wangi.

Kabupaten Wakatobi secara global merupakan cagar biosfer bumi yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2012, secara nasional merupakan kawasan Taman Nasional laut Wakatobi yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2002 dan Kawasan Strategis Parawisata Nasional (KSPN) di Indonesia pada tahun 2016.

Wakatobi ditetapkan sebagai Kawasan Taman Nasinal atau Cagar Biosfer Bumi tidak terlepas dari kekayaan sumberdaya pesisir dan laut yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli biologi kelautan diperairan kepulauan Wakatobi memiliki banyak keberagaman jenis ikan, keberagaman jenis terumbu karang, dan keberagaman ekosistem pesisir.

Pengelolaan laut di Wakatobi tidak terlepas dari kebijakan pengelolaan perikanan di Indonesia. Jadi pengelolaan perikanan di Indonesia dibagi kebeberapa wilayah pengelolaan perikanan (WPP) dan perairan Wakatobi masuk WPP 714. Dalam hal pengelolaan laut, pemerintah kabupaten Wakatobi tidak memiliki hak pengelolaan berdasarkan undang-undang Pemerintahan Daerah. Yang memiliki hak pengelolaan laut jauh 12 mil dari garis pantai adalah pemerintah provinsi Sulawesi Tenggara. Namun karena di Wakatobi merupakan Kawasan konservasi Laut, ditetapkan sebagai kawasan taman nasional, maka disana ada balai taman nasinal dimana balai taman nasional ini

adalah perwakilan juga dari pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Karena luas wilayah perairan kabupaten Wakatobi itu sama dengan luas wilayah taman nasional Wakatobi maka perairan laut Wakatobi itu dikelola penuh oleh Balai Taman Nasional Wakatobi.

Sekarang di kawasan perairan laut wakatobi selain balai taman nasional, ada Masyarakat hukum adat (MHA) yang deberi hak oleh pemerintah pusat untuk mengelola perairan laut di wilayah MHA.

Taman nasional ini dalam pengelolaannya dilakukan dengan sistem zonasi wilayah perairan, dibagi menjadi beberapa zona. Ini zonasi pemamfaatan ruang dimana yang warna coklat itu adalah zona pemamfaatan tradisional, terdiri dari zona tradisional lokal dan zona tradisional umum. Warna garis abu-abu ini adalah zona khusus (jalur pelayaran). Warna ungu adalah zona religi, budaya dan sejarah. Warna biru muda adalah zona rehabilitasi. Warna kuning adalah zona rimba. Warna biru tua adalah zona perlindungan bahari. Sedangkan zona inti itu adalah yang warna merah.

Pada wilayah zona inti ini tidak bisa dilakukan kegiatan apapun, nelayan dan wisatawan tidak bisa masuk kecuali kegiatan penelitian.

Jadi saat ini diperairan laut Wakatobi ada Balai Taman Nasinal dan Masyarakat hukum adat yang memiliki otoritas mengelola perairan laut. Masyarakat hukum adat diberi kewenangan mengelola laut di masing-masing wilayah hukum adat yang lokasinya masuk diwilayah zona pemanfaatan tradisional Taman Nasional Wakatobi. Di Wakatobi saat ini masyarakat adat sudah mulai dibentuk kembali kelembagaannya dan diperkuat peraturan bupati (PERBUP). Jadi saat ini di Wakatobi ada 5 MHA yang diberi kewenangan untuk mengelola wilayah perairan.

5 MHA tersebut adalah Masyarakat Hukum Adat Kadie Liya di pulau Wangi Wangi, Ini kelembagaannya diperkuat dengan peraturan bupati pada tahun 2017, Masyarakat Hukum Adat Barata Kahedupa pada tahun 2018, Masyarakat Hukum Adat Kawati Tomia di pulau Tomia pada tahun 2018, Masyarakat Hukum Adat Sarano Wali di pulau Binongko pada tahun 2019, dan Masyarakat Hukum Adat Kadie Kapota di pulau Kapota pada tahun 2024.

Alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan di pulau Wangi Wangi.

Ini namanya "Jaring Insang" atau dalam bahasa inggris itu disebut Gill Net. Kemudian "Pancing ulur" atau Hand Line. Kemudian "Bubu Ikan" atau Fish Trap. Kemudian ada "sero" atau Set Net. Ini Adalah "Panah ikan" atau Spear Fishing. Ada "pancing gurita". Kemudian ada "Pukat Cincin" atau Purse Seine.

Secara umum alat tangkap ikan yang digunakan nelayan pulau Wangi Wangi secra turu-temurun adalah alat tangkap ikan tradisonal dengan menggunakan kapal kecil bermesin (maksimal 5 GT) ataupun kappa atau jenis sampan tanpa mesin. Hal baru ada atau hadir belakangan (10 tahun terakir) adalah alat tangkap ikan Pukat Cincin (Purse Seine) yang lebih eksploitatif memburu ikan-ikan pelagis kecil dengan menggunakan kapal ukuran diatas 5 GT.Alat tangkap ini dibawa oleh nelayan-nelayan dari Sulawesi Selatan ke Wangi Wangi. Sebelumnya penggunaan pukat cincin ini mendapat penolakan keras oleh nelayan pulau Wangi-Wangi karena dianggap eksploitatif dan memberi dampak menurunnya hasil tangkapan nelayan jaring insang dan pancing.

Ikan-ikan hasil tangkapan nelayan di pulau Wangi-Wangi.

Ikan-ikan hasil tangkaan nelayan pulau Wangi Wangi terdiri dari ikan-ikan pelagis besar dan pelagis kecil, ikan demersal dan ikan karang.Terdapat beberapa jenis ikan ekonomis tinggi seperti ikan Tuna, ikan Cakalang, ikan Kakap Merah, ikan Kerapu, Lobster, gurita.

Kemudian ada rumput laut di pulau Wangi-Wangi.Yaitu rumput laut jenis "Eucheuma spinosum &cottoni"yang dibudidayakan oleh masyarakat pulau Wangi Wangi. Ada juga rumut laut jenis Anggur Laut (Caulerpa sp) yang tumbuh alami, tidak dibudidayakan.

Komuditas unggulan perikanan pulau Wangi Wangi dikirim ke Kota Kendari dan kota Baubau kemudian diekspor keluar negeri lewat Kota Makassar atau Kota Surabaya. Saat ini produk gurtia beku yang sudah diekspor langsung dari pulau Wangi Wangi ke Jepang dan menurut data yang ada, ekspor ini dilakukan kontinyu setiap tahun dan terus mengalami peningkatan jumlah tiap tahunnya.

Baik itu tentang kondisi laut Wakatobi.

Kemudian ini sekilas tentang program studi Ilmu Perikanan di Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi (ITBM Wakatobi).

Didirikan pada 6 Oktober tahun 2020. Dengan visi kami itu adalah Menjadi Pusat Studi Unggulan Dalam Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan di Kawasan Segitiga Terumbu Karang Dunia pada tahun 2045. Beberapa kegiatan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang sudah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa program studi Ilmu Perikanan.

Ini foto perkuliahan di kelas. Kemudian ini praktek laboratorium dan lapangan. Ini masih kegiatan praktek lapangan mahasiswa. Ini kegiatan pengabdian Masyarakat Bersama Masyarakat hukum adat Kadie Kapota. Ini kegiatan menanam mangrove.

Berikut ini Adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di ITBM Wakatobi.

Yang pertama itu Adalah kami fokuskan pada penelitian terkait analisis keberlanjutan perikanan gurita. Dimana kita melihat tadi bahwa Tingkat pemamfaatan sumberdaya gurita ini cukup tinggi maka focus bagaimana pemamfaatan itu bisa berkelanjutan.

Penelitian-penelitian lain yan telah dilakukanterkait studi perikanan tangkap, budidaya rumput laut, pengelolaan ekosistem pesisir, sosial ekonomi perikanan di Wakatobi.

Berikut ini usulan topic penelitian yang bisa didiskusikan untuk penelitian kolaboratif, pertama penelitian bersama terakit pendataan hasil perikanan tangkap nelayan skala kecil yang lebih akurat.Dimana sumber permasalahannya itu adalah sumber data jumlah hasil tangkapan nelayan skala kecil itu masih terbatas dan belum akurat.

kedua penelitian bersama atau pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan Masyarakat Bajo.Ini berangkat dari permasalahan dimana rata-rata hasil tangkapan ikan dan pendapatan nelayan Bajo itu cukup. Iniberdasarkan hasil penelitian kami sebelumnya dimana rata-rata pendapatan nelayan khususnya nelayan gurita memiliki pendapatan diatas atau setara upah minimum regonal namun ditemukan disitu bahwa kesejahteraan ekonomidan kemampuan menabung atau saving rate masih rendah.

Demikian materi dari saya, selanjutnya bisa ditambahkan atau dikoreksi saat diskusi selanjutnya.

Sekian persentasi saya, terima kasih. arigatou.

Tidak. Tidak ada. Belum ada batasannya.

Kalau yang dilarang terkait alat tangkap yang dikstruktif seperti bom ikan, bius, dan racun-racum alami ataupun kimia.

Jadi berangkat dari kebijakan pemerintah pusat dimana ada pengakuan Masyarakat hukum adat dalam pengelolaan hutan ataupun laut di Indonesia. Jadi dari undang-undang tersebut kemetrian kelautan yang membidangi kelautan yang mencoba mengindentifikasi dan turun ke daerah-daerah termasuk ke wakatobi. Dan itu ditemukan bahwa disitu ada jejak atau ada dokumen kegiatan pengelolaan oleh masyarakat hukum adat yang sudah lama dan itu punya data, punya jejak sudah lama tapi tidak ada lagi kelembagaannya dan akifitasnya (kewenangan) karena sistem kerajaan/kesultanan/pengolaa adat berganti dengan sistem pemerintahan republik.Kini kewenangan masyarakat hukum adat dikembalikan, dibentuk kembali dengan adanya undang-undang tersebut. Setelah diidentifikasi ada, kemudian masyarakat hukum adat mengusulkan ke Kementerian Kelauatan dan Perikanan lewat pemerintah daerah, kalau disetujui oleh Kementerian maka selanjutnya dibuat peraturan bupatinya (Perbup).

Adajejak sejarahnya. Mungkin pak Saleh nanti bisa menambahkan jika masih kurang. Ada jejak Sejarah, ada manuskrip atau yang tercatat bahwa disitu pernah memang ada jejak kebudayaan atau Masyarakat hukum adat yang sudah ada dari zaman dulu. Seperti itu. Sehingga itu sebagai syarat, baru bisa diusulkan kemudia baru bisa ditetapkan. Mungkin Pak Saleh bisa menambahkan informasi karena beliau ikut sering terlibat dalam kajian sejarah ini.

Itu sebetulnya punya tiga syarat yaitu adanya pengakuan eksistensi masyarakat adat, kesesuaian dengan rencana tata ruang wilayah pesisir, dan pemenuhan persyaratan administratif, teknis, serta operasional sesuai undang-undang. Syarat utamanya adalah hak ulayat yang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan, serta kesesuaian kegiatan dengan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Tidak ada. Tidak ada sama sekali.

Mengapa mereka menangkap secara tadisional, karena di pulau Wangi Wangi masih didominasi nelayan tradisonal kecil. Untuk meningkatkan kapasitas ke alat tangkap modern maka

butuh modal besar dan itu tidak dimiliki oleh nelayan. Selain itu, di kawasan perairan pesisir pulau Wangi Wangi adalah zona pemanfaatan tradisonal Taman Nasional Wakatobi.Untuk perikanan modern/skala besar maka wilayah penangkapan ikannya adalah diluar kawasan Taman Nasional Wakatobi.

Wakatobi ditunjuk sebagai taman nasional itu tahun 1996 setelah itu ditetapkan sebagai Taman Nasional Wakatobi tahun 2002. 2012 itu ditunjuk UNESCO sebagai cagar biosper bumi. 2022 dinyatakan lagi.

Perubahan yang besar itu para pelaku illegal fishing itu mulai satu menyadari dampak dari perbuatannya dan mulai merasa terawasi.

(*kurang jelas*).

Masih ada nelayan yang melakukan penangkapan ikan yang merusak atau destructive fishing terutama nelayan dari luar wakatobi. Dan kami akan mengajak provinsi karena provinsi yang akan mengeluarkan ijin jadi pemerintah daerah dan komunitas akan mengajak provinsi untuk melakukan pengawasan dan penindakan kegiatan perikanan yang merusak.

Saya kira informasinya sudah cukup dari Pak Saleh karena beliau itu memang dari sejak lama mengawal kegiatan konservasi Masyarakat di wakatobi.

Dari hasil penelitian kami dan informasi yang ada bahwa hasil tangkapan nelayan pulau Wangi Wangi itu adalah ikan yang memiliki nilai ekonomi tinggi misalnya ikan Tuna, ikan Kerapu, Gurita sehingga rata-ratakan pendapatannya per bulan sama atau diatas upah minimum provenisi. Permasalahannya adalah pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan dari hasil tangkap belum bisa dilakukan dengan baik. Kondisi saat ini jika nelayan dapat uang hari ini maka mereka akan langsung dibelanjakan/habiskan karena masih adanya prinsip bahwa besok masih bisa lagi melaut/cariuang. Mereka belum memilki budaya menabung khususnya nelan Bajo di pulau Wangi Wangi. Jika masa paceklil/hasil tangkapan tidak ada maka mereka akan meminjam uang di lembaga keungan seperti Pegadaian dan Koperasi harian dengan bunga pinjaman besar.

Bajo の女性たちとコミュニティエンパワメント

Pemberdayaan Perempuan dan Komunitas Bajo

Surni（Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, ITBMW）

この度は私に発表の機会を与えていただき、感謝いたします。まもなく昼を迎えようとする良い朝です。私の名前はスルニーです。私は ITBMW アントレプレナー学科の講師を務めております。また、ワカトビにあるワカトビ県のインドネシア・バジョ（サマ）協会（Posbi）の支部長でもあります。本日お話しする内容は、バジョと他称される sama（サマ）の女性たちについて、過去、現在、そして未来についてです。本日の発表では、バジョと呼ばせていただきます。

このバジョの問題について話すことは非常に興味深いテーマです。なぜなら、私たちは 4 つの国に存在しているからです。すなわち、マレーシア、フィリピン、タイ、そしてインドネシアです。インドネシアでは、バジョは 14 州、23 県、308 村に存在し、人口は 13,387,000 人と言われています。ワカトビには 10,988,200 人がいます。

バジョは、かつては常にある国から別の国へ、ある地域から別の地域へと移動する生活をしていました。文化もほぼすべての地域で昔から同じで、インドネシアの文化は外国のいくつかの国のバジョの文化とほぼ同じです。つまり、船の上で生活し、ある島から別の島へ、ある国から別の国へと移動し続けました。それは季節の状況や魚がどこにいるかによるものでした。

彼らは船の上で生活し、船の上で子供を産み育て、船の上ですべての活動を行いました。海が家のように、畑のようなものでした。つまり、彼らは海なしでは生活できませんでした。99% がイスラム教徒ですが、彼らはまだ神話的なものを信じています。たとえば、海の守護神がいると信じており、海の守護動物によって守られると信じています。なぜなら、彼らを守っている兄弟がいるからです。つまり、出産後の胎盤を海に捨てるので、それが彼らの守護者だと信じています。ですから、海に出るとき、海で自分を守っている兄弟がいると確信しています。

そして、生まれてすぐに子供は海に紹介されます。今でもいくつかの地域で行われていることですが、生まれてすぐに海水で沐浴させます。泳ぎが強くなり、海と友達になるようにするためです。

かつて、サマ・バジョは教育を知りませんでした。なぜなら、彼らは船の上で生活し、海が畑または収入源であり、生活もある国から別の国へ、ある地域から別の地域へと移動していたからです。彼らは風の方向と星を頼りに季節を追い、船の上にいる家族の必要を満たしました。時々陸地に立ち寄り、海産物を小麦や芋類と交換し、料理に必要な真水を汲みました。時には船の上で物々交換したり、船の上で売ったりもしました。

かつて、このサマ（バジョ）の人々は二流だと感じていました。つまり、彼らは劣っていて、多くの人々の中にいるのにふさわしくないと感じていました。それは、すべてにおいて欠けていると感じていたため、船の上にいる方が適していると考え、陸地にいる他の部族と合流したがりませんでした。それがかつてのサマ（バジョ）の物語です。

そして時が経つにつれて、サマ（バジョ）は海の上に柱を打ち込んだ木造の家を作って、海岸沿いの集落に住むようになりました。彼らは陸の人々と交流するようになりましたが、それは海産物を物々交換したり商売をするためだけでした。現在、バジョの子供たちも教育を受けるようになりましたが、陸の部族の子供たちと交わることはまだ難しいため、教育施設をサマ（バジョ）の子供たちに近づける必要があります。そして、彼らの中には学校を中退する者も少なくなく、学問を追求するよりも両親と一緒に海に出ることを選びます。なぜなら、学校に行っても直接お金が得られないが、海に出れば直接買い物のためのお金が得られると考えているからです。携帯電話やテレビなどの様々な設備についても、大部分の人々はすでに所有していますが、電気や水道管が届きにくい地域では、まだ取り残された生活をしています。サマ・バハリやロホアのように、インドネシアの他の地域でも同様です。

サマ（バジョ）の人々の 99% はムスリムですが、彼らはまだ超自

然的なものを信じています。たとえば、西の季節（強風）があるとき、彼らは常に「リチュアル・サンガル」、「トラ・バラ」、「マドゥアイ・ピナ」を行います。これは、海にいる間自分たちを守っていると信じられている海の守護者に供物を捧げる意味があり、また出産後に海に捨てた子供の胎盤であるカカ・タモニ（兄弟の胎盤）に供物を捧げます。

サマ（バジョ）の人々は、先ほどラフマンさんが説明されたように、貯蓄を持っていません。なぜなら、彼らは神がすでにすべてを、糧、死、結婚相手を含めて定めていると信じているからです。彼らはすべてを創造主である神に委ねています。彼らは狩猟採集生活をし、その日の必要に応じてありのままの海産物を採取します。明日や将来の問題についてはまた後で探すので、十分な貯蓄を持たず、財産を積み上げません。なぜなら財産は彼らにとって負担だからです。治療についても同様で、彼らは病院よりも村の呪術師を選びます。ですから、彼らはマドゥアイ・カカ、マドゥアイ・クッタ、マドゥアイ・トゥリ、マドゥアイ・カディロ・カダロなどの伝統的な治療のいくつかのプロセスを経て、最後にすべての治療の頂点であるリチュアル・ドゥアタを行い、この伝統的な治療で治らなければ、ようやく医者に行きます。

そして、バジョの女性たちの活動は、釣り針、銛、帆を備えた小さなカヌーを使って底魚を探すことです。彼らは貝類を探し、それから市場や村で商売するために持って行くか、売ります。かつてはカヌーを使って海の上で売っていましたが、今ではそれをやっているのはいくつかの地域だけで、ワカトビではすでに市場で売っています。海産物を売って帰ってきた後、彼らは家族と集まり、シラミを探しながら話をし、主婦として子供たちの世話をしたり、隣人と一緒に料理してから、夫が帰ってくるのを待ちながら一緒に食事をします。それが高齢の女性たちの活動です。一方、まだ働き盛りの女性たちは、家事を処理し、夫が海から帰ってくるのを待ち、夫の収入を期待するだけです。高齢者とは異なります。なぜなら、もう稼いでくれる人がいないし、時には負担も多いからです。バジョの子供たちは 1 世帯で 8 人になることもあり、結婚してもまだ両親と一緒に住んでいます。

海に出たり、外出したりするとき、サマ（バジョ）の女性たちは厚い白粉を塗ります。これは米を搗いたもので、スパイスやウコンも入っており、ププル白粉と呼ばれ、バジョの人々はバラ・ブアスと呼んでいます。

現在、バジョの女性たちが直面している最大の課題は技術です。携帯電話や AI を使いこなさなければなりません。販売もオンラインで行わなければならず、パソコンを使えなければならず、教育を受けなければなりません。一方、私たちサマ・バジョのコミュニティでは、多くの人々が低学歴で、早婚の結果、学校の椅子さえ知らない人もいます。人口密度も同様で、1 世帯に 3 〜 4 世帯が住んでおり、1 世帯あたり 4 〜 5 人の子供がいるため、居住地の土地が非常に限られているため、最終的に人口密度が高くなっています。現在、地方政府によって提供されていますが、その場所は住民の居住地から遠く、まだ陸地にあるため、まだ誰も住んでいません。

現在の居住地についても同様で、バジョの住民の大部分は土地の証明書を持っていません。あったとしても、期間限定の建物使用権だけで、これはインドネシア全土でまだ問題となっています。一方で、サマ（バジョ）は住民としての承認を必要としています。適切な住居を必要としています。現在、バジョの人々は海産物がますます減少していることを実感しており、彼らには貯蓄がなく、将来子供を学校に行かせたくても貯蓄がありません。実際、現在学校に行きたいという願望はありますが、経済的能力がありません。現在、政府からの援助だけが頼りで、教育を続けることができます。そのため、大学に入学するだけでも費用の問題に直面しています。高校でさえ、制服を買うのに苦労しており、子供のおやつ代さえも非常に困難です。

今、変化を受け入れることが求められていますが、私たちのコミュニティは実際にはまだ準備ができていません。なぜなら、代々行われてきた文化が日常生活にまだ影響を与えているからです。したがって、その変化を受け入れることは非常に難しいです。結局、私たちはゆっくりと変化するよう導く必要があり、様々な啓発活動と能力開発トレーニングを通じて、海にゴミを捨てないことを含めて行う必要があります。なぜなら、それが彼らの将来を破壊するからです。これは政府によってすでに実施されています。たとえば、トレーニングがあり、PKK（家族福祉運動）や地方政府と協力した啓発活動があり、料理トレーニングがあり、ゴミ処理のトレーニングがあります。今では、すべての地域のバジョが、より力を持てるようにマインドセットを変えるために改善を始めています。ワカトビでは、私たち自身が海の上に学校を建設しています。以前にプレゼンテーションしたように、ムハマディヤ連盟を通じて海に学校を作りました。これは、バジョの集落に学校を近づけることで、彼らが学校に行きたくなるようにするためです。なぜなら、学校への動機がまだ不足しているため、結局多くの失業者と高い中退率があるからです。それから、彼らが大学に行けるようにキャンパスを建設し、KIP 奨学金を用意しました。現在の問題は、KIP 奨学金の定員が限られているため、すべてのバジョの子供たちに届かないことです。これが私たちにとっての大きな課題です。

私たちはまた、バジョにある文化を紹介し始めています。芸術、踊り、儀式などがあり、すでに宣伝を始めています。現在では、文化省や地方政府によって頻繁に資金提供され、ワカトビのサマ（バジョ）文化フェスティバルの行事で取り上げられています。

つまり、思考力が向上し、スキルが向上し、前向きな精神的態度が向上し、変化しなければならない時に、私たちは成功します。それから、私たちは変わらなければならず、「DUIT」がなければなりません。これは「祈り（Doa）、努力（Usaha）、信仰（Iman）、神

への委託（Tawakal)」の頭字語です。

昨日西表島を散策したとき、説明を見たり聞いたりして多くのことを学びました。つまり、私たちは私たち自身の歴史を多く学ばなければならないということです。なぜなら､文化は歴史から生まれ、文化を通じて私たちは私たち自身を知ることができるようになるからです。

これは私たちが海の上に建設した学校の写真です。これは海の上にある私の家で、今日まで私が未来を紡いでいる場所です。私はここに一人で住んでいます。漕いで、私の家に来るには漕がなければなりません。

この辺りにはたくさんの魚がいます｡お腹が空いたら釣りをする。私が小さい頃、よく小さな舟を使って魚釣りに行ったり、貝を探したりしていた時のことです。

しかし、進歩のために、私は変わることを考えました。そして、私の希望は、いつか若いバジョの子供たちが思考パターンを変えることができ､前進できる､日本で学校に行けるようになることです。それが私の希望です。私の発表は、以上です。ありがとうございました。

◎ 質疑

両親は仕事に行きます。子供たちは時々海に出ることもありますが、頻繁ではありません。彼らが海に出るのは、雇い主について行くからです。つまり、彼らは収穫を分け合いますが、すぐに賃金を得て、そこでお金を得ます。彼らは必要を満たすためにお金を稼ぐことに集中しています。なぜなら、学校に行ってもすぐにお金は得られないが、これならすぐに必要なものを買うためのお金が得られると考えているからです。

男性が海に出てマグロ（ikan tuna）を探したり､深海魚や底魚を探したりした後、帰ってくると、妻たちがそれを処理し、市場に持って行き、それを米や他の必需品と交換します。また、経済がますます困難になっているため、他の地域に仕事を探しに行ったり、他の地域で魚を探したりして家族を残す、マレーシアのような外国にまで行くバジョの男性も多くいます。

バジョの人々はかつてから、誰かが亡くなった場合は陸地に埋葬されます。なぜなら､バジョの人々の 99% はムスリムであり､バジョがいるすべての国でも同様だからです。ムスリムでない人は、イスラム教徒でない人と結婚した人だけです。したがって、埋葬はイスラム教の方法で陸地に行われます。つまり、彼らが海にいても、最も近い陸地を探します。したがって、遺体を捨てたり「海に流したり」することは決してありません。まず陸地を探してから、そこに埋葬します。

実際、バジョにとって、期待される学校の形態は正式な学校として認められたものですが、バジョの子供たちの状況や文化に合わせたものです。たとえば、自然学校や移動学校のようなものです。これが実現できることを願っています。彼らの卒業証書が認められ、遊びながら学べる自然学校プログラムがあることを願っています。現在ある正式な学校には、彼らは興味を持っていません。彼らは自然学校により興味を持っています。

その年代は紀元前です。伝説によると､バジョの人々の歴史では、彼らはノアの方舟に乗り、紅海の海峡に住んでいました。その後、フィリピンの海に定住し、最後にインドネシアに入りました。彼らはある国から別の国へと移動しました。

はい、今でもそうです。そういう人もいます。夫がいない女性、つまり高齢者や年配の人を見ると、夫がいる人は時々夫と一緒に行き、時々子供たちの世話をします。しかし、夫と一緒に行くことも多く、時には何ヶ月も海にいます。彼らはそれを「ポンカ」と呼んでいます。ポンカとは、1 ヶ月間魚を探しに行き、食料がなくなってから故郷の村に戻ることを意味します。海産物も、サンゴ礁から直接採取するものもあります。

時には子供や夫と一緒に一つの船に乗ることもありますが、子供がすでに大人であれば、雇い主について行くこともあります。彼らはグループ制で収穫を分け合います。

Baik terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Selamat pagi menjelang siang untuk kita semua. Nama saya Surni. Saya Adalah dosen ITBMW program studi kewirausahaan. Saya juga sebagai ketua DPD perkumpulan orang suku "sama" Bajo Indonesia Kabupaten Wakatobi Posbi) yang ada di Wakatobi. Materi yang saat ini akan saya bawakan yaitu tentang Perempuan Suku Sama, Bajo dimasa lalu, dimasa sekarang, dan masa yang akan datang.

Kita berbicara masalah suku Bajo ini Adalah masalah yang sangat menarik karena uik kemudian di yaini ada di empat negara yaitu ada di Malaysia, Filiphina, Tailand, dan Indonesia. Di Indonesia sendiri suku bajo itu ada di 14 provinsi, 23 kabupaten, 308 desa dan jumlah jiwanya ada 13.387.000. Di wakatobi ada 10.988.200 jiwa.

Berbicara masalah suku bajo, dulu hidupnya selalu berpindah-pindah dari negara satu kenegara yang lain, dari daerah satu ke daerah yang lain, begitupun dengan budayanya hampir semua daerah dari jaman dulu itu sama jadi budayanya di Indonesia hampir sama dengan budaya suku bajo di bererapa negara di luar negeri yaitu hidupnya diatas perahu terus hidupnya berpindah-pindah dari pulau satu ke pulau lain terus dari negara satuke negara yang lain. Itu tergantung dari suasana musim atau Dimana ikan berada.

Jadi mereka hidup diatas perahu terus beranak pinang di atas perahu semua melakukan kegiatan-kegiatannya diatas perahu, laut bagaikan rumah, Bagaikan kebun Jadi mereka tidak bisa beraktifitas tanpa laut. Walaupun 99 % agama islm, tapi Mereka masih percaya kepada hal-hal yang mitos misalnya mereka percaya bahwa ada dewa penjaga laut itu, mereka akan di lindungi oleh para hewan penjaga laut karna ada kaka mereka yang menjaganya, yaitu ari-ari setelah melahirkan itu dibuang dilaut jadi mereka percaya bawa itulah penjaga dari mereka. Jadi kalau mereka melaut dia Yakini bahwa ada kakaknya yang menajaga dia dilaut itu.

Terus begitu lahir juga anaknya langsung dikenalkan dengan laut. Masih terjadi dibeberapa daerah anaknya begitu Lahir langsung di mandikan dengan air laut supaya mereka kuat berenang, mereka bersahabat dengan laut.

Sejak dulu suku sama bajo tidak mengenal Pendidikan karena mereka hidup di atas perahu dan laut sebagai kebun atau sumber penghasilan, hidupnya pun berpindah -pindah darin negara satu ke negara yang lain dan dari daerah satu ke dartah lain, mereka mengenjar musim berdasarkan arah angin dan perbintangan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang nggal-diatas perahu, kadang sekali sekali singgah di daratan untuk menukar hasil laut mereka dengan gandum atau umbi-umbian sambil mengambilair tawar buat kebutuhan masak, kadang juga mereka barter di atas perahu atau menjual di atas perahu.

Kalau jaman dahulu orang sama (bajo) ini merasa dinomorduakan maksudnya mereka merasa rendah dan tidak pantas berada di tengah-tengah orang banyak, Itu tadi karena merasa serba kekurangan sehingga mereka mereka lebih layak diatas perahu, sehingga mereka tidak mau bergabung dengan suku-suku lain yang ada di darat. Itu cerita suku Sama (bajo) pada jaman dulu.

Kemudian seiring berjalannya waktu, suku Sama (bajo) sudah mau tinggal di pemukiman bibir pantai dengan membuat rumah kayu yang tiangnya di tancap di atas laut, mereka juga sudah mau bergaul dengan orang darat hanya untuk berbarter hasillaut dan berdagang dan saat ini anak anak suku bajo juga sudah mulai megenal pendidikan, namun masih suit untuk bergabung dengan anak anak suku darat, sehingga fasilitas pendidikan harus di dekatkan kepada anak-anak suku Sama (bajo) dan tidak sedikit di antara mereka yang putus sekolah, lebih memilih ikut orang tua melaut dari pada menuntut ilmu, karna mereka berpikir bahwa kalau msekolah tidak lagsung mendapatkan uang semntara kalau turun melaut langsung dapat uang untuk belanja.begitupun dengan berbagafasilitas seperti HP dan televisi sebagain besar mereka sudah memiliki, terkecuali di daerah yang sulit di jangkau dengan listrik dan pipa air, mereka masih hidup tertinggal, seperti di sama bahari dan Lohoa, begitupun daerah lain di Indonesia.

Walaupun Orang Sama (Bajo) 99 % adalah muslim namun mereka masih percaya kepada hal-ha yang gaib seperti kalau ada musim barat (kencang angin) mereka selalu mengadakan "Ritual Sangal", Tola Bala"dan Maduai Pinah, dengan maksud memberi sesajian kepada para penjaga laut yang diyakini menjaga mereka selama berada dilaut, dan juga memberi sesajian kepada Kakak Tamoni (Ari-Ari anak yang di buag kelaut pada saat habis melahirkan).

Orang suku Sama (bajo) itu tidak memiliki tabungan seperti yang di jelaskan sebelumnya sama pa rahman, karena mereka meyakini bahwa Tuhan itu sudah mengatur segalaanya termasuk rejeki maut dan Jodoh, mereka mempercayakan segalanya kepada Tuhan sang Pencipta, mereka hidup berburu dan meramu dengan mengambil hasil laut seadanya saja sesuai ke-

butuhan hari itu, untuk masalah besok dan kedepannya nanti lagi cari lagi sehingga tidak punya tabungan yang cukup atau menumpuk harta karena harta itu Adalah merupakan beban untuk mereka. Begitupun dalam berobat, mereke lebih memilih keduking kampung dari pada kerumah sakit, jadi mereka harus melewati dulu bebrapa proses pengobatan tradisional seperti Maduai Kaka, Maduai Kutta, Maduai Tuli, Maduai Kadilo Kadaro dan yang terakhir adalah Ritual Duata sebagai puncak dari segala pengobatan, nanti tidak sembuh dalam pengobtan tradisional ini Baru mereke ke dokter.

Kemudian kegiatan-kegiatan Perempuan bajo ini Adalah mencari ikan dasar dengan menggunakan pancing, Tombak dan sampan kecil yang di lengkapi layar, mereka mencari kerrangkerangan setelah itu di bawa berdagang di pasar atau di jual di kampung, kalau dulu mereka menjual di atas laut dengan menggunakan sampan, tapi sekarang tinggal di beberpa daerah yang lakukan itu, kalau di wakatobi sudah menjul di pasar. Setelah pulang dari menjual hasil laut mereka ngumpul dengan keluarganya, cerita- cerita sambil cari cari kutu dan kerja sebagai ibu rumah tangga merawat anak anak, atau masak bareng sama tentangga kemudian santap bersama sambil menunggu suami pulang, itulah kegiatan ibu -ibu yang lansia, sedangkan ibu -ibu yang masih produktif hanya mengurus urusan rumah tangga sampai menunggu suaminya puang dari melaut dan mengharap penghasilan suami, berbeda dengan yang lansia karna tidak ada lagi yang mencarikan kadang juga bebannya banyak karna anak anak suku bajo itu dalam 1 kepala keluarga kadang sampai 8 orang dan itu masih ngumpul sama orang tua walaupun sudah menikah.

Kalau pergi melaut atau keluar rumah para peremuan suku sama (bajo) memakai bedak tebal itu dari beras yang ditumbuk ada rempah-rempah juga ada kunyit namanya bedak pupur atau orang bajo menyebutnya barra buas.

Tantanga terbesar Perempuan bajo saat ini dihadapkan dengan teknologi.Harus pintar main HP, IA. Juaan harus lewat online, harus bisa leptop, harus berpendidikan semsementara masyarakat kami di suku sama bajo banyak yang berpendidikan rendah bahkan tidak mengenal bangku sekolah akibat perkawinan dini. Begitupun dengan Kepadatan Pendukuk, yang mana dalam 1 Rumah tangga di huni oleh 3 sampai 4 Kepala keluarga sementara 1 Kepala keluarga anaknya 4-sapai 5 orang, akhirnya terjadi kepadatan pendududuk karna lahan untuk pemukiman sangat terbatas, saat ini di sediakan oleh pemerintah daerah, Namu lokasinya jauh dari pemukiman warga dan masih di darat jadi belum ada yang tinggal.

Begitupun Pemukiman yang ada saat ini sebagian besar penduduk suku bajo tidak memiliki sartifkat tanah, kalaupun ada hanya Hak Guna Bangunan yang terbatas waktunya, dan hal ini masih menjadi permasalahan di seluruh indonesia, sementara di sisi lain suku sama (bajo) butuh pengakuan kependudukan. Butuh tempat tinggal yang layak. Saat ini juga orang bajo sudah rasakan hasil laut sudah semakin berkurang kemudian mereka tidak punya Tabungan dan masa depan mereka mau sekolahkan anaknya mereka tidak punya Tabungan. sebenarnya saaat ini ada keinginannya untuk sekolah tetapi tidak punya kemampuan finansial, saat ini hanya satu satunya mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk bisa melanjutkan pendidikan sehingga mau masuk saja di perguruan tinggi itu mereka terkendala dengan biaya, Di SMA saja mereka kesulitan untuk beli baju seragam, sedangkan untuk jajan anaknya saja sangat sulit.

Sekarng ini dituntut untuk menerima perubahan sedangkan masyarakat kami sebenarnya belum siap karena budaya-budaya yang dilakukan sejak turun temurun masih mempengaruhi kehiduapn sehari - hari Jadi sangat sulit untuk menerima perubahan itu. Akhirnya kita harus pelan-pelan memberi arahan untuk berubah dengan berbagai sosialisasi dan pelatihan pemberdayaan termasuk tidak membuang ampah di laut karna akan merusak masa depan mereka, dan itu telah di lakukan oleh peerintah misalnya ada pelatihan-pelatihan, kemudian ada sosialisasi bekerja sama dengan PKK dan pemerintah setempat, ada pelatihan kuliner, Ada pelatihan pengolahan-pengolahan sampah. Jadi sekarang itu suku bajo di semua daerah sudah mulai berbenah untuk merubah mindsetnya ini supaya mereka lebih berdaya. Kalau di wakatobi sendiri itu kita sendiri membangun sekolah-sekolah di atas laut itu yang saya persentasikan yang lalu itu kita bikin sekolah-sekolah di laut lewat perserikatan Muhammadiyah dan ini mendekatkan sekolah kepada pemukiman suku bajo supaya mereka mau sekolah karena itu tadi motifasi untuk sekolah masi kurang akhirnya banyak pengannguran dan tinggin angka putus sekolah, Kemudian kita bangun kampus supaya mereka kuliah dan kita siapkan Beasiswa KIP Permasalahannya sekarang Adalah keterbatasan kuota KIP sehingga tidak menjangkau semua anak suku Bajo dan itulah tantangan berat buat kita.

Kami juga sudah mulai memperkenalkan budaya-budaya yang ada di suku bajo seperti ini ada kesenian-keseniannya ada tariannya ada ritualnya juga sudah mulai kami promosikan bahkan sekarang sudah sering di danai oleh kementrian Kebudayaan dan Pemerintah setempat yang di ngkat dalam ajang festi-

val Budaya Sama (bajo) Wakatobi.

Jadi kita sukses kalau meningkat daya fikirnya, meningkat keterampilannya, sikap mental maju dan harus berubah. Kemudian kita harus berubah dan harus ada "DUIT"itu singkatanya "Doa, Usaha, Iman, dan Tawakal".

Setelah kemarin waktu jalan-jalan di Iriomote, banyak belajar melihat dan mendengar penjelasan kemarin bahwa ternyata kita harus banyak mempelajari Sejarah karena budaya lahir dari Sejarah, lewat budaya itu kita akan di kenal.

Ini Adalah gambar sekolah yang kami bangun diatas laut. Ini rumah saya dia atas laut temoat saya merangkai masa depan hingga saat ini. Saya hiduo disini sendiri. Mendayung, kalau kerumah say aini harus mendayung.

Diseputaran ini banyak ikan-ikan. Kalau lapar tinggal memancing. itu waktu saya kecil dulu sering saya pergi mancing ikan, cari kerang dan lain lain memakai perahu kecil.

Tetapi demi untuk kemajuan saya berfikir untuk berubah. Lalu untuk harapan saya semoga nanti anak-anak muda bajo bisa merubah pola fikirnya dan mereka bisa maju bisasekolah di di Jepang itu harapan saya.

Iya. Orang tuanya pergi kerja. Kalau anak-anaknya kadang juga ikut melaut tetapi tidak sering. Mereka itu ikut melaut karena mereka ikut bos. Jadi mereka itu bagi hasil tetapi mereka langsung dapat upah dapat uang disitu. Mereka focus mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya karena mereka berfikir bahwa kalau mereka sekolah mereka tidak langsung dapat uang kalau ini mereka langsung dapat uang untuk beli apa saja yang di butuhkan.

Jadi kalau laki-lakinya ini habis dia pergi melaut mencari ikan tuna, mencari ikan laut dalam atau ikan dasar, setelah pulang para istri-istilah yang olah, bawa di pasar kemudian menukarnya dengan beras atau kebutuhan lain. banyak juga laki-laki bajo yang merantau ke daerah lain mencari pekerjaaan atau mencari ikan di daerah lain meninggalkan keluarganya bahkan sampai keluar negeri seperti malesya karna semakin sulitnya ekonomi.

Jadi orang bajo itu dari jaman dahulu kalau ada yang meninggal tetap di makamkan di daratan karna orang bajo 99 % muslim dan semua negara yang ada suku nbajonya juga demikian. Kecuali yang tidak muslim itu dia kawin dengan yang bukan islam. Jadi pemakamannya itu tetap dimakamkan secara islam di daratan. Jadi walaupun mereka ada di laut tapi tetap mencari daratan yang terdekat. Jadi tidak pernah mereka membuang atau "melarung" mayatnya. Cari daratan dulu baru dia makamkan disitu.

Sebenarnya kalau di suku bajo sendiri bentuk sekolah yang diharapkan adalah sekolah formal dan di akui tapi menyesuaikan dengan kondisi dan budaya anak bajoseperti misalnya sekolah alam. Atau sekolah berjalan, dan ini mudah mudahan bisa terwujud. mudah-mudahan ada program sekolah alam yang bisa membuat mereka diakui ijasahnya kemudian mereka juga sambil bermain. Sekolah formal yang ada saat ini malah mereka tidak tertarik. Mereka lebih tertarik ke sekolah alam.

Tahunnya itu sebelum masehi. Konon ceritanya sejarahnya orang bajo itu mereka ikut di kapalnya Nabi Nuh dan mereka tinggal di selat laut merah Kemudian setelah itu mereka menetap di laut filiphina kemudian terakhir mereka masuk di Indonesia. Mereka pindah-pindah dari negara satu ke negara lain.

Iya sampai sekarang. Jadi ada juga yang begitu. Jadi kalau dilihat Perempuan-perempuan yang sudah tidak ada suaminya yang orang-orang tua atau lansia, Kalau yang ada suaminya kadang dia pergi dengan suaminya kadang juga dia jaga anak-anaknya. Tapi sering juga mereka itu pergi dengan suaminya kadang pergi itu sampai berbulan-bulan di laut itu mereka istilahnya "pongka". Pongka itu artinya pergi mencari ikan sampai satu bulan baru mereka balik lagi dikampung halaman setelah tidak ada bekalnya. Hasil lautnya nya pun ada yang langsung ambil di karang.

Kadang juga dengan anaknya dan suaminya ikut di satu perahu, Tapi ada juga yang ikut bos kalau anaknya sdudah dewasa Mereka sistem kelompok baru bagi hasil.

地域の資源と人をいかす知恵　ワンギワンギ島のコミュニティツーリズムの取り組み紹介
Pemberdayaan Perempuan dan Komunitas Bajo

Nurhayda（Fisherman Community of Wangi-Wangi）

La Ode Muhamad Saleh Hanan（Tukang Besi Island Foundation）

こんにちは。私のプレゼンテーションのタイトルは「サンギアとベヌ星の下の物語」です。サンギアは金星で、ベヌはオリオン座です。サンギアは金星にあたる星で、ベヌはオリオン座です。

私は、ワンギワンギに移住してきた生き物について、そして民話の中で魚に連れられてきた、魚に乗った、魚にまたがってやって来て、その島に住んだ人々について、それからワンギワンギ島の名前と、先ほどの 2 つの星の動きに依存する活動について説明します。その活動とは、農業、漁業、そして航海です。バジョの人々にとって、サンギア星はママウと呼ばれ、ベヌはププルという名前です。これらは季節の変わり目を知るために信じられています。

それから、これはワンギワンギ島についての説明です。ワンギワンギ島はワカトビ県にあり、ワカトビはトゥカンベシ諸島にあります。そこにある島々は、ワンギワンギ島、カレドゥパ島、トミア島、ビノンコ島で、これらが環礁を形成しています。つまり、ワカトビの人々は 2 つの故郷、2 つの場所、すなわち島と環礁を持っており、これを「双子の祖国」と呼んでいます。彼らは島と環礁を双子の祖国と考えています。

この青い色の部分は環礁と森林です。この島には保護された森林があります。そしてこれは環礁で、海洋保護区域と呼ばれています。この地図に示されているこの島はアナノ島です。上部にあります。それはウミガメ（Penyu）が産卵する島です。ここにはたくさんのウミガメがいます。

そしてワカトビは、バンダ海とフローレス海の間に位置しています。つまり、この島はバンダ海とフローレス海の境界のような場所です。特定の季節には、ここフローレス海から魚の幼生がワカトビの環礁にやって来て、その後バンダ海とスラウェシ海全体の海域に広がっていきます。つまり、ワカトビの環礁が守られなければ、バンダ海、スラウェシ海、マルク海の漁業資源も枯渇してしまいます。

これらの環礁には生物多様性だけでなく、歴史的にポルトガルやオランダ（VOC）の船がここ環礁で難破した歴史があります。多くの船の残骸があります。

今、人々はワカトビを「ダイビング」の地として知っています。ワカトビには様々なクラスのダイビングサイトがあります。ダイヤモンドクラスなどがあります。

これが先ほどの「双子の祖国」についての説明です。双子の祖国と呼ばれる理由は、環礁でもワカトビの文化が営まれており、それが「フマ」と呼ばれているからです。このフマは、物理的には小さな家ですが、その意味としては伝統的な漁業管理システムにおける領域です。ここで使用される漁具は竹で作られた「ブブ」で、当初、この文化の担い手は沿岸の人々ではなく、山の人々でした。なぜなら、竹林を持っているのは彼らだからです。

システムとしては、漁師は自分のフマの周辺エリアで魚を捕り、他のフマの領域を越えて行くことはできません。おおよそ 100 メートルから 300 メートルの範囲です。彼らは保護するだけで、エリアを完全に閉鎖するわけではありません。なぜなら、釣り針や網を使う漁師は入ることができ、魚を捕まえることができますが、彼らのブブ漁具の入口のエリアには入れません。

フマは当初、常に入口が北を向いていました。なぜなら、サンギアまたは彼らを守る存在が常に北から来ると考えられていたからです。北から恵みをもたらす存在で、もし彼らが過ちを犯せば、この北から来るサンギアによって罰せられると考えられていました。

漁業領域を管理するフマのシステムは、国立公園によって作られたシステムに多く置き換えられており、さらに消滅すれば生態系と文化の両面で脅威が生じることが懸念されています。そして、私たちは国立公園のシステムと伝統的なシステムがうまく共存できるよう努力しています。

これは、ワンギワンギの人々が最初にどこから来たのか、どのよ

うにやって来たのかについての物語です。前回のズームミーティングで、人々が移住する前に、島にすでに住民がいたのかという質問がありました。あるのは古い物語だけで、その島には一組の老夫婦が住んでいたというものです。その時、空はまだこのように低かったのです。彼女が食べ物を揚くとき、多くの人が来る前に空に高くなるよう命じました。それが何世紀のことなのか誰も知りません。なぜなら、時間の単位さえも、龍が寝返りを打つ７回分、夕方から朝が来るまでを使っているからです。つまり、まだ24時間という時間概念はなく、寝姿勢が変わる龍の寝返りに基づいて数えられていただけです。この龍は神話上のものです。

そして他の古い物語は、かつて通過したノアの方舟と関連付けられています。通過したとき、島はまだ海面より低く、波の泡または波が砕ける場所でした。そして実際に科学的にも、ワカトビ島は地殻変動から形成されました。ワカトビは隆起した海底なのです。科学はまた、海底が上昇したとき、隆起した部分が島になり、崩壊した部分が環礁を形成したことを証明しています。そしてそれは「中新世と第三紀」の時期に、約200万年前に起こりました。

ワカトビの人々の起源についての他の物語は、いくつかの方角から来たとされています。北、南、西、東の４つの方角からです。

南方向、またはオーストラロイド系から来た人々は、民話の中で「ロンデ」船を使った人々として語り継がれています。ロンデはアウトリガー船のようなもので、彼らはその船でワンギワンギ島に来ました。ロンデという名は、キャッサバ粉から作られたお菓子の名前として残されています。このお菓子は「グレ」という名前ですが、種類はロンデです。「グレ・ロンデロンデ」というお菓子の名前です。つまり、ロンデの形をしたお菓子という意味です。南から来た人々は「ミア・ビル」とも呼ばれます。彼らは、ポルトガルがマルクでオランダに敗れた後、ティモール島からポルトガルと共にやって来ました。

北からの移動について、モンゴロイドの顔立ちを持つワカトビの人々として特定されるのは、「マンギンダ」についての物語だけです。このマンギンダは、多くの文献では南フィリピン地域の海賊グループであり、「マンギンダノ」と呼ばれています。マンギンダノはワカトビ語で、きらきらと輝く、白く輝くという意味です。

西からは、ペルシャ商人、マレー人、そしてブトンのスルタン国についての物語とより多く関連しています。東からの物語、つまり「メラネシア」グループは、海賊から、そしてアンボンから逃れてきた王子たち、王たちに由来しており、マルクから来た非常に裕福な女性についての物語もあります。彼女が島に統治組織を形成した人物です。名前はワ・スルバエンデです。彼女は、散在していた集落から地方統治の基礎を確立し、ワカトビの統治単位を作った最初の女性です。「ト・マラネシ」は、島に避難したか、島を支配した海賊たちです。

次に、移住してきた生き物と、先ほどの魚に乗ってきた、または魚の背に乗ってやって来た人々についての物語をお話ししましょう。サメ（ikan hiu）に乗ってきた人もいれば、イルカ（dolphin）に乗ってきた人もいます。そして彼らが到着した海岸は、破壊されないように、このような記念碑的な場所として常に保存されます。これは柱のようなもので、その上に家があります。これは、彼らの到着を記念するために、食事をするための場所のようなものです。しかし実際には、これは生態系を守るための工夫で、妨害されないようにするためです。研究もまた、これらの海洋動物の回遊パターンについて言及し、確認しています。

９月から11月にかけて、ワンギワンギ島の南海岸では、アイゴ（ikan baronang）が産卵のために回遊してくる季節があります。その回遊パターンは毎日ではなく、太陰暦の９日ごとと11日ごとです。このアイゴは毒のあるヒレを持っているため、この伝統には非常に多くのタブーがあります。この回遊魚の伝統では、この季節には多くの禁止事項があります。

この伝統は「ラロア」という名前です。「ラロア」は通過するという意味です。なぜなら、彼らは産卵を終えた後、再び去っていくからです。つまり、ワンギワンギ島の南海岸は、アイゴの産卵場のようなものです。この伝統については、後で説明します。

ワンギワンギ島という名前は、クローブの良い香りから来ています。ワンギワンギ島にはクローブがたくさんあることに加えて、その海岸は交易を行うヨーロッパの船乗りが所有するクローブを乾燥させる場所でもありました。ワンギワンギ島の別名は「ワンセ」島です。そして今ではスペルが「ワンチ」に変更されました。しかし以前は「コバ」島とも呼ばれていました。コバ（Koba）は、樹皮が布に加工される木の名前です。しかし、私たちはコバの木を見たことがありません。ワンギワンギの人々自身は、ワンギワンギを「トゴント」という名前で呼んでいます。トゴントは私たち自身の国という意味です。

これがワンギワンギの慣習領域の区分です。ワンギワンギの人々と呼ばれる範囲には、ワンギワンギ島の人々、カポタ島、そしてその周辺の小さな島々が含まれ、すべてをワンギワンギと呼びます。そして、これらすべての島々の土地は、環礁、海、島を含めて、４つの慣習領域に分けられます。すなわち、ワンギワンギ島の北部にある「カディエ・ワンセ」領域。ワンギワンギ島の中央にある「カディエ・マンダティ」。そして、ワンギワンギ島の南部とカポタ島の南部にある「カディエ・リヤ」。そしてカポタ島の北部にある「カディエ・カポタ」。今では、ワンギワンギ島はワカトビ県の県都となっています。

次に、先ほどのサンギア星とベヌ星についてお話しします。サンギアは５月または６月に昇り、強い東の季節風と共にやって来ま

す。サンギアは、ベヌ星が沈んだ後、西の季節の最後の雨と共に昇ります。つまり、サンギアとベヌは決して同じ空に、または同じ時間に現れることはありません。サンギアが昇ることは、東のモンスーンが到来することを示しています。もしサンギアが赤い色の光で昇れば、乾季が長くなることを意味します。そして生計の方向は海へ、サンゴ礁の環礁へ、または航海へと向かいます。

サンギアが沈むとき、ベヌ星が雨と共に昇ります。サンギアは 11 月に沈み、ベヌはその 11 月に昇ります。ベヌが昇るとき、農民は畑で種まきを始めます。漁師は雨が多いのでサンゴ礁から戻ります。

それが季節のパターンです。西の季節の雨のため、彼らはめったに環礁に行きません。なぜなら、環礁では魚を干しますが、西の季節にはベヌが昇って雨が多いため、魚を干すのが難しいからです。

言い伝えがあります。「シオ・ナ・ベヌ、ベテ・ナ・サンギア」、これはベヌが昇ることはサンギアが沈むことという意味です。

恋愛関係を築くことができなかった人々は、この 2 つの星のように決して一緒になれないと言われます。

これが東の季節に起こることです。最初に「ロロ（Loro）」という名前の木が葉を落とし、農民は畑を開き始めます。ロロの花が咲き始めて落ちるとき、農民は畑を焼きます。このロロの木（Pohon loro）が新芽を出し始めると、農民は種まきを始めます。これは稲を搗く道具と稲を保存する道具だけですが、burung gereja という鳥に襲われたため、稲はもう栽培されていません。

今では問題があります。なぜなら、農民はプラスチックごみなどが雑草を抑えると考えて使用していますが、実際には焼却灰が土地を肥沃にしていたからです。ゴミは海にもあります。これは死んで漂着したマッコウクジラで、胃の中に非常に多くのゴミがありました。これはフローレス海から回遊してきました。

これが先ほどの「ブブ」という漁具です。そしてこれが「オンポ」です。そしてこの 2 つの漁具は、その村の住民だけが使用できます。つまり、その村の海岸に住む村民だけが使用でき、他の村の住民は使用できません。なぜなら、この漁具は領域の所有権を前提としているからです。村民でない人は、この地元の村民のオンポのエリアで釣り針だけを使用することが許されます。これはワカトビにいる魚の写真です。次に紹介する生業は航海です。これも先ほどの 2 つの星によって時期が決定されます。島々の間で交易のために航海します。この船は現代の船に比べて小さいです。

これはこの場所の水源についてで、トタンなどの金属の道具で汲むことができません。なぜなら、水が枯れると考えられているからです。これはリヤにある洞窟で、第一子はここの水で沐浴させなければならないと信じられています。これは乾季に干上がっている季節河川の状態です。

これは「ラロア」祭の伝統についてで、主な活動は魚の養子縁組です。つまり、お金を持っている人が、すでに産卵を終えた魚を高い値段で買うことで、漁師がまだ卵を持っている魚を捕まえないようにします。これはそこにある文化の形態です。これが先ほどのバジョ祭です。これはすべての女性にとって、少女から大人の女性になる最も重要な瞬間です。初潮を迎えた女性が村中を担がれて回ります。

これはこのような石の柵に囲まれた古い村の跡です。先ほどの環礁で私たちのコミュニティが行っていることは、コミュニティが「環礁の日」を記念して開催することに加えて、環礁への遠征活動も企画し、学生や研究者を招待して漁師と一緒に環礁で社会生態学的な調査を行います。これは「ヘパシア」という名前です。パシは環礁を意味するので、この環礁遠征活動は環礁での教育観光のようなものです。

「ラロア」はアイゴが通過する季節です。アイゴが通過する季節は、1 年に 3 ヶ月間、または 3 回あります。最初は 9 月、10 月、11 月からで、天候が許せばです。そして 1 ヶ月の間、ワンギワンギのコミュニティはその到来を待ち望んでいます。父親が海に行くときの伝統があり、祈りをしてから、家にいる母親は家の鍋にスプーンやフォークなどの金属製の道具を入れないようにします。このタブーは、海に出る父親がアイゴの毒に刺されないようにするためのものです。

そして父親が魚を捕まえるために海に到着したとき、その前に手を洗い、うがいをします。そして祈ります。捕まえたものが生臭くならないようにするためです。また、妊娠している人は漁場に入ってはいけないという信仰もあります。

なぜなら、アイゴだけが大群で来て、特定の季節にだけ来るからです。そしてここで産卵します。その背景には、私たちがこのアイゴを保全したいという思いがあります。人々がまだ卵を持っているアイゴを捕まえないようにするためです。つまり、買われた魚は家に持ち帰られるのではなく、村の住民によって道沿いで焼かれ、皆で一緒に食べられます。したがって、これらの魚を買った人々は、魚を養子に迎え、その後自然に放したと見なされます。魚を買った人は後で証明書を受け取り、魚を購入したことが証明され、それがすべての人々に配られます。

Baiklah. Konnichiha. Judul persentasi saya Adalah "Cerita Di Bawah Bintang Sangia dan Benu".

Sangia sebenarnya adalah planet Venus dan Benu adalah rasi bintang Orion.

Iya Sangia sebenarnya bungan bintang tetapi planet Venus dan Benu adalah rasi bintang Orion.

Saya akan menjelaskan tentang biota biota yang bermigrasi ke Wangi-Wangi dan kemudian orang-orang yang datang dan tinggal di pulau itu dalam cerita rakyat diantar oleh ikan, dia naik ikan, menunggang ikan, kemudian tentang nama Pulau Wangi-Wangi dan kegiatan yang bergantung pada rotasi dua bintang tadi.

Kegiatan itu adalah pertanian, perikanan, dan pelayaran.

Pada orang Bajo, bintang Sangia disebut Mamau dan Benu namanya Pupuru. Ini dipercaya untuk menjelaskan tentang pergantian musim.

Kemudian ini penjelesan tentang Pulau Wangi-Wangi. Pulau wangi-wangi berada di Kabupaten Wakatobi, and Wakatobi berada di Kepulauan Tukang Besi.

Ini adalah pulau-pulau di sana ada Pulau Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, Binongko dan ini atol-atol. Ini atol. Jadi orang Wakatobi punya dua negeri, punya dua tempat yaitu pulau dan atol, yang disebut "Tanah air Kembar". Mereka menganggap pulau dan atol itu adalah tanah air kembarnya.

Yang warna biru ini Adalah atol dan hutan. Kalau di pulau ini Adalah hutan yang dilindungi. Dan ini di atol namanya Zona Perlindungan Bahari.

Pulau ini di peta ini adalah Pulau Anano. Diatas itu. Itu Adalah pulau tempat lahirnya penyu. Ada banyak penyu disini.

Dan Wakatobi ini berada diantara laut Banda Sea dan Flores Sea. Jadi pulau ini semacam batas antara Laut Banda dan Laut Flores.

Pada musim tertentu larva ikan dari sini, Laut Flores, pergi atol-atol Wakatobi, selanjutnya menyebar keseluruh perairan laut Banda dan Laut Sulawesi.

Jadi kalau ini, atol-atol Wakatobi, tidak dijaga maka akan habis juga perikanan di Laut Banda, Laut Sulawesi, dan Laut Maluku.

Di atol-atol ini bukan hanya keanekaragaman hayati tetapi juga dalam Sejarah kapal kapal Portugis, dan Belanda (VOC) karam disini, atol. Banyak bangkai kapalnya.

Orang sekarang mengenal Wakatobi dengan kata 'dive".

Di Wakatobi ada kelas site dive yang berbeda-beda. Ada yang diamond dan lain-lain.

Ini tadi yang tentang 'Tanah Air Kembar". Kenapa disebut tanah air kembar karena di atol juga berlangsung kebudayaan Wakatobi yang disebut dengan "huma".

Huma ini secara fisik adalah rumah kecil, tetapi secara nilai dia adalah wilayah sistem pengelolaan perikanan tradisional.

Karena alat tangkap yang digunakan di sini adalah "bubu"dari bambu maka pada awalnya pemilik kebudayaan ini bukan orang pesisir tetapi orang di gunung karena mereka yang punya kebun bambu.

Sistemnya nelayan menangkap ikan di area sekirah huma-nya dan tidak bisa menyeberang melewati huma yang lain. Kira kira yang berjarak 100 meter sampai 300 meter.

Mereka hanya memprotect tapi tidak menutup area karena nelayan yang memakai pancing atau jaring boleh masuk, boleh menangkap ikan, tetapi bukan di area pintu dari alat tangkap bubu mereka.

Huma pada awalnya pintunya selalu menghadap utara karena dianggap bahwa Sangia atau semacam sosok yang melindungi mereka selalu datang dari utara. Pembawa rejeki dari utara dan kalau mereka salah perilakunya maka itu akan dihukum juga oleh Sangia yang datang dari utara ini.

Sistem huma dalam mengelola wilayah perikanan sudah banyak terganti dengan sistem yang dibuat oleh Taman Nasional, sehingga dikawatirkan kalau makin punah maka akan terjadi ancaman ekologis dan kebudayaan.

Dan kami sedang berusaha supaya sistem Taman Nasional dan tradisional ini bisa berjalan bersamaan dengan baik.

Ini tentang cerita dari mana orang Wangi-Wangi pada awalnya

berasal atau datang.

Pada zoom meeting sebelumnya ada pertanyaan apakah sebelum ada orang yang bermigrasi, apakah sudah ada penduduk di pulau?

Yang ada hanya cerita-cerita yang tua bahwa pulau itu dihuni oleh sepasang orang tua. Pada saat itu langit masih rendah begini. Ketika dia menumbuk makanan, dia perintahkan langit untuk tinggi sebelum datang orang banyak.

Tidak ada yang tahu itu abad berapa karena ukuran waktu pun masih menggunakan tujuh kali naga dia tidur balik dari tidurnya, dari sore hingga tiba pagi. Jadi belum ada waktu 12 jam, hanya dihitung berdasarkan posisi tidur naga yang posisi tidurnya berubah. Naga ini mitologis.

Dan cerita tua yang lainnya dikaitkan dengan bahtera Nabi Nuh yang lewat. Saat lewat, pulau masih rendah dan menjadi tempak buih ombak atau pemecah ombak. Lalu memang secara sains pulau Wakatobi itu terbentuk dari gerak endogen. Wakatobi Adalah dasar laut yang terangkat begitu.

Sains juga membuktikan bahwa pada saat dasar laut itu naik, yang naik itu menjadi pulau dan yang patah membentuk Atol.

Dan itu adanya adanya di periode "Miozen dan Tersier", sekitar dua juta tahun yang lalu.

Cerita lainnya tentang asal orang Wakatobi ada dari beberapa penjuru mata angin. Ada dari empat penjuru mata angin dari Utara, Selatan, Barat dan Timur.

Yang dari arah Selatan atau Australoid itu diabadikan adlam cerita rakyat sebagai mereka yang menggunakan perahu "londe". Londe itu semacam perahu bercadik dan mereka membawa perahu itu ke Pulau Wangi-Wangi. Londe itu diabadikan menjadi nama kue dari tepung casava ini. Kue ini namana "gule" tapi jenisnya londe. Namanya kue "gule londe-londe". Artinya kue yang berbentuk londe.

Orang-orang yang dari selatan juga disebutnya "Mia biru". mereka datang Bersama Portugis dari Pulau Timur setelah Portugis kalah dari Belanda di Maluku.

Migrasi dari Utara pada orang-orang Wakatobi yang teridentifikasi memiliki wajah 'mongoloid' itu hanya ada cerita tentang "mangninda". Manginda ini dalam banyak referensi adalah kelomppk Bajak Laut dari area Filiphina Selatan dan disebut "mangindano". Mangindano dalam Bahasa Wakatobi itu berarti bercahaya gemerlapan, putih gemerlap.

Migrasi dari Barat lebih banyak berhubungan dengan cerita pedagang Persia, Melayu, dan dari kesultanan Buton.

Cerita dari timur yaitu kelompok "Malanesia"berasal dari bajak laut kemudian dari para pangeran, para Raja, yang berperang dari Ambon dan ada cerita dari seorang perempuan yang kaya raya dari Maluku juga yang kemudian dialah yang membentuk unit-unit pemerintahan di pulau. Namanya Wa Surubaende. Dialah Perempuan pertama yang menetapkan dasar-dasar pemerintahan lokal dari pemukiman-pemukiman yang tersebar menjadi unit-unit pemerintahan Wakatobi.

"To Malanesi" Adalah para bajak laut yang berlindung atau menguasai pulau.

Ini cerita tentang biota yang bermigrasi dan tentang orang-orang yang datang menunggang atau naik di punggung ikan tadi.

Ada yang datang dengan menunggang ikan hiu, Ada yang datang menunggang dolphin, Dan pantai-pantai tempat mereka tiba selalu dibuat situs peringatan seperti ini agar supaya tidak dirusak.

Ini semacam tiang dan diatasnya ada rumah.

Ini hanya semacam tempat menumpang makan atau apa untuk semacam memperingati kedatangan mereka.

Tapi sebenarnya ini adalah rahasia untuk menjaga ekosistem supaya tidak diganggu.

Riset menyebut juga, membenarkan, tentang pola migrasi hewan-hewan laut ini.

Pada bulan September sampai bulan November di pantai selatan Pulau Wangi-Wangi ada musim migrasi ikan "baronang" untuk bertelur.

Polanya bukan setiap hari tetapi setiap tanggal 9 dan 11 lunar kalender.

Karena ikan baronang ini memiliki sirip berbisa maka dia banyak sekali pantangan di dalam tradisi ini. Tradisi ikan migrasi

ini banyak yang larangan, ketika musim ini.

Tradisi ini namanya "lalo'a". "lalo'a" itu artinya lewat. Karena mereka habis bertelur lalu mereka pergi lagi.

Jadi Pantai Selatan pulau Wangi-wangi ini mirip Rumah Sakit bersalin ikan baronang.

Tentang tradisi ini nanti akan dijelaskan.

Nama Pulau Wangi-Wangi itu berasal dari aroma wangi cengkeh.

Disamping banyak cengkeh di Pulau Wangi-Wangi juga pantainya itu tempat menjemur cengkeh milik para pelaut Eropa yang menyeludup.

Nama lain pulau Wangi-wangi adalah Pulau "Wanse".

Dan sekarang ejaannya dirubas menjadi "Wanci".

Tapi sebelumnya juga disebut sebagai pulau "Koba".

Koba itu adalah nama pohon yang kulitnya dibuat jadi kain.

Tapi kami belum pernah melihat pohon koba.

Orang Wang-Wangi sendiri menyebut Wangi-Wangi dengan nama "Togonto". Togonto artinya negeri kita sendiri.

Ini pembagian wilayah adat di Wangi-Wangi. Cakupan yang disebut orang Wangi-Wangi meliputi orang Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kapota, dan pulau-pulau kecil disekitarnya dia sebut Wangi-Wangi semua.

Dan semua tanah pulau-pulau itu dari atol, laut, sampai pulau dibagi menjadi empat wilayah adat.

Yaitu wilayah "kadie Wanse" di utara Pulau Wangi-Wangi.

"kadie Mandati" ditengah Pulau Wangi-Wangi.

Dan "kadie Liya" di selatan Pulau Wangi-Wangi dan di selatan Pulau Kapota.

Dan "kadie Kapota" di bagian utara Pulau Kapota.

Sekarang pulau Wangi-Wangi adalah Ibukota Kabupaten Wakatobi.

Ini penjelasan tentang bintang Sangia dan Benu tadi.

Sangia terbit pada bulan Mei atau Juni, diantar bersama dengan angin musim timur yang kencang.

Sangia terbit setelah dintang Benu tenggelam, bersama hujan terakhir musim barat.

Jadi Sangia dan Benu tidak pernah berada pada langit yang sama atau pada satu waktu yang sama.

Sangia terbit menandakan angin muson timur akan tiba.

Kalau Sangi terbit dengan cahaya warna merah artinya musim kemarau akan panjang.

Dan mata pencaharian orientasinya ke laut, ke karang atol, atau berlayar.

Pada saat Sangia tenggelam maka bintang Benu akan terbit bersamaan dengan hujan.

Sangia tenggelam bulan November dan Benu terbit bulan November itu.

Saat Benu terbit maka petani mulai menanam di kebun.

Nelayan pulang dari karang karena banyak hujan.

Itu polanya. karena hujan di musim barat mereka jarang ke atol karena di atol itu mereka menjemur ikan tetapi di musim barat mereka sulit menjemur ikan karena benu terbit banyak hujan.

Ada bahasanya yaitu "Sio na Benu Bete na Sangia" itu artinya terbitnya Benu tenggelamnya Sangia.

Orang-orang yang manusia yang gagal menjalin hubungan cinta disebut mengikuti rasi dua bintang ini.

Ini yang terjadi di musim timur. Mula-mula ada pohon namanya "loro" menggugurkan daun dan petani mulai membuka kebun. Saat bunga loro mulai mekar dan jatuh maka petani membakar kebun. Kalau pohon loro ini mulai memunculkan daunnya petani mulai menanam.

Ini hanya alat penumbuk padi dan alat penyimpan padi dan tinggal ini karena padinya sudah tidak lagi dibudidayakan akibat diserang oleh burung gereja.

Ini ada masalah zaman sekarang karena petani menganggap bahwa sampah ini membunuh gulma padahal sesungguhnya justru ini menyuburkan tanah.

Sampah juga berada di laut. Ini paus sperm yang mati dan terdampar dan banyak sekali sampah di dalam perutnya. Ini dia bermigrasi dari laut flores.

Ini alat tangkap "bubu" tadi. Dan ini "ompo". dan dua alat tangkap ini hanya bisa dilakukan oleh penduduk di dalam desa itu. Maksudnya hanya bisa dilakukan penuduk desa di pesisir desa, tidak bisa dilakukan penduduk desa lain.

Karena alat tangkap ini menggunakan penguasaan wilayah. Yang bukan penduduk desa hanya boleh menggunakan pancing di area ompo penduduk lokal desa ini.

Ini sedikit gambar ikan-ikan yang ada di Wakatobi.

Pekerjaan berikutnya adalah berlayar. Ditentukan juga oleh dua bintang tadi. Berlayar berdagang antar pulau Nusantara.

Ini perahunya kecil dibandingkan dengan zaman modern ini.

Ini tentang air di tempat ini air tidak bisa ditimpa pakai alat dari seng karena dianggap akan kering.

Ini adalah gua di Liya, yang dipercaya bahwa anak pertama harus dimandikan dengan air disini.

Ini kondisi sungai musiman ketika musim kemarau kering.

Ini tentang tradisi festival "Lalo'a" dengan kegiatan utama yaitu adopsi ikan. Jadi orang yang punya uang membeli ikan yang sudah melepas telurnya dengan harga yang mahal supaya nelayan tidak menangkap ikan yang masih ada telurnya.

Ini bentuk-bentuk kebudayaan yang ada disana. Ini tadi yang festival Bajo.

Ini moment terpenting bagi semua perempuan yang dari remaja ke perempuan dewasa. Dimana perempuan yang sudah masuk masa gadis akan dipikul keliling kampung.

Ini bekas kampung-kampung tua di dalam pagar batu seperti ini.

Yang dilakukan komunitas kami di atol tadi itu, yang dilakukan komunitas disamping memperingati membuat "Atol Day" juga membuat kegiatan ekspedisi ke Atol mengajak mahasiswa atau peneliti untuk melakukan identifikasi sosial ekologis di Atol bersama nelayan.

Ini nama "Hepasia". Pasi itu artinya atol jadi kegiatan ekspedisi atol ini semacam wisata edukasi di Atol.

"lalo'a" merupakan musim lewatnya ikan baronang.

Musim lewatnya ikan baronang itu dalam satu tahun ada tiga bulan atau tiga kali.

Awalnya itu dari bulan September, oktober, November kalau musim memungkinkan.

Dan dalam satu bulan itu Masyarakat wangi-wangi itu menantikan kehadirannya.

Ada sebuat tradisi Ketika bapak akan ke laut dia melakukan doa lalu ibu yang di rumah agar tidak menggunakan sendok dan garpu ke dalam periuk yang dirumah.

Pantangannya Adalah jangan sampai bapak yang melaut itu kena bisa (racun) nya ikan baronang.

Dan tibanya bapak di laut untuk menangkap ikan di laut sebelum itu dicuci tangannya dan berkumur-kumur. Dan berdoa.

Supaya yang dia tangkap itu tidak berbau amis.

Lalu ada juga kepercayaan bahwa jangan sampai yang hamil itu ikut masuk.

Karena hanya ikan baronang itu yang datang bergerombolan banyak dan hanya pada musim tertentu. Lalu bertelur disini.

Latar belakangnya itu Adalah kami ingin melestarikan ikan baronang ini. Supaya orang-orang tidak menangkap ikan baronang yang masih ada telurnya begitu.

Jadi ikan-ikan yang dibeli ini tidak dibawa pulang tetapi dibakar sepanjang jalan oleh penduduk di desanya dan dimakan Bersama-sama.

Jadi orang-orang yang membeli ikan-ikan itu dianggap mengadopsi ikan lalu melepas Kembali ke alamnya begitu.

Orang yang membeli ini nanti dapat surat sertifikat bahwa dia sudah membeli ikannya lalu dibagikan kesemua orang.

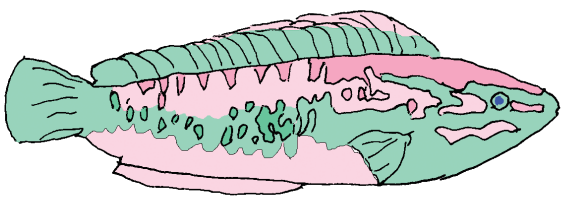

西表島干立集落の地域を守る取り組み
Inisiatif untuk melindungi desa Hoshitate, Pulau Iriomote

伊谷美穂（くまのみ自然学校）
Miho Itani (Sekolah Alam Kumanomi)

◎ 干立集落について

沖縄本島から南西に 500km の位置にある八重山諸島は沖縄県の離島であり、沖縄本島とも異なる気候、自然、文化があります。西表島は八重山の中で最も大きく、世界自然遺産に登録されるほど豊かな自然が溢れています。

干立（ほしたて）はその西表島の西部にある人口 90 人ほどの小さな集落です。防風林で囲われた屋敷、フクギとテリハボクを中心とした並木やサンゴの石垣が今も見られます。伝統的な文化が受け継がれているこの集落には、神聖なものがそこかしこにあります。そんな村のたたずまいは、まさに八重山の原風景です。

1605 年発行の『慶長検知』にその名が記されている干立は、西表島の中でも古くから続く集落で、さまざまな伝統的なものを継承しています。とりわけ世願祭、豊年祭、節祭の三大行事は住民総出となる大掛かりなものです。

これらの行事は品取りという海や山の幸を獲ることから始まります。集落内の清掃、祭事で使う旗頭やサバニなどの道具の手入れ、神様へのお供えなどの料理と、数日間かけてさまざまな準備作業を村人で取り組み、行事を執り行うことができます。

現在、受け継がれているウガン（御嶽）は三カ所あります。それぞれのウガンで神司がニンガイ（願い）をしたあと、スリズ（集会



所）すぐそばにある一つのウガンに集まります。村人もそこへ集い、集落全体で祈りを捧げるのです。



◎節祭（シチ）

国指定重要無形民俗文化財になります。農民の正月にあたり、作物を育てること（ムジクイ）が新しい年に入ることを祝い、新年の豊作と無病息災を祈願します。半月ほど前からその準備は始まり、毎晩、芸能の練習が行われるようになります。ムラングトゥ（集落作業）を経て、3日間にわたり住民総出で執り行われる干立で最も重要な行事です。





◎ 豊年祭

五穀豊穣の感謝と来年の豊作、村人の健康を祈願します。2日間にわたって執り行われますが、神様への感謝と祈りを捧げる1日目のプリヨイのあと、2日目のアサヨイが、村人にとっては大きな意味を持っています。青年が早朝から編んだ大綱で、その日の夜に集落の中央十字路で大綱引きを行います。東が勝てば子孫繁栄、西が勝てば豊年満作と、どちらが勝っても集落に幸せが訪れることを約束しています。

このとき大綱に使われる稲藁は集落の稲作農家から提供されます。今では稲作で生計を立てる人は干立集落にはいなくなってしまいましたが、僅かでも米を作ろうと、手植え手刈り無農薬の稲作を協力しながら継続してきました。豊年祭が稲作を継続する大きな原動力となっているのです。

こういった住民総出で取り組むものを含め、年間九つの神行事が干立では今も継承されています。









◎ 自然とともに生きる　～シチシチムジクイ～

シチシチムジクイ（節々物作）とは、季節に合わせて自然の中から獲ったり作物を育てたりして、食べて生きていくという意味の島の言葉です。

冬は山でカマイ（リュウキュウイノシシ）を獲り、海では刺し網漁やイザリをしつつ、稲作が始まります。1月には苗を育て、2月には田植えです。稲作が始まれば、稲の成長を祈願する神行事がその都度、執り行われます。その時に歌う歌も決まっていて、伝統芸能の継承もこの一連の流れの中で行われているのです。

春にはカマイ猟は終わり、山ではタケノコ、海ではモズクなどの海藻が採れるようになります。この頃には稲は力強く根付き、6月には田んぼを黄金色に染めます。そして6月下旬に稲の収穫を終えると、7月に豊年祭を迎えるのです。

季節の旬のものを食べられるのは、一番の贅沢です。西表島はこういった自然に恵まれて、これまで生きてくることができました。だからこそいつも忘れてはならないのが、自然の恵みへの感謝と、来年も自然の恵みが受けられるようにとお願いする心です。神行事は、分け与えてくれる自然の恵みへの感謝と無事に次も恵みをいただけるようにとの祈りであり、自然とともに季節季節をちゃんと生きるという意味でもあります。

ここで生きていくためには､豊かな自然とそれを利用する人の技、自然への感謝の心と、祈りと繋がっている伝統文化の理解も大切なのです。このような季節ごとの自然の恵みと稲作が合わさった生活のサイクルがあり、それに合わせた神行事を執り行う1年が、干立では昔から継承されてきています。

◎ 西表島を巡る社会状況の変化とそれに対する地域の取り組み

このように、干立には季節の自然と密接に結びついた伝統的な生活文化があります。私たちはこれを大切に未来に繋げたいと考えていますが、社会状況の変化により、自分たちが島の生活文化の知識や技術を身につけているだけでは継承は難しく、外からのインパクトに対して何もせずにいては持続できない時代となってしまっています。将来に渡り地域を守り継承していくためには、地域としてルールを定め、内外に示していくことが必要です。

西表島が世界自然遺産に登録されるのではないかと社会的に話題に上るようになったのが2018年頃。それに伴い、観光客や島内ツアー事業者が目に見えて増加し始めました。加えて、石垣島をはじめとする八重山の各島々に観光開発の波が押し寄せ、土地の買い占めや移住者との生活文化風習の違いによる伝統やマナー・モラルの崩壊が危惧されるようになったのもこの頃からです。西表島もこれにもれず、他地区では外部資本による地域に配慮のない土地買収・事業進出・施設建設、既存住民との軋轢などが発生しています。

干立においても、不動産業者によりインターネット上で売買に晒されている土地の存在や、島外在住の地主の元に直接購入を申し出る内地の方が現れたり、知らないうちに転売され素性がわからない人の所有になっている土地も出てきました。近い将来、他地区や石垣島で発生している問題が干立でも生じる不安が一層強くなっています。

隣の竹富島では、本土復帰の頃に大きな開発の波に飲まれ土地の買い占めが生じましたが、竹富島憲章をつくり地域を住民で守ってきた過去がありました。その経験に学ぼうと、イルンティフタデムラ（*後述）は2019年12月に竹富島研修を実施しました。これが

干立の憲章制定に向けた活動の始まりです。

これを皮切りに、2020 年度には干立公民館に憲章制定準備委員会を設置し、憲章のある地域へ赴き研修を重ねました。この年は船浮と小浜島を訪問。2021 年度は株式会社国建からファシリテーターを招き、村人の意見を集める干立ゆんたく会を２回開催しました。このときにまとめたものが、今日の憲章の基礎となっています。

2022 年度は自主防災会と憲章制定準備委員会が共催で干立ゆんたく会を開催。2023 年度は憲章制定に備えて公民館規約の改正を行いました。そして 2024 年、石垣島白保を訪問し、白保ゆらてぃく憲章から多くの学びを得ました。これを踏まえたゆんたく会の実施に加え、さらに宮古島狩俣へ地域運営を学びに行ってきました。この間、憲章制定準備委員会では勉強を重ね、また、1 人でも多くの声を集めようとゆんたく会のたびに資料の全戸配布とアンケートを行ってきました。

先進地を訪れてきて気付かされたのは、努力を怠ったら地域は潰されてしまうということ。そして、地域を足元から見つめ住民が協力して活動することが、地域を守り継承していく力になることです。地域づくりの活動を積極的に行なっていくことは、干立を守るために必要不可欠なのです。

◎ 干立公民館とイルンティフタデムラ

干立におけるこれまでの地域づくりの取り組みは、干立公民館とイルンティフタデムラという２つの組織が大きな役割を担ってきました。干立公民館は自治会のような地縁による団体で、その地域の住民が構成員となります。公民館長は地域住民から基本的に選挙で選ばれますが、僅かな報酬のみで、館長はじめ役員 10 名は１年間ほぼボランティアでの取り組みになります。神行事を含めた地域の年間行事の運営が役割の中心で、そのほか集落の景観や環境の保全、生活の困りごと対応、竹富町等との調整など、ボランティアとして担うにはあまりに多過ぎる役割です。さらに、地域の過疎化や西表島在住歴のない郷友会の２世３世への移り変わりなど、神行事への参加人数の減少と同時に寄付金の減少も、公民館運営にとって大きな課題となっています。

一方で今から 20 年以上前の平成 15 年に、国等の補助金による地域活性化事業として、公民館で運営する宿泊施設をスタートさせました。その名称は、西表島干立村を島の言葉で表した「イルンティフタデムラ」といいます。その収益で公民館会計を賄うことで、公民館運営を支えてきました。宿泊業の傍ら、売店営業や物品レンタルなどにも取り組み、集落住民の生活の利便性向上を目指したサービスの提供も展開しています。屋敷内清掃等のための道具類の所有、貸し出しは、個人のみならず公民館の集落作業でもよく利用され、すでになくてはならないサービスとして地域に定着しています。

そのような中、より積極的にイルンティフタデムラを活用して地域を守っていく方法を整えました。先進地を訪問し学んだ結果、公民館とイルンティフタデムラの役割を明確に分担し、ルール作りなどの地域運営である非営利部門を公民館が、資金調達や土地購入など営利部門をイルンティフタデムラが担うよう役割分担をし、協力していく体制を構築したのです。先進地事例に倣い、集落内の土地を地域として守るためにイルンティフタデムラの収益で買い上げ、公民館の所有地にできた場所もあります。このような形で少しずつでも土地を地域で確保していくことを目指しています。

さらに社会状況の変化に合わせ、令和４年には一般社団法人化してより強固な体制を築き、宿泊業経営を中心にしながら、地域づくり活動を活発化させています。

◎ イルンティ・フタデムラの取り組み

一般社団法人イルンティ・フタデムラとなり、さらに社会貢献事業として新たな活動に着手するようになりました。

イルンティ・フタデムラの事業目的には、地域課題解決に必要な事項を含めています。現在、11 の項目を挙げていますが、まだ未着手ながらこの先、地域にとって必要となるだろうと予想される事業も含めています。例えば、教育、出版、アパート経営などです。自然環境や文化の調査・研究に関しては、この LINKAGE プロジェクトによって動き出しましたが、事業目的にはその前から含めていました。同じように、農業は 2024 年から、環境整備と景観保全は 2025 年から、地域を支援する社会貢献活動として着手し始めています。

農業については、豊年祭に必要な稲藁を確保することを大きな目的として田んぼを再生させるプロジェクトを立ち上げました。きっかけは、東京農業大学教授が、今はもう日本中で干立にしか見つけられない希少植物種があるとの調査報告を干立で行なったことでした。現在、干立で継続されている米作りは豊年祭の稲藁の確保を目的にしながらの家庭内消費のみの細々としたものであり、そのため無農薬で土地改変していない昔ながらの農法が継続されていました。その結果、干立の水田環境がこの希少種を含む在来植物にとって、とても良好な状況が保たれていたことが明らかになったのです。つまり、豊年祭という地域文化の継承を目的とした行動が、自然環境の保全になっていたことになります。

これが、世界自然保護基金ジャパン（WWF ジャパン）によるプロジェクトのサポートに結びつき、さらに大手農業機械メーカーのヤンマーアグリ株式会社からのトラクターとコンバインの寄贈に繋がりました。干立の暮らしが第三者から大きな評価をいただいたことはとても喜ばしく、私たちの背中を力強く押してくれるものとなりました。

今、この希少種が環境省の種の保存法にリストアップされる可能性が高まりました。文化の継承のための活動が自然環境保全の法律に影響を与えることに繋がるかもしれません。このように、イルンティ・フタデムラの活動が地域を守る波及効果を生みだし始めています。

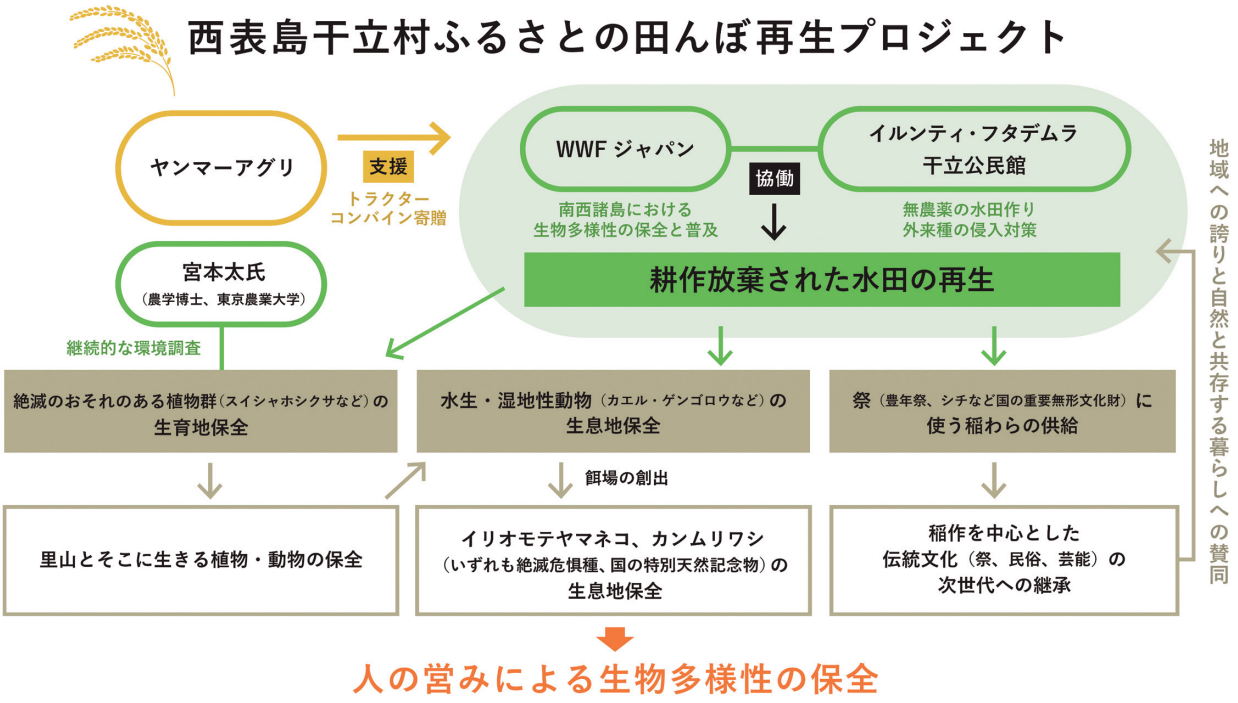

◎ 干立村ゆいぴとぅ憲章の制定

干立公民館では、2019 年から始めた干立を守るための活動の成果物として、2025 年の 3 月末に地域憲章「干立村ゆいぴとぅ憲章」を制定しました。

憲章序文の一番はじめに、名称に含めた「ゆいぴとぅ」について以下のように記しています。

『ゆいぴとぅ』について

干立村の歴史を読み解く

明治 26 年（1893 年）に青森県の探検家・笹森儀助が沖縄・八重山の調査に来て、その翌年に『南嶋探験』という本にまとめました。そこには、人頭税の重圧とマラリアの酷さから、数十年のうちに滅びるだろうと 18 の集落が記載されています。実際には、明治 36 年に人頭税が廃止され、人々の移動が可能となったため、条件の悪い土地から離れていくようになり、大正の初めまでに鹿川や高那など多くの村が予想通り廃村となりました。しかし彼が予想した 18 の村のうち、唯一廃村とならなかったのが干立村です。

廃村を免れた理由として考えられるのが、周りからの移住者の存在です。当時、浦内などからの移住が増え、干立の住民が増加しました。干立は外からの人々を受け入れたのです。歴史を振り返ると、17 の村々が滅んでいく中で、干立が唯一例外となったのは、この「受け入れる力」によるものだと言わざるを得ません。

長年、祖納・干立で聞き取りなどを行い、西表の民俗学を研究されてきた安渓遊地さんによると、干立では、元々はよそ者でも除け者にせず結局は受け入れて、自然との付き合い方を学び合いながら、地域の中核として文化を継がせ公民館運営を任せるようなった。それは、この「多様な人々を受け入れて生かす力」があったからこそだとおっしゃっています。これこそが干立にとって最も重要な力の源泉だと考えられます。

「ゆいぴとぅ」に込めた思い

違いのある人々が知恵と力をよりあわせてひとつの集落をつくるためには、人々を結び合わせることが必要です。それを島ことばでは「ユイ」、「ユイマール」と表現します。

大自然からゆずっていただいた、石と土、木と竹とガヤ（チガヤ）で伝統の家を建てるとき、もっとも大切なのがこの「結い」の心です。そして、人の力の及ばないところを、不思議な力が補ってくれたというさまざまな伝承があります。先輩方からうかがった話の中には、材料が足りず困っていたところ、誰がしたかはわからないけれども、夜のうちに材料が揃えられ、そのおかげで無事に建てられたという話や、山で切った木を山のユイピトゥ木（和名ヤンバルアワブキ）に立てかけておいたら、翌日麓まで運ばれてきていたという話、材を切り出して担ごうとしたけれども非常に重くてできなかったとき、ユイピトゥ木の柔らかな葉を肩に敷いてみたら軽々と担ぐことができたという話が伝わっています。

ユイピトゥは、「良い人」を意味するのだという先輩もおられました。また、「結い人」の意味だともうかがいました。いずれにしても、人事を尽くしてなお足りない部分を助けてくださる大自然の恵みの不思議への感謝を表す言葉だと思われます。

完成した家の清めと感謝の「ヤータカビ」の儀式の中で、ユイピトゥ木とチガヤを束ねたものが中柱に結びつけられます。その時には、たんなる植物ではなく、神様としての敬称の「カナシ」を添えて「ユイピトゥンガナシ」または「ユピトゥンガナシ」と呼ばれます。

ともすればばらばらになりがちな人と人の心を結び、大自然の恵みの中で知恵と力を合わせて暮らしていくことを理想とした古人にならって、私たちは新しい憲章に「ゆいぴとぅ」の名前を冠することにいたしました。

人と人を結ぶことによって、移住者を受け入れ、国指定の伝統芸能も、ここに生まれ育った人もそうでない人も学び、共に活動していく。その姿を「ゆいぴとぅ」という言葉に込め、干立のアイデンティティとしてつなげていきたいと思います。

憲章には法的拘束力はありませんが、地域を未来へ繋ぐ活動を活発化させていく大きな力となります。基本理念をうたったあと、村づくり五箇条として活動の指針を掲げています。さらに指針を具体的施策に落とし込み、活動内容に繋げることで、わかりやすく行動しやすい憲章になるようにと考えました。

憲章理念

金座山の麓、川と海に抱かれた干立村。

命をつなぎ、知恵と文化を育んできた自然に感謝し、先人たちが紡いできた結の心と伝統文化を誇りに、村づくりを推進します。

私たちは、この豊かなふるさとを未来へと受け継いでいきます。

村づくり五箇条

1. 住民は公民館活動に協力し、安心･安全で相互扶助の精神に基づいた地域づくりに貢献します
2. 伝統文化を守り、次世代に受け継ぎます
3. 豊かな自然環境を守り、自然と共に生きる暮らしを営みます
4. 自然と調和した緑あふれる干立らしい景観をつくります
5. 恵まれた自然を活かし、村を支える産業を育成します

この憲章の効果として、公民館での決定が憲章に基づいてなされるようになること、観光客や外部の事業者等に集落におけるお願いがしやすくなる、住民が理想を共有しやすくなるといったことが考えられます。まだ始まったばかりの憲章なので、今後の私たちの努力によって将来が変わってくるでしょう。

干立の自然と生活文化の継承を願い、憲章という武器と、イルンティ・フタデムラという術を活用していく知恵と行動力が、私たちに求められています。しかしながら私たちの思いはシンプルで、どんなに便利な世界になっても、自然を大切に想う心を忘れず、感謝しながら寄り添う暮らしでありたいというものです。それを現している昔から続いてきた自然とともにある干立の暮らしを、未来へ繋いでいくことを望んでいるだけなのです。

:Tel (0980)82-2403
:Tel (0980)82-7059
:Tel (0980)82-1738
メール

THE YAEYAMA NIPPO

八重山日報

第16002号

令和7年(2025年)
4月12日土曜日
旧3月15日・大安
発行所 八重山日報社
〒907-0023 沖縄県石垣市字石垣486-1
NTT西日本 八重山ビル2階
電話：(0980) 82-2403（代表）
https//www.yaeyama-nippo.co.jp

地域の自然と文化守る

干立村ゆいぴとぅ憲章制定 西表島





国の重要無形民俗文化財に指定されている西表島祖納・干立の「節祭（しち）」㊦＝２０２２年10月14日、干立御嶽（資料写真）・干立村ゆいぴとぅ憲章について報告した干立公民館の伊谷玄館長（右）㊧＝11日、竹富町役場

竹富町西表島の干立公民館の伊谷玄館長は11日午後、竹富町役場を訪れ、前泊正人町長に対し、３月31日に制定した「干立村ゆいぴとぅ憲章」について報告した。憲章は、地域の自然や文化、暮らしを次世代に継承していくための理念や行動指針を盛り込んだもので、干立では２０１９年から本格的に検討が進められていた。

西表島が世界自然遺産の登録候補として注目され始めた18年頃から、干立では観光客の増加や島外事業者の進出、土地買収、生活文化の違いによる摩擦といった課題が顕在化。

こうした変化に対し、「受け身でなく、地域としてどうあるべきかを考える必要がある」との住民の声が高まり、地域の未来を見据えたルールづくりに取り組むこととなった。

制定にあたっては、竹富島の「竹富島憲章」に学ぶべく視察を行い、さらに20年度には制定準備委員会を設立。住民との対話や自保などの先進地域訪問を重ねながら、地域の在り方を見つめ直してきた。

憲章では、金座山の麓、川と海に囲まれた集落の自然と、先人たちが育んできた「結（ゆい）」の心、伝統文化への誇りを胸に村づくりを進める理念を掲げている。

具体的には①住民は公民館活動に協力し、安心・安全で相互扶助の精神に基づいた地域づくりに貢献します②伝統文化を守り、次世代に受け継ぎます③豊かな自然環境を守り、自然と共に生きる暮らしを営みます④自然と調和した緑あふれる干立らしい景観をつくります⑤恵まれた自然を活かし、村を支える産業を育成します―の5項目を指針としていく。

伊谷館長は「この憲章は、私たちの地域を未来へとつなぐためのスタート。今後も地域住民一人ひとりがこの憲章を意識しながら、干立の自然と文化、暮らしを大切に守り育てていけるよう、取り組む」と意気込んだ。

前泊町長は「これまで当たり前に継続してきたことが難しくなる中で、干立の住民の皆さんが考えた地域の目指す方向性は他の村にとっても参考になるものだ」と評価した。

八重山毎日新聞
Yaeyama Mainichi
2025年（令和7年）
6月22日（日曜日）
発行所
株式会社 八重山毎日新聞
〒907-0004 沖縄県石垣市字登野城614

西表干立の水田再生へ

イルンティ・フタデムラ、WWFが協働



「田んぼ再生プロジェクト」で西表干立の耕作放棄地の水田を復活させる取り組みが始まっている（提供）

（一社）イルンティ・フタデムラ（長澤孝道代表理事）と（公財）世界自然保護基金（WWF）ジャパンはこのほど、西表島干立地区の耕作放棄地を復活させる「ふるさとの田んぼ再生プロジェクト」を始動させた。2者は無農薬農業を行う水田の拡大と希少動植物の生息地保全の取り組みを協働で進めていき、今年度は約1㌶、将来的には2～3㌶の耕作放棄地の再生を目指す。

（8面に関連）

無農薬で希少動植物保全

中山間地域の干立ではかつて、豊富な水資源を生かした水田が営まれてきたが、現在その多くが耕作放棄地となっている。町農林水産課によると、相続登記が行われていないことが主な要因で、干立集落隣接地で約1㌶、西表西部地区全体では30㌶近くが放棄地となっている。

自然環境への影響も懸念があり、東京農業大学の宮本太氏が実施している植物調査では干立の水田周辺に絶滅危惧種のスイシャホシクサをはじめとする希少植物の生育が確認されたが、外来種植物の繁茂で消滅する危険性も指摘されている。

こうした状況を打開しようと、イルンティ・フタデムラと干立公民館は農薬を使わない昔ながらの水田作りを目指す取り組みをスタート。そこに環境省の事業でイリオモテヤマネコやカンムリワシの餌場となる湿地再生に動いていたWWFジャパンが加わり、プロジェクトが発足した。

プロジェクトでは▽絶滅のおそれのある植物群の生育地保全▽水生・湿地性動物とそれらをえさとするイリオモテヤマネコ、カンムリワシの生息地保全▽豊年祭、節祭などで使う稲わらの供給―などを目的としており、水田再生を通し、自然、文化、人々の生活を守る取り組みを推進する。

イルンティ・フタデムラは耕作放棄地の整地、土おこしを行った後、地主に確認が取れている田んぼを借りて、協力する農家とともに稲作を行う。

今後は農業生産法人化も目標に、放棄地再生と営農体制の構築を目指す。来年の一期米植え付けに向け、現在伐採作業を行っており、秋までに土おこしの作業を行っていく。

長澤代表理事は「稲作の復活は環境保全と伝統文化の継承につながる重要な一きなテーマは農村復興。地域全体で盛り上げていけたら」と期待した。

手。このプロジェクトを未来につなげていきたい」と抱負。山下義雄理事は「大

Saya Itani Miho. Saya istri dari Itani Gen, yang kemarin mengajak kami berkeliling desa.

Saya telah tinggal di Desa Hoshitate selama 22 tahun. Anda mungkin telah melihat seperti apa Desa Hoshitate kemarin, tetapi saya ingin menjelaskan sedikit tentang bagaimana kehidupan di sana selama setahun, menggunakan beberapa gambar dan video.

Desa Hoshitate adalah sebuah desa di Pulau Iriomote yang konon telah ada selama lebih dari 500 tahun dan adalah pemukiman tua. Kami mempunyai acara tahunan yang bernama Shichi yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya.

Shichi adalah perayaan di awal musim panen. (Hatagashira) adalah merupakan dewa pelindung penting bagi desa yang ditempatkan di balai desa. Pada hari dirayakan Shichi, seluruh penduduk desa, termasuk anak-anak, mengenakan kostum dan ikut berpartisipasi. Di pantai (Maine Hama) akan diadakan pertunjukan di depan kuil, dimana para dewa dipanggil dari seberang laut, dan akan diperagakan dengan oleh lelaki yang akan mendayung perahu kayu (sabani) yang akan diringi oleh perempuan yang mendoakan.

Konon, dua perahu akan berlomba dan dewa akan naik ke perahu yang menang.Setelah mengundang dewa di (Utaki), semua orang melakukan pertunjukan persembahan. Kami menyebutnya dengan sebutan Dewa Susu. Serta dewa yang hanya dapatkan di daratan kering adalah Dewa Ohoho dewa akan datang menjadi singa dalam tarian singa. Keesokan harinya, akan dilakukan Whinukah yaitu merupakan ritual untuk mengucapkan terima kasih kepada sumber air.

(Hatagashira) akan dibawa dalam perjalanan menuju dewa sumber air. Membawa Hatagashira yang berat dan besar seperti itu adalah tugas yang sangat sulit. Para pemuda dan pria desa semuanya akan bekerja keras untuk membawanya ketempat dewa bereda.Whinukah pun dibawa dalam perjalanan ke sumber air ini. Tepat di depan adalah tempat Profesor Yasumoto dan timnya melakukan survei kualitas air kemarin. Hatagashira bukan hanya soal membawanya berkeliling, tetapi membuatnya menari seperti ini membuat terlihat keren dan agar memberikan kesan sebagai pria yang terhormat. Oleh karena itu, semua orang berlatih keras agar mereka bisa memegangnya dan membuat Hatagashira itu menari. Yang sekarang membawa Hatagashira adalah adalah siswa SMA, yang dikelilingi oleh para pemuda dan pria dewasa yang dapat kita lihat sebagai simbol pergantian generasi.

Pada akhirnya, kami kembali ke pusat komunitas dan semua orang mengibarkan bendera lagi untuk mengakhiri acara. Ini menunjukkan bahwa semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa, pria dan wanita dari segala usia, berkumpul untuk menciptakan satu acara.Burung shrike bergarisRoh jahat itu, KenajisanAda juga acara untuk mengusir roh jahat. Kurasa kau sudah melihatnya kemarin, tapi ini adalah penghalang yang dipasang di desa.KenajisandenganPisang (pisang).

Perahu tersebut kemudian dilepaskan ke laut.KamitsukasaSeorang wanita yang memainkan peran penting dalam doa, disebutdidukung oleh.

Bersamaan dengan acara ini, kami berharap dapat berbagi berkah alam sebagai cara hidup yang menjadi ciri khas Desa Hidatate.Ini adalah salah satu berkah musim dingin, Kamai、Babi hutan RyukyuIni juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Di musim dingin, mereka pergi memancing dan menangkap ikan dengan mengikatnya di jaring. Dan di malam hari, mereka menangkap udang. Di sungai, Mereka juga menangkap kepiting besar. Mereka diberkati dengan limpahan kekayaan alam. Dari akhir musim dingin hingga musim semi, penanaman padi dimulai. Ini adalah penanaman padi di air. Ini adalah bibit yang berumur sekitar satu bulan. Setelah bibit tumbuh, semua orang di desa berkumpul di pusat komunitas dan menyanyikan lagu-lagu doa.ZillahSetelah beberapa waktu, tibalah waktunya menanam padi. Penanaman padi berlangsung dari pertengahan Februari hingga awal Maret.

Setelah menanam padi, doa dipanjatkan agar padi tumbuh. Pada saat itu, semua orang, dari nenek-nenek hingga anak muda, berkumpul bersama dan membuat makanan untuk dipersembahkan di pusat komunitas. Setelah padi berakar di sawah, mereka pergi ke pegunungan dan ladang untuk mengumpulkan berbagai hasil bumi. Ini termasuk rumput laut, rumput laut MozukuIni adalah rebung. Kami juga pergi mengumpulkan kerang. Sekitar bulan Juni, bulir padi berubah menjadi kuning keemasan. Ketika bulir padi terlihat seperti ini, SikwayoiInilah doa yang dibaca.Pengambilan data (Utaki) Butir beras pertama tahun ini dipersembahkan kepada para dewa sebagai persembahan pertama.KamitsukasaAku akan memintamu untuk berdoa.

Setelah peristiwa ini, panen padi dimulai dengan sungguh-sungguh. Ketika panen padi selesai pada awal Juli, Festival Panen (balsem) akan datang.Festival PanenFestival ini diada-

kan untuk mengucapkan syukur atas panen yang melimpah dan untuk berdoa agar panen dan kesehatan di tahun mendatang juga baik. Acara puncaknya adalah tarik tambang menggunakan jerami padi.TsukasaPenduduk desa berdoa untuk festival tersebut, dan kemudian semua orang di desa berkumpul untuk merayakannya. Dalam video tersebut, mereka menyanyikan lagu-lagu menggunakan sanshin, tetapi dalam video berikutnya, ada adegan di mana semua orang bernyanyi bersama tanpa sanshin. Ada banyak lagu dan musik dalam acara ini. Anak-anak juga memiliki peran dalam festival panen ini.

iniMikoshiAnak-anak menghabiskan waktu sekitar satu setengah bulan untuk membuat ini, dimulai dengan memotong kayu. Mereka mengajar dan meneruskan pengetahuan kepada anak-anak yang lebih muda, dimulai dari yang lebih tua. Dan di sini mereka membuat tali tarik tambang yang saya sebutkan sebelumnya. Anak-anak muda mulai pukul 6 pagi dan sebagian besar selesai sekitar pukul 2 siang. Sekarang mereka sedang menyambungkan tali yang sudah jadi. Di bawah ini adalah video tarik tambang tersebut.

Kami bermain tarik tambang diiringi suara genderang dan gong. Jika kamu menang, FemininSemua orang bersorak, "Ayo!" dan bersukacita. Pada saat ini, seluruh desa bersatu. Jika Barat menang, itu berarti panen yang melimpah (Hounen Witch Hazel), dan jika Timur menang, itu berarti kesuburan dan kemakmuran (Marihanjo). Kesuburan dan kemakmuran berarti seseorang akan diberkati dengan kesuburan dan akan memiliki banyak anak.

Panen yang melimpah dijamin, jadi siapa pun yang menang akan menjadi penduduk desa yang baik.Inilah desa tempat acara-acara seperti ini diadakan sepanjang tahun. Inilah pusat dari semua doa.Pengambilan Data Hoshitate (Hoshitate Utaki) Dalam kehidupan sehari-hari, ia berdiri dengan tenang seperti ini. Inilah pengantar untuk tahun ini.

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, Desa HoshitateIriomoteNamun, desa ini masih mempertahankan sebagian besar budaya tradisionalnya. Justru karena budaya tradisional inilah pemandangan desa tetap menyimpan jejak masa lalu, dan masyarakat hidup harmonis dengan alam. Kami ingin melestarikan hal ini.Namun, situasi saat ini di Desa Hoshitate bukanlah situasi yang membuat warga merasa aman.

Sebagai contoh, jumlah wisatawan meningkat drastis sejak pulau itu terdaftar sebagai Situs Warisan Dunia. Akibatnya, populasi desa menurun dan lahan dibeli dan dijual dengan cepat. Kerusakan lingkungan juga menjadi lebih terlihat. Saya pergi ke pulau tetangga, Taketomi, untuk mempelajari apa yang dapat dilakukan untuk memastikan Desa Hidachi dapat melanjutkan kegiatan dan gaya hidupnya di masa depan. Pulau Taketomi terus menarik banyak wisatawan, dan akuisisi serta pengembangan lahan menjadi lebih sering terjadi daripada di Pulau Iriomote.Perkembangan di pulau ini sudah sangat maju sejak lama. Pemerintah kota dan prefektur tidak melindungi pulau ini dari perkembangan tersebut. Situasi saat ini adalah satu-satunya cara untuk melindungi pulau ini adalah dengan menjadikan desa tersebut mandiri.

Salah satu cara Pulau Taketomi melindungi desanya adalah dengan membuat peraturan dan piagam untuk melindungi desa tersebut. Cara lainnya adalah dengan membeli tanah. Mereka membeli tanah dan menempatkannya di bawah pengelolaan desa. Di Pulau Taketomi, saya belajar bahwa melindungi tanah bersama dengan peraturan adalah cara paling efektif untuk melindungi suatu komunitas. Ada seorang individu yang membeli tanah di Pulau Taketomi. Sekitar tahun 1970-an, ada seseorang yang luar biasa yang mengumpulkan lebih dari 1 miliar yen untuk membeli tanah tersebut, dan Pulau Taketomi terlindungi sebagai hasilnya. Namun, hal ini tidak mungkin dilakukan di Desa Hoshitate.

Di Desa Hoshitate, sebuah fasilitas penginapan yang dikelola oleh masyarakat telah dimulai sebagai proyek publik bernama Iruntiftademura. Sebagian dari keuntungan dari IruntiftademuraSelain itu, tiga tahun lalu, sebagian lahan dibeli dengan uang Iruntiftademura, dan menjadi milik pusat komunitas.

TaketomiMembeli lahan seluas itu bukanlah hal mudah, tetapi kami berupaya untuk mengamankan lahan sedikit demi sedikit. Tujuan kegiatan Iruntiftademura saat ini mencakup hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah lokal. Ada 11 hal, tetapi kami juga memasukkan hal-hal yang mungkin akan diperlukan di masa mendatang. Misalnya, perbaikan lingkungan dan pelestarian lanskap.Bidang-bidang tersebut meliputi pendidikan, penerbitan, pengelolaan apartemen, dan pengelolaan pertanian. Kemudian ada juga penelitian dan survei yang dapat kami mulai sedikit demi sedikit berkat proyek LINKAGE ini. Dengan tujuan-tujuan tersebut, saat ini kami menjalankan bisnis penginapan. Kontribusi terbesar kami kepada masyarakat adalah mendukung pusat komunitas. Dengan keuntungan yang diperoleh, kami akan:Tindakan Tuhan (Kamigyo-ji) Defisit tersebut telah dihilangkan.ShichiatauFestival PanenadalahKami juga memberikan dukungan finansial dan

material, seperti meminjamkan peralatan seperti mesin pemotong rumput dan truk ringan untuk acara pusat komunitas dan kegiatan kemasyarakatan. Selain kegiatan pusat komunitas, kami juga menyediakan layanan seperti meminjamkan peralatan serupa dan menawarkan diskon kepada anggota pusat komunitas. Saya pikir mendukung pusat komunitas dan mendukung warga yang tinggal di sana sebagai anggota pusat komunitas serta anggota yang membantu mendukung dan menciptakan festival adalah dua hal yang paling penting.

Yang sedang kami pikirkan saat ini adalah bagaimana menggunakan Irunti untuk melindungi komunitas. Peran dibagi antara Pusat Komunitas dan Irunti Futademura. Pusat Komunitas akan menjadi sektor nirlaba yang mengelola komunitas, dengan fokus pada pembuatan peraturan. Irunti Futademura akan menjadi sektor yang mencari keuntungan dengan mengumpulkan dana dan membeli lahan. Kegiatan kontribusi sosial lainnya yang mendukung Pusat Komunitas termasuk menyediakan dana yang dibutuhkan untuk Festival Panen. jeramiGagasan untuk memulihkan sawah berasal dari seorang profesor di Universitas Pertanian Tokyo yang mencoba menanam spesies langka yang sekarang hanya dapat ditemukan di Desa Hidatate.Guru tersebut mengatakan bahwa lingkungan sawah di Desa Hoshitate terjaga dalam kondisi ideal untuk spesies langka ini karena ditanam menggunakan metode tradisional tanpa menggunakan herbisida.

Para petani padi di Desa Hidatate tidak bertani untuk bisnis. Mereka menanam padi untuk konsumsi sendiri dan untuk festival panen.Kami telah mengetahui bahwa tinggal di desa tanpa pertanian skala besar telah memungkinkan spesies langka untuk bertahan hidup di Desa Hidatate, dan budaya ini telah dilestarikan. World Wildlife Fund Jepang telah setuju untuk mendukung pertanian padi ini. Lebih lanjut, Yanmar Agri, produsen mesin pertanian, telah menyumbangkan sebuah traktor dan mesin pemanen gabungan. Upaya kami untuk melestarikan budaya lokal telah diterima dengan baik oleh orang-orang dari luar.dariSekarang kami berada dalam posisi di mana kami dapat menerima dukungan.

Selanjutnya, kita akan melihat hasil dari pusat komunitas tersebut. Pada akhir Maret tahun ini, peraturan telah dibuat dan piagam telah diselesaikan.Piagam YuipitoPrinsip-prinsip Piagam tersebut adalah sebagai berikut:Gunung KinzaDi kaki pegunungan, terletak di antara sungai dan laut, terdapat desa Hoshitate. Hoshitate dikelilingi oleh pegunungan, sungai, dan laut. Kami bersyukur kepada alam yang telah menopang kehidupan dan memelihara kearifan serta budaya, dan kami bangga akan semangat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur kami saat kami membangun desa kami. Kami akan mewariskan kampung halaman yang kaya ini kepada generasi mendatang.

Ada lima poin yang mewujudkan cita-cita dan pemikiran piagam ini, dan lima tujuan yang akan kita upayakan. Bekerja sama dengan kegiatan pusat komunitas dan mengembangkan komunitas berdasarkan semangat saling membantu. Melestarikan budaya tradisional dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Melindungi lingkungan alam yang kaya dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan alam. Menciptakan lanskap hijau yang menjadi ciri khas Hoshitate, yang selaras dengan alam. Memanfaatkan lingkungan alam kita yang melimpah dan mengembangkan industri yang mendukung desa. Salah satu dampak dari piagam ini adalah keputusan yang dibuat di pusat komunitas akan didasarkan pada piagam tersebut. Hal ini juga akan mempermudah untuk meminta informasi dari wisatawan dan bisnis luar mengenai desa, dan akan lebih mudah bagi warga untuk berbagi cita-cita mereka. Piagam ini masih dalam tahap awal, jadi saya percaya bahwa upaya kita di masa depan akan menentukan apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Berikut ini adalah hal-hal yang diperlukan untuk meneruskan kehidupan Desa Hoshitate. Ada sebuah pepatah pulau yang diajarkan kepada saya oleh para tetua sejak lama: Para tetua adalah kebijaksanaan pulau, kaum muda adalah kekuatan pulau, dan anak-anak adalah harta karun pulau. Seperti yang ditunjukkan dalam gambar dan video yang saya tunjukkan di awal, saya berharap dapat menyampaikan setidaknya sedikit tentang bagaimana para tetua, kaum muda, dan anak-anak masing-masing memiliki peran mereka sendiri, dan bagaimana mereka semua bekerja sama untuk menciptakan sebuah tahun. Tidak hanya ada kekayaan alam yang melimpah, tetapi juga ada orang-orang dengan hubungan lintas tiga generasi yang berbagi kebijaksanaan, keterampilan, dan hati yang bersyukur kepada alam, dan saya percaya inilah yang akan memungkinkan kehidupan Desa Hoshitate untuk diteruskan. Inilah Desa Hoshitate dilihat dari atas. Saya berharap dapat melanjutkan kehidupan yang unik bagi Desa Hoshitate ini selamanya.

黒島歌謡〈ペンガントゥレー節〉を聴く
Dengarkan lagu populer Kuroshima "*Pengan-turé Bushi*"

渡久地健（元琉球大学）
Ken Toguchi (Bekas Universitas Ryukyus)

この島が黒島です。皆さんが今いらっしゃるのが西表島です。西表島から黒島にかけて地形断面をとると、こうなります。今、伊谷美穂さんがお話しされた西表島は、山や川、田んぼ、海があり、イノシシ、タケノコに恵まれている非常に豊かな島です。黒島は断面図に見えないほど平たい、低い島です。これは航空写真ですが、黒島は典型的な low island、低い島です。人口は省きますが、水は海底送水によって西表島からもらっています。そのため、自分の島の地下水が汚れてることをあまり自覚しにくいかもしれません。

低い島についてですが、沖縄には四つのタイプの低い島があります（図 1）。これが黒島です。大体、幅が 4 キロぐらい。一方、南にある波照間島は数段の terrace があります。また、那覇の西沖に砂の島があります。サンゴ礁の上に砂がたまった島です。そして、沖縄本島の北部の名護市の屋我地島、これはサンゴ礁起源ではない古い岩石（地層）から成る島です。黒島は比較的新しい島と考えてよいと思います。従って土壌が少ないです。農業には不利だった可能性があります。ですから西表島とは非常に対照的で、サンゴ礁の海の恵みが相対的に重要であったと考えられます。

今日は黒島のペンガントゥレー節という歌を紹介します。黒島は東西 4 キロくらいあり、その中に保里、保慶、宮里、仲本、東筋、伊古という六つの集落があります（図 2）。ペンガントゥレー節は 1 番宮里、2 番仲本、3 番東筋、4 番伊古という形で、歌が 1 番から 6 番まであります。歌の番号の 1 番が宮里から始まっていきます。訳だけをこれから述べます。（1）宮里の女性たちは、（2）村の前のサンゴ礁の（3）ペンガンを捕る。ペンガンは、サンゴ礁に棲むカニです。この三つの節が、女性たちがどこで何を捕るかという表現です。

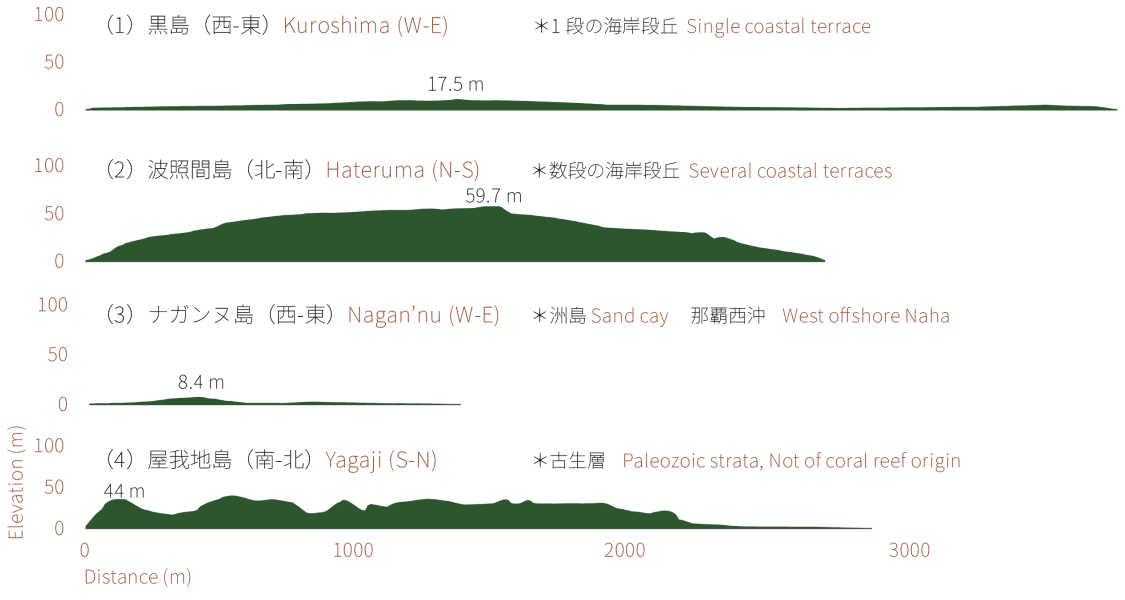

図 1　四タイプの低い島
Fig. 1　Four types of low islands in Okinawa

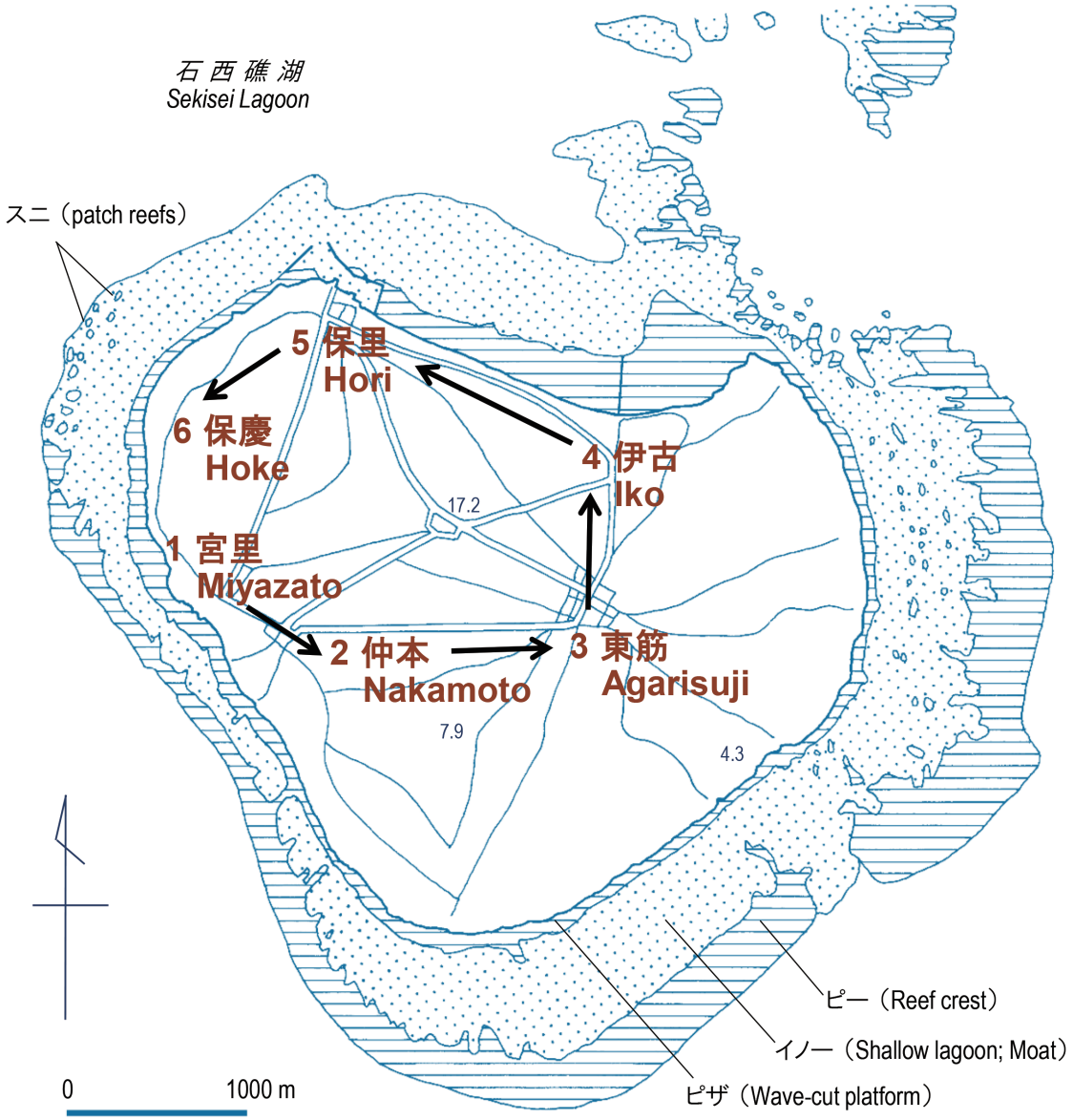

図2　黒島の集落とサンゴ礁
〈ペンガントゥレー節〉は，1 番宮里から 6 番保慶まで矢印の方向に反時計回りに謡われる
Fig. 2　Kuroshima's six villages and coral reefs
The *Penganturé Bushi* is sung counterclockwise in the direction of the arrows, from Miyazato Village (number 1) to Hoke Village (number 6).

またそれから男性たちは、ピーヌプカ（干瀬の外＝礁斜面）のフフムチ（ノコギリダイ）を釣る。こういった形に、宮里の女性、それから男たちという形で繰り返していきます。

このペンガントゥレー節は、YouTube で見ることができます。（https://www.youtube.com/watch?v=AYcn84tp2mk）

これは海蛇を捕っている場面です。少し飛ばしますが、5 番に、フリムラミヤラビ、保里村の女性たちは、北の海岸のタマミナを拾う。タマミナというのは小巻貝ニシキウズガイです。また男たちは、曾根のイラブニ（エラブウミヘビ）を捕る。この曾根なのですが、斑礁（patch reef）と考えています。仲本海岸では、潮が引くと歩いて渡って行ける場所があります。ナカモトミヤラビ、仲本の女性たちは、口端のミーガク（センナリヅタ）を採集する。一方、男性たちはマケー口（マケ―干瀬の礁縁部）、これは多分サンゴ礁の縁の部分、reef edge の部分で、このボーダ（キツネブダイ）という魚を巻く。網を持って巻くと理解しています。この歌の中の動詞、トゥレーやマケーなどという動詞表現が漁撈活動の中身、漁法なども教えてくれます。

全部紹介する時間がありませんので、ほかは省きますが、六つの集落の男女がどこでどういった方法で何を捕るか、言い換えれば、各集落の男女の漁場、漁法、対象生物についてまとめたのがこの一覧表（省略）です。これは歌の構造を表しています。

このような歌の構造については篠原徹先生が既に指摘されています。このペンガントゥレー節については歌謡文学研究者のみならず、生物学者、民俗学者、いろいろな分野の人々が分析しています。ですが、特にこの漁場、地形については今まで不十分であり、また魚についても未詳なものがありました。男性たちと女性たちの漁場と魚種を比較すると図のようになります。女性たちはどちらかというとサンゴ礁の陸側・内側で動きの遅い、あるいは全く動かない底生生物（Benthos）を採っています（図 3）。一方、男性たちは少しサンゴ礁の外側、あるいはどちらかというと女性よりも外側のほうでネクトン（Nekton）を捕っています。ネクトンというのは自由に動く魚などを指します。漁獲の方法なのですが、女性たちは、素手または簡単な民具（ヘラや叉手網など）を用いています。一方、男性たちは素潜りで銛を使ったり、網を使ったり、釣りをするということが分かります。このような関係は、現在の奄美沖縄のサンゴ礁漁撈研究でも指摘、または示唆されています。ヤシガニとカタツムリは海の生き物じゃない陸の生き物です。

まとめに入ります。八重山民謡の一つである、ペンガントゥレー節は海辺の村々の男女が、サンゴ礁を中心とする野生生物を採取、捕獲する情景を生き生きと描写しています。沖縄には海の生き物、陸の生き物を歌った歌が少なくないですが、このペンガントゥレー節のように、サンゴ礁の地形と生き物をこれだけ多く歌った歌は他にありません。また石垣島の歌としてアンパルヌミダガーマユンタという歌があります。この中には 15 種類のカニが登場します。しかし、それは地形や捕り方などを歌っているわけではないです。このペンガントゥレー節は生活描写、生物描写なのですが、自然の景観の中に生きる生活を描いているということです。

ふたつめは、女性たちがサンゴ礁の内側でベントスを、男性たちは外側でネクトンを取るという関係は、今日のサンゴ礁における漁業活動とほとんど同じです。歌、歌謡というのはフィクションなのですが、民俗的事象から完全に自由ではない。否、むしろ、歌謡は民俗的事象の一つの結晶であるかもしれませんね。このような歌はなかなか難しいですが、これを理解していくためには人々の自然認識、あるいは自然物に対してどのような心意を持っているかということをまず調べなくてはいけません。

それから、実地調査とともに、これまでの地域史や言語学の成果などを渉猟していくことが求められます。私は、やり残してることが沢山ありますが、これはこれからの若い人々にバトンタッチしていきたいと願っています。きょうは遠くインドネシアのワンギワンギから、はるばる西表島まで長い旅をお疲れさまでした。これから安全に旅が進むことを願って、私の発表を終わります。ご清聴をありがとうございました。

参考文献

* 安渓遊地 1988「高い島と低い島の交流――大正期八重山の稲束と灰の物々交換」、『民族學研究』53 巻 1 号、1-30 頁。
* 加治工真一 1986「鳩間方言の漁業語彙」,『琉球の方言 10』法政大学沖縄文化研究所、1-24 頁。
* 篠原徹 1990『自然と民俗――心意のなかの動植物』日本エディタースクール出版部。
* 渡久地健 2015「南島歌謡に謡われたサンゴ礁の地形と海洋生物――『ペンガントゥレー節』にかんする生態地理学ノート」『人間科学』(琉球大学法文学部人間科学科紀要)32 号、137-160 頁。
* 目崎茂和 1988『南島の地形――沖縄の風景を読む』沖縄出版。
* 盛口満 2023『マイマイは美味いのか――人とカタツムリの関係史』岩波書店。

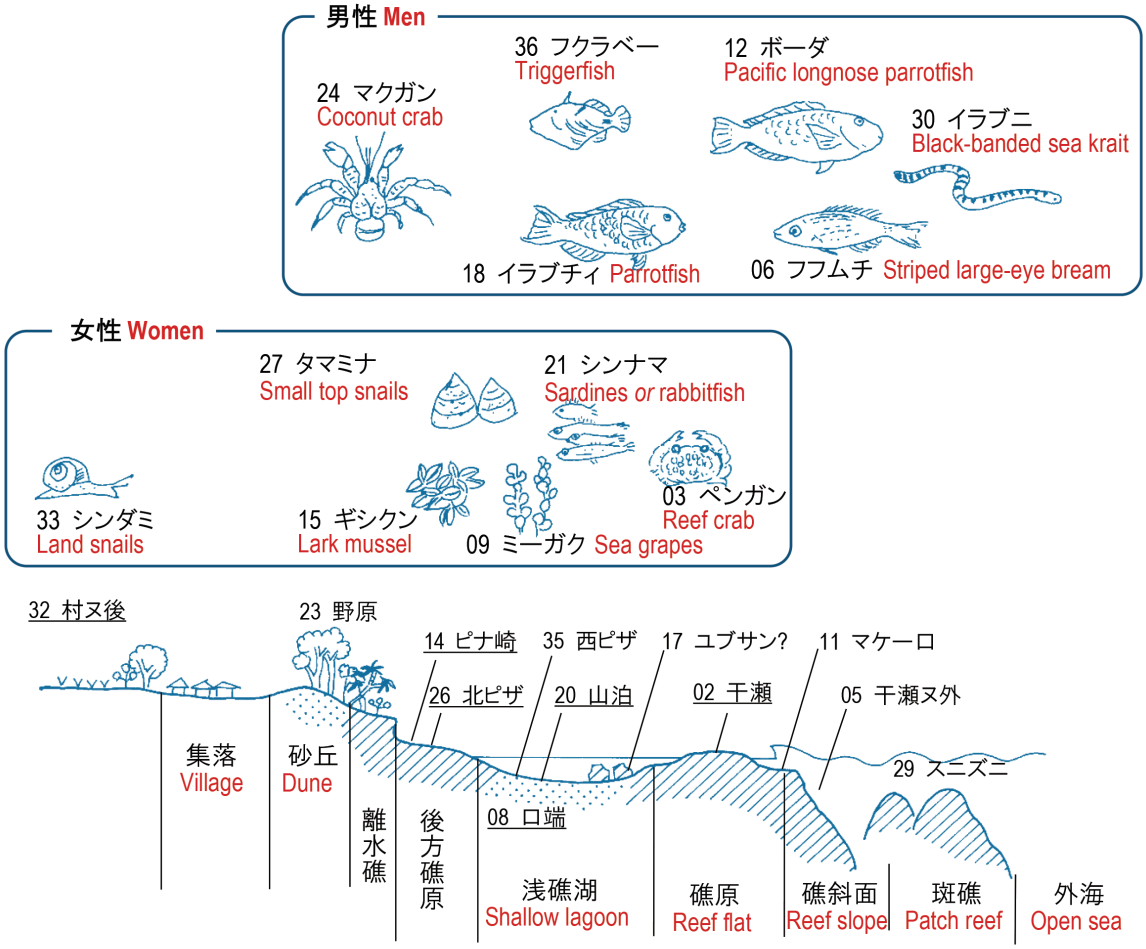

図３　〈ペンガントゥレー節〉における，捕獲・採集される「場所」と「生物」
アラビア数字は歌の節番。下線付きは女性たちの漁場
Fig. 3　The places and living things that are captured and collected in the *Penganturé-Bushi.*
The Arabic numerals indicate the line numbers of the song. The underlined parts indicate the women's fishing grounds.

Pulau ini adalah Kuroshima. Kalian semua berada di Pulau Iriomote. Pulau ini adalah Pulau Ishigaki. Dan ini adalah Laguna Sekisei. Jika Anda mengambil penampang topografi dari Pulau Iriomote ke Kuroshima, akan terlihat seperti ini. Pulau Iriomote, yang baru saja dibicarakan oleh Iya-san, adalah pulau yang sangat subur dengan pegunungan, sungai, dan laut, serta diberkati dengan babi hutan dan rebung. Kuroshima sangat datar dan rendah sehingga penampangnya tidak terlihat. Ini adalah foto udara, dan Kuroshima adalah pulau rendah yang khas. Kita akan mengabaikan populasi, tetapi pulau ini menerima pasokan airnya dari Pulau Iriomote. Karena alasan ini, mungkin sulit bagi orang-orang untuk menyadari bahwa air tanah mereka tercemar.

Mengenai pulau-pulau rendah, ada empat jenis pulau rendah di Okinawa. Ini adalah Kuroshima. Lebarnya sekitar 4 kilometer. Sementara itu, Pulau Hateruma di selatan memiliki empat tingkatan teras: pertama, kedua, ketiga, keempat, dan teras. Ada juga Pulau Pasir di lepas pantai barat Naha. Ini adalah pulau yang terbuat dari pasir yang terakumulasi di terumbu karang. Dan kemudian ada Pulau Yagaji di Desa Nakijin dan Kota Nago di Okinawa utara, yang terbuat dari batuan tua yang bukan berasal dari terumbu karang. Kuroshima dapat dianggap sebagai pulau yang sangat baru terbentuk. Oleh karena itu, tanahnya sangat sedikit. Saya pikir pulau ini memiliki sedikit tanah, tetapi mungkin tidak ideal untuk pertanian. Jadi sangat kontras dengan Pulau Iriomote, dan memberikan kesan hanya berupa lautan terumbu karang.

Hari ini adalah KuroshimaFestival PengantulaySaya ingin memperkenalkan sebuah lagu yang liriknya seperti ini. Kuroshima membentang sekitar 4 kilometer dari timur ke barat, dan terdapat enam pemukiman di dalamnya: Hori, Hokei, Miyazato, Nakamoto, Higashisuji, dan Iko.Festival PengantulayAda enam lagu dalam lagu tersebut, dengan Miyazato sebagai bait pertama, diikuti oleh bait ke-2, ke-3, dan ke-4. Bait pertama lagu tersebut dimulai dengan Miyazato. Sekarang saya akan menjelaskan terjemahannya.MenzatomiyarabbiPara wanita Miyazato sedang bekerja di terumbu karang di depan desa.PengunMenangkap.PengunKetiga kata ini menggambarkan apa yang ditangkap para wanita dan di mana mereka menangkapnya.

Lalu para pria, Pisinufka, yang merupakan lereng terumbu karangEmpuk, iniEmpukPola ini terulang pada perempuan dan laki-laki di Miyazato.

Ini Festival Pengantulay Dapat dilihat di YouTube.

Ini adalah adegan menangkap ular laut. Saya akan sedikit melompati bagian ini, tetapi nomor 5, Furimura MiyarabiPara wanita di desa Hori adalahTamamina (Tamoobune Barat:Kebijakan yang tidak dapat diandalkan) untuk mengambilnya. TamaminaInilah yang saya maksud. Selain itu, para pria jugaIrabuuni (ular laut Irabu:Laticauda semifasciata) Ini Sone, dan dia menganggap ini sebagai terumbu karang yang menjadi daya tarik. Di Pantai Nakamoto, ada tempat yang bisa Anda lewati saat air surut.Nakamoto MiyarabiWanita-wanita Nakamoto pendiam.Migakura (Tanaman ivy tengah:Caulerpa racemose) Inilah yang disebut "meegaku." Sementara itu, para priaMuara Makei (tepi terumbu karang dari dataran pasang surut Makei) Ini mungkin tepi terumbu karang, Boda (ikan kakatua) Ikan ini, MarkeKata kerja dalam lagu ini adalah "reel, " jadi saya memahaminya sebagai memegang jaring dan menariknya. TuleyatauMarkeUngkapan kata kerja seperti ini juga memberi tahu kita tentang isi dan substansi dari kegiatan memancing.

Saya akan melewatkan bagian ini, tetapi ada enam desa: Miyazato No. 1, Nakamoto, Higashisuji, Iko, dan Hori. Horikei bukan lagi sebuah desa. Ada lagu No. 1 sampai No. 6. Berikut adalah tabel yang merangkum tempat, metode, dan hal-hal yang dapat ditangkap, seperti yang dijelaskan dalam lagu-lagu tersebut.

Profesor Toru Shinohara telah menunjukkan jenis struktur lagu ini.Festival PengantulayPara ahli biologi, ahli cerita rakyat, dan banyak lainnya telah menganalisis hal ini. Namun, hingga saat ini, masih banyak hal yang belum diketahui tentang daerah penangkapan ikan dan topografinya, dan juga banyak hal yang belum diketahui tentang ikan ini. Berdasarkan penelitian saya hingga saat ini, saya telah menyusunnya sebagai berikut. Kuroshima memiliki enam pemukiman, dan di setiap pemukiman, para wanita menyanyikan tentang apa yang mereka tangkap, dan para pria juga menyanyikan tentang apa yang mereka tangkap. Para wanita cenderung menangkap organisme dasar laut yang bergerak lambat atau benar-benar tidak bergerak (Bentos) di sisi daratan dan bagian dalam terumbu karang. Sementara itu, para pria berada sedikit lebih jauh dari terumbu karang, atau bahkan lebih jauh dari para wanita, dan menangkap nekton. Nekton mengacu pada ikan yang bergerak bebas. Adapun metode penangkapan ikan, saya dapat menyimpulkan dari lagu tersebut bahwaTuleyDi sisi lain, jelas bahwa kaum pria menggunakan tombak, jaring, dan alat pancing saat menyelam. Hubungan ini juga telah ditunjukkan atau disarankan dalam penelitian terkini tentang daerah penangkapan ikan di terumbu karang di Amami dan Okinawa.

McGannAda kepiting kelapa dan siput, dua makhluk darat yang bukan makhluk laut.

Mari kita akhiri. Salah satu lagu rakyat Yaeyama adalah, Festival PengantulayLagu ini dengan jelas menggambarkan adegan pria dan wanita di desa-desa tepi laut yang mengumpulkan dan menangkap satwa liar, terutama terumbu karang. Ada banyak lagu tentang makhluk laut dan makhluk gunung di Okinawa, tetapi lagu ini...Festival PengantulayTidak ada lagu lain yang begitu banyak bercerita tentang topografi dan makhluk-makhluk di terumbu karang.AmparnumidagarmayuntaAda sebuah lagu berjudul "Kepiting di Pegunungan." 15 jenis kepiting muncul dalam lagu tersebut. Namun, lagu itu tidak bercerita tentang medan atau cara menangkapnya.Festival PengantulayIni adalah penggambaran kehidupan dan makhluk hidup, yang menggambarkan kehidupan orang-orang yang tinggal di lanskap alam.

Poin lainnya, dan yang ketiga, adalah bahwa hubungan di mana perempuan berburu bentos di dalam terumbu karang dan laki-laki berburu nekton di luar hampir identik dengan aktivitas penangkapan ikan di terumbu karang saat ini. Meskipun lagu dan lagu rakyat adalah fiksi, mereka tidak sepenuhnya terlepas dari fenomena rakyat ini. Lagu-lagu seperti ini cukup sulit untuk ditulis, tetapi untuk memahaminya, kita harus terlebih dahulu melihat persepsi orang tentang alam, atau sikap mereka terhadap objek alam.

Hal lain yang dibutuhkan adalah riset lapangan dan meneliti monografi sejarah regional yang telah diterbitkan hingga saat ini. Saya masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan, tetapi saya ingin meneruskan ini kepada generasi muda. Terima kasih atas kerja keras Anda hari ini dalam perjalanan panjang Anda dari Wangi-Wangi di Indonesia hingga Pulau Iriomote. Saya akan mengakhiri presentasi saya dengan mendoakan yang terbaik untuk perjalanan Anda yang aman. Terima kasih banyak.

Chapter 5
Photo Album

第5章　写真アルバム












WELCOME !
TOBI !


WELCOME !
OKINAWAKATOBI !
LINKAGE INTERNATIONAL WORKSHOP 2025
IN OKINAWA, JAPAN


国営沖縄記念公園
Ocean Expo Park & Shurijo Castle Park
WELCOME !
OKINAWAKATOBI !


琉球大学


日本航空
琉球
UNIVERSITY OF




琉球


Estivage


























新入館員・新任者
歓迎会
WELCOME !


新入館員・新任者
歓迎会
WELCOME !
OKINAWAKATOBI !





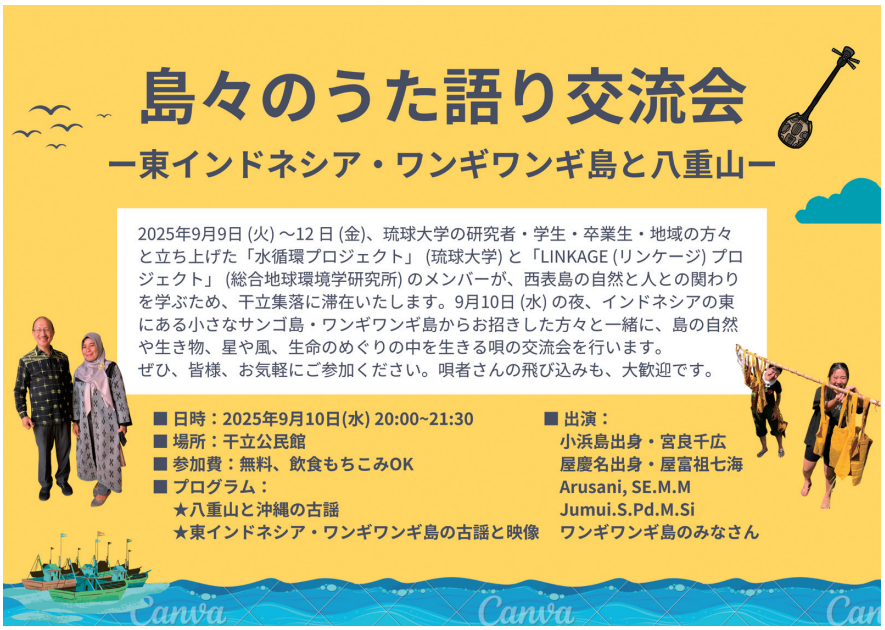
島々のうた語り交流会
ー東インドネシア・ワンギワンギ島と八重山ー
2025年9月9日 (火) ～12 日 (金)、琉球大学の研究者・学生・卒業生・地域の方々と立ち上げた「水循環プロジェクト」 (琉球大学) と「LINKAGE (リンケージ) プロジェクト」 (総合地球環境学研究所) のメンバーが、西表島の自然と人との関わりを学ぶため、干立集落に滞在いたします。9月10日 (水) の夜、インドネシアの東にある小さなサンゴ島・ワンギワンギ島からお招きした方々と一緒に、島の自然や生き物、星や風、生命のめぐりの中を生きる唄の交流会を行います。
ぜひ、皆様、お気軽にご参加ください。唄者さんの飛び込みも、大歓迎です。
■ 日時：2025年9月10日(水) 20:00~21:30
■ 場所：干立公民館
■ 参加費：無料、飲食もちこみOK
■ プログラム：
★八重山と沖縄の古謡
★東インドネシア・ワンギワンギ島の古謡と映像
■ 出演：
小浜島出身・宮良千広
屋慶名出身・屋富祖七海
Arusani, SE.M.M
Jumui.S.Pd.M.Si
ワンギワンギ島のみなさん
Canva
Canva


















KATOBI






OKINAWAKATOBI


WISATA
PELAJAR




はじまりの唄
Ir. Jumuli,S.Pd.M.Si (Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi)


ARIGATO
YoRoN


ARIGATO
YoRoN



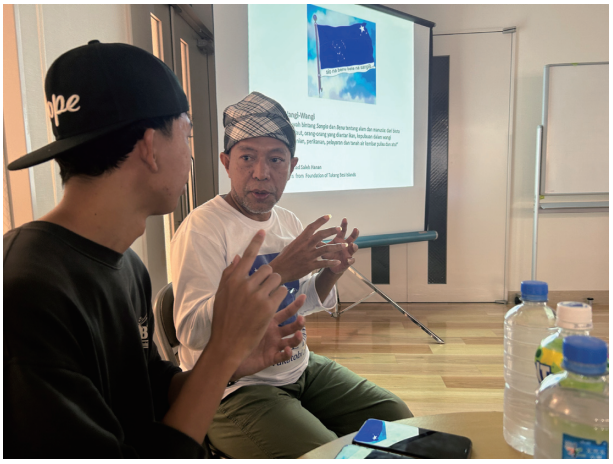


OKINAWAKITOR
CBBT


OKUSAI
ATOLL DAY
#wakatobi 2025


鮮魚
Fish
西銘鮮魚店 営業時間 AM9:00~PM20:00




363-6080






A3
B4
bon aqua






ON3-480322

















































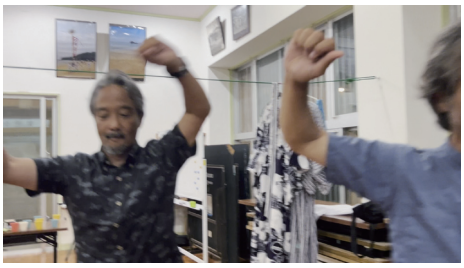













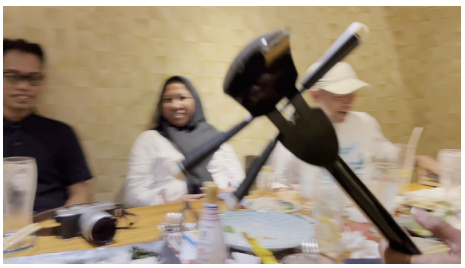



















Chapter 6
Public Dialogue

第6章　公開ダイアローグ

公開ダイアローグ
Acara Terbuka untuk Umum

サンゴの島・海の民の物語――インドネシア南東スラウェシ・ワンギワンギ島

Kisah Pulau Karang dan Masyarakat Laut—Pulau Wangi-Wangi, Sulawesi Tenggara, Indonesia

日時　2025 年 9 月 13 日（土）17:00–19:00
会場　那覇市第一牧志公設市場 3 階多目的室
主催　大学共同利用機関法人人間文化研究機構総合地球環境学研究所 LINKAGE プロジェクト
共催　JSPS 科研費基盤研究（B)「社会関係資本に基づくレジリアントな小規模水産物フードシステム構築に資する地域研究」（25K03361、研究分担 高橋そよ）
発表者　Surni（Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi）
La Ode Muhamad Saleh Hanan（Tukang Besi Island Foundation）
聞き手　高橋そよ（琉球大学人文社会学部）
通訳　Sendy Bagus Pangestu（日本語・インドネシア語）

2025 年 9 月 13 日（土）、那覇市第一牧志公設市場 3 階多目的室で、一般公開イベントとしてスライドトーク「サンゴの島・海の民の物語ーインドネシア南東スラウェシ・ワンギワンギ島」を開催した。当日は定員を超える 50 名近くの参加があった。

ヨーロッパが香辛料を求めた大航海時代。島中がクローブ（丁子）の芳香「WANGI WANGI ワンギワンギ」に包まれているようだと称されたサンゴ島の一つ、インドネシア南東スラウェシ・ワンギワンギ島。人々は季節風モンスーンがもたらす乾季と雨季の 2 つの季節の巡りの中で、鳥や魚、植物、水や土壌、星座の律動を読み取り、自然の一部として生きるための知恵と技法、道具を編み出してきた。本スライドトークでは、ワンギワンギ島の方々をお招きし、スライドや映像、唄、民話（ナラティブ）を交えながら、陸と海とのつながりの中で生きるサンゴ島の人びとの暮らしや世界観、限られた自然資源を利用し続けるための知恵と工夫をお伺いした。飛び込みで、ジュムニ先生のはじまりの歌や、アルサニ先生が沖縄滞在を経て故郷の島の未来を思った即興歌が披露された。

Pada tanggal 13 September 2025 (Sabtu), di Ruang Serbaguna Lantai 3 Pasar Publik Makishi Daiichi Kota Naha, diadakan acara terbuka untuk umum berupa slide talk "Kisah Pulau Karang dan Masyarakat Laut—Pulau Wangi-Wangi, Sulawesi Tenggara, Indonesia". Pada hari itu, ada hampir 50 peserta yang melebihi kapasitas.

Pada Era Penjelajahan Besar ketika Eropa mencari rempah-rempah. Pulau Wangi-Wangi, Sulawesi Tenggara, Indonesia, adalah salah satu pulau karang yang disebut seolah-olah seluruh pulau terbungkus dalam aroma cengkih (cengkeh) "WANGI WANGI". Masyarakat telah menciptakan kebijaksanaan, teknik, dan alat untuk hidup sebagai bagian dari alam dengan membaca ritme burung dan ikan, tanaman, air dan tanah, serta konstelasi bintang dalam siklus dua musim—musim kemarau dan musim hujan—yang dibawa oleh angin muson musiman. Dalam slide talk ini, kami mengundang masyarakat Pulau Wangi-Wangi dan mendengarkan tentang kehidupan dan pandangan dunia masyarakat pulau karang yang hidup dalam keterkaitan antara daratan dan laut, serta kebijaksanaan dan kreativitas untuk terus memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas, melalui slide, video, nyanyian, dan cerita rakyat (narasi). Secara spontan, ditampilkan lagu pembuka dari Ibu Jumni dan lagu improvisasi dari Ibu Arsani yang memikirkan masa depan pulau kampung halamannya setelah tinggal di Okinawa.


はじまりの扉

Chapter 7
Discussion

第7章　総合討論

西表島の文化力――金もうけより島を守ることを選んだ人たちの秘密

Kekuatan Budaya Pulau Iriomote: Rahasia Orang-Orang yang Memilih Melindungi Pulau Daripada Mencari Keuntungan

安渓遊地（山口県立大学）
Yuji Ankei (Universitas Prefektur Yamaguchi)
安渓貴子（生物文化多様性研究所）
Takako Ankei (Institute for Biocultural Diversity)

「昔炭鉱、いま観光。人口が増えても文化を失えば地域は滅びる」これは、西表島の地域おこしのリーダーだった石垣金星さんの言葉です。

ここに示すのは、だいたい 400 年前からの西表島の人口変動のグラフです。これを見ると島の人たちは 3 度滅びかけました。550 年ほど前の 1477 年に西表島に滞在した済州島漂流民の見聞では、当時から稲を育て、イノシシを捕って暮らしていました。今も基本的にはその暮らし方を変えていない人びとがいます。1771 年の大津波の後、長期にわたって人口が減り続け、5 分の 1 ぐらいに減りました。そして琉球王国の宮古・八重山への税は人頭税でした。人頭税は土地の広さを測ったり、その年に取れた作物の量を量ったりする手間を省いて、村ごとに 1 人いくらとあらかじめ決めてあるものでした。ですから、たとえマラリアがひどい村でも移住することはできませんでした。住民はどこかに勝手に行ってはいけないということです。その人頭税制度が 1903 年に廃止されたとき、グラフの人口は少し下がっていますね。廃村が生まれたのです。この後、西表島の西部では炭鉱が開発されて、東部は人口が増えていませんが、干立村のある西部はすごい勢いで人口が増えました。

炭鉱の労働者たちはだまされて日本中から、または台湾や朝鮮も含めて日本の植民地から連れてこられました。この〝緑の監獄〟に閉じ込められて、どこにも逃げることができない状態に置かれ、たくさんの人が死にました。西表島の人たちは炭鉱を通じて外からもたらされたものに触れて、経済的にはうるおいましたが、また島の言葉（方言）を他の島よりも早くなくしました。共通語を覚えることと交換に文化が失われたのです。そして 1970 年と 71 年はほとんど雨が降りませんでした。71 年に大きな台風が来ました。それらに困っている人々にどこからも助けは来ませんでした。施政権がアメリカから日本に変わるその境目の時です。1972 年に日本になるんですけど、人びとは 1.8m かける 1.8m（一坪）の土地を、たばこ 1 箱、たばこ 20 本の値段で、〝本土〟企業に売って島から出て行くしかなかったのです。これが 3 度目の危機ですね。

この 3 度目の危機のさなかに、石垣金星さんは東京の体育大学を卒業して、沖縄島の浦添市で教員をしていましたが、1972 年に西表島に帰ってきて島の中学校の体育の先生になりました。

2022 年になくなった石垣金星さんの原稿をまとめた、この『西表島の文化力』という本は、「文化力のある島は滅びない」という、彼の信念とそれに基づく実践の記録です。この本の中に書いてあることを、少し紹介します。1893 年に探検家の笹森儀助という人が来ました。彼は、八重山の 18 の村々が数十年もたたずに滅びるだろう、と予測しました。そして予言通り 17 の村がなくなりました。この他にももっと廃村はできていますが、その唯一の例外になったのが西表島西部の、みなさんも宿泊された干立村でした。その経験を通して、自然とか文化とか、お金に換算することができないはずの宝が島にはいっぱいあるんだということを、彼は学んだわけですね。

2025 年の 4 月に「干立村ゆいぴとぅ憲章」ができて、公民館長の伊谷さんが竹富町長に手渡しました。これはただひとつ廃村を免れた奇跡の村で作られた奇跡の憲章です。その理由は 3 つあります。1 番目は、その熱意です。私と貴子やメンバーの当山さんが招かれて憲章制定委員会の集まりに参加したときは、午後 8 時から午前 1 時までしたが、6 年間にわたって、夜 1 時、2 時まで熱心に会議をしてまとめたんですね。どこからもお金をもらっていないボランティアです。2 番目は憲章制定をめざし始めたときは、みんな 40 代ぐらい、若い世代でした。強い危機感が共有されているんです。そして 3 番目。公民館幹部のほとんどは移住者の 1 世、第 1 世代です。中には、島言葉が話せて、芸能、唄、三線もできて、自然と共に生きる術を身につけて、イノシシも捕るという人がいます。現在は、竹富町議員でもありますが、そのメンバーは大阪からの移住者の 2 世です。その移住者たちが、自分たちの子どもたちを島のネイティブとして育てて、伝統文化を身に付けさせ、さらに自然との付き合い方を学ばせているわけです。これは、帆掛け舟で日本最南端の波照間島をめざそうというプロジェクトの練習を兼ねて、舟を漕いでいる子どもたちです。

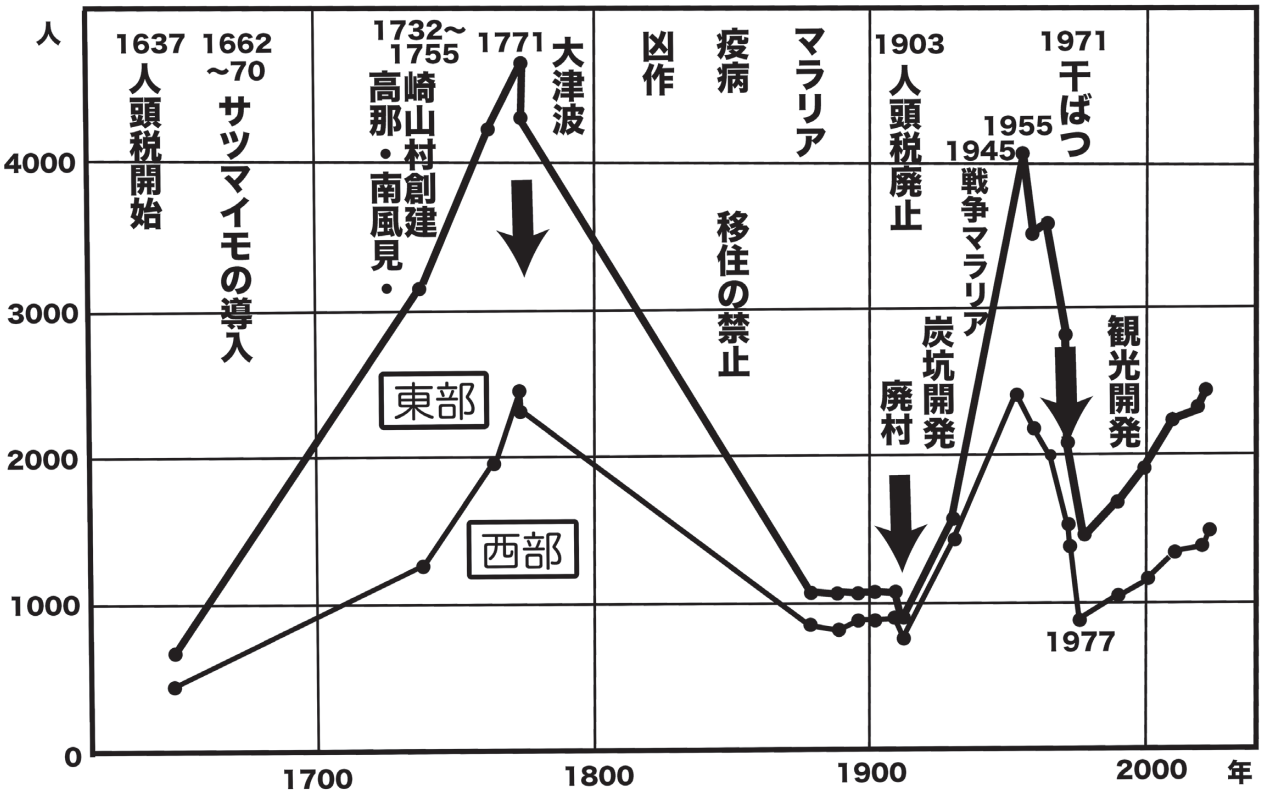

西表島の人口変遷図　©安渓遊地

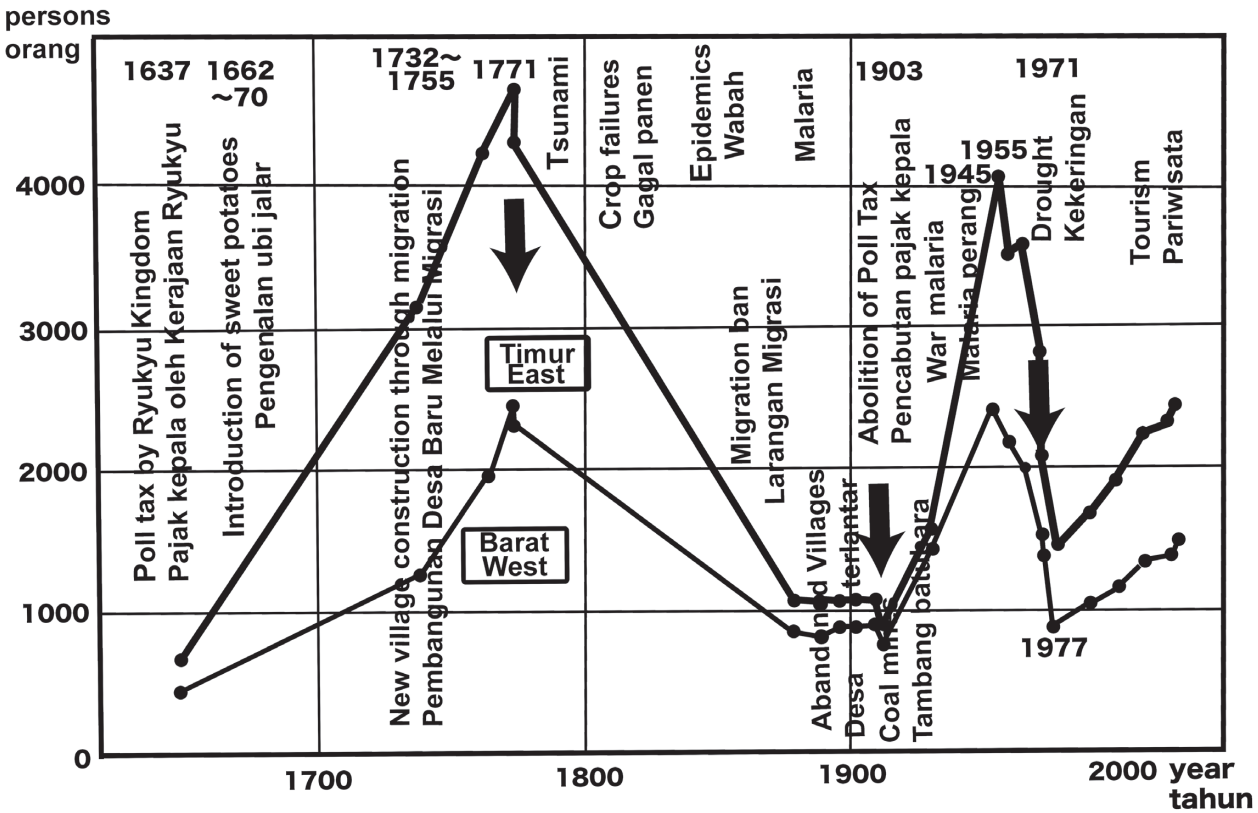

Perubahan Penduduk di Pulau Iriomote ©Y. Ankei
Population Changes on Iriomote Island

石垣金星さんの言葉を紹介します。「西表島に〝自然保護〟という言葉はもともとないわけよ。伝統というのは、自然の恵みを減らさないようにする知恵のこと。人間もこの自然の中で生きている生き物のただ一つにしかすぎない。そのことを西表に来たらぜがひでも感じてください。」

彼は西表島エコツーリズム協会を立ち上げました。日本で初めてでした。エコツーリズムは、ネイチャーツーリズムと混同されることが多いのですが、彼によれば、地域の自然と、その自然から生まれた文化を自慢しながら地域をつくり上げていく文化運動なんです。そのことをまとめた本が 1994 年に出版されました。

彼は音楽家でもありました。そして、古い伝承をただ繰り返すだけでなく、日々新たな創造を重ねていくんだということの大切さに気づいて、それを実践していました。

彼は島の民謡の楽譜を作りました。2006 年に出しました。石垣島の人や沖縄島の人が西表島の民謡を間違って歌うんですが、「楽譜に書いてあるから、こちらが正しい」と言われて言い返せず、彼はその悔しさを 38 年かかって本にしたわけです。これは大きい島の言葉や文化を小さい島に押し付ける「文化的ジェノサイド」への抵抗運動といえると思っています。

もう一つのお話をします。私は、地名を記録し、守るということを石垣金星さんと一緒にやってきました。2020 年に「西表島の地名と生物文化データベース」を作りました。この島で私たちが記録した地名の数は 1400 です。もっとあるだろうと思いますが忘れられています。

これは 1977 年頃の干立の稲作のようすです。水牛がいました。干立では、今、この風景を復活しようということに公民館で取り組んでいるわけです。忘れられそうになっている地名を記録する意味は、〝東洋のアマゾン・ヤマネコの島〟というような、まるで無人島のような観光のための宣伝が、あまりにも地元の歴史や文化を無視しているからです。同じような取り組みは日本の先住民族であるアイヌ民族や台湾の原住民族にも見られます。

小さな地名には文化と自然の歴史が刻み込まれています。例えば、西表西部の仲良川（なからがわ）という川の支流に、トゥイミャーパラカーラという川があります。これは宮古島の首長の豊見親（トゥイミャー）が柱（パラ）のための材木を切り出しさせた川（カーラ）という地名で、15 世紀ごろに宮古島の支配を受けた歴史を示した地名です。

もう一つは、今、なくなってしまった村・廃村になった網取村の跡にもたくさんの地名が残されています。大津波のときに魚が入った記憶です。どこまで津波が届いたかの証拠にもなるわけですけど、アハナーマシ、フクリピャーマシ、エハダァ（鼻音）というように魚の種類やイカが入った、そういうことが地名として伝承されています。ですから、どこまでは津波の被害を受けたという証拠でもあるわけです。

昔、炭鉱時代に付けた名前。今の観光目的で勝手に付けた名前が、地名があって、それは大変困ったことです。この大きな岩はゴリラ岩と名付けられましたが、これはもともとの西表の地名ではありません。

西表島の方言は母音が五つですけれど、島によって母音の数が三つだったり、六つだったり、七つだったり、いろいろ違うのでお互いに自分の島を呼ぶ名前、人の島を呼ぶ名前が随分、違います。スライドに載せていますが、詳しいことは省略しましょう。

公式の地図にも、西表島の東北隅の小島は、「アウ離（ばなり）」が正しいんですが、〝ウ離〟と印刷されて、もう 150 年、直っていません。

そして観光業者のリゾートホテルが〝月ヶ浜〟と名前を付けたのが道路標識にまで出てきたので、石垣金星さんは 30 年かかって、「トゥドマリの浜」という正しい名前に直させました。ところが台風で標識が飛んだら、またまた〝月ヶ浜〟に戻ってしまったんですね。困ったことです。

この浜は西表で一番神聖な浜とされていて、地元の人たちも 1 年に 1 度だけ、お祭りの日にだけ立ち入ることが許されていました。ですから、リゾートホテルを、建ててはいけない場所だったのです。

地名の記録をインドネシアでは政府がちゃんとボトムアップで地名収集をしている例です。この写真はローカルな地名を、地元の人に聞いて書きとめ、それを村長と伝統首長が確認して、それを今度は GPS を使って地図の上で現場を確認するという、Lombok 島でのようすです。民衆の科学としての地名記録がインドネシアでは組織的になされていて、日本はその例から学ぶことがたくさんあるんじゃないかなと考えています。

西表島でも政府の給料をもらう「区長」という役職があります。干立と祖納の二つの集落を合わせて西表区と称して、区長が 1 人竹富町から任命されています。区長の給料はわずかで、行政と住民との連絡係にすぎず、公民館長ほどの権威はありません。公民館という自治組織は干立と祖納に分かれていますが、西表島の公民館長は、地域に根ざしたリーダーです。

もう一つ私たちがインドネシアの島々の例から学ぶことがあると思います。私の古い友達がマルク諸島に行きました。美しい島の、とてもきれいに掃除された道や浜辺の村のホテルに泊まったら、夕方には家々からみごとな合唱が聞こえてきました。ここは天国かな

と思ったというんです。ところが、よく聞いてみると、その 10 年ほど前までは麻薬と暴力がひどく、ごみにうずもれた村だったそうです。誰も村長を引き受ける人がいないので、体が大きく力の強い男を無理やりに頼んで、村長の仕事を引き受けてもらったそうです。

この男は趣味が歌だったのです。そこで、村長になったら強制的に村人たちを集めて歌をうたわせました。村人たちも最初は嫌々でしたが一緒にうたっているうちに気持ちがだんだん一つになって、5 年もたつとごみもなくなり、暴力も麻薬も村から消えていきました。そして、インドネシアで一番の合唱団になってオランダで開かれた世界合唱コンクールに出場したということがあったそうです。歌をうたわせただけなのに、村がよみがえった。これこそ文化の力だと思います。

今日の私のお話の結論です。未来へ向けて歴史を実践するという、そのために石垣金星さんは「西表をほりおこす会」というのを作って、島を「掘り・起こし」続けました。私も妻も、この会のメンバーです。「掘る」というのは過去と現在をつなげること、「起こす」というのは、現在を未来につなげることです。彼の哲学。地球は丸いのだから西表島が世界の中心だ。そこから情報発信と交流をしていくのだと。だから、1 番目には、地域を掘ることと地域を起こすことが、バランスしていなければならない。2 番目として、住民が地域研究者たちを上手に使って地域を豊かにしていく手伝いをさせる。3 番、伝統に学んで――なければつくって――芸能と祭りと村を再創造していくということを実践しました。テリマカシ。

聞き手＝テリマカシ

参考文献

* 安渓遊地、 石垣昭子、 石垣金星、 伊谷玄、 大場信義、 阪口法明、 佐竹潔 1994『ヤマナ・カーラ・スナ・ピトゥ 西表島エコツーリズム・ガイドブック』南山舎発売
* 安渓遊地 2007『西表島の農耕文化：海上の道の発見』法政大学出版局
* 石垣金星 2023『西表島の文化力：金星人から地球人へのメッセージ』南山舎
* 笹森儀助 1982（1894）『南島探験：琉球漫遊記』１・２、平凡社

Kekuatan Budaya Pulau Iriomote: Rahasia Orang-Orang yang Memilih Melindungi Pulau Daripada Mencari Keuntungan (Ankei Yuji, Ankei Takako).

"Dulunya pulau ini adalah tambang batu bara, sekarang menjadi pariwisata. Sekalipun populasi bertambah, jika wilayah ini kehilangan budayanya, ia akan punah." Itulah kata-kata Kinsei Ishigaki, seorang pemimpin revitalisasi daerah di Pulau Iriomote.

Grafik ini menunjukkan perubahan populasi di Pulau Iriomote selama 400 tahun terakhir. Dengan grafik ini, kita dapat melihat bahwa penduduk pulau itu berada di ambang kepunahan tiga kali. Menurut pengamatan seorang terdampar dari Pulau Jeju yang tinggal di Pulau Iriomote pada tahun 1477, sekitar 550 tahun yang lalu, orang-orang telah mencari nafkah dengan menanam padi dan berburu babi hutan. Bahkan hingga saat ini, ada orang-orang yang pada dasarnya tidak mengubah cara hidup ini. Setelah tsunami 1771, populasi terus menurun dalam jangka panjang, turun menjadi sekitar seperlima dari jumlah aslinya. Pajak terhadap Kerajaan Ryukyu atas Miyako dan Yaeyama adalah pajak perorangan. Dikarenakan pajak adalah jumlah yang telah ditentukan hitungan per kepala per desa, menghilangkan keharusan untuk mengukur luas tanah atau jumlah tanaman yang dipanen tahun itu. Oleh karena itu, bahkan di desa-desa dengan kondisi malaria yang parah, orang-orang tidak dapat bermigrasi. Penduduk tidak diizinkan untuk pergi ke tempat lain sendiri. Ketika sistem pajak perorangan dihapuskan pada tahun 1903, populasi pada grafik sedikit menurun. Hal ini mengakibatkan banyaknya desa yang terbengkalai. Setelah itu, tambang batu bara dikembangkan di bagian barat Pulau Iriomote, dan meskipun populasi tidak meningkat di bagian timur, populasi di bagian barat tempat Desa Hoshitate berada, tumbuh dengan pesat.

Para pekerja tambang ditipu dan dibawa ke sini dari seluruh penjuru Jepang, dan dari koloni-koloni Jepang, termasuk Taiwan dan Korea. Terkurung dalam "penjara hijau", tanpa jalan keluar, menyebabkan banyak yang meninggal. Penduduk Pulau Iriomote mencapai kemakmuran ekonomi dengan berinteraksi dengan barang-barang yang dibawa dari dunia luar melalui tambang batu bara. Tetapi mereka juga kehilangan bahasa (dialek) mereka lebih awal daripada pulau-pulau lain. Mereka kehilangan budaya mereka sebagai ganti mempelajari bahasa yang sama.

Pada tahun 1970 dan 1971, hampir tidak ada hujan. Namun sebuah topan besar melanda pada tahun 1971. Orang-orang

yang tertimpa kesulitan tidak menerima bantuan dari manapun. Ini adalah masa ketika pemerintahan beralih dari Amerika Serikat ke Jepang. Okinawa merdeka pada tahun 1972, dan penduduk tidak punya pilihan selain meninggalkan pulau itu dengan menjual sebidang tanah seluas 1, 8m x 1, 8m (1 tsubo) mereka kepada perusahaan pulau utama (Honshu, red. Pulau Utama Jepang) dengan harga sebungkus rokok atau 20 batang rokok. Ini adalah krisis ketiga yang di alami oleh Pulau Iriomote.

Di tengah krisis ketiga ini, Ishigaki Kinsei lulus dari universitas pendidikan jasmani di Tokyo dan bekerja sebagai guru di Kota Urasoe di Pulau Okinawa. Pada tahun 1972, ia kembali ke Pulau Iriomote dan menjadi guru pendidikan jasmani di sekolah dasar dan menengah pertama di pulau tersebut.

Buku ini, "Kekuatan Budaya Pulau Iriomote", merupakan kompilasi manuskrip karya Ishigaki Kinsei, yang wafat pada tahun 2022. Buku ini merupakan catatan tentang keyakinannya bahwa "sebuah pulau dengan kekuatan budaya tidak akan binasa" dan tindakan yang ia ambil berdasarkan keyakinan tersebut. Berikut adalah pengantar singkat tentang apa yang tertulis di dalam buku ini. Pada tahun 1893, seorang penjelajah bernama Sasamori Gisuke tiba di Kepulauan Yaeyama. Ia meramalkan bahwa 18 desa akan musnah dalam beberapa dekade. Dan seperti yang ia prediksi, 17 desa telah lenyap. Banyak desa lainnya telah ditinggalkan sejak saat itu, tetapi satu-satunya pengecualian adalah Desa Hoshitate, di bagian barat Pulau Iriomote, tempat kalian semua tinggal. Melalui pengalaman ini, ia belajar bahwa pulau itu penuh dengan harta karun yang tak ternilai harganya, seperti alam dan budaya.

"Piagam Yuipitu Desa Hoshitate" dibuat pada bulan April 2025, dan Bapak Itani, direktur pusat komunitas, menyerahkannya kepada wali kota Taketomi. Ini adalah piagam ajaib yang dibuat di satu-satunya desa ajaib yang lolos dari penutupan. Ada tiga alasan untuk ini. Pertama, antusiasme mereka. Ketika Takako, sesama anggota Toyama, dan saya diundang untuk menghadiri rapat komite pembuatan piagam, rapat tersebut berlangsung dari pukul 20.00 hingga 01.00, tetapi selama enam tahun, mereka bertemu dengan tekun hingga pukul 01.00 atau 02.00 untuk menyusunnya. Mereka adalah sukarelawan yang tidak menerima bayaran dari sumber mana pun. Kedua, ketika mereka pertama kali mulai mengerjakan piagam ini, mereka semua masih muda, sekitar 40 tahun. Mereka memiliki rasa krisis yang kuat. Dan ketiga, sebagian besar eksekutif pusat komunitas adalah imigran generasi pertama. Beberapa dari mereka dapat berbicara dialek pulau, berkarya seni, bernyanyi, dan memainkan sanshin, telah menguasai cara hidup selaras dengan alam, dan bahkan berburu babi hutan. Mereka saat ini bertugas di Dewan Kota Taketomi, tetapi anggotanya adalah imigran generasi kedua dari Osaka. Para imigran ini membesarkan anak-anak mereka layaknya penduduk asli pulau itu, mengajarkan mereka budaya tradisional dan cara hidup selaras dengan alam. Foto ini menunjukkan anak-anak mendayung perahu layar sebagai bagian dari proyek pelayaran ke Pulau Hateruma, titik paling selatan Jepang.

Berikut beberapa kata dari Ishigaki Kinsei: "Kata 'konservasi alam' awalnya tidak ada di Pulau Iriomote. Tradisi adalah kebijaksanaan untuk menghindari pengurangan berkah alam. Manusia hanyalah salah satu makhluk yang hidup di alam ini. Saya harap Anda akan merasakan hal ini saat datang ke Iriomote.".

Ia mendirikan Asosiasi Ekowisata Pulau Iriomote, yang pertama di Jepang. Ekowisata sering disalahartikan dengan wisata alam, tetapi menurutnya, ekowisata adalah gerakan budaya yang membangun wilayah tersebut sambil membanggakan alam setempat dan budaya yang lahir darinya. Sebuah buku yang merangkum hal ini diterbitkan pada tahun 1994.

Ia juga seorang musisi, dan ia menyadari pentingnya tidak sekadar mengulang tradisi lama, tetapi menciptakan hal-hal baru setiap hari, dan ia mempraktikkannya.

Ia menciptakan partitur untuk lagu-lagu daerah pulau itu, yang ia terbitkan pada tahun 2006. Orang-orang dari Pulau Ishigaki dan Pulau Okinawa menyanyikan lagu-lagu daerah Pulau Iriomote secara tidak benar, tetapi mereka berkata kepadanya, "It tertulis di partitur, jadi lagu kami yang benar, " dan ia tak punya cara untuk membantah. Ia menghabiskan 38 tahun menulis buku ini untuk mengungkapkan rasa frustrasinya. Saya pikir ini bisa dilihat sebagai gerakan perlawanan terhadap "genosida budaya" yang memaksa bahasa dan budaya pulau-pulau besar ke pulau-pulau kecil.

Saya ingin menceritakan kisah lain. Saya telah bekerja sama dengan Ishigaki Kinsei untuk mencatat dan melindungi nama-nama tempat. Pada tahun 2020, kami menciptakan "Basis Data Nama Tempat dan Biokultural Pulau Iriomote". Kami telah mencatat 1.400 nama tempat di pulau itu. Saya yakin masih banyak lagi, tetapi nama-nama tersebut telah terlupakan.

Ini adalah foto penanaman padi di Hoshitate sekitar tahun 1977. Terdapat kerbau air. Balai komunitas di Hoshitate saat

ini sedang berupaya menghidupkan kembali lanskap ini. Alasan pencatatan nama-nama tempat yang terancam terlupakan adalah karena promosi pariwisata, yang menggambarkan pulau itu sebagai pulau yang hampir tak berpenghuni, sebagai "Amazon dari Timur, Pulau Kucing Liar", mengabaikan sejarah dan budaya lokal. Upaya serupa dapat dilihat di antara suku Ainu, penduduk asli Jepang, dan penduduk asli Taiwan.

Nama-nama tempat kecil sarat dengan sejarah budaya dan alam. Misalnya, anak sungai Nakara di Iriomote bagian barat disebut Tuimyāparakāra. Nama tempat ini berasal dari sungai (kara) tempat Tuimyā, kepala suku Pulau Miyako, menebang kayu untuk pilar (para), dan menunjukkan sejarah wilayah tersebut di bawah kendali Pulau Miyako sekitar abad ke-15.

Hal lainnya adalah banyaknya nama tempat yang masih tersisa di reruntuhan desa Amitori yang kini telah punah. Nama-nama ini merupakan kenangan akan ikan-ikan yang terbawa tsunami. Ini menjadi bukti seberapa jauh tsunami menjangkau, dan nama-nama tempat seperti Ahanāmashi, Fukuripyāmashi, dan Ehadā, yang memuat nama-nama berbagai jenis ikan atau cumi-cumi, telah diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, nama-nama ini juga menjadi bukti seberapa jauh tsunami memengaruhi.

Nama-nama ini diberikan sejak lama di era penambangan batu bara. Saat ini, nama-nama tempat diberikan secara acak untuk tujuan pariwisata, yang cukup bermasalah. Batu besar ini bernama Batu Gorila, tetapi ini bukanlah nama asli tempat di Iriomote.

Dialek Pulau Iriomote memiliki lima vokal, tetapi tergantung pulaunya, jumlah vokalnya bisa tiga, enam, atau tujuh, sehingga nama yang digunakan orang untuk menyebut pulau mereka sendiri dan pulau orang lain sangat berbeda. Saya telah mencantumkannya di slide, tetapi saya tidak akan membahas detailnya di sini.

Bahkan pada peta resmi, nama yang benar untuk pulau kecil di sudut timur laut Pulau Iriomote adalah "Au-Banari, " tetapi dicetak sebagai "U-banari", dan ini belum diperbaiki selama 150 tahun.

Nama "Tsukigahama" yang diberikan oleh sebuah hotel resor wisata bahkan muncul di rambu-rambu jalan, sehingga Ishigaki Kinsei menghabiskan 30 tahun untuk mengubahnya menjadi nama yang benar, "Tudomari no Hama." Namun, ketika rambu tersebut tersapu topan, namanya kembali menjadi "Tsukigahama". Sungguh masalah.

Pantai ini dianggap sebagai pantai paling suci di Iriomote, dan penduduk setempat hanya diizinkan masuk setahun sekali, pada hari festival. Oleh karena itu, hotel resor tidak dapat dibangun di pantai ini.

Foto ini merupakan contoh bagaimana pemerintah Indonesia mengumpulkan dan mencatat nama-nama tempat dengan benar, dengan pendekatan bottom-up. Nama-nama tempat lokal ditanyakan kepada penduduk setempat dan ditulis, kemudian dikonfirmasi oleh kepala desa dan kepala adat, yang kemudian menggunakan GPS untuk mengonfirmasi lokasi tersebut di peta, seperti yang terlihat di Pulau Lombok. Pencatatan nama tempat sebagai ilmu pengetahuan rakyat dilakukan secara sistematis di Indonesia, dan saya yakin ada banyak hal yang dapat dipelajari Jepang dari contoh ini.

Pulau Iriomote juga memiliki posisi yang disebut "kepala distrik" yang menerima gaji dari pemerintah. Kedua permukiman, Hoshitate dan Sonai, secara kolektif disebut Distrik Iriomote, dan seorang kepala distrik ditunjuk oleh Kota Taketomi. Gaji kepala distrik kecil, dan ia hanya bertindak sebagai penghubung antara pemerintah dan warga, dan tidak memiliki wewenang yang sama dengan direktur pusat komunitas. Pusat komunitas, yang merupakan organisasi otonom, dibagi antara Hoshitate dan Sonai, tetapi direktur pusat komunitas di Pulau Iriomote adalah para pemimpin yang berakar di masyarakat.

Ada hal lain yang bisa kita pelajari dari contoh kepulauan Indonesia. Seorang teman lama saya pernah pergi ke Kepulauan Maluku. Ia menginap di sebuah hotel di sebuah desa di pulau yang indah dengan jalan-jalan dan pantai yang bersih tanpa cela. Di malam hari, ia mendengar paduan suara yang merdu dari rumah-rumah. Ia bilang ia merasa telah menemukan surga. Namun, setelah ditelusuri lebih lanjut, ia menyadari bahwa hingga sekitar 10 tahun yang lalu, desa itu telah dirusak oleh narkoba dan kekerasan, serta terkubur di bawah sampah. Tidak ada yang mau mengambil peran sebagai kepala desa, orang-orang memaksa seorang pria bertubuh besar dan kuat untuk mengambil alih jabatan itu.

Hobi pria ini adalah menyanyi, sehingga ketika ia menjadi kepala desa, ia mengajak penduduk desa untuk berkumpul dan bernyanyi. Awalnya penduduk desa enggan, tetapi seiring mereka bernyanyi bersama, semangat mereka perlahan-lahan menjadi bersatu, dan setelah lima tahun desa tersebut bebas dari sampah, kekerasan, dan narkoba. Mereka kemudian menjadi

paduan suara terbaik di Indonesia dan bahkan konon berkompetisi dalam kompetisi paduan suara dunia yang diadakan di Belanda. Hanya dengan mengajak penduduk desa bernyanyi, desa tersebut bangkit kembali. Inilah kekuatan budaya.

Berikut ini adalah ringkasan presentasi kami hari ini. Untuk menerapkan sejarah demi masa depan, Ishigaki Kinsei mendirikan "Masyarakat Penggali Iriomote" dan terus "menggali" pulau tersebut. Saya dan istri saya adalah anggota perkumpulan ini. "Menggali" berarti menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan "meningkatkan" berarti menghubungkan masa kini dengan masa depan. Filosofinya adalah karena Bumi itu bulat, Pulau Iriomote adalah pusat dunia. Dari sana, informasi dapat disebarluaskan dan pertukaran informasi dapat terjadi. Jadi, pertama, harus ada keseimbangan antara menggali wilayah dan revitalisasinya. Kedua, penduduk dapat memanfaatkan peneliti lokal dengan baik untuk memperkaya wilayah tersebut. Ketiga, mereka belajar dari tradisi—dan jika tradisi itu tidak ada, merekalah yang menciptakannya—dan mempraktekkannya untuk menciptakan kembali seni pertunjukan, festival, dan desa. Terimakasih.

総合討論
Diskusi Umum

高橋： それでは、総合討論として、聞いてみたいこと、ありませんか。

サレ： あります。興味深いプレゼンテーション、ありがとうございます。すごくすてきなご夫婦です。安渓先生は、その土地の言葉が大切だとおっしゃっていたと思うんですが、それはそのとおりだと思います。なぜかというと、ワンギワンギ島には「Bahasa mencerminkan kepribadian seseorang.」ということわざがあります。言葉は人格を表すという意味です。だから、私は昔から話されている地域の言語、島の言葉というのは非常に価値のあることだと考えます。西表島で言語がだんだんと失われていく、時代の流れに流される感じだと思うのですが、この現象はワンギワンギ島でも起こっています。なぜかというと、ワンギワンギ島では特に今の親は生まれた子どもに対して、その地域で話されている言葉を母語として教えるのではなくて、標準語であるインドネシア語を教えるんです。それで、方言は今、なくなりかけています。これは非常に大きな問題だと認識しています。

質問なのですが、西表島では、地域の言語を守るためにどのような取り組みを行なっていますか。それから二つ目の質問は「月ヶ浜」の正しい発音というのは、「ツ」なのか「ス」なのかを教えてください。ありがとうございます。

安渓： とても大事なコメントですね。戦後 1972 年まで、沖縄はアメリカに 27 年間統治されていました。その後、沖縄は日本へ「復帰」します。日本への復帰に向けて、沖縄では島の言葉ではなく、日本の「標準語」である日本語を話しましょう、bahasa Jepang をしゃべりましょうということが強く勧められました。その結果、島の言葉が滅びようとしていました。ある先生が学校を退職して、ボランティアで、今度は方言教室を主催するようになったことがありましたが、とても「複雑な気分」だとおっしゃっていました。金星さんの言葉です。

むに　ばしきりゃ、しま　ばしきるん　しま　ばしきりゃ、うや　ばしきぃるん　ばしきらるたるしまや、やままやーぬ　すーなるんでぃよ

（島の言葉を忘れると、故郷の島を忘れる。故郷の島を忘れたら、親のことをも忘れる。忘れられた島は、ヤマネコの巣になるだろう）

今は学校で島の言葉の発表会がされています。そのときにこのことわざが共有されていて、竹富島の言葉では『むにばっきた、しまばっきるん』と言います。言葉を忘れると、故郷の島を忘れてしまう。『しま　ばっきた、うや　ばっきるん』、島を忘れれば、親を忘れる。『ばっきらったる　しまや　がらしぬ　とぅいぬすーどぅなるんちょ』、忘れられた島はカラスという鳥の巣になってしまうよ、とこんなふうに教えています。

石垣金星さんはこの竹富島バージョンを、西表島の言葉に訳して、「カラス」を「イリオモテヤマネコ」に変えてたわけです。

それから、地元では「トゥドマリの浜」と呼ばれていたものが、のちに観光開発によって「月ヶ浜」と名付けられました。Tsuki（月）とはムーンです。つまり、ムーンビーチという観光地名をつけられたわけです。私たちは観光地名である「月ヶ浜」とは言わないようにしています。もう一つ、補足です。奄美語と国頭語、沖縄語、宮古語、八重山語、与那国語からなる琉球諸語は、2009 年にユネスコによって「消滅の危機にある言語（消滅危機言語）」に認定されました。このような消滅の危機にある言語の復興を目指し、今では、竹富町全体で、石垣島も入れて、八重山全体の島ことば大会というのを毎年開催しています。各島から自分たちの物語や歌を持ち寄り発表し合うという、公式の取り組みになっています。

高橋： ありがとうございます。それでは、今度はオンラインの安渓先生や渡久地先生から、ワンギワンギの方々に聞いてみたいことはありませんか。

安渓： ワンギワンギの言葉の辞書や事典はできていますか。その中に生き物の名前や地名は入っているでしょうか。

サレ： トミヤの地域では、辞書はできていますが、ワンギワンギ島の言葉の辞書はまだないです。一部のものはあるのですが、広い

範囲をカバーしてるわけではありません。今現在、取り組んでいるところです。地名や海の生物の呼び名などは、今のところはありません。

渡久地： 地名のものはない？

サレ： 地名はないです。

安渓： ありがとうございます。私たちはアフリカでも長年研究をしてきたので、スワヒリ語を話します。スワヒリ語では辞書のことをKamusiといいます。インドネシア語でも、辞書のことは「kamus」といい、とても近いですね。アラビア語の影響が非常に強いと思われるので、私たちもバハサ・インドネシア（インドネシア語）を勉強してみたいなと思います。

ゼン： スワヒリ語で、もう一度お願いできますか。

安渓： Kamusi。

サレ： 質問があります。ただこれは質問というより、コメントに近いかもしれません。まず、安渓先生たちのご発表では、地名というのは、実は歴史なんだということをおっしゃっていました。ワンギワンギ島では昔からの地名というのをなるべくなくさないようにデータ化して記録するという活動をしているところです。ただこれまでは昔の名前を調べるだけで、その名前の背景にどんな歴史があるのかということは意識してきませんでした。安渓先生のご発表を受けて、地名というのはその土地の歴史が刻まれたものなのだと実感しています。一方、ワンギワンギ島でも、西表島と同様に勝手に地名を変えるという出来事がありました。例えば、もともとSawaという地名だったものが、勝手に英語に訳して、ルマナチャンネル（Lumana Channel）になったり、全然違うんですよ。Sawaについて全然言及してない。英語の全く違う言葉になっている。それから、もともとはHogaだけだった地名がホガチャンネル（Hoga Channel）になってる。

一番最悪なのは、とある地名はもともとTaluという呼び方をするのですが、英語に直訳して「酒を飲んで酔いましょう」のような意味合いの英語表記にした地名もある。なぜ酔いましょうという地名にしたかというと、そこには景色が場所なので、酔いしれてしまうほどに美しい場所だと、多分英語圏の方々が思って「酔いましょう」という地名にしたのですね。地名というのはすごく大事だと、今日のお話を聞いて実感しました。ありがとうございます。

安渓： 素晴らしいコメント、ありがとうございます。八重山の事例を紹介しましょう。西表島の中学校を卒業して、石垣島の高校に行きます。石垣島の高校で習った西表島の歌を、西表島に帰ったときに演奏をしたのですね。そうしたら、おじいちゃんもおばあちゃんも、すごく喜んで泣くんですが、その歌は西表島の言葉じゃなくて、石垣島の言葉なのです。ちょっとつらいところです。西表島にはデンサー節という有名な歌があるのですが、石垣島の言葉では『ういばるのデンサー、むかしぃからぬデンサー』と言います。西表島では『ういばるぬディンサー、むかしからぬディンサー』。違いは、わずかですけど、やはり違う言葉なので、それを混ぜてほしくないわけです。その土地の言葉を大切にするための話は尽きませんね。ありがとうございます。

高橋： ありがとうございます。渡久地先生、よかったら。海の民の方々に渡久地先生、お伺いしたいことあるんじゃないかなと思うのですが、いかがでしょうか。

渡久地： 大変貴重なディスカッションでした。私も地名の調査をした経験がありますけれども、ぜひ、ワンギワンギ島でも、海やサンゴ礁、海岸など、たくさんの地名がついていると思いますので、陸上の地名とともに海の地名もたくさん記録してほしいと思っています。

サレ： 例えば、1カ所の、カリルパサンゴ礁というところでは、その広い範囲はKarilupa（カリルパ）というのですが、実はよく調べてみると、そこには23カ所ほど小地名があるんです。それらをまとめてカリルパと呼ぶことがわかりました。これからはそういう昔はより細やかに識別されて呼ばれていた場所の記憶を、調べ直したいと思っています。できれば、沖縄の学生たちも連れて、そこら辺のサンゴ礁を船で見て回って、サンゴ礁の小地名の記録をやってみたいです。

高橋： まさに参加型の調査という形ですね。

渡久地： 私は漁師に、地名や海のことを教えてもらっているんです。海の先生というのは、漁師さんなんですね。それからもう一つ。言葉を記録するとともに、この言葉の一つ一つの意味を記録する。先ほど、地名は歴史だとおっしゃいましたけれども、言葉の中の単語の意味も含め記録をする。漁師さんたちは自明なものとして、誰でも知ってる言葉として、意識しませんけれども、海のことあまり知らない若い人々でも理解できるように、丁寧に言葉の意味も含めて記録するというのが大事だと、私は沖縄の地名を研究していて痛感してきました。

サレ： 1個の例があるんですけど、先生がおっしゃった、ちゃんと地名には意味と説明を加える必要があるっていうふうなことをおっしゃってると思うんですが、例えば、ワカトビではサンゴ礁の形を基づいて地名を決めるっていうのがあるんですけど、とあるサンゴ礁が机に似てるから、机みたいな意味合いの言葉をつけるっていうことがありまして。地名っていうのは、よく調べると意味があるので、それを加える必要があると痛感しています。非常に多くの学びをありがとうございます。

高橋： ありがとうございました。実は7時に夕ご飯予約していま

すので、そろそろ終わりたいと思いますけれども、最後に高橋がまとめますね。今回のワークショップの最初の日に、皆さんにお伝えしたことは、問題意識を共有したいということが、この国際ワークショップの目的の一つだということでした。このワークショップや道中の移動の中での対話も含め、資源の限られた島が、陸と海のつながりが循環する中で私たちは生きているということ、さらにそれらを彼らも健全に持続させる方法を共に考えたいという問題意識を共有できたのだはないかと思います。そして何よりも、沖縄においても、ワンギワンギ島においても、その取り組みの基軸となるのは「文化」だということを共有できたのではないかと思います。

サレ： 2001 年に、とある日本の人類学者と出会って、その先生に質問したことがあります。なぜ、あなたはそこまで人類学を熱心に学んでいるのですかと聞いたところ、文化というのは必要で、なるべく外の人たちが日本に来て、日本の文化も学んでほしいと答えられました。この私たちの国際ワークショップに参加して、気付いたことは、文化というのは大切なものだということです。文化がなくなれば、その地域は滅びるということを痛感しています。

高橋： 文化は、私たちの根元にあるということですね。それは昨日のスライドトークで、スルニー先生も文化や歴史を忘れると、私たちは滅んでしまうとおっしゃっていたことにつながるかと思います。今日、安渓先生は、私たちが西表島で交流をしました染織り工房の石垣昭子さんの旦那さんである、石垣金星さんのおっしゃった「文化を失うと、私たちは滅びてしまう」と言葉を紹介してくださいました。文化を失うと、私たちは島も失うことになる。島を失えば、私たちは文化も失うことになる。これが、今回の私たちのワークショップの一つの結論ではないかと思います。

最後にもう一つだけ、サレさんがプレゼンテーションの中でも、サンギアという星の物語をお話しくださいました。ワンギワンギの 1 年間の暮らしの中で、サンギア星が暮らしのめぐりを支えていく。今日のお話にあった石垣金星さん、つまり昭子さんの旦那さんである金星さんですが、金星というのは、日本語で Sangia という意味です。たまたまかもしれないけれども、これはきっとたまたまではない。私たちの出会い対話は、必然だったのだとすごく感動しています。

サレ： まるで Sangia が仕立てた物語のようですね。

Soyo: Sekarang, untuk diskusi umum, apakah ada yang ingin bertanya?

Saleh: Ya, ada. Terima kasih atas presentasi yang menarik. Anda berdua adalah pasangan yang luar biasa. Profesor Ankei, saya rasa Anda mengatakan bahwa bahasa lokal itu penting, dan saya sangat setuju. Alasannya adalah di Pulau Wangi-Wangi ada peribahasa yang mengatakan bahwa bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, saya percaya bahwa bahasa daerah dan dialek pulau yang telah diucapkan sejak zaman dahulu sangat berharga. Di Pulau Iriomote, bahasa secara bertahap hilang, terbawa oleh zaman, dan fenomena ini juga terjadi di Pulau Wangi-Wangi. Ini karena orang tua di Pulau Wangi-Wangi sekarang mengajarkan bahasa Indonesia, bahasa standar, kepada anak-anak mereka, bukan bahasa lokal sebagai bahasa ibu. Akibatnya, dialek sekarang hampir punah. Saya menyadari ini sebagai masalah yang sangat serius.

Pertanyaan saya adalah: upaya apa yang dilakukan di Pulau Iriomote untuk melestarikan bahasa lokal? Dan pertanyaan kedua saya adalah: apa pengucapan yang benar dari Tsukigahama - apakah Tsu atau Su? Terima kasih.

Ankei: Itu komentar yang sangat penting. Setelah Perang Dunia II, hingga tahun 1972, Okinawa diperintah oleh Amerika Serikat selama 27 tahun. Setelah itu, Okinawa kembali ke Jepang. Dalam persiapan kembali ke Jepang, orang-orang di Okinawa sangat didorong untuk berbicara bukan bahasa pulau, tetapi bahasa Jepang, bahasa standar Jepang - untuk berbicara bahasa Jepang. Akibatnya, bahasa-bahasa pulau hampir punah. Ada seorang guru yang, setelah pensiun dari sekolah, mulai secara sukarela mengadakan kelas dialek, dan dia mengatakan dia memiliki perasaan campur aduk tentang hal itu.

Muni bashikirya shima bashikirun. Shima basikirya uya bashikirun. Bashikiraritaru shima ya yamamayā nu sū du narundiyō.

(Jika Anda melupakan bahasa pulau, Anda melupakan pulau asal Anda. Jika Anda melupakan pulau asal Anda, Anda bahkan melupakan orang tua Anda. Pulau yang terlupakan akan menjadi seperti sarang gagak.).

Sekarang, presentasi bahasa pulau diadakan di sekolah-sekolah. Pada saat itu, peribahasa dibagikan, dan dalam bahasa Pulau Taketomi, mereka mengatakan *'Muni bakkita shima bakkirun'*. Jika Anda melupakan bahasa, Anda melupakan pu-

lau asal Anda. *'Shima bakkita, uya bakkirun'* - jika Anda melupakan pulau, Anda melupakan orang tua Anda. *'Bakkirattaru shimaya, garashinu tui nu sū du narun cho'* - pulau yang terlupakan akan menjadi sarang burung gagak, mereka mengajar dengan cara ini.

Ishigaki Kinsei menerjemahkan ini ke dalam bahasa Pulau Iriomote dan mengganti gagak dengan kucing hutan Iriomote.

Juga, tempat yang secara lokal disebut Tudomari no Hama kemudian dinamai Tsukigahama melalui pengembangan pariwisata. Tsuki (月) berarti bulan. Dengan kata lain, diberi nama turis Pantai Bulan. Kami berusaha untuk tidak menggunakan nama turis Tsukigahama. Satu tambahan lagi: bahasa-bahasa Ryukyu, yang terdiri dari Amami, Kunigami, Okinawa, Miyako, Yaeyama, dan Yonaguni, ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai bahasa terancam punah. Dengan tujuan menghidupkan kembali bahasa-bahasa terancam punah ini, seluruh Kota Taketomi, termasuk Pulau Ishigaki, sekarang mengadakan Festival Bahasa Pulau Yaeyama tahunan di semua pulau Yaeyama. Ini telah menjadi inisiatif resmi di mana orang-orang dari setiap pulau membawa dan mempresentasikan cerita dan lagu mereka sendiri.

Soyo: Terima kasih. Sekarang, apakah Profesor Ankei atau Profesor Toguchi, yang online, memiliki pertanyaan untuk orang-orang dari Wangi-Wangi?

Ankei: Apakah kamus atau ensiklopedia bahasa Wangi-Wangi telah dibuat? Apakah termasuk nama makhluk hidup dan nama tempat?

Saleh: Di wilayah Tomia, kamus telah dibuat, tetapi belum ada kamus untuk bahasa Pulau Wangi-Wangi. Ada beberapa yang parsial, tetapi tidak mencakup rentang yang luas. Kami sedang mengerjakannya saat ini. Adapun nama tempat dan nama kehidupan laut, kami belum memilikinya saat ini.

Toguchi: Tidak ada untuk nama tempat?

Saleh: Tidak ada nama tempat.

Ankei: Terima kasih. Kami telah melakukan penelitian di Afrika selama bertahun-tahun, jadi kami berbicara bahasa Swahili. Dalam bahasa Swahili, kamus disebut Kamusi. Dalam bahasa Indonesia, kamus juga kamus - sangat mirip. Pengaruh Arab tampaknya sangat kuat, jadi kami ingin mempelajari Bahasa Indonesia juga.

Sendy: Bisakah Anda mengatakan itu lagi dalam bahasa Swahili?

Ankei: Kamusi.

Saleh: Saya punya pertanyaan. Meskipun ini mungkin lebih merupakan komentar daripada pertanyaan. Pertama, dalam presentasi Profesor Ankei, Anda mengatakan bahwa nama tempat sebenarnya adalah sejarah. Di Pulau Wangi-Wangi, kami terlibat dalam kegiatan untuk mendigitalkan dan merekam nama tempat lama untuk mencegah mereka menghilang. Namun, sampai sekarang, kami hanya menyelidiki nama-nama lama tanpa menyadari sejarah apa yang ada di balik nama-nama itu. Setelah mendengar presentasi Profesor Ankei, saya menyadari bahwa nama tempat terukir dengan sejarah tanah itu. Sementara itu, di Pulau Wangi-Wangi, mirip dengan Pulau Iriomote, ada kejadian di mana nama tempat diubah secara sewenang-wenang. Misalnya, apa yang awalnya disebut *Sawa* diterjemahkan secara sewenang-wenang ke dalam bahasa Inggris dan menjadi Lumana Channel - sangat berbeda. Tidak ada penyebutan *Sawa* sama sekali. Ini menjadi kata bahasa Inggris yang sama sekali berbeda. Juga, nama tempat yang awalnya hanya *Hoga* menjadi Hoga Channel.

Yang terburuk adalah nama tempat yang awalnya disebut *Talu*, yang diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Inggris dengan arti seperti ayo mabuk alkohol. Mengapa diberi nama yang berarti ayo mabuk? Karena pemandangan di sana sangat indah sehingga orang-orang dari negara berbahasa Inggris mungkin berpikir itu adalah tempat yang cukup indah untuk dimabuki, jadi mereka menamakannya ayo mabuk. Mendengar diskusi hari ini, saya menyadari betapa pentingnya nama tempat. Terima kasih.

Ankei: Terima kasih atas komentar yang luar biasa itu. Izinkan saya memperkenalkan contoh dari Yaeyama. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama di Pulau Iriomote, siswa pergi ke sekolah menengah atas di Pulau Ishigaki. Ketika mereka kembali ke Pulau Iriomote dan menampilkan lagu tentang Pulau Iriomote yang mereka pelajari di sekolah menengah atas di Pulau Ishigaki, kakek dan nenek sangat senang dan menangis, tetapi lagu itu dalam bahasa Pulau Ishigaki, bukan bahasa Pulau Iriomote. Ini agak menyakitkan. Ada lagu terkenal di Pulau Iriomote yang disebut Densā-bushi, tetapi dalam bahasa Pulau Ishigaki, mereka mengatakan *'Uibaru nu Densā, mukasï kara nu Densā'*. Di Pulau Iriomote, itu *'Uibaru nu Dinsā, mukashi

kara nu Dinsā'*. Perbedaannya kecil, tetapi mereka adalah bahasa yang berbeda, jadi mereka tidak ingin dicampur. Diskusi tentang menghargai bahasa setiap tempat tidak ada habisnya. Terima kasih.

Soyo: Terima kasih. Profesor Toguchi, apakah Anda ingin menambahkan sesuatu? Profesor Toguchi, saya pikir Anda mungkin memiliki sesuatu yang ingin Anda tanyakan kepada orang-orang laut. Bagaimana menurut Anda?

Toguchi: Ini adalah diskusi yang sangat berharga. Saya juga memiliki pengalaman melakukan survei nama tempat, dan saya berharap bahwa di Pulau Wangi-Wangi juga, karena saya yakin ada banyak nama tempat untuk laut, terumbu karang, dan pantai, Anda akan merekam banyak nama tempat laut bersama dengan nama tempat darat.

Saleh: Misalnya, di satu lokasi, terumbu karang Karilupa, area luas disebut *Karilupa*, tetapi ketika kami menyelidiki dengan hati-hati, kami menemukan ada sekitar 23 nama tempat kecil di sana. Kami belajar bahwa ini secara kolektif disebut Karilupa. Mulai sekarang, saya ingin menyelidiki kembali ingatan tempat-tempat yang dulu lebih halus dibedakan dan dinamai. Jika memungkinkan, saya ingin membawa siswa Okinawa dan berkeliling terumbu karang itu dengan perahu untuk merekam nama tempat kecil terumbu karang.

Soyo: Itu persis penelitian partisipatif.

Toguchi: Saya belajar tentang nama tempat dan laut dari nelayan. Guru laut adalah para nelayan. Dan satu lagi: bersama dengan merekam kata-kata, rekam makna dari setiap kata ini. Anda menyebutkan sebelumnya bahwa nama tempat adalah sejarah, tetapi perekaman harus mencakup makna kata dan kosakata dalam bahasa. Nelayan menganggap hal-hal sebagai hal yang sudah pasti dan tidak secara sadar memikirkan kata-kata yang semua orang tahu, tetapi penting untuk dengan hati-hati merekam makna kata-kata sehingga orang-orang muda yang tidak tahu banyak tentang laut dapat memahami. Saya sangat merasakan ini melalui penelitian nama tempat saya di Okinawa. Itu saja.

Saleh: Saya punya satu contoh. Saya pikir Anda mengatakan bahwa perlu menambahkan makna dan penjelasan pada nama tempat. Misalnya, di Wakatobi, kami menamai tempat berdasarkan bentuk terumbu karang, dan jika terumbu karang tertentu menyerupai meja, kami memberinya kata yang berarti sesuatu seperti meja. Ketika Anda menyelidiki dengan hati-hati, nama tempat memiliki makna, jadi saya sangat merasakan perlunya menambahkan itu. Terima kasih banyak untuk semua pembelajaran.

Soyo: Terima kasih. Sebenarnya, kami memiliki reservasi makan malam pada pukul 7, jadi saya ingin mengakhiri segera, tetapi biarkan saya merangkum di akhir. Pada hari pertama lokakarya ini, apa yang saya katakan kepada semua orang adalah bahwa salah satu tujuan dari lokakarya internasional ini adalah untuk berbagi kesadaran kita tentang masalah. Melalui lokakarya ini dan dialog selama perjalanan kami, saya pikir kami dapat berbagi kesadaran bahwa di pulau-pulau dengan sumber daya terbatas, kami hidup dalam sirkulasi koneksi antara darat dan laut, dan lebih jauh lagi, bahwa kami ingin berpikir bersama tentang metode untuk mempertahankan ini dengan cara yang sehat dan berkelanjutan. Dan yang terpenting, saya pikir kami dapat berbagi bahwa fondasi dari upaya-upaya ini, baik di Okinawa maupun di Pulau Wangi-Wangi, adalah budaya.

Saleh: Pada tahun 2001, saya bertemu dengan seorang antropolog Jepang dan bertanya kepada profesor itu: mengapa Anda mempelajari antropologi dengan begitu penuh semangat? Jawabannya adalah bahwa budaya itu perlu, dan mereka ingin orang dari luar datang ke Jepang dan belajar tentang budaya Jepang. Setelah berpartisipasi dalam lokakarya internasional kami, apa yang saya sadari adalah bahwa budaya adalah sesuatu yang berharga. Saya sangat merasakan bahwa jika budaya menghilang, wilayah itu akan binasa.

Soyo: Budaya adalah akar kami. Ini terhubung dengan apa yang dikatakan Profesor Surni dalam pembicaraan slide kemarin - bahwa jika kita melupakan budaya dan sejarah, kita akan binasa. Hari ini, Profesor Ankei memperkenalkan kata-kata Ishigaki Kinsei, suami dari Ishigaki Akiko dari bengkel pewarnaan dan tenun yang kami kunjungi di Pulau Iriomote: Jika kita kehilangan budaya kita, kita akan binasa. Jika kita kehilangan budaya kita, kita juga akan kehilangan pulau-pulau kita. Jika kita kehilangan pulau-pulau kita, kita juga akan kehilangan budaya kita. Saya pikir ini adalah satu kesimpulan dari lokakarya kami.

Satu hal terakhir dalam presentasi Anda, Saleh, Anda menceritakan kepada kami kisah bintang Sangia. Sepanjang tahun di Wangi-Wangi, bintang Sangia mendukung siklus kehidupan. Ishigaki Kinsei, yang disebutkan dalam diskusi hari ini - yaitu, Kinsei, suami Akiko - Kinsei berarti Sangia dalam bahasa Jepang. Ini mungkin kebetulan, tetapi saya yakin ini bukan han-

ya kebetulan. Saya sangat terharu bahwa pertemuan dan dialog kami tidak dapat dihindari.

Saleh: Ini seperti cerita yang ditenun oleh Sangia sendiri.

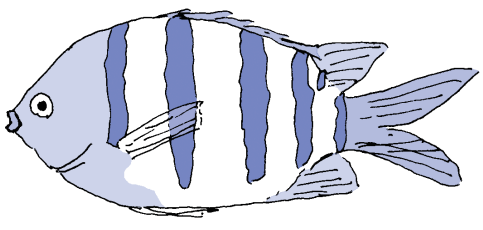

Chapter 8
Reflection sheet and comments

第8章　ふりかえりシート・コメント

Q1 Melalui partisipasi Anda dalam workshop ini, hal apa yang paling berkesan bagi Anda? Mohon. jelaskan alasannya juga.

このワークショップを通して、どのようなことが印象に残っていますか。その理由と共に教えてください。

Penyelenggaraan Acara yang tidak formal. Semua berjalan dengan lancar dengan tidak terlalu terikat dengan prosedur yang berbelit-belit. Mengalir seperti air tanpa hambatan.
イベントの運営がフォーマルすぎず、複雑な手続きに縛られることなくスムーズに進行しました。まるで水が流れるように、障害なく自然に進みました。

＊

Budaya saling menghormati, hidup bersih serta harmoni dengan alam khususnya di desa Iriomote Adaptasi terhadap perubahan iklim (bencana badai) dan desa hijau berbasis kearifan lokal yang terus terjaga di desa-desa Iriomote mengingatkan saya dengan apa yang pernah ada di pulau kami dulu yang sekarang hilang karena modernisasi atau tidak diwariskan. Menanam mangrove dan pohon-pohon kuat di pesisir pantai untuk menahan badai menjadi salah satu inspirasi. Pembangunan/kegiatan budidaya peternakan dan perikanan dengan pengelolaan limbah yang baik menjadi ancaman ekosistem pesisir (terumbu karang) di Okinawa hal ini menjadi pelajaran/inspirasi bagi di Wangi Wangi agar tidak terjadi atau dapat dihentikan sebelum terlalu jauh memberi masalah ekosistem.
互いに尊重し合う文化、清潔な生活、そして特に西表村における自然との調和。気候変動への適応（台風災害）と、西表の村々で保たれ続けている地域の知恵に基づく緑の村は、私たちの島にかつてあったが、今は近代化によって失われた、または継承されなかったものを思い出させてくれました。沿岸にマングローブや強い木を植えて台風を防ぐことが一つの着想となりました。沖縄では、畜産や水産養殖の開発／活動と適切な廃棄物管理が沿岸生態系（サンゴ礁）への脅威となっています。これはワンギワンギにとって、生態系に問題を与えるほど進む前に起こらないように、または止めることができるように、教訓／着想となります。

＊

Teknis: metode workshop yang dipadukan dengan kunjungan lapangan memberi pengalaman yang membangun refleksi untuk pembahasan hal-hal yang nyata. Substansi: dengan memberi kesempatan kepada kami untuk presentasi, workshop ini membuat kami memiliki kesempatan menyampaikan, bukan hanya mendengarkan.
技術的：フィールド訪問と組み合わせたワークショップの方法は、実際のことを議論するための省察を築く経験を与えてくれます。内容：私たちにプレゼンテーションの機会を与えてくださり、このワークショップは聞くだけでなく、伝える機会となりました。

＊

Yang paling berkesan adalah jalan jalan dan bisa melihat langsung ke para pelaut UMKM, situs sejarah dan bisa presentasi tentang Bajo di skala internasional merupakan kebanggan tersendiri buat saya.
最も印象的だったのは、散歩をして、UMKM（零細・中小企業）の漁師、歴史的遺跡を直接見ることができ、国際規模でバジョについてプレゼンテーションできたことが、私にとって特別な誇りでした。

＊

Yang paling berkesan bagi saya adalah sambutan dan kebaikan luar biasa semua Tim LINKAGE projects sejak kami di jemput di Tokyo Haneda Airport, kemudian fasilitas transportasi, akomodasi dan jamuan makan pagi, makan siang dan makan malam, sangat baik sekali, dan kami merasa puas.
私にとって最も印象的だったのは、東京羽田空港で迎えられてからの、すべての LINKAGE プロジェクトチームの歓迎と並外れた親切さ、そして交通手段、宿泊施設、朝食、昼食、夕食のもてなし、すべてが非常に良く、私たちは満足しています。

＊

Kesan yang paling membekas bagi saya adalah pernyataan: 'Ketika budaya musnah, alam pun musnah. Ketika alam musnah, budaya pun musnah.' Ini adalah permasalahan yang harus kita renungkan bersama, baik di Pulau Wangi-Wangi maupun di Kepulauan Ryukyu. Namun, tampaknya pemikiran tersebut belum sepenuhnya meresap di antara kita. Selain itu, saya kini lebih memahami dari sebelumnya bahwa pengetahuan manusia juga merupakan bagian dari budaya, serta pentingnya mendokumentasikan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.
「文化が滅びると自然も滅びる。自然が滅びると文化も滅びる。」という言葉が印象に残っている。ワンギワンギ島も琉球列島でも考えていかなければいけない問題であるが、中々知れ渡っていないように感じる。そして、人の知識も文化の一つであり、その記録と伝承の必要性を前よりも理解できたと思う。（参加学生）

＊

Setelah mendengarkan penjelasan dari para guru di Pulau Wangi-Wangi, saya merasakan dari setiap bagian cerita mereka bahwa mereka benar-benar hidup berdampingan dengan alam. Di Pulau Wangi-Wangi, plasenta bayi yang baru lahir dihanyutkan ke laut, dan ketika seseorang sakit, mereka mempersembahkan sesuatu ke laut atau menggunakan tanaman untuk mengobatinya. Semua presentasi tersebut sangat menarik untuk disimak. Selain itu, Prof. Toyma menyebutkan bahwa cara pemanfaatan tanaman di Pulau Wangi-Wangi memiliki kemiripan dengan Okinawa. Karena banyak hal yang belum saya ketahui, saya kemudian menanyakannya kepada kakek-nenek saya, dan ternyata mereka pun menggunakan tanaman-tanaman tersebut semasa kecil. Saya sering mendengar cerita seperti MUUCH (kue mochi) yang dibungkus daun shell ginger (月桃), mengoleskan lidah buaya pada luka bakar, atau bento KAASAA yang dibungkus daun shell ginger yang biasa dibawa ibu saat masih kecil. Namun, selain itu, saya hampir tidak pernah mendengar cara-cara pemanfaatan tanaman lainnya. Hal-hal yang dulu dilakukan oleh generasi kakek-nenek saya sebagai sesuatu yang wajar, kini tidak lagi digunakan oleh generasi sekarang seiring dengan berkembangnya rumah sakit dan fasilitas

medis modern. Saya merasa sedikit sedih menyadari bahwa bahkan pengetahuan itu pun tidak saya miliki.

ワンギワンギの先生方のお話を聞き、自然と共に暮らしているのだと話の節々から感じた。出産時から胎盤を海に流し、病気になれば海に捧げものをしたり、植物を用いて治すなど、聞いていてどれも興味深いものだらけだった。また、当山先生がワンギワンギにおける植物の利用法が沖縄と似ているとおっしゃっていて、私にとっては知らないことが多かったため祖父母に後日聞いてみたら、祖父母も小さい頃にしていたと話していた。ムーチーだったり、火傷をしたらアロエを塗ったり、母が子どものころはカーサー弁当を持って行ったなどの話はよく聞くが、それ以外の植物利用法はあまり聞いたことがない。祖父母世代は当たり前のようにしていたことが、現在は病院などの普及により、今の世代は全然活用されてないこと、その知識すら持っていないことが少し悲しいなと感じた。（参加学生）

Q2 Pemikiran atau perspektif baru apa yang terinspirasi dari workshop ini? Ceritakan kepada kami tentang wawasan dan kesadaran baru Anda.

このワークショップを通して、どのようなことを、新たに考えましたか。あなたの新たな気づきについて教えてください。

Persoalan sosial kemasyarakatan, budaya, sebuah daerah perlu selalu dipupuk untuk masa depan sebuah bangsa. Tanpa itu bangsa itu sebenarnya sudah hancur lebih awal.
社会問題、文化、ある地域の問題は、国家の未来のために常に育まれる必要があります。それなしには、国家は実際にはすでに早期に崩壊するでしょう。

＊

Kearifan lokal, budaya, adaptasi, keloborasi, keberlanjutan.
地域の知恵、文化、順応性、協働、持続可能性。

＊

Seperti poin 1, saya terinspirasi atas workshop yang partisipatif ini.
ポイント 1 のように、私はこの参加型ワークショップに触発されました。

＊

Saya terinspirasi akan segala hal termasuk budaya, kebersihan, kesabaran, kesederhanaan, kebersihan, hidup teratur, dan tentunya banyak ilmu yang saya dapat yang belum ada sama saya dan belum ada di Wakatobi.
私は文化、清潔さ、忍耐、シンプルさ、清潔さ、規律正しい生活など、すべてのことに触発され、もちろん私がまだ持っていない、ワカトビにはまだない多くの知識を得ました。

＊

Dengan kegiatan Workshop ini tentunya memberikan wawasan dan pengetahuan bagaimana penanganan persoalan pengelolaan lingkungan, air dan budaya yang ada di Okinawa dan di hubungkan dengan permasalahan yang ada pulau Wangi-Wangi.
このワークショップを通じて、沖縄における環境・水・文化の管理に関する課題への取り組み方について見識と知識を深めることができ、さらにそれをワンギワンギ島が抱える問題と結びつけて考える機会となりました。

＊

Bahwa budaya berupa pengetahuan ekologis dan cara berinteraksi dengan alam sedang menghilang di berbagai tempat di Kepulauan Ryukyu. Bahwa kesadaran para pemimpin lokal sangat berpengaruh dalam upaya pemulihannya. Bahwa untuk terus melakukan perbaikan, diperlukan pendekatan baik dari sisi peneliti maupun dari sisi warga masyarakat setempat.
琉球列島の様々な場所で生態学的知識や自然と関わる術である文化が失われつつあるということ。復興のため

には地域の長の意識が大きく関わるということ。改善していく行くためには、研究者としてのアプローチもだし、地域住民としてのアプローチも必要であるということ。

＊

Saya sebelumnya tidak terlalu mengenal tenun, dan ketika sesekali melihatnya, saya hanya berpikir 'wah, indah ya'. Namun setelah mengikuti workshop ini, saya merasa bahwa tenun adalah perwujudan nyata dari hubungan antara alam dan manusia. Membuat benang dari tanaman, lalu mewarnainya pun dengan tanaman. Karena kain katun saja terasa panas, maka dicampur dengan pisang abaka, dan ketika ingin menghasilkan warna yang kuat digunakan Yuuna (Hau tree beach hibiscus)　— saya merasa kagum mengetahui bahwa tanaman yang ada di sekitar kita dan kita lihat setiap hari ternyata memiliki kegunaan seperti itu. Konon di Indonesia pun dulunya benang dibuat dari tanaman, namun kini benang yang digunakan adalah benang yang dibeli di pasaran dan ditenun dengan tangan. Akikos-san mengatakan bahwa jika semuanya dibuat organik pasti akan laku, dan bahwa penting untuk menampilkan orisinalitas pulau. Jika pengalaman ini dapat diterapkan oleh Nurhaira-san dan warga Wangiwangi Island lainnya, mungkin tradisi baik yang mulai menghilang di Wangiwangi Island bisa kembali hidup. Bila dipikir seperti itu, saya merasa proyek ini sungguh bernilai. Seiring berkembangnya teknologi, kehidupan menjadi lebih mudah, namun di sisi lain banyak cara tradisional yang menghilang, dan hal ini dapat berujung pada memudarnya hubungan antara manusia dan alam. Justru karena Wangiwangi Island kini sedang berada dalam tahap berkembang, saya berpikir bahwa penting untuk terus mempererat hubungan dengan Prof. Soyo dan rekan-rekan, serta untuk berbagi teknik-teknik yang layak diwariskan kepada generasi mendatang.

私は今まで織物についてあまり知らず、たまに見る際に「きれいだなぁ」と思うくらいだったが、このワークショップに参加して、織物はまさに自然と人とのつながりそのものだなと感じた。植物から糸を作り、植物で染める。コットンのみだと暑いので芭蕉と混ぜていたり、色を強く出したいときはユウナを使ったりなど、身近にあって毎日見ている植物にこんな使い方があったのかと感動した。元々インドネシアでも糸を植物から作っていたが、今は市販の糸を購入して手織りしているという話で、昭子さんが全てオーガニックにすると売れるよ、島のオリジナリティを出すことが大事だとおっしゃっており、なるほどと感心した。この経験をヌルハイラさんはじめワンギワンギの方たちがすることで、ワンギワンギの途絶えつつある良き伝統が復活するかもと考えると、本当に良いプロジェクトであるなと感じた。技術が発展することによって生活は楽になるが、その分多くの伝統的な方法がなくなり、自然と人のつながりが薄くなってしまうことにつながりかねない。ワンギワンギは今発展する段階だからこそ、そよ先生たちとのつながりを深め、将来に伝える価値のある技術を共有することが大事だと感じた。（参加学生）

Q3 Melalui workshop ini, hal apa saja (lima hal) yang menurut Anda mewakili esensi Pulau Wangi-Wangi atau nilai-nilai yang ingin Anda jaga? Berikan lima kata kunci yang menggambarkan konsep-konsep tersebut.

このワークショップを通して、ワンギワンギ島らしさや、大切にしたいと考えたことを、5 つ教えてください。そのキーワードとなる言葉を 5 つ入力してください。

Tertib, kebersihan, adat istiadat, keindahan alam, kedamaian.
秩序、清潔さ、伝統、自然の美しさ、平和。

＊

Pendidian berbasisi kearifan lokal/budaya yang didukung dengan riset ilmiah multidisiplin.
地域の知恵／文化に基づき、学際的な科学研究に支えられた教育。

＊

Ketergantungan pada sumber daya alam pulau yang minim. Ketergantungan pada alam laut yang melimpah tetapi terancam. Kebudayaan yang hampir diabaikan. Masa depan ketersediaan air. Peran komunitas yang penting.
島の限られた天然資源への依存。豊富だが脅威にさらされている海洋資源への依存。ほとんど無視されている文化。将来の水の利用可能性。コミュニティの重要な役割。

＊

Sejarah dan Kebudayaan. Kebersihan. Merobah pola pikir. UMKM. Menejemeb pengelolaan Pariwisata.
歴史と文化。清潔さ。思考パターンの変革。UMKM（零細・中小企業）。観光管理マネジメント。

＊

Terumbu karang, bahasa khas Wangiwangi Island, pewarnaan kain, keramahan, perikanan.
サンゴ礁、ワンギワンギ島特有の方言、染物、親しみやすさ、漁業。

＊

Laut, ikan, lagu, tanaman, pisang.
海、魚、うた、植物、バナナ。

Q4 Jenis pembelajaran seperti apa yang menurut Anda diperlukan untuk masa depan Pulau Wangi-Wangi? Mohon. jelaskan alasannya juga.

ワンギワンギ島の未来にとって、どのような学びが必要だと考えましたか。その理由とも教えてください。

Kesadaran. Segala persoalan akan menjadi lebih mudah dilaksanakan bila kesadaran setiap manusia telah melekat pada hati sanubari setiap manusia. Masalah menjaga lingkungan, masalah kemasyarakatan, masalah sampah, yang selama ini masih ada di pulau Wangi Wangi akan terselesaikan bila kesadaran masyarakat Wangi Wangi itu ada pada dirinya masing-masing. Aturan apapun yang mau digunakan kalau tidak disertai dengan kesadaran masyarakat akan selalu mengalami kendala.
意識。すべての問題は、すべての人間の意識が心に根付いていれば、より簡単に実行できるようになります。環境保護の問題、社会問題、ゴミの問題など、これまでワンギワンギ島にあった問題は、ワンギワンギ社会の意識がそれぞれの中にあれば解決されるでしょう。どのようなルールを使っても、社会の意識が伴わなければ常に問題に直面してしまう。

＊

Mengingat/mewariskan ingatan masa lalu dari generasi ke generasi tentang perasaan/kondisi soaial, ekonomi, politik, alam dan lain sebagainya.
過去から世代から世代へ、感情／社会、経済、政治、自然などの状況についての記憶を思い出す／継承する。

＊

Pendekatan atas masalah berbasis data riset dan partisipasi komunitas: riset diperlukan untuk mendapatkan hubungan antar faktor dan partisipasi komunitas diperlukan untuk data berdasarkan pengalaman hidup komunitas, peningkatan pengetahuan baru dan kebutuhan komunitas.
研究データとコミュニティの参加に基づく問題へのアプローチ：研究は要因間の関係を得るために必要であり、コミュニティの参加はコミュニティの生活経験、新しい知識の向上、コミュニティのニーズに基づくデータのために必要だ。

＊

Study banding untuk mahasiswa. Magang untuk mahasiswa. Lanjutan kuliah untuk Mahasiswa S1. Terutama dari Suku Bajo. Sekolah Alam untuk anak anak putus sekolah dari suku bajo.
学生のための比較研修。学生のためのインターンシップ。学部生のための継続教育、特にバジョから。バジョの中退した子供たちのための自然学校。

＊

Pembelajaran yang di perlukan untuk masa depan Pulau Wangi-Wangi yaitu mulai pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai Perguruan Tinggi agar Pengelolaan Lingkungan dan Budaya dimasukkan dalam kurikulum agar mereka tumbuh

memahami dan menjaga lingkungan dan budayanya sendiri, seperti di Okinawa lingkungannya bersih dan teratur.
ワンギワンギ島の未来に向けて必要な学びとして、幼稚園から小学校・中学校・高校・大学に至るまで、環境・文化の管理をカリキュラムに組み込むことが求められます。それにより、子どもたちが自分たちの環境と文化を理解し、守ることができるよう育っていくためです。沖縄のように、環境が清潔で整然としているように。

＊

Pembelajaran mengenai keseimbangan antara ekonomi dan pelestarian alam dengan mempertimbangkan manfaat jangka panjang. Dengan membandingkan laut di Sekisei Lagoon, Ishigaki Island dan lokasi pembuangan air dari tambak udang di Taketomi Island, saya menyaksikan secara langsung betapa eratnya keterkaitan antara daratan dan laut. Saya berharap hal ini — bahwa pengelolaan daratan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap laut — dapat disampaikan kepada warga lokal dan pemerintah di Wangiwangi Island. (Okinawa pun demikian.)
長期的な利益を見据えての、経済と自然保護のバランスについての学び。石垣島石西礁湖と竹富島エビ養殖場排水場所の海を見比べてみて、陸と海とが密接にかかわっていることを目の当たりにした。陸の経営は海への影響も考えて行なう必要があるということを、ワンギワンギ島で地域の人や政府に伝えてほしい。（沖縄もそう）

＊

Saya merasa bahwa suasana dan kondisi para guru di Wakatobi sangat mirip dengan Okinawa pada generasi kakek-nenek saya. Dan kini mereka sedang berupaya menggiatkan pariwisata, dengan mengadakan workshop mengumpulkan perempuan-perempuan senior untuk membuat tenun dan kerajinan, serta mengajarkan cara memperkenalkan makanan khas Wangiwangi kepada para wisatawan. Di sisi lain, di Okinawa yang kini pariwisatanya sudah berkembang pesat, muncul berbagai masalah akibat diprioritaskannya pariwisata — seperti overtourism, maupun pemberian nama tempat baru yang menggantikan sebutan turun-temurun yang telah lama dikenal warga (contoh: 'Batu Gorila'), yang tidak disambut baik oleh masyarakat setempat. Justru karena Wangiwangi kini sedang memasuki tahap berkembangnya industri pariwisata, saya merasa penting bagi mereka untuk melihat dan mendengar berbagai contoh dari Okinawa, agar masalah-masalah serupa tidak terjadi di sana.
ワカトビの先生方の雰囲気や現在の状況などが私の祖父母世代の沖縄ととても似ていると感じた。そして、彼らは今観光を盛んにさせようと、年配の女性を集めて織物などを作るワークショップを開いたり、ワンギワンギの食べ物を観光客にどう紹介しているか教えたりしている。その一方で、現在観光が盛んなここ沖縄では、オーバーツーリズムであったり、観光によって昔から言い伝わってきた呼び方でなく新しい地名をつけ（例：ゴリラ岩）、それが地域の人は良く思っていなかったりなど、観光を優先した結果による問題も発生している。ワンギワンギは今から観光業が発展するからこそ、沖縄の様々な例を見て聞いて、同じような問題が起こらないようにする必要があると感じた。

Q5 Apa arti nyanyian/lagu tradisional bagi Anda? Silakan tulis dengan bebas.

あなたにとって、唄とはなんですか。自由にお書きください。

Penting sekali. Nyanyian daerah adalah salah satu identitas daerah atau sebuah bangsa bahkan merupakan aset sebuah daerah, bangsa bahkan negara. Dengan mengenal lagu daerah maka menjadi filter bagi seseorang untuk menerima sebuah budaya yang belum tentu sesuai dengan budaya bangsanya sendiri.
非常に重要です。地域の歌は、地域やある民族のアイデンティティの一つであり、地域、民族、さらには国家の資産です。地域の歌を知ることで、自分の民族の文化に必ずしも合わない文化を受け入れるためのフィルターになります。

＊

Pembelajaran sharing budaya dan riset antara wilayah penting untuk memperkaya khasanah membangun kesadaran alamiah manusia sebagai bagian dari alam yang tidak bisa terpisahkan.
文化と研究を地域間で共有する学びは、人間の自然な意識を豊かにし、自然と切り離すことのできない自然の一部としての意識を築くために重要です。

＊

Lagu adalah pesan.
歌はメッセージです。

＊

Nyanyian tradisional Iko Iko adalah nyanyian ungkapan dan harapan hati seorang ibu kepada anaknya dimasa yang akan datang yang di tuangkan dalam sebuah sair dan lagu dengan nada yang lembut sebagai penghibur anak kecil yang sedang menangis, menghibur diri yang sedang lelah atau penyampaian nasehat kepada orang lain lewat sebuah sair.
伝統的な歌 Iko Iko は、将来に向けて母親が子供に対する心の表現と希望を詩と歌にしたもので、泣いている小さな子供を慰めるため、疲れている自分を慰めるため、または詩を通じて他人に助言を伝えるための優しい調べです。

＊

Wakatobi Nomanginda 2x
Artinya: Wakatobi Bersih, Sehat, Lestari dan Indah.
Mai tojaga pakilie 2x
Artinya: Mari kita menjaga kebersihannya.

Bara To Mantale Teroso 2x
Artinya: Jangan buang sembarang sampah.
Kabie KUA Totoano 2x
Artinya: Buang pada tempatnya.

Potilimpo Nareso miu 2x
Artinya: Sampah di pilah
Ako No Onda Saomuru 2x
Agar tetap bersih seterusnya.
Wakatobi Nomanginda 2 回
意味：ワカトビは清潔、健康、持続可能で美しい。
Mai tojaga pakilie 2 回
意味：清潔さを守りましょう。

Bara To Mantale Teroso 2 回
意味：ゴミを適当に捨ててはいけません。
Kabie KUA Totoano 2 回
意味：所定の場所に捨てましょう。

Potilimpo Nareso miu 2 回
意味：ゴミは分別されます。
Ako No Onda Saomuru 2 回
意味：永遠に清潔であるために。

＊

Salah satu cara untuk mengekspresikan dan mewariskan pengalaman serta kearifan. Sesuatu yang mencerminkan warna khas daerah dan individu.
経験・知恵の表現方法・伝承方法の一つ。地域や個人の色を出すもの。

＊

Lagu adalah sesuatu yang dinyanyikan saat waktu luang, misalnya ketika sedang bekerja, disesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung.
唄は作業中などに暇なときに、その状況に合わせてうたうもの。

Q6 Komentar tambahan (jawaban terbuka)

自由記述

Kita diciptakan berbeda tetapi tidak ada keindahan tanpa perbedaan. Kita adalah satu dalam segala perbedaan.
私たちは異なるものとして創造されましたが、違いなくして美しさはありません。私たちはすべての違いの中で一つです。

＊

Kebudayaan dan alam tumbuh paralel. Projek ini sudah melakukan pendekatan itu.
文化と自然は並行して成長します。このプロジェクトはそのアプローチをすでに行っています。

＊

Terima kasih atas kerja sama ini, pelayanan yang sangat luar biasa membuat kami tidak akan lupa akan hal ini, dan ini adalah pengalaman yang paling berharga bagi saya pribadi karna belum pernah saya dapat di tempat lain, semoga kerja sama ini bisa berlanjut kedepannya, sekali lagi terima kasih yang tak terhingga kepada pihak Lingkage yang telah memfasilitasi kami sampai ke jepang salam hormat kami buat semua tim Lingkage dari kami di ITBM Wakatobi🙏🙏
この協力関係に感謝します。非常に素晴らしいサービスで、このことを決して忘れません。これは私個人にとって最も貴重な経験です。なぜなら、他の場所では得られなかったからです。この協力関係が将来も続くことを願っています。もう一度、私たちを日本まで手配してくださった LINKAGE チームの皆様に無限の感謝を。ITBM ワカトビの私たちより敬意を込めて 🙏🙏

＊

Hasil workshop ini sangat bagus sekali dan akan kami sampaikan dan terapkan kepada dosen dan mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi untuk kebaikan Pulau Wangi-Wangi. Kami berharap pertemuan hari ini dapat menghasilkan Rekomendasi terkait hasil Workshop mulai tgl 8 – 13 September 2025. Kami berharap MoU ini dapat berlanjut terus, dan mahasiswa ITBM Wakatobi dapat di bantu kerja magang di Okinawa Japan. Terimakasih atas kebaikan dan sambutannya selama kami berada di Okinawa. Kami tunggu di Wakatobi semoga tahun 2026 dapat diselenggarakan LINKAGE Internationl Workshop 2026 di Wakatobi.
このワークショップの結果は非常に有益であり、ワンギワンギ島のために、ワカトビの ITBMW の教員と学生に伝えます。2025 年 9 月 8 日～ 13 日のワークショップの結果に関する勧告が得られることを願っています。この応用が継続し、ITBM ワカトビの学生が沖縄日本でインターンシップできるよう支援されることを願っています。沖縄滞在中の親切さと歓迎に感謝します。ワカトビでお待ちしています。2026 年にワカトビで LINKAGE 国際ワークショップ 2026 が開催されることを願っています。

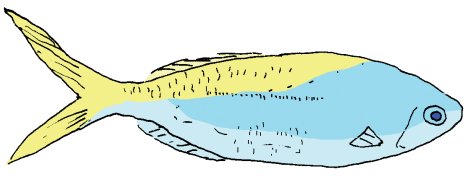

Chapter 9
The song for Wangi Wangi Island

第9章　ワンギワンギのうた

Lagu Wangi-Wangi

La Ode Muhamad Saleh Hanan

Diawal Tarian Burung, Panen Uwi Ditunggu dan Ikan Berhenti Menyusui di Karang.

Pulau Wangi-Wangi bukan hanya nama dari tamsil wangi aroma rempah. Pulau di utara Wakatobi ini harmoni pola bintang, musim, serta pola flora - fauna di udara, darat dan laut.

Akhir angin pancaroba bulan Mei, burung-burung 'bangka wula-wula' yang bertubuh kecil, akan terbang bergerombol. Membentuk ragam formasi di udara.

Mereka keluar dari rimbun hutan melintasi pulau. Mengejar burung elang, gagak dan semua burung besar yang akan masuk area sosialnya.

Penduduk pulau menandainya sebagai sinyal panen uwi kelapa atau manga, kano, segera tiba.

Itu pengetahuan tradisional yang paralel dengan keyakinan: jika petani panen uwi lebih awal, akan disambar petir.

Di laut, lumut mulai banyak. Menutup sebagian dasar laut dan separuh mengambang di permukaan.

Nelayan mendapat tanda, ikan-ikan herbivora yang mereka sebut sedang menyusui, mengisap alga atau lendir pembungkus karang, akan keluar menuju lapangan-lapangan lumut untuk mengambil jatah makannya.

Dalam hitungan hari, bintang Benu, yaitu rasi Orion, akan tenggelam bersama hujan deras sepekan. Diganti bintang Sangia yang sebetulnya planet Venus. Yang terbit diantar angin kencang muson timur.

Air dari tanah lereng bukit di bawah pohon-pohon pada ekosistem Puncak Tindoi, yang mengalir pada empat sungai episodik mulai kering.

Tiga aliran ke barat dan satu ke timur pulau, tak memiliki jejak muara di tepi pantai. Semua air mengalir berakhir di dalam goa-goa karst sebelum tiba di laut, dan dianggap sebagai skenario spiritual para pemimpin adat terdahulu. Tujuannya tak memberi tempat bagi habitat buaya di pesisir.

Apa yang terjadi di udara, darat dan laut?

Hari, pekan, bulan, sebelum burung bangka wula-wula terbang bergerombol adalah musim hujan diikuti banyak petir. Sesudahnya merupakan waktu terbaik untuk bertelur bagi burung-burung penghuni kasta tengah dalam rantai makanan, juga bagi burung-burung kecil seperti burung bangka wula-wula.

Jadi formasi terbang bergerombol adalah cara membersihkan angkasa dari predator.

Di darat, suplai air ke dalam tanah mulai kurang, daun-daun tumbuhan mulai gugur. Tanaman umbi-umbian memasuki masa panen.

Ikan-ikan tertentu memanfaatkan pasang surut musom timur yang maksimal dan lama durasinya, untuk menjangkau makanan keluar area karang, di titik relatif aman dari predator laut yang butuh pergerakan dalam air dalam.

Impuls alam pulau telah melahirkan pengetahuan penduduk dalam menyusun kalender yang teratur dan navigasi geografis: kapan menanam, memanen, tempat menagkap ikan sesuai jenisnya dan bagaimana mengelola kebutuhan air sepanjang tahun.

ワンギワンギのうた

ラ・オデ・ムハマド・サレ・ハナン

ワンギワンギ島は、ただ香辛料の香りを思わせる名ではなく、ワカトビ諸島にあって、星や季節、大地と海と空に生きる動植物の調和を宿す島である。五月の季節の変わり目の終わりには、小さなバンカ・ウラウラ鳥が群れをなし、空に様々なフォーメーションを描いて自分たちの圏に入ってくるワシやカラスなどの大きな鳥を追い払う。その光景は、住民にとってウビ（芋）やココナッツ、マンゴーの収穫が間近であることの合図であり、もし収穫を早まれば雷に打たれるという信仰とも結びついている。

海では藻が増え、海底を覆い、水面にも浮かび、漁師にとっては「授乳している」と呼ばれる草食魚が藻場に出てきて餌をとる兆しとなる。

数日もすれば、ベヌ星（オリオン座）が豪雨とともに沈み、一週間後には、東のモンスーンの強風に運ばれてサンギア星（金星）が昇る。陸では、ティンドイ山の斜面の森から湧き出る水が減り、いくつかの一時的な川の流れは石灰岩の洞窟に消えて海に届かず、これは先祖たちが海岸にワニの棲み処を残さぬための聖なる仕組みと信じられている。

空、陸、海で何が起きているのだろう。

雨季の雷鳴の後には鳥たちの産卵期が訪れ、バンカ・ウラウラの群れ飛行は空から捕食者を追い払う役割を果たし、陸では葉が落ち、芋類が収穫の時を迎える。ある種の魚は、長く続く東モンスーンの干満を利用し、外洋の比較的安全な場所へ餌を求める。こうした自然の律動は、住民たちに伝統的な知恵を生み出した。すなわち、いつ種をまき、いつ収穫し、魚を種類ごとにどこで捕らえるか、そして一年を通じて水をどう管理するか――暦や地理的なナビゲーションとして体系化されてきたのである。

（翻訳：Sendy Bagus Pangestu）

Chapter 10
English translation

第10章 英語訳

Soyo Takahashi **p.016**

Biocultural Diversity by the Shore : A Case Study of Okinawa

Soyo: Today, I would like to focus particularly on marine livelihoods and discuss Okinawa and biocultural diversity. This photograph shows a fisherman using basket traps near Iriomote Island in Okinawa, which we will all visit together next month. This is a basket used for basket trap fishing that you showed me during my visit to Wangi Wangi Island in December 2024. I learned that one commonality between Wangi-Wangi Island and Okinawa is the practice of small-scale basket-trap fishing in the shallow waters of coral reefs.

I would like to briefly introduce myself as follows. I was born in Hokkaido in northern Japan and now work at the University of the Ryukyus in Okinawa in the south. My specialty is anthropology, and I research the relationship between people and nature in island environments. My interest lies in how fishermen who fish on coral reefs perceive nature and how they utilize it. In particular, I am interested in the creative endeavors of people—how islanders have lived while adapting to social changes amid the social dynamics that emerged after World War II in Okinawa.

Today, I will discuss four such issues. First, the research focus of the LINKAGE International Workshop to be held in September 2025, and as background to this workshop planning, what I found in common with Okinawa when I first visited Wangi-Wangi last December. Subsequently, I will introduce the nature and livelihoods of the people in Okinawa, and finally, I would like to propose what we want to challenge together with the people of Wangi-Wangi Island as part of our collaborative research in the LINKAGE Project at the Research Institute for Humanity and Nature (RIHN).

First, I would like to discuss the commonalities between Okinawa and Wangi-Wangi Island from the perspectives of nature and society. A major commonality is that both Wangi-Wangi Island and Okinawa are biodiversity hotspots. Among these aspects, there is a particularly high interest in coral reef conservation. During my stay in December 2024, I learned that illegal fishing practices, including dynamite fishing, are currently considered one of the factors degrading coral reefs on Wangi Wangi Island. In Okinawa, dynamite fishing was practiced in various places in the 1940s and the 1950s immediately after the war ended. Since Okinawa was a fierce battleground during World War II, there were many unexploded ordnances in the sea and on the beaches. When I was conducting life history interviews about island life during the postwar reconstruction period with fishermen from Irabu Island, one of the Miyako Islands where I have conducted long-term research, they told me how they extracted gunpowder from unexploded ordnances, packed it into bottles, threw them into coral reefs to catch many fish at once, and when the fish were crushed to the bone, they sold them to kamaboko (fish cake) shops on nearby islands.

Currently, Okinawa's coral reefs face problems such as decreased biological resources and degradation of the reefs themselves due to influences from land, including red soil runoff and wastewater from daily life and agriculture. In this connection between land and sea, how to balance island ecosystem conservation with livelihoods is being questioned, and this is also a research concern of the LINKAGE Project. When I visited Wakatobi, I thought it was very important to maintain a healthy state of coral reef ecosystems where corals can recover. Marine debris is also a common problem that is significant for both Wangi-Wangi Island and Okinawa's small islands.

Another commonality is the cultural aspects. First, both the Wakatobi Islands, including Wangi-Wangi Island, and Okinawa's Ryukyu Arc form networks of islands, within which people have lived while constituting survival spheres of island societies that transcend individual islands. The people of Okinawa/Ryukyu and Wangi-Wangi Island both conducted trade using boats that utilized monsoon winds. Okinawa was a kingdom called Ryukyu for approximately 450 years from the 15th to the 19th century. The Ryukyu Kingdom conducted extensive entrepôt trade with Japan, Korea, and Southeast Asian countries (Siam, Malacca, Sumatra, etc.), centered on tributary trade with China. For example, they exported Ryukyu's sulfur, horses, and turban shells to China and imported ceramics and silk textiles from China to re-export to Southeast Asia, including Siam, Malacca, and Sumatra, and to Japan. However, ancient documents reveal that they re-exported pepper and sappanwood obtained in Southeast Asia to China and Japan, and swords, fans, and folding screens obtained in Japan to China and Southeast Asia. Life within the Ryukyu Arc also formed networks for collective survival, with mountainous islands exchanging timber, firewood, and rice produced through rice cultivation, while low islands formed from uplifted coral reefs exchanged stone materials, sweet potatoes, and grains produced through field cultivation. Connecting islands in this way was also a foundation for continuing to live on islands with limited resources, and navigation techniques, indigenous

knowledge about weather, and tools such as boats were developed to support these activities. Importantly, prayers and songs wishing for safety have continued to be transmitted orally.

Such island networks mediated by the sea remain important for both present-day Okinawa and Wangi-Wangi Island, which I experienced firsthand during my stay on Wangi-Wangi Island in a year. Fresh foods, such as vegetables, are transported by cargo ships once a week from Kendari in northeastern Sulawesi to the Wanci Port on Wangi-Wangi Island. Seaweed cultivation is also conducted in southern Wangi-Wangi Island, and the products are shipped to ports such as Buton Island across the strait. I learned through hearing stories at marine aquaculture associations and markets that distribution routes such as ferries, cargo ships, and port development are important for islands as spaces with limited resources. Wind and networks as survival spheres can be said to be common elements supporting island culture and livelihoods.

During my stay on Wangi-Wangi Island, I visited the markets. I thought that many of the fish sold in markets were also seen in Okinawa, and the marine products that were caught and sold were also common. However, seeing buckets full of pencil slate urchins (Phyllacanthus imperialis), which have been in a state of devastation in Okinawa for a long time, made me think about the richness of the coral reefs on Wangi-Wangi Island. Since I am interested in fishing gear, seeing fish common to Okinawa lined up in the market made me very excited, wondering how people recognize these ecological characteristics and what wisdom, fishing methods, and tools they have devised for them.

The photograph on the left shows one of the tools for basket-trap fishing, made by weaving bamboo to catch fish. The photograph on the right shows the same basket trap fishing conducted near Iriomote Island in Okinawa, which you will visit during this international workshop. This is made with rebar, but it was previously made with bamboo. Similarly, they place it near coral, camouflage it by covering it with coral on top, and catch fish that enter inside.

Finally, something that moved me deeply was the cultural similarities. When I first met Professor Arsani and Professor Surni, I was very moved that the patterns on the clothes they were wearing resembled kasuri (ikat) patterns of Okinawan textiles. Although I don't know whether people directly traveled back and forth, imagining the possibility that there was exchange of dyeing and weaving as "things" that were traded, the connection made through this LINKAGE Project also seemed inevitable. At the international workshop to be held in Okinawa next month, we will conduct a research retreat on Iriomote Island, which was registered as a World Natural Heritage Site in 2021. We will visit a workshop in a small village on that island that has been restoring techniques for making thread from natural plants and dyeing it.

This photograph was taken during my visit to Kapoata Island near Wangi-Wangi Island in December 2024. Here, I visited a group of women attempting to restore a once-discontinued technique of dyeing and weaving using plants. I hope that at this workshop in Okinawa, we can exchange knowledge and techniques from each other's islands and become a force to support such endeavors in the future. I believe that to sustain livelihoods centered on culture, it is important to reevaluate and use what is available on our own islands and to pass down knowledge and practices for using them. I look forward to exchanging wisdom about threads and dyes from our respective islands and discussing the challenges that need to be overcome to continue using them.

Another social issue I thought was common was the use of groundwater. Both are at a turning point where the weight of the tourism industry in the island's industrial structure is increasing. I learned that it is a very important time to think not only about external influences such as the impact of being selected for the Indonesian government's tourism policy, "The 10 New Bali" (10 islands following Bali), and the development of infrastructure such as harbors and tourism facilities, but also how the island residents themselves will engage with tourism and what kind of future they want to envision. Against this background, I would like to invite you to Okinawa to think together about what it means to live on islands, to think together about the problems each island is facing now, and to have time to learn from each other and discuss what kind of future we want to create. I planned this workshop to share a vision of the future of island communities we want to aim for and to design the content of collaborative research. Therefore, you are not a guest in this regard. I look forward to your thoughts on this matter. After agreeing to the plan, we exchanged information on WhatsApp for approximately three months. Even during these exchanges, I was taught about the fascinating history and culture of Wangi-Wangi Island and the Wakatobi Islands.

For example, the Bajo (Sama) Festival held in August 2025,

and the story Saleh told me about fish that drink seaweed milk—I thought there were many very important narratives for thinking about how nature and people relate to each other. At this workshop, I want to think about the relationship between people and nature, centered on such culture and about the future. In particular, Professor Surni, who is himself Bajo and will speak today, has told me that the Bajo or Sama sea people are an ethnic group living in more than 300 villages in four countries, and he will speak specifically about the Bajo of the Wakatobi Islands. I believe that recording small histories and voices, such as family stories, life histories, and traditions that have not been left in writing, will be very important for clarifying the historical positioning of the Wakatobi Islands region.

I will now introduce some cases from Okinawa. It is said that human ancestors were born in Africa approximately 200, 000 to 100, 000 years ago. It is said that humans began migrating to various places about 70, 000 years ago, and bones from about 30, 000 years ago have been excavated in Okinawa. Recent archaeological investigations have revealed evidence that humans lived in the Ryukyu Islands approximately 30, 000 years ago. However, many islands in Okinawa, such as the Wakatobi Islands, consist of limestone formed from uplifted coral reefs; therefore, most rainwater does not flow on the surface but permeates underground instead. Therefore, it was a very difficult environment in which to obtain water for survival. On many islands, it was difficult to cultivate rice, which requires water, so sweet potatoes were a very important staple food. Considering how people devised wisdom and techniques to continue living in the "island" environment with limited resources necessary for survival, such as water and food, is an important research theme not only for the past but also for us living in the present, facing the crisis of global environmental problems, and for thinking about the future.

The key to this is how society was constituted, how society was constituted including networks, and I believe that techniques and skills for living are important. The Ryukyu Islands are approximately 1, 300 km long, and Okinawa Prefecture alone has 160 islands. Of the 160 islands, 47 are inhabited by humans. These consist of two main types of islands: islands made of limestone from uplifted coral reefs and islands made of old geological layers called high islands. The islands are both high and low. Iriomote Island, which we will visit next month, is a high island. However, along the way, low islands made of coral can also be seen from the boat.

I have researched the wisdom, physical techniques, and tools used by fishermen. The photograph on the right was taken while I was making a folk documentary about flying fish fishermen. Here, I would like to show you some photographs and introduce the relationship between the sea and the people of Okinawa. This photograph shows drive-in fishing for bigfin reef squids. It is a fishing method in which squid swimming toward the nets are driven while striking the water surface. I apprenticed myself to this group of fishermen and worked as a beater. Another thing is fish names—how they are called on this island—I researched the region-specific vocabulary. These fishermen combine several fishing methods. On Wangi-Wangi too, I would like to investigate in the coming year what fishing methods the fishermen are practicing, what combinations each fishing group is using, and what fish they are catching. This table records the marine products caught by the fishing groups over one month. From this table, we can see which season catches which fish and whether the combination of fishing methods by fishing group influences differences in catches—in other words, whether catches are concentrated on specific fish species or are dispersed. I would like to research the current use of the sea on Wangi-Wangi Island with your cooperation.

Another characteristic of this island is that there are no auctions. Fishermen sell fish individually to fish dealers. On Wangi-Wangi Island too, I want to think about how fish are sold and whether those economic activities influence resource use, or whether they don't. The face-to-face relationship between fishermen and fish dealers on this island in Okinawa shows us an economic system based on social relationships of living together on the island. For survival within limited material and human resources, there are limits to profit-seeking economic activities. How we can restore economic practices within social relationships is another of my research themes.

Another aspect I value in my current research is the documentation of knowledge and language related to living things on each island. This is a rabbitfish. Please tell them that rabbitfish, which on Wangi-Wangi is said to drink seaweed milk and inform people of changing seasons, is also a very important fish in Okinawa.

Soyo: Yes, it's delicious. I had it on Wangi-Wangi Island. It was very delicious. These are juvenile rabbitfish, called suku in Okinawa. The small juveniles surge from offshore to the reef around the new moon when there is no moon, such as in the sixth month of the lunar calendar. In Okinawa, this is called yuu and is considered a symbol of abundance. As they are

caught in large quantities in schools, the entire village cooperates to catch them. It is one of the seasonal village events. Those caught in large quantities are shared with people who did not go fishing, and they are preserved by salting. They are also a valuable source of protein. By investigating how each fish is named, we can see the natural worldview of the people of that place. For example, this fish is called "Uyaki Irautsu" in the Sarahama settlement in Okinawa, Japan. Among parrotfish, this one has a particularly large liver, so it is called "wealthy Irautsu (parrotfish) " because it must be eating better things than other parrotfish. Furthermore, this is another parrotfish, but its Japanese name is kitsunefera (foxfish wrasse). This is recognized as a fish that preys on the hermit crabs called Aman, and is called "Aman faya (the one that eats hermit crabs)." Fishermen know that this foxfish wrasse eats hermit crabs because they have directly observed it in the sea. Therefore, we can see from analyzing the names that they name fish in their own language based on their understanding of fish ecology. This is a bicolor parrotfish, but the males and females have different body colors. In Sarahama, males are called "Junsa Irautsu (police officer parrotfish) " because they have patterns like a mustache, resembling a police officer, and females with red body color and prominent teeth are called "Aka ba Irautsu (red teeth parrotfish)." In other words, in this village, what is classified as one species—bicolor parrotfish—in biology is called by two different names based on indigenous natural recognition, which can be understood by analyzing the island's language.

In other words, by analyzing language, we can see how people recognize nature. This is not only for fish, but people have cultivated place-specific knowledge about nature they interact with in their daily lives, including animals, plants, topography, and names. Another important aspect is the worldview. I believe that it is very important to capture within the knowledge system a worldview of how to recognize nature and how to live while interacting with it. Anthropology refers to such Traditional Ecological Knowledge (TEK) and worldviews as ethnoscience.

This is my final slide. I would like to introduce several things that I am thinking of doing together with the people of Wangi-Wangi. I want to design joint surveys to consider how people live while interacting with nature. For this purpose, I want to create common survey forms for conducting research and comparative examinations together. For example, within the socio-ecological system of islands, I want to create survey forms that include, while being conscious particularly of the connection between land and sea, what animals and plants have been utilized on each island and how, as well as island-specific names, methods of use, and social norms and rules that determine their use. In these survey forms, I want to record as much as possible of the memories that have not been left in writing, including folktales, narratives, songs, and myths. Importantly, I want to design collaborative research that can be undertaken not only by researchers but also by students, younger generations, and the next generation. I would like to discuss these ideas concretely at this international workshop in Okinawa. This concludes my presentation.

Surni **p.024**

Biocultural Diversity by the Shore : A Case Study of Wangi-Wangi Island, Wakatobi Regency, East Indonesia

Mr. Jumui: Good afternoon in Japan. Thank you so much for your time. Next, Prof. Soyo Takahashi kindly gave me the opportunity to convey a few things. Firstly, is there any nighttime fishing in Okinawa? Here, nighttime fishing is also available. In general, it's the same.

Additionally, in Wangi-Wangi Island, coastal reclamation activities are currently underway in relation to development. Therefore, landfills reduce the area of the sea and coastline. How about in Okinawa? Is there something like that? Okay, just these two first.

The tool for catching fish is a spear. In the Wakatobi language, it's called Sarampak. For Sarampak, it has three prongs. The single one is called Pontu. And the one with a short handle and a curved tip for taking octopus is called Kai-Kai.

Earlier, the tool made from coconut had two names: it is known as Umbu and Tandoa. The one that has been shown earlier is Umbu. This is very environmentally friendly.

Mrs. Surni: Okay, I will start my presentation. Thank you. Before I start the presentation, let me introduce myself. My name is Surni, I am a lecturer at the Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi, and also the head of the Association of "Perkumpulan Orang Suka Sama Bajo Indonesia (POSBI) " for Wakatobi Regency. So, I'm the head of POSBI.

Mrs. Surni: And my house is in the middle of the sea in the Baji Mantingola ethnic group.

Mrs. Surni: This picture in front is of the Bajo ethnic group village settlement in Wakatobi, located in Mola. It is still located on the beachside, connected to Wangi-Wangi Island. Then some settlements are a bit further out to sea, which are already built on wooden poles above the water. But in Kaledupa, like in Sampela, they are far from the shoreline. They are in the middle of the sea.

Mrs. Surni: Previously, I will explain the history of the Bajo ethnic group. The name Bajo has various forms. Here is Bajo, there is also Bajau Boyo, there is Pirate, and others, depending on how each country names it. In Indonesia, there are names such as Bojo, Bajau, and Boyo, while among the Bajo themselves, we don't recognize the name Baji. If we say Bajo, it's given by outsiders who come and call us Bajo. But for ourselves, our ethnicity is called Sama. So whether it is Bajo in Malaysia, Bajo in Thailand, or in the Philippines, we call each other Sama. "Which Sama are you from?" not "Which Bajo are you from?".

Mrs. Surni: The word Bajo itself was actually given by the Bugis kings long ago, where every pirate who came from the direction of Malaysia was called Bajau, or a Bajau person, or a pirate who entered Indonesia. Historically, the Bajo people were known for piracy.

Mrs. Surni: Meanwhile, the name Sama itself comes from a designation given by the country of Mecca, which means the same, or high, or sky. The name Sama originates from Mecca, which means "sky" or "the highest place, " as attributed to Ibnu Sihab from Mecca in the 21st century BCE.

Mrs. Surni: It is said that the origin of the Sama people comes from the region of Mecca, from the Red Sea. That is where the first Bajo people settled. They were born from the descendants of Habil and Iklams around the year 297 BCE. At that time, a flood occurred that caused the continent to submerge. They boarded Noah's Ark and then floated in the middle of the sea. That is how the history goes, and they settled in the Red Sea, before entering the Philippines, Thailand, and Malaysia. This is quoted from the book "Lontara Sama Bajo, " which I still have a copy of.

Mrs. Surni: They entered Indonesia through Gowa, Sulawesi, because of trade relations. They conducted trade between Gowa and Malaysia, and the Bajo people also came to Indonesia in the past.

Mrs. Surni: So, some researchers say that the origin of the Baji ethnicity comes from the Sulu Island in the Philippines, and some say from Johor, Malaysia, and some say from Sulawesi Island. But according to this book, the Lontara book, the Sama Bajo comes from the city of Jeddah. This writing has already been translated from Arabic to Indonesian. And it was kept by the elders. The book had become worn and was only given to me when I was researching the history of the Bajo.

The Sama people, also known as the Bajo people, entered Indonesia, specifically Sulawesi, from Tawau, Sabah, Malaysia, during the era of Ayu Mappanyukki in 1956. The first areas they settled in were Manado, Bunaken, Central Sulawesi, and

up to Makassar, where they lived and settled along the Bengge River (pronounced Bangge). At that time, Bugis people always had trade relations with the pirates. Then there were marriages. The marriages that occurred were between the kings, the children of the kings or the Datuk Bajo, who married the king, the child of the king of Gowa, the descendant of the seventh king, whose name was Siti, Siti Inin Nawa. And from the story, that is where the tale of the "lost Bajo princess" who was found in Sulawesi comes from. There are stories like that because of intermarriage and rice trading relations.

Mrs. Surni: The entry of the Bajo ethnic group into Wakatobi happened when Wakatobi Regency was still part of Buton Regency. The Bajo people from Sulawesi first settled and lived in Wamengkoli. Then they spread to several coastal areas, including the Wakatobi region. The first king of the Bajo ethnic group on Buton Island was led by Dato Sahid, who was the grandson of Sugi Manuru, in 776 BCE. He was also the one who brought the Ula-Ula flag to Buton Island.

Mrs. Surni: In Wakatobi, the first place the Bajo ethnic group entered was Mantigola and it was led by Mbo Nyong in 1944, then continued by the second punggawa, Mbo Rabana, as the holder of the sacred Ula-Ula flag. As you can see, the flag is shown in this picture beside us.

After he passed away, it was continued again by Haji Hamid, the last punggawa in Mantigola in 1942. And after he passed away, the village leadership was formed under Mbo Bakkar, who among the Bajo is known as Mbo Saila, which happened after the Darurat Islam Tentara Indonesia (DITI) in 1951. They were being chased by D.I.T.I.I., or what is called dimanpolan here.

The Bajo community in Mantigola partly moved to Sampela, which is Sama Bahari in the neighboring village. And in 1953, they felt uncomfortable staying there because they were still being chased by DITI., so they moved to Wanci, in the waters of Liya Island. At that time, many people in Liya did not agree to receive the Bajo people, so they were summoned by the traditional institution Kadie Mandati, which at the time was led by La Ode Tabua. And from that moment, the Bajo ethnic community in Wakatobi settled in Mola, with the first village head is Hasim Sulambo. The one in the picture earlier who gave the first book was Hasim Sulambo, the first village head.

Then, this is a picture of the Bajo village of Mantigola, where the Bajo first arrived in Mantigola. This is my village; that house at the very end, that is my house.

Mrs. Surni: The spread of the Sama Bajo people is like this. They are in the Philippines, in Malaysia, in Indonesia, and in Thailand; this is in Asia. This is their distribution, moving from one place to another, and now they are in those four areas.

Meanwhile, in Indonesia itself, the Bajo ethnic group is in 14 provinces, 23 districts, and 308 villages. Then the population of the Bajo people is estimated to be around 10, 988, 200 people, and in general they are traditional fishers.

Then, for the categories of living places of the Sama Bajo people, in the past there were changes. Before they lived on the sea, on top of the boats. But now they already live settled on land or on the sea by building stilt houses. And there are also those who have already filled in stones to make settlements. So here there are several categories of living places, namely in terms of residence or area. There are the Bajau Laut, who live in shallow offshore waters, in the middle of the waves, and in clusters of small islands. Then there are the Bajau Pantai, who live on the shoreline connected to the land. There are also those who live above the sea but already connected to the land because of land reclamation, built from coral stones. Meanwhile, the Bajau Darat are groups of Bajau people who usually come from a Bajau village but live on the edge of the beach. Some also already live inland or have married people from the land or people outside of the Bajo community, and their livelihoods are no longer as fishers.

There are three categories of the Sama Bajo people. The first is the Bajo Laut, who still live in the sea, with no coastline nearby, far from the shore, and right in the middle of the ocean, constantly dealing with waves and wind. Examples include communities in Kaledupa and Sampela, who still live above the sea. Then there are the Coastal Bajo, such as those in Bajo Mola, who already live on the shoreline. They have reclaimed parts of the sea by filling it with stones to create settlements or land, but their houses remain right next to the water because they cannot be separated from the sea. Only a portion of the area is reclaimed.

The Bajo Darat are people who now live on land, carry out their activities on land, and live farther from the coastline. This group is relatively small because they usually marry people from outside the Bajo community.

From the perspective of traits, the Bajo also have different characteristics. For the Sea Bajo, their traits are still primitive, known as Bajau Primitif (Primitive Bajau). For example, they do not want to move to the shoreline or to an island. Even though they already have houses built above the sea, they still spend more of their time in their soppe or, as it is called here, in their small boats. So they do not want to leave their boats or soppe. They also do not accept change. So even if they are told to go to school, taught about education, or asked to change, they refuse. They still want to live on their boats. They are comfortable there. They feel more comfortable living on their boats. For example, in these islands today, there are still people like this. There are still people living in their soppe like this. They also still hold many beliefs in myths or superstitions. They still believe in things like there being an "elder sibling" in the sea or a guardian spirit. Their customs and ancestral traditions are still very strong and routinely practiced. They measure success by how much catch they obtain from the sea. So, they do not live to accumulate wealth; they live simply. Whatever they get today is enough for today. They do not think about their future. This is what is called Bajau Primitif or Bajau Laut.

Meanwhile, Bajau Tradisional (Traditional Bajau), this group are already willing to live in a house, and they are also willing to accept changes. For example, if they are told to wear nice clothes, to dress properly, to groom themselves, they are willing and want to do that. Then, some of them still believe in myths and superstitions. They still believe in these things because, for example, when a baby is born, the umbilical cord is thrown into the sea, and they believe that there is an "elder sibling" in the sea who protects them. Then, some members of the community still carry out ancestral customs and traditions.

For the Bajau Lut, they become frightened when we approach them or try to ask them questions, they run away. They do not want to be known by outsiders. Meanwhile, the Bajau Tradisional are already willing to adapt. They measure their level of success by how good and complete their fishing equipment is. So, while the Sea Bajau are satisfied with whatever equipment they already have, the Traditional Bajau have begun to use modern tools, a modern fishing equipment.

For those who live as Bajau Darat, they are open to outsiders who come to their settlements. They come from Bajau villages but now live on the coast, and some already live on land. They no longer work as fishermen. They are the modern Bajau. These modern Bajau have better education, socialise more, and measure wealth by the amount of property, houses, or assets they own. Many have become entrepreneurs, hold official positions, or work as civil servants, even becoming school principals, they are no longer fishermen. They are Modern Bajau. Then they no longer believe in myths and superstitions. They no longer believe in such things, and their children are not required to speak the Bajau language. So, these Modern Bajau have moved away from being the original Bajau, but they still remember that they belong to the Bajau ethnic group.

Mrs. Surni: Next, the social problems and issues of the Bajo people. First, from the level of education. The level of education shows a high rate of school dropouts among the Bajo. Then, there are those who are illiterate, then there is unemployment, and early marriage. Many of them do not want to go to school at all. They go out to sea, so if they do go to school and the teacher is explaining, they already run off to the sea. Then there is early marriage. On average, many Bajo children are already married by the age of 12, when they are in junior high school. For example, in a class of 20 students, after graduation maybe only 10 remain, sometimes even just 5. The same happens when they enter high school, they prioritize marriage over education.

Then, educational facilities or access are inadequate. For the Bajo, education is still very lacking. Sometimes the schools are poor, made from cheap materials like plywood, especially private schools. Only public schools have seen some slight improvements, but even then, facilities are still insufficient. There is no encouragement from their parents. Their parents also do not want their children to continue schooling. They want them to marry early because once married, the children will automatically carry out family responsibilities.

Some families have up to 12 children in one household. Sometimes the house is only divided with cloth partitions. Perhaps this also influences why early marriage occurs. It may be affected by the house conditions and free social interactions inside the home. So, for example, these conditions might influence the children's behavior, in my understanding.

Mrs. Surni: Then, the health problems. The health issues include a high rate of children showing stunting symptoms, which is most common in Wakatobi among the Bajo people. Then, there is the issue of parenting. Parents do not pay proper attention to their children. They feed them snacks like ice treats, store bought foods, or instant noodles. When the children ask for snacks, they are immediately given, without

checking what they are eating. As a result, the children suffer from stunting or malnutrition.

Then, there is the lack of health facilities. For the modern Bajo, health facilities are accessible and nearby. But in places like Sampela or Sama Bahari in Lohoa, they must go to the mainland to access healthcare. So, if they are sick or have a fever, they must travel to land. But even on the mainland, facilities are still inadequate, so they often have to be taken further, which takes 2 to 3 hours using small boats. Therefore, access to healthcare is still very difficult.

Then, there is the issue of access to clean water. They still use jerrycans because it is difficult to install pipes to their villages, so they have to find their own ways. This is part of the health problem. For example, in the picture, this is how they collect water.

Mrs. Surni: And then, in terms of economics. The economic situation here is also very dire because the Bajo people in Wakatobi, and even throughout Indonesia, are almost all classified as poor. Among the Bajo in Wakatobi itself, there is extreme poverty affecting them. So why are they considered poor? Because they only rely on their catch from the sea to support so many children. They have no savings or future. The economy is very difficult, with no savings and many debts. They live only for today, so if there is assistance from the government or anywhere else, they sell it rather than using it to empower themselves for sustainability. They also do not understand financial management. How could they understand it if they did not go to school? They truly live for today. So, the Bajo system is 'eat in the morning, eat in the afternoon'. That's mean, their lifestyle is to live for today. For tomorrow or the future, they believe God will take care of it. They only hope for help from the government. Meanwhile, the government itself rarely provides training to the community, for example, financial management training. So, their hope is only for assistance from the government. If there is aid, such as Program Keluarga Harapan (PKH) or BOP for their children. Basically, their lives depend on getting assistance. This is generally the case for the Primitive Bajau. In Wakatobi, there are still many who are Bajau Primitive or Bajau Laut.

Then from the cultural aspect. This laziness culture still exists. Not laziness in a negative sense, but after, for example, after the husbands go out to sea, the women usually just gather, chatting and picking lice, and then calling each other to eat. Then they don't really care about others. What I mean is, if there is someone in need, they do not care because how can they care when they themselves feel lacking.

Also, they still usually throw garbage into the sea. So there is the head of the department who tells them every day not to throw garbage into the sea, but they still throw garbage into the sea. Because they think, especially those from Sama Bahari, Sampela, or Loha, here is no other place to throw the trash except the sea. So, they prefer to throw it away rather than having the trash sent back to Wangi-Wangi. As a result, the trash gets scattered everywhere.

Then they still use fishing tools that are not environmentally friendly, such as bombs, and they are comfortable with their current situation. They still often use bombs when they are in a desperate condition, whether for food or money condition. What they do is bomb fishing or using poison, and this still causes conflict with the national park authorities. But this has been slightly reduced little by little, but it still exists.

Then there are historical changes in their livelihoods. In terms of livelihoods, the Bajo people today are experiencing quite a large shift. Their traditional livelihoods that originally involved selling on the sea using small boats, are now brought to the market. In the past they used environmentally friendly fishing tools, now some are using illegal ones. In the past they only depended on the sea, now they are going abroad or migrating. Some also go to work in mining.

So in the past they lived far from the land, so they sold by bartering on the boat. They sold by going around the villages. Selling on the boat, then they bartered it with tubers or maybe with rice. Now they have started selling in the market. Now the women in the Bajo community have become middlewomen. So they take fish from the fishermen, then they bring it to the market, and in the market they sell it again. Sometimes by the time it arrives in the market it has already become the third hand. Yes, they sell to Bajo people as well. So land people buy it sometimes when it has already passed through the third hand. These women are very skilled in selling fish and earning money. Then in terms of the economic impact, the poverty that hits them, the demands of modern lifestyle, and the many children they have to support make the Bajo community increasingly left behind and difficult to adapt. So this is also because of the economic factors earlier, because they have living expenses for their children, where sometimes in one household there can be 3 households, sir. There are 3 heads of family, and in one house there can be up to 10 people, so sometimes they

have to think every day about how to fulfill their daily needs. Meanwhile, their children also have desires, they have to adapt, and many things must be paid for, especially women who need to buy things like powder, so that is very difficult for them. Then regarding livelihood diversification, the Bajo people today, especially women, are now selling basic basic necessities and food. Because the Bajo community is very consumptive. So in the village, if we bring food, no matter how many baskets, it will always be sold out by the Bajo people. They are lazy to cook. They prefer to go find money and then buy food for their children instead of cooking. So maybe they go into debt because they think that if they cook, how much rice or oil that they would need, so it is better for them to buy food. So that is the pattern of the Bajo people, which is consumptive.

And then, the efforts that have been carried out, especially by myself, begin in the field of education. The first initiative is building schools in Bajo settlements, including a campus. Together with colleagues, such as the Rector and Mr. Jumui, through a collaboration with Muhammadiyah, we established a school within the Bajo community. This is because Bajo children do not want to attend school on the mainland. If they attend school on land and experience bullying, they all run away and eventually drop out. Therefore, education must be provided within their own village. For this reason, we built a senior high school, Muhammadiyah Senior High School.

Mrs. Surni: Then this is our activity, we facilitate Bajo children so that they do not drop out of school. We organized a mobile school. For those who had already dropped out, we gathered them and created a mobile school, where they can study while playing. Sometimes the learning takes place on the sea, and sometimes we guide them by providing non-formal education through this mobile school. Then we conducted seminars and training sessions. These seminars were conducted in collaboration with several institutions, including the ministry, to encourage children who had dropped out of school to return and enroll in formal education, thereby obtaining their certificates and advancing to the next level. Additionally, there are other activities, such as skills training. The skills include making handicrafts or processing waste into keychains or other souvenirs. This is how we guide them.

Mrs. Surni: Then, in terms of culture, we made an effort to collaborate with multi sector parties, including the government, by organizing the Bajo Cultural Festival. Alhamdulillah, we have conducted for several consecutive years to remind them of their ancestral traditions. There is a floating market, which reflects how, in the past, they used boats to sell their marine products. There is also the Bajo Declaration Campaign, which calls on Bajo communities wherever they are to avoid using environmentally destructive fishing gear. This declaration is read out at sea. We voice the regulations of the national park so that they all use environmentally friendly fishing equipment.

Mrs. Surni: In economic sectors, we have activities where women create handicrafts from seashells, transforming them into holders and other souvenirs that hold economic value. We gather the women and provide training. There is also training on how to welcome guests with traditional Bajo cuisine. These trainings are conducted in collaboration with the ministry.

Then there is also household data collection. Families categorized as low-income are given Program Keluarga Harapan (PKH/ Family Hope Program) assistance. And from the fisheries office, there is also pond assistance for aquaculture development. The top-left picture shows the floating market in last year's Bajo Cultural Festival, which we also organized as a space to support their economy, a place to sell handicrafts and fish catches.

Mrs. Surni: There are also traditional arts and dances, such as the Manca dance, the Ningkinda Pamamia Dayah dance, and performances using the violin or ikiko. All of these are performed on the sea, and the stage used by the Bajo people is always built above the water. Yesterday, we also held a women's empowerment seminar. We organized this seminar to support the empowerment of Bajo women.

Mrs. Surni: Okay, I think that is all for my presentation. I hope it can be useful for our collaboration. Thank you for your time, it has been quite long. Thank you very much. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

The tools used to poison fish are made from two plants. The first is the tuba root, and the second is a fruit called pandita. The one that is mixed with waste or leftover coconut pulp is called pandita, it has a shape like a fruit and is about the size of a corn kernel. The tuba, on the other hand, comes from roots and was originally a fishing tool used by people who lived in the hills or who owned farmland.

Modern fish poison comes from potassium cyanide, which is usually sold in shops as a gold cleaning chemical. It is a type of potassium compound, but the substance is legal when used for

cleaning gold. However, it is taken to the sea and used to poison fish. Based on our monitoring, the impact of poison is greater than that of local homemade bombs. With poison, as long as the current flows, that entire area of the coral reef becomes damaged. Thank you.

La Ode Muhamad Saleh Hanan, Nurhayda

Stories Beneath the Stars of Sanghia and Benu

Good afternoon. I have this slide, and I chose the theme "Stories Beneath the Stars of Sangia and Benu." These stars hold deep meaning for the people of Wakatobi and their yearly way of life.

The story beneath the Stars of Sangia and Benu is about nature and humans, starting from marine life carried by ocean currents, to people who are said to have arrived riding on fish, and continuing to the tale of Wangi-Wangi as the fragrance of spices. It also speaks about the position of the Wakatobi people, or the people of Wangi-Wangi, who are believed to have two homelands wich is the island and the atoll.

The Sangia Star is actually Venus, the planet Venus. However, here everything that shines in the sky is called a star, except for the moon and the sun. Meanwhile, the Benu Star has strong similarities to the description of the Orion constellation.

The people who are said to have arrived on Wangi-Wangi Island "riding on the backs of fish" is actually a metaphor, meaning that the inhabitants of Wangi-Wangi Island were people who ventured across the sea.

This is a brief introduction about myself. I was born on Wangi-Wangi Island, in Liya Village, in 1972, so I am already quite old. My academic background is a Master's degree in the Conservation of Forest Resources and Ecotourism, Faculty of Forestry, Bogor Agricultural University, completed in 2010. However, my original training was specialized education in environmental conservation campaigns from an NGO called RARE and from ITB Bogor. Therefore, most of my work has been focused more on conservation than on social communication.

I begin with the question of where and when people first came to Wangi-Wangi Island?

Official historical documents are very limited and usually begin in the 17th century. But, there are many stories that tell much older accounts, which take the form of legends. These stories are always linked to a time when the island was still close to the sky, when the sky was not yet high, and when there was no concept of time as we understand it today, as is common in folklore. However, the mention of certain objects or beings serves as a clue that the creators of these stories were people familiar with mythological animals such as dragons.

The people of Wakatobi have a legend in which a unit of time is described as seven turns of a dragon while sleeping. After the dragon turns left and right seven times, morning arrives. This suggests that the creators of this mythology were immigrants from cultures that recognized and believed in dragons.

Here is an image of a traditional cake. This cake is called gule, made from cassava flour, and its shape resembles a boat, known as gule londe-londe. It represents the londe boat. The londe boat is a cultural heritage from people who migrated from Australia, known as the Marege, who came to the Wakatobi region. These Australoid people are believed to have arrived in Wakatobi around the 16th century, and the evidence of their presence is the londe boat. The people of Wakatobi depict this heritage in the form of the gule cake.

Apart from migration from Australia, there was also migration from the south, known as the people called "Mia Biru." The term Mia Biru refers to their dark skin, and they were people from Timor who arrived with the Portuguese after the Portuguese were defeated in Maluku in the 17th century. This group is considered one of the historical populations that settled on Wangi-Wangi Island.

Meanwhile, stories from the north, or the presence of Mongoloid populations in Wakatobi, are believed to have originated from the people known as "Mangindanu." In Wakatobi, Mangindanu means shining or glittering. The Mangindanu narrative in Wakatobi is associated with Mangindano pirates around the 16th century, who are said to have settled and formed descendants in Wakatobi as well.

The next wave of migration from the west is said to have come from Persian traders in the 8th century, whose ships were wrecked on the atolls of Wakatobi. Later, migrants arrived from the Malay in the 12th century. By the late 12th century, the inhabitants of Wakatobi, as well as those of other islands such as Wangi-Wangi, were said to have originated from Buton. People from Buton referred to pirates using the term "Tobelo, " and when asked where Tobelo was located, they would all point to the Tukang Besi Islands, now known as the Wakatobi Islands.

Meanwhile, migration from the east is often described as coming from groups commonly referred to as "Melanesians." This is reflected in earlier stories about the Tobelo pirates, followed by the forces of King Tulukabesi from Hitu on Ambon Island. Later came Wa Surubaende from the Kei Islands in Maluku. Surubaende is said to have had four relatives who laid the foundations of community governance on Wangi-Wangi Island and Kapota.

Based on this, I suspect that the people of Wakatobi, including those of Wangi-Wangi, originated from sea adventurers who were likely traders, pirates, or a combination of both.

This section discusses the naming of Wangi-Wangi Island.

The most commonly known explanation is that the name comes from the fragrant smell of cloves. The pleasant aroma of cloves existed because the island had many clove trees, which were cut down in the 17th century following an agreement between the Sultan of Buton and the Dutch Governor of the VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) to fell spice trees. This agreement explicitly mentioned the Tukang Besi Islands, which included Wangi-Wangi Island and Kaledupa. Therefore, the name Wangi-Wangi has been in existence since the Dutch colonial period.

Another opinion suggests that the term Wangi-Wangi comes from the Mindanao language in the Philippines, where it refers to a person's behavior, specifically someone who is kind hearted and willing to help others in need of protection. This is one definition by a researcher. Another story, drawn from local folklore, states that before it was called Wangi-Wangi, the island was actually named Wanse, now known as Wanci. Today, Wanci is only the name of one village, but according to folklore it once referred to the entire island. The story tells of a Greek sailor named Wanse, after whom the island was named.

At the local community level, the island is also known by the name Koba. Koba is the name of a tree, although there is no clear indication of what species it is; it is explained that the bark of this tree was used for clothing. The name Koba itself comes from the name of an ancient village that existed before the 19th century, known as Kampung Koba. This village name was once used by local people to refer to the island as a whole.

But, when local people speak among themselves, they rarely refer to the island as Wangi-Wangi. Instead, they call it "Togonto, " which means hometown or our land, our Togonto. The root of Togonto is "Togo, " which means village, parent village, or center, the main settlement.

The following part relates to stories about the people who, as mentioned earlier, were said to have arrived on the island guided by fish, as well as stories about living organisms carried by ocean currents. In other words, even in folklore versions, there are already references to both human migration and the migration of biota into the Wakatobi region.

One of the stories about people who riding in the back of the fish is the story about "Samburaka". Samburaka is said to have come from mainland China or Tibet, married in the Buton Kingdom, and then rode on the back of a dolphin. The dolphin, a marine mammal, carried him to the peak of Tindoi, where he established a civilization. The story of these three dolphins is now commemorated at the tourist destination known as Puncak Toliamba in Waginopo Village on Wangi-Wangi Island.

The next sotories tells of people who rode on the backs of sharks and were carried to the southern coast of Wangi-Wangi Island in Liya. The landing places of those brought by fish were usually regarded as sacred sites. As shown in the photo above, these sites are considered sacred because of the stories about people who rode on the backs of fish and were stranded on those beaches.

All of these sacred sites are associated with stories of landing places where people arrived on the backs of fish to settle in Wakatobi. That sacred sites, are places where people are not allowed to engage in destructive activities or commit prohibited acts. This includes causing damage, speaking improperly, or behaving in ways that violate social norms at these sites.

In addition to human migration, marine animals are also known to migrate, including mollusks and schools of baronang fish. The migration of baronang fish occurs between September and November, corresponding to the ninth to eleventh months in the traditional sky-based calendar. This fish migration is called "lalo'a, " which means passing through or migrating. The southern coast of Wangi-Wangi Island, this migration is celebrated in the form of a festival. The festival is quite unique because it involves the auction or adoption of fish eggs. Early in the morning, after the baronang fish release their eggs into the sea, the eggs are auctioned at relatively high prices so that fishermen are encouraged to allow the fish to spawn first before catching them. Those who purchase the eggs are regarded as adopters. In essence, this festival is an environmental conservation activity that promotes the protection and natural development of fish eggs in the ocean.

The picture beside is a satellite image created by the National Parks that explains the migration of fish larvae according to the months. Open in January following the direction of the east wind. So, that's why I chose this picture, because this can justify a story about the fish migration from the outside island to the Wakatobi Island.

Then, I discuss the history of territorial division from the period of customary governance, the colonial period, and the period of Indonesia. In the 16th century, Wangi-Wangi Island was still part of the Sultanate of Ternate, and then became part of the Sultanate of Buton around the 17th century. The term Wangi-Wangi, or the people of Wangi-Wangi, already encompasses all the surrounding islands, such as Kapota Island, Kompona One, Simpora, and others. In administrative records and discussions, these areas were always referred to as the Wangi-Wangi archipelago complex.

The people of Wangi-Wangi Island consist of four social subgroups of the Buton ethnic group, whose territories are also divided into four units called "Kadie", which is Kadie Liya, Mandati, Wanse (or Wanci), and Kapota. A kadie functioned as a kind of autonomous district within the Sultanate of Buton and was led by a Meantu'u, known as a Lakina. Lakina literally means "man, " indicating that leadership was held by a male figure. However, the Lakina was not a single and absolute leader. He governed as part of a customary governing council known as the Sara. The Sara varied in structure and reflected different responsibilities and roles within the relationship to the sultanate. Thus, the four sub-groups or four Kadie constituted the indigenous population of the Wangi-Wangi Islands.

The customary territory included the islands or land areas, the surrounding seas, and even the atolls, all of which were considered part of the customary domain.

Next, traces of governmental organization on Wangi-Wangi Island show that in 1906 (according to some sources in 1910), Wangi-Wangi became the Wanci District. During this period, the Dutch intervened in the sultanate's administrative system and designated Wangi-Wangi as the Wanci District. A99nd then, in 1959, after Indonesia gained independence, it became Wandupa Subdistrict. The name Wandupa is an acronym derived from Wangi-Wangi Island and Kaledupa Island, which were part of the Southeast Sulawesi Regency at that time. At that time, Southeast Sulawesi was still a regency within the

province of South Sulawesi. In 1972, Wangi-Wangi Island was established as a subdistrict under Buton Regency. Since 2003, Wangi-Wangi Island has served as the capital of Wakatobi Regency, and it currently comprises two subdistricts, called Wangi-Wangi Subdistrict and South Wangi-Wangi Subdistrict.

The photo is of a Kadie leader, labeled as such. The source is from Google, and it is simply identified as a Kadie leader in Wanci. We do not know exactly whether it is from Liya, Mandati, Wanse (or Wanci), or Kapota, but it is described as a leader of a kadie from earlier times.

This slide is about livelihoods related to daily life, including farming, traveling to the atolls, fishing, and sailing between islands. The three main livelihoods of the people of Wangi-Wangi were farming or gardening, fishing, and sailing by boat. The photo shows old boats belonging to the people of Wangi-Wangi that are now worn out and damaged. These boats were used for trading, collecting spices and natural products from the Maluku and Papua regions, and transporting them to Java or Singapore. In this way, they carried forest products from eastern Indonesia to the west. In the past, the people of Wangi-Wangi functioned as traders, connecting eastern Indonesia as a source of raw materials with western Indonesia as an industrial center, using their boats. Today, these boats are no longer in operation and remain in a damaged condition, as shown in the photo.

In general, the livelihood patterns of the people of Wakatobi are determined by observing two stars. Sangia rises around May or June. If its light appears reddish, it indicates a long dry season. In this case, livelihoods are focused on the sea, such as fishing in the atolls or sailing to trade by boat. If Sangia rises with a silver color, it is a sign that heavy rainfall is likely to occur or that the rainy season will arrive earlier. Normally, the rainy season begins in November, but if Sangia appears silver, rain may arrive as early as October. In this situation, people choose livelihoods related to farming and gardening. Therefore, the stars Sangia and Benu serve as navigational guides for livelihoods. This is why the phrase "Sio na Benu, Bete na Sangia" is used, meaning when Benu sets, Sangia rises. These two stars never appear together. From May to November, Sangia rises while Benu sets and is not visible on the horizon or in the sky. From November to May, Benu rises, while Sangia remains invisible. Sangia's rising is always accompanied by strong winds, the east monsoon, while Benu rises in November, accompanied by rain. Thus, both stars indicate seasonal changes, and these two stars are of great significance to the people of Wakatobi in determining their livelihoods.

Thus, in addition to symbolizing the seasons, the stars Sangia and Benu are also used as metaphors for things that never meet. For example, when someone experiences a breakup, it is said that they are like Sangia and Benu, separated and unable to meet, just like the two stars.

As explained earlier, the primary livelihoods of the people of Wangi-Wangi were farming, followed by fishing and inter-island trade. The planting season occurs twice a year. The first planting season occurs during the west monsoon in November, when crops such as corn, cassava, and other secondary crops (palawija) are planted. During the east monsoon in May, corn is planted again, and at that time, tubers must be harvested in June. As the dry season begins, tuber crops (other than cassava) must be harvested; otherwise, the tubers will spoil. This describes the two annual planting seasons.

The people of Wangi-Wangi and Wakatobi in general have long sailed by boat for trade. One piece of evidence dates back to the 17th century, the 1600s, when the people of Banda were displaced or defeated by the VOC. To maintain the nutmeg plantations in Banda, people were mobilized from the islands of Wakatobi. As a result, if we visit the Banda Islands today, the majority of the population speaks the Wakatobi language, especially from Tomia Island and Wangi-Wangi Island. These people were sailors who were mobilized to replace the original inhabitants of Banda and to establish a settlement there. This provides clear evidence that maritime voyaging and sailing activities have existed in Wangi-Wangi and Wakatobi for a long ago.

The sailing and trading of the Wakatobi people, especially those from Wangi-Wangi Island, initially carried spices and later animals. Animals from Maluku and Papua were smuggled to Singapore, and from there, the Wangi-Wangi ships carried electronic goods, motor vehicles, as well as plates and second-hand clothing. These activities continued until the year 2000. And now, the ships from Wangi-Wangi Island, besides being damaged as shown in this photo, are no longer operating.

Some of them were sold or used to smuggle illegal immigrants to Australia, and many of these boats were seized or sank and never returned to Wangi-Wangi Island. This marked the end of the sailing and trading activities that had been ongoing from the Wakatobi Islands, particularly Wangi-Wangi Island.

These are contradictory traditions that are still practiced today, and I intentionally include them here. The first is burning land. People believe that burning land makes crops more fertile, and this belief is difficult to refute using modern agricultural theories. It is a very challenging practice that is still observed today. The second is the tradition that women are not allowed to go to the Lalo'a sites. Regarding Lalo'a, Mrs. Nurhaida will later explain the cultural practices performed by women when their husbands go to the fishing grounds. Only men are allowed to go to the baronang fish migration sites, known as Lalo'a. Women are not allowed, and this restriction is still difficult to challenge using scientific arguments. The third example is that people buy waste from garbage trucks through the black market and take it to their gardens. They believe that the waste fertilizes their gardens because it contains seeds from vegetables and fruits, which indeed grow in their gardens. Therefore, they assume that the waste improves soil fertility, despite the fact that much of it is plastic waste. This misconception remains difficult to explain and correct to this day. These are three examples of practices that remain difficult to explain to farmers and fishermen even today.

Here, I present a brief account of the history of water management. In local legends, including the legend of Wa Surubaende, people searched for water by following birds. They observed birds flying, flapping their wings, and splashing water, then followed them and eventually discovered water sources inside caves. From these legends, people learned that birds could serve as navigational guides because they fly from and toward water sources. To protect these water sources, the people of Wangi-Wangi created myths about water and the surrounding ecosystems. For example, there are seasonal rivers flowing from the peak of Tindoi, and none of them flow directly into the sea. Instead, they disappear into caves before reaching the coast. The myth says that this prevents crocodile habitats from forming along the coast. Because the coastal area is narrow and the island is small, it is mainly used for fishing; the presence of crocodiles would discourage people from going there to fish. The two images illustrate this. The image on the left shows the "Polio" spring. According to the myth, water must not be taken using metal buckets or metal cans, such as biscuit tins, because doing so would cause the spring to dry up. These myths were deliberately developed to protect water sources. The image on the right shows a spring near Liya called Tamba'a. It is believed that every first-born child of Liya descent must be bathed with water from this spring. Even if the child is born in America or Japan, the family must return to Liya or have the water sent to them for the bathing ritual. These myths serve as cultural mechanisms to prevent the overuse of water and protect the sustainability of these water sources.

That is a brief explanation of the water sources presented on this page.

For the people of Wakatobi, they have two "twin homelands": two twin villages, namely the atoll and the island. Why? Because both the island and the atoll are places where they make their living and where their culture grows. Both are governed by customary law. Therefore, the people of Wakatobi are considered to have twin homelands, which is the atoll and the island. These atolls and islands are located about 6 to 12 miles apart. The atolls belonging to the people of Wangi-Wangi are Kapota Atoll and Pasia Roka Atoll. On the map, Kapota Atoll and Pasia Roka Atoll are shown as belonging to the Wangi-Wangi community. The primary cultural system on the atolls is known as Huma. Physically, huma refers to temporary houses built on the sandy surface of the atolls, not on the coral but on the sand. A place where fishermen stay for several days while fishing and drying fish. In a non-physical sense, huma is a fisheries management system. Fisheries managed through huma have clearly defined boundaries. The owners of each house have designated fishing areas, marked by specific coral formations. There is no free competition there; it is similar to land-based farming plots. Each housing unit is responsible not only for fishing but also for monitoring and protecting its designated fishing area. Today, these atolls are under pressure from illegal fishing, which threatens not only their ecological sustainability but also their cultural heritage. If the atolls are damaged, the culture associated with them will also be destroyed.

I have talked about human history and the history of natural resource management, and in this final slide I will explain the last part. This is an image that we created ourselves. If you look closely, the circular shape resembles a hairstyle model worn by Japanese dancers, hopefully I am not mistaken, and I apologize if I am. We are planning to turn this design into clothing, and if you would like the shirts, we can bring them for you later. Thank you very much for your attention. Mrs. Nurhaida is here beside me, and if there are any questions about Lalo'a, she may be the one to explain it, as she is directly involved in the practice. Thank you, and good afternoon.

Among the traditional Wangi-Wangi community, there is a song that goes approximately like this "hem pitu no puli na naga maka amunno rea rea." This means seven times the drag-

on turns in its sleep. Normally, a person turns from side to side while sleeping, and after turning seven times, morning arrives. Viewed in terms of time measurement, this indicates that time was not counted in twelve-hour units (for example, from 6 a.m to 6 p.m), but rather through the metaphor of seven turns of the dragon. This reflects a traditional interpretation of time. In another aspect, the dragon is a mythological creature in Wakatobi, referred to as lawero or lavero. It is believed to lay golden eggs. Therefore, wealthy people are metaphorically described as "raising lavero." This is purely figurative. Overall, the dragon symbolizes glory, wealth, and fame. Thus, powerful or wealthy people are often referred to as "dragons." In essence, the dragon is a metaphor in storytelling for greatness and wealth, as it is believed to produce golden eggs. Although it is generally referred to as a lavero, this dragon imagery originates from regions or continents with dragon traditions, as the people of Wakatobi themselves have never actually seen dragons. However, the Sultanate of Buton used the dragon as its emblem, and Wakatobi was part of the Sultanate of Buton. Therefore, the dragon also became a symbol there. The dragon emblem was always placed at the highest point on the roof of the royal palace.

Crocodiles are animals that are feared because they are believed, based on what people have heard, to be killers. Since there are no crocodiles in Wakatobi and the people of Wakatobi have never seen them, this makes the fear even stronger. All advice given to people when they go anywhere is to be careful of crocodiles. They are deeply feared.

During the festival, there are no juvenile fish yet because only the adult fish have just released their eggs. The eggs then develop over the following weeks. They are rarely eaten at this stage. By December, however, they have become baby baronang fish and are commonly caught by women through an activity locally called "meti-meti." This refers to searching along the shoreline on foot using buckets and small nets. These baby fish are typically caught by women and sometimes eaten, although this is not very common due to the complicated process involved. Moreover, baronang fish are known to be poisonous and have venomous spines, so they are not widely consumed.

There are rarely stories that show that the people of Wangi-Wangi were born here. But all stories mention that those who came met people who were already on the island. So I do not know whether they came in groups or how, but in the legend of Wa Surubaende it is mentioned that they came and met people who were already on the island. Here, because it is believed that previously this island was sea that emerged into an island, and theoretically it is also stated like that, so I am hesitant to say that there are stories about the first people. Except for the story about the grandmother and grandfather who lived when the island was still close to the sky, when the distance of the sky could still be reached by hand. That is the only ancient story that shows that there were people.

Another story recounts a Wakatobi person who allegedly visited the moon. The story is that a person went together with his chicken, that is why when you see the moon with a kind of black-colored map, for Wakatobi people it is the banyan tree where the chicken perches, "La'i Rate." La'i Rate in the folktale is a person who comes from Wakatobi. That is it.

They are called the "Marege" people. The Marege people are described as dark-skinned people and they came to Wakatobi or passed through Wakatobi using a boat called "londe." The londe boat is a boat with outriggers, it has wings on the left and right. Then the Wakatobi people preserved the londe boat into a culinary creation. The cake is a "gule" cake, also known as "gule londe." So it is inspired by that. Now, the gule itself is a form of food that is usually served at events when someone has passed away. So this boat-shaped cake, this gule cake, is considered as the vehicle of the deceased person to go to the other world. So the interpretation is like that. This cake is for daily snacks but in certain event, s it is a metaphor of a boat that will be used to be ridden by the spirit of the deceased to go to their world. That is only a metaphor. However, this is also eaten by people in the house and by the family.

People of Wangi-Wangi start opening their gardens in August, and they begin burning around late September or early October, when a forest fruit called minso has already ripened, and when another forest fruit that is sour and itchy, called kacang babi in Indonesian, is also ripe. This fruit is sour and has fine hairs. When these fruits are ripe, people burn their gardens. Around October, people typically burn the land. And burning only occurs when opening gardens for the West Monsoon farming season. The first crop planted is corn. After the corn grows, cassava is planted, then legumes, and other crops are only additionally. Actually, the reason for burning becomes a contradiction. According to people who work in agriculture, agricultural officers, or agricultural academics, burning disturbs soil fertility; they say it kills soil humus. But in reality, if the land is not burned, the land is not fertile and the corn does not grow well. Corn does not grow properly if the land is not

burned. So this is the contradiction: academics say do not burn the land because it kills soil humus, but farmers prove that if the land is not burned, the crops are not fertile, and the plants do not grow well, more or less like that.

Because I often accompanied my grandmother to the garden, I would help her burn the land every year during the west monsoon season, before it began. In my opinion, this practice should be studied more deeply, to understand why burning makes the land fertile. Perhaps it is because the land in Wakatobi consists of hard, rocky, and acidic soil, which requires burning. Another example is in onion gardens. Farmers buy piles of leaves, stack them, and then burn them. So in my view, burning does make the land fertile. However, agricultural experts say that it kills soil humus. Therefore, in my opinion, because this method is natural and has been proven to increase fertility, maybe it does not need to be questioned too much. This is simply modern agricultural theory that recommends using fertilizer, whereas traditional agriculture does not use fertilizer. Burning becomes a guarantee that the garden will be fertile without the need for fertilizer. In fact, this can clearly be seen: land that has been burned produces green and healthy leaves, but if it is not burned, the leaves look pale and yellowish. This is what I have observed from my experience following my grandparents to the garden.

Yes, I agree.

I agree because burning land in Wakatobi is different from the motivation in Kalimantan or in oil-palm plantations in Sumatra. In those places, they burn to clear the land, but in Wakatobi the motivation is to make the land fertile. So, I agree.

What is maintained from the attitude of fishermen's wives when their husbands go to the sea during the Lalo'a season.

When their husbands go to the sea, they are not allowed to put spoons or forks inside the rice pot, because the taboo is that the father who goes to the sea must not be affected by the poison of baronang fish.

Okay, according to Mrs. Nurhaidah, when fishermen go to the sea, their wives are not allowed to keep spoons or forks inside the rice pot or the pan, because if they keep spoons or forks inside the rice pot or the pan, then their husbands will be affected by the poisonous spines of baronang fish.

What are the activities of Mrs. Nurhaidah's group now in seaweed?

Now we manage various kinds of culinary products from seaweed such as seaweed noodles.

Mrs. Nurhaidah's group is currently developing noodles made from seaweed. Noodles made from seaweed. This group means the group of fishermen's wives.

Jun Yasumoto p.050

RIHN LINKAGE project : Adaptive Governance of Multiple Resources based on Land-Sea Linkages of the Water Cycle: Application to Coral Reef Island Systems

Now, I would like to introduce the LINKAGE project and discuss future collaboration between LINKAGE and ITBMW. Before discussing the main topic, I will present photographs captured from our August survey.

During the survey of August 2025, we traveled by ground transportation from Kendari to Kamal followed by a ferry to Wanci. The nature within Buton Island was beautiful, and I felt as though it resembled Iriomote Island. In Wanci, we started by conducting a marine survey. As I mentioned yesterday, the ocean around Wangi-Wangi Island has the healthiest coral conditions amongst all the seas we observed. Unfortunately, coral reefs in Okinawa have been declining due to bleaching and other human activities. This will be explained in more detail later.

After the marine survey, we investigated the groundwater. Professor Jumui provided us with information on three major water resources, which we surveyed. We also visited local markets to see what kind of fish were sold, while enjoying the nature of Wakatobi. Furthermore, we visited Kendari and Haluoleo University. Unfortunately, I understand President Armid has passed away since our visit. I send my condolences.

Mr. Armid was very cooperative with us, and I hope our collaborative relationship with the University will continue to prosper. Now, I would like to present some technical information. We are currently located on Iriomote Island. This is Ishigaki Island. The sea between the two islands is called Sekiseishouko (Sekisei-Lagoon). This is the largest coral reef area in Japan. This is a photograph from 1977 of a place called Urabishi. There used to be coral here that could rival that of Wangi-Wangi Island; however, the coral reefs of Sekisei-shouko (Sekisei-Lagoon) have since diminished. This photograph was taken at the same location in 2011. We have been investigating the factors affecting coral decline. As you may have heard, large-scale coral bleaching is occurring globally. In Sekiseishouko, 70% of the cora was bleached in 2016 and by 2022, 90% of the reefs were bleached.

As we continued our research, we found that the cause was not just coral bleaching itself, but that locations prone to bleaching tend to be more susceptible to terrestrial influences. This is due particularly to soil runoff and excess nutrients, such as nitrogen and phosphorus coming from water used by humans flowing into the sea. Because the causes were not well understood, land-based countermeasures have not been implemented until now. Amongst nutrients, we focused our survey specifically on phosphorus. Phosphorus attaches itself to coral skeletons, the coral itself, as well as sand and rock beds, preventing coral from growing there. Sources of phosphorus include human excrement, livestock farming, and sugarcane agriculture, which are prevalent in the Iriomote and Ishigaki Islands. On limestone islands, such as Wangi-Wangi Island, phosphorus flows into the sea via groundwater. Due to this, we conducted marine and groundwater surveys on Wangi Wangi Island. We examined not only seawater, but also phosphorus attached to sand, to assess terrestrial influences. Sand attachment is the main method of phosphorus distribution in Sekiseishouko. You cannot see it here, but there is an island called Taketomi Island, and the concentrations of phosphorus are high south of it. Additionally, the concentrations are high east of Kuroshima Island as well.

This is an enlarged view of Taketomi Island. There is a shrimp farm here and its wastewater flows into the sea in large quantities every day. In this area, coral has disappeared, and large algae have spread rapidly. This is an enlarged view of Kuroshima Island. While only 200 people live on Kuroshima, there are approximately 3, 000 cattle. Similar to the south of Taketomi Island, large algae have grown rapidly here, and coral has completely vanished. We believe this is due to large amounts of cattle excrement—visible in this photograph—which permeates underground and flows into the sea. In conclusion, we are conducting coral surveys to examine the relationship between bleaching, coral density decline, and phosphorus attached to the sand.

During our surveys, we observed various forms of corals. These forms of corals included healthy, partially bleached, partially dead, and completely dead corals. We also measured the coral density. The results depicted when there was more phosphorus attached to the sand, the amount of bleached coral increased, while the total number of corals decreased.

Using these research findings, we investigated what is happening in Wangi-Wangi Island. The small figure on the left shows the concentration of phosphorus attached to the sand in Wangi-Wangi Island's ocean. You can see that phosphorus concentration decreases from the coast toward the open sea. The concentration was extremely low. Therefore, I believe that Wangi-

Wangi Island's coral is maintained in a healthy state. Coral is closely connected to regional traditions and culture, as well as serves as tourism resources. Furthermore, coral is the foundation for maintaining rich fishing grounds. This is something Mr. Saleh taught us at the preliminary workshop: "Ara aneho naumijo na roo nukau ditogomai tene'i numawi aneho na umidho, " This is from the words of Mr. Saleh in his native dialect and translates in Indonesian to "Selama daun-daun pohon di pulau masih hijau, maka ikan-ikan di laut tetap hidup." Additionally, in English this can be spoken as "If the leaves of island trees are still green, the fish in the sea are still alive." There's a similar saying in Okinawa: "When the mountains become bare, the sea becomes bare." I believe past island people understood the relationship between land and sea; and properly managed forests and land to protect said sea. I would like to collect the detailed traditional knowledge from each region, and implement it into future management methods for protecting the ocean and forests.

Finally, to reiterate, our goal is a future where people can live their lives while also carefully using and protecting natural resources. This may be obtained by educating people on the importance of water connections between land and sea, along with minimizing the impacts of climate change and human activities. I encourage you to help spread this information to others. Thank you for your time.

Rahman Shaadikin **p.054**

Marine Environment and Community Development in Wangi-Wangi Island

My name is Rahman Shaadikin from the Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi. I am a lecturer in the Fisheries Science Study Program, and today I will present about the marine environment and communities of Wangi-Wangi Island. First, Wakatobi Regency is recognized both nationally and globally as a UNESCO Biosphere Reserve. It is also designated as a marine national park and as a priority area for national tourism in Indonesia. Wakatobi was designated as a national park and biosphere due to marine biological research showing its rich diversity of fish, coral reefs, and marine ecosystems. Fisheries management in Wakatobi follows national policies. In Indonesia, fisheries are divided into several management areas, and Wakatobi falls under Fishing Management Area 714 (WPP714). Normally, fisheries management is handled by the provincial government, but because Wakatobi is a conservation area, it is managed by the National Park authority, which is a representative of the central government. Within Wakatobi, in addition to the national park, there are also customary law communities (Masyarakat Hukum Adat). The national park is zoned for different uses. Brown zones are traditional fisheries utilization. Gray-lined are zones navigation routes. Red zones to core zones where no activities are allowed. And Blue zones are the area for marine protection areas where research and tourism are permitted. The customary law communities are given authority over traditional fisheries areas, allowing them to manage and utilize these zones sustainably. Currently, in Wakatobi, the institutionalization of these communities is still developing. There are five recognized customary law communities (MHA) with management authority over marine areas. Kadie Liya, established by regent regulation in 2017. Barata Kahedupa, established in 2018. Kawati Tomia, established in 2018. Sarano Wali, established in 2019. Kadie Kapota (details unclear).

Here are the fishing gear used by fishermen on Wangi-Wangi Island. "Jaring Insang" (Gill Net). "Pancing Ulur" (Hand Line). "Bubu Ikan" (Fish Trap). "Sero" (Set Net). "Panah Ikan" (Spear Fishing). "Pancing Gurita" (Octopus Line). "Pukat Cincin" (Purse Seine).

Among these, the purse seine is the most recent addition to Wangi-Wangi. Previously, traditional fishing gear was used, which was less exploitative.

The catch of Wangi-Wangi fishermen includes Large pelagis fish, Various reef fish, Seaweed particularly Eucheuma spinosum and Eucheuma cottonii. Wild-growing sea grapes, which are not cultivated and Octopus.

The octopus in Wakatobi is currently one of the export commodities, directly shipped from Wangi-Wangi to Japan. Here is the data regarding that.

Next, a brief overview of the study program at ITBM - Fisheries Science Program in Wakatobi Established October 6, 2020. Our Vision To become a Center of Excellence in Sustainable Fisheries Management in the Coral Triangle region by 2045 with Activities Education, research, and community service carried out by the campus. Some examples of activities include Classroom lectures, Laboratory and field practice, Community service in collaboration with the Kadie Kapota customary community and Mangrove planting. Research conducted by lecturers and students at ITBM Wakatobi includes Sustainability analysis of octopus fisheries, focusing on ensuring sustainable utilization of octopus resources, which are currently heavily exploited and Research related to fishing practices, marine ecosystems, and community-based economic improvement in Wakatobi.

Here are the proposed research topics that were discussed for potential collaborative studies Accurate data collection on small-scale fisheries catches The main issue is that data on the catches of small-scale fishermen are currently limited and not accurate. Collaborative research could focus on improving data collection methods and monitoring systems for small-scale fisheries in Wakatobi. Training and management of household finances for Bajo fishing communities The problem is that although the average income of Bajo fishermen is sufficient and comparable to the regional minimum wage, the savings rate and household financial management are still low. Research or training programs could help improve financial literacy and promote sustainable livelihoods for Bajo households. Further details or adjustments can be added in subsequent discussions. Thank you for your attention to my presentation.

Currently, there are no strict restrictions on fishing tools in Wakatobi, except for destructive methods such as blast fishing, poison, or chemical-based fishing. This policy is based on central government regulations recognizing customary law communities (Masyarakat Hukum Adat) in managing forests and marine areas in Indonesia. The Ministry of Marine Affairs identifies and supervises regions, including Wakatobi, and has found traces of long-standing customary management practices documented evidence that shows these communities have historically managed marine resources. However, during the formal governmental administration at the district, provincial, and sub-district levels, customary communities lost their authority over marine areas, and their practices were often neglected or forgotten. With the recent legal recognition, these customary communities have been restored or re-established. They can now submit proposals through local governments to the Ministry, and if approved, the regulations are enacted by the regional head (bupati).

There are historical traces supporting the recognition of customary law communities (Masyarakat Hukum Adat) in Wakatobi. These include manuscripts and documented evidence showing that these communities have long-standing cultural practices and marine management systems. These historical records serve as a requirement for proposing the recognition of a customary community. Once the documentation is verified, the proposal can be submitted and then officially established as a legal entity. Additional information or details can be added by experts, such as Mr. Saleh, if there are gaps in the historical record.

Actually, there are three main requirements (unclear).

There are none. Absolutely none.

The reason they fish using traditional methods is that modern fishing catches a lot of fish but (unclear), whereas traditional fishing catches fewer fish but allows them to (unclear) the sea.

Wakatobi was designated as a national park in 1996 and reaffirmed in 2002. In 2012, UNESCO recognized it as a biosphere reserve, and it was reaffirmed again in 2022. A major change has been that those involved in illegal fishing have begun to realize the impact of their actions and feel monitored (unclear). From the (unclear) institution, especially fishermen from outside Wakatobi.

We will involve the provincial government, since they issue permits, so the local government and community will collaborate with the province to manage (unclear) fisheries. I believe the information from Mr. Saleh is sufficient, as he has long overseen community-based conservation activities in Wakatobi.

From our research and gathered information, it appears that although the catch such as tuna and octopus has high value, the financial management of the earnings is not well organized. As a result, the income is spent immediately, and they do not save or set aside money.

Surni **p.060**

Bajo Women and Community Empowerment

Good morning to all of you. My name is Surni. I am a lecturer at ITBMW in the Entrepreneurship study program and also the chairperson of the Association of Sama Bajo Women (POSBI) in Wakatobi. Today, I will present about Sama Bajo women—their lives in the past, the present, and prospects for the future.

The Bajo people are very unique and interesting. They live in four countries. Malaysia, Philippines, Thailand, and Indonesia. In Indonesia, they are spread across 14 provinces, 23 regencies, and 308 villages, with a total population of 13, 387, 000, and in Wakatobi, around 10, 988, 200. Traditionally, the Bajo are nomadic, living on boats and moving from one island to another or even across countries, depending on the seasons and the location of fish. The sea is their home and livelihood; they perform all activities, including childbirth, on their boats. They believe in mythical guardians of the sea, and newborns are introduced to the ocean to strengthen their connection to it.

In the past, Bajo children had no formal education because they grew up entirely at sea. They traded their catches directly from boat to boat, only bringing goods ashore to exchange for other necessities. Historically, the Bajo often felt marginalized and preferred life on the boats rather than integrating with land-based communities. Now, Bajo communities have settled in houses built on stilts over the sea. Some Bajo still live on boats, especially in Kalimantan. They continue traditional rituals, such as "Ritual Sangal" and "Tola Bala", offering part of their catch to the sea to ensure blessings and safety during storms. Other rituals include "Madue Pina", offering ceremonial gifts to the sea. The Bajo do not save money in banks, believing that God provides for their daily needs.

Bajo women now engage in fishing, collecting shellfish, and trading at markets rather than living entirely at sea. They also care for their families and socialize with neighbors. Many children now attend school, though dropout rates remain high. Women are beginning to adopt technology, such as mobile phones, to support trading and education.

Elderly women continue traditional fishing and selling, while younger women focus on household chores. Women often gather to prepare and eat meals together. The community maintains cultural practices, including cosmetic traditions.

Women apply thick powder made from rice and spices, including turmeric, before going out to fish or socialize.

Challenges today include population density, limited housing rights, decreasing fish stocks, and financial constraints that make education difficult. Many families have multiple households under one roof, and children often lack the resources to attend school or university.

To address these challenges, government and community initiatives include training programs, culinary workshops, and educational outreach, as well as schools built on stilts above the sea to encourage Bajo children to attend. Cultural practices, including dance, rituals, and crafts, are also promoted to preserve identity.

Our philosophy for development is summarized as "DUIT"—Doa (Prayer), Usaha (Effort), Iman (Faith), and Tawakal (Trust in God). Learning history is crucial because culture originates from history, and through culture, the Bajo will be recognized and respected.

This is a picture of one of the schools we built above the sea. This is my house on the sea. I live here alone, rowing to move around. The waters are full of fish, so food is always available. I grew up like this, but for progress, I have chosen to change my mindset. My hope is that the younger generation of Bajo will embrace education and opportunities, perhaps even studying abroad in places like Japan, while preserving our rich cultural heritage.

Yes. The Parents go to work, and sometimes the children accompany them at sea, but not often. Children join the fishing trips mainly to work for the boss, not to share in the catch. They receive wages immediately, allowing them to earn money to meet their daily needs. They focus on earning because, unlike school, fishing provides instant income.

When men go to sea, they catch tuna and other deep-sea fish. Once they return, women take over and processing the fish, selling it at the market, and managing all related household work. Men are generally not involved in these tasks. Many Bajo's people also migrate abroad to earn additional income due to the decreasing availability of fish. This migration has become necessary as fishing alone is no longer sufficient to sustain livelihoods.

The burial practices of the Bajo people have historically been influenced by Islam, with origins tracing back to Mecca. Today, nearly all Bajo are 100% Muslim, except in cases where someone marries outside the faith. Even though the Bajo live at sea, they always seek the nearest land for burials. They never dispose bodies at sea. Instead, they bring the deceased to land and perform a proper Islamic burial.

Actually, within the Bajo community, the type of schooling that works best is informal or nature-based schooling, which adapts to their lifestyle. The hope is that these nature schools can provide recognized certificates or diplomas while allowing children to learn through play and hands-on activities. Traditional formal schooling has not been very appealing to them. They are more interested in learning through nature-based methods.

The timeline goes back to before the Common Era (BCE). According to tradition, the ancestors of the Bajo were aboard Noah's Ark and settled in the Red Sea Strait.

After that, they gradually moved to the Philippine Sea and eventually entered Indonesia. Over time, the Bajo migrated from country to country, maintaining their nomadic lifestyle at sea.

This continues to the present. Some Bajo women, especially those whose husbands have passed away, go out to sea on their own. Married women sometimes accompany their husbands or stay home to care for their children. Often, fishing trips last for months at a time. This is called "pongka", meaning they go fishing and return only after a month, sometimes with little to no supplies. The catch is sometimes taken directly from the coral reefs. Sometimes families—husband, wife, and children—share a single boat, while in other cases, children accompany bosses or employers to help collect fish, which are then distributed among the crew. Nowadays, fishing is mostly done in groups with a shared catch system, often including neighbors and extended family working together.

Nurhayda, La Ode Muhamad Saleh Hanan **p.066**

A Wisdom-Based Approach to Natural and Human Resource: Community-Based Tourism Initiatives on Wangi-Wangi Island

Cerita di Bawah Bintang Sangia dan Benu (Pak Saleh dan Ibu Nurhayda).

Hello. The title of my presentation is "Cerita di Bawah Bintang Sangia dan Benu.".

Sangia refers to the planet Venus, while Benu refers to the Orion constellation.

I will explain about the biota that migrated to Wangi-wangi, followed by the people who came and settled on the island. In the local folklore, they were guided by a fish—traveling by riding on the fish. I will also explain the origin of the name Wangi-wangi Island and the activities of the community that depend on the rotation of the two stars, Sangia and Benu.

The activities are agriculture, fisheries, and navigation. Among the Bajo people, the star Sangia is called Mamau, and Benu is called Pupuru. This belief is used to explain seasonal changes. Here is an explanation about Wangi-wangi Island. Wangi-wangi Island is located in Wakatobi Regency, and Wakatobi is part of the Tukang Besi Archipelago.

These are the islands in the area: Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, and Binongko, along with the surrounding atolls. The people of Wakatobi believe they have two homelands—the islands and the atolls—which they call "Tanah Air Kembar" (Twin Homelands). They consider both the islands and the atolls as their twin homeland. The blue areas represent atolls and forests. On the islands, the forests are protected areas, while on the atolls the protected area is called the Marine Protection Zone.

On this map, the island shown is Anano Island. It is known as a major sea turtle nesting site, with many turtles found there. Wakatobi is located between the Banda Sea and the Flores Sea, forming a natural boundary between the two. During certain seasons, fish larvae from the Flores Sea travel to the atolls of Wakatobi, and from there they spread throughout the waters of the Banda Sea and the Sulawesi Sea. Therefore, if these areas are not protected, fisheries in the Banda Sea, the Sulawesi Sea, and the Maluku Sea will also be affected.

In these atolls, there is not only rich biodiversity but also historical shipwrecks from Portuguese and Dutch vessels that sank in the area. Many shipwrecks can still be found there. For now people often associate Wakatobi with the word "dive." Wakatobi offers various diving categories, including diamond-level and other classifications. This relates to the concept of Tanah Air Kembar. It is called the Twin Homelands because Wakatobi culture also takes place on the atolls, through a tradition known as "huma."A huma is physically a small house, but in terms of cultural value it represents a traditional fisheries management system.

Because the fishing gear used here is the "hubu" made from bamboo, the original custodians of this tradition were not coastal people but mountain communities, as they were the ones who had bamboo groves. In this system, fishers catch fish only within the area around their huma and cannot cross into another person's huma, which is usually spaced about 100 to 300 meters apart. They protect the area but do not close it completely; fishers using handlines or nets are allowed to enter and fish, as long as they do not use the entry point of someone else's fishing gear.

Originally, every huma had its entrance facing north, because it was believed that Sangia, the protective spirit and bringer of fortune, always came from the north. Wrongful behavior would also be punished by Sangia who approached from that direction. The huma system now overlaps with the management regulations of the national park. There are concerns that if the huma tradition continues to decline, it may lead to both ecological and cultural threats. We are working to ensure that the national park system and the traditional system can coexist effectively.

This section tells the story of where the people of Wangi-wangi originally came from. In a previous Zoom session, there was a question about whether the island already had inhabitants before the arrival of migrating people. According to old stories, the island was first inhabited by an elderly couple. At that time, the sky was very low. When the woman pounded food, she commanded the sky to rise higher before many people arrived.

No one knows the exact century because time was measured differently, based on the cycle of a mythical dragon. The dragon slept and turned seven times from evening until morning. There was no 12-hour system; time was counted according to the dragon's changing sleeping positions. Another old story

links the island to Noah's Ark, which, according to legend, passed by when the island was still low and became a natural breakwater for waves.

Scientifically, Wakatobi was formed through endogenous processes. It is a raised seabed. Science also shows that when the seabed rose, the parts that lifted became islands, while the broken parts formed atolls. This occurred during the Plio-Pleistocene period, approximately two million years ago.

Another story about the origin of the people of Wakatobi is that they came from all four directions: north, south, west, and east. Those coming from the south (Australoid) are remembered in folklore as the people who used "londe" boats. A londe is a type of outrigger canoe. They brought these boats to Wangi-wangi Island, and the londe was later commemorated in the name of a cassava flour cake. This cake is called "gule", but the type is londe, so it is called "gule londe-londe", meaning a cake shaped like a londe boat.

The people from the south, known as "Biru", came as teachers and students along with the Portuguese from the Eastern Islands after the Portuguese had conflicts with the Dutch in Maluku. Migration from the north involved people of Wakatobi with Mongoloid features, associated with stories of the "Manginda", which in many references refers to a group of pirates from southern Philippines called "Mangindano." In the Wakatobi language, Mangindano means shining or sparkling white.

The story of people from the east, known as the "Malanesia", originates from pirates and includes a woman from Maluku named Wa Surubaende. She is considered the first woman to establish the foundations of local governance, organizing scattered settlements into the administrative units of Wakatobi. The term "To Malanesi" refers to pirates who took shelter on or controlled the islands.

This story also connects to the migration of marine life and the people who, according to folklore, arrived riding fish. some on sharks, others on dolphins. The beaches where they landed were marked with warning posts to protect the environment. These posts, often with small shelters on top, served as resting places but were also a secret method to safeguard ecosystems. Research confirms the patterns of marine animal migration in this area.

From September to November, the southern beaches of Wangi-wangi Island experience the spawning season of baronang fish. The migration occurs according to the lunar calendar, specifically on the 9th and 11th days. Because baronang have venomous scales, many traditional prohibitions exist during this period. This tradition is called "lalo'a", meaning "passing through, " as the fish return to the sea after spawning. The southern beaches of Wangi-wangi are therefore likened to a maternity hospital for these fish.

The name Wangi-wangi comes from the fragrant aroma of cloves, which are abundant on the island. The beaches were also used by European sailors to dry smuggled cloves. Historically, the island was also known as Wanse, later spelled Wanci, and earlier referred to as Koba, named after a tree whose bark was used to make cloth. Locally, the people call their land "Togonto", meaning "our homeland.".

The traditional territories of Wangi-wangi are divided into four areas. Kadie Wanse in the north of Wangi-wangi Island. Kadie Mandati in the central part of the island. Kadie Liya in the south of Wangi-wangi and south of Kapota Island. Kadie Kapota in the north of Kapota Island. Wangi-wangi Island is now the capital of Wakatobi.

Regarding Sangia and Benu, Sangia rises in May or June with the strong east monsoon winds, after Benu has set following the last rains of the west season. The two stars never appear in the sky at the same time. The rising of Sangia signals the arrival of the east monsoon. If it appears red, the summer will be long. Livelihoods are oriented towards the sea, reefs, or sailing. When Sangia sets, Benu rises with the rains, signaling farmers to plant crops and fishers to return from the reefs, as the west monsoon brings heavy rain. This seasonal pattern is expressed in the phrase "Sio na Benu Bete na Sangia", meaning "Benu rises, Sangia sets.".

The seasonal cycle also guides agricultural activities. When the loro tree drops its flowers, farmers begin to clear and burn the fields; when it produces new leaves, planting begins. Traditional tools like rice pounders and storage devices remain, although paddy cultivation has declined due to bird infestations.

Traditional fishing methods such as bubu and ompo traps are limited to local village residents, as they fall under community territorial rights. Other fishers may use lines but cannot use the traps in restricted areas. These practices preserve both local biodiversity and marine resources.

Sailing, too, is guided by the positions of Sangia and Benu for inter-island trade, though vessels were small compared to modern boats. Local beliefs also govern freshwater sources. Water must not be collected with metal containers, as it is believed the water will dry up.

Cultural and ritual sites exist, such as the Liya cave, where the first-born child is bathed, and seasonal rivers that dry during the dry season.

The "Lalo'a" festival centers on adopting fish. Wealthy individuals buy fish that have already spawned at high prices to prevent fishers from catching them prematurely. Other cultural traditions include the Bajo festival, marking the transition of young women into adulthood, where girls are carried around the village.

Ancient villages, often surrounded by stone walls, are preserved for cultural memory. Community activities in the atolls include celebrating "Atol Day" and conducting educational expeditions with students and researchers to study the social-ecological systems alongside local fishers. The expeditions are called "Hepasia", meaning "Atol, " and serve as an educational eco-tourism initiative.

"Lalo'a" refers to the season when baronang fish migrate. This migration occurs three times a year, typically in September, October, and November, depending on the season. During these months, the people of Wangi-wangi eagerly await the arrival of the fish. There is a traditional practice for fishers before going to sea. The father prays, while the mother at home avoids using spoons or forks in the cooking pot. This is a precaution to prevent the fisher from being harmed by the venomous scales of the baronang fish. Before fishing, the father washes his hands, rinses his mouth, and prays, to ensure that the fish he catches will not smell fishy. Additionally, there is a belief that pregnant women should not participate in these activities.

Only baronang fish arrive in large schools, and only during a specific season to spawn. The community's main goal is to conserve the baronang population, ensuring that fish with eggs are not caught. Fish that are purchased during this season are not taken home; instead, they are roasted along the way by villagers and eaten together.

People who buy the fish are considered to have adopted the fish and released them back into nature. Those who participate receive a certificate of adoption, which is then shared with the entire community.

Miho Itani p.074

Community efforts for saving the "Community" in Hoshitate Village, Iriomote Island

◎ About Hoshitate Village

The Yaeyama Islands, located 500 km southwest of Okinawa's main island, are remote islands of Okinawa Prefecture with a climate, nature, and culture that differ from those of the main island. Iriomote Island is the largest island in Yaeyama and is filled with rich nature that has been registered as a World Natural Heritage site.

Hoshitate (干立) is a small village with a population of approximately 90 people in the western part of Iriomote Island. Houses surrounded by windbreaks, tree-lined streets centered on fukugi and yarabu, and coral stone walls can still be seen today. In this village, where traditional culture is passed down, sacred things exist everywhere. The appearance of such a village is the original landscape of Yaeyama.

Hoshitate, whose name is recorded in the Keicho Kenchi published in 1605, is one of the oldest continuing villages on Iriomote Island and has inherited various traditional elements from the past. There are nine religious events throughout the year, and the three major events—Yuuningai-sai (世願祭), Hounen-sai (豊年祭), and Shichi-sai (節祭) —are large-scale affairs involving all community center members.

These events begin with shinatori (品取り), which involves gathering seafood and mountain delicacies. Various preparatory tasks are undertaken by community center members over several days, including cleaning within the village, maintaining tools such as hatagashira (旗頭) and sabani (サバニ) used in festivals, and cooking offerings for the gods, enabling the events to be held.

Currently, there are three ugan (御嶽, sacred sites) that have been passed down through generations. After the priestesses perform ningai (願い, prayers) at each ugan, everyone gathers at one uganlocated right next to the community center to share food offerings. Community center members also gather there, and the entire village offers prayers.

◎ Shichi Festival (節祭)

It is a nationally designated Important Intangible Folk Cultural Property. Corresponding to the farmers' New Year, it celebrates entering a new year of cultivating crops (mujikui) and prays for a bountiful harvest and good health in the new year. Preparations begin about half a month in advance, and practice for performing arts is held every night. It is the most important event in Hoshitate, carried out over three days, with all residents participating after village work (murangotu).

◎ Hounen Festival (豊年祭)

This festival gives thanks for a bountiful harvest of the five grains and prays for next year's good harvest and residents' health. It is carried out over two days, but after the first day's Puriyoi, when gratitude and prayers are offered to the gods, the second day's Asayoi holds great significance for the residents of the island. Young men weave a large rope from early morning, and that night, a large tug-of-war is held at the village's central crossroads. If the east wins, it promises prosperity for the descendants; if the west wins, it promises a bountiful year—either way, happiness is promised to the village.

The rice straw used for the large rope is provided by families that grow rice in the village. No one in Hoshitate village makes a living from rice cultivation, but they have continued small-scale rice cultivation by hand planting, hand harvesting, and without pesticides to produce even a little rice. Hounen-sai has become a major driving force for continuing rice cultivation.

Including these efforts involving all residents, nine religious events are still passed down annually in Hoshitate, including the Hoshitate Matsuri.

◎ Living with Nature ˜Shichishichi Mujikui˜

Shichishichi mujikui (節節物作り) is an island phrase meaning to live by gathering from nature and growing crops according to the seasons.

In winter, kamai (Ryukyu wild boar) are hunted in the mountains, fishing with hooks and lines and izari (磯狩り) are done in the sea, and rice cultivation begins. In January, seedlings are raised, and rice is planted in February. Once rice cultivation begins, religious events praying for the growth of rice are held each time. The songs sung at those times are also determined, and the transmission of traditional performing arts is carried out in this series of events.

In spring, kamai hunting ends, bamboo shoots can be found in the mountains, and seaweed such as mozuku can be gathered

from the sea. By this time, the rice has taken strong root, and in June, it dyes the rice paddies gold. After finishing the rice harvest in late June, Hounen-sai is welcomed in July.

Eating seasonal delicacies is the greatest luxury. Iriomote Island has been blessed with such nature and has survived until now. That is why we must never forget gratitude for such things and the heart that asks that we may receive nature's blessings next year. Religious events are both gratitude for the blessings of nature that are shared with us and prayers that we may safely receive blessings the next time, and they also mean living each season together with nature.

To live here, it is important to have abundant nature, the skills of people who use it, a heart of gratitude toward nature, and an understanding of the traditional culture connected to prayer. There is a life cycle that combines these seasonal natural blessings with rice cultivation, and a year of carrying out religious events according to this has been continuously passed down in Hoshitate, Japan.

◎ Changes in Social Conditions Surrounding Iriomote Island and Regional Efforts to Address Them

As described, Hoshitate has a traditional lifestyle closely connected to the seasons. We want to carefully connect this to the future, but due to changes in social conditions, it has become difficult to pass it down simply by having knowledge and skills of island life culture ourselves, and it has become an era where sustainability is impossible without doing anything about the impacts from outside. To protect and pass down the region for the future, it is necessary to establish rules for the region and present them internally and externally.

Around 2018, the potential registration of Iriomote Island as a World Natural Heritage site became a topic of social discussion. In addition, the number of tourists and island tour operators has increased. In addition, waves of tourism development swept over various islands in Yaeyama, including Ishigaki Island, and concerns arose about the collapse of traditions and manners/morals due to land buying and differences in lifestyle, culture, and customs with immigrants. Iriomote Island was no exception, and in the Uehara district, land acquisition without consideration for the community by external capital, business expansion, facility construction, and friction with existing residents has occurred.

In Hoshitate, there are lands exposed for sale on the internet by real estate agents, mainlanders appearing to directly propose purchases to landlords living outside the island, and lands that have been resold without knowledge and are now owned by people of unknown identity. Anxiety has grown stronger that problems occurring in the Uehara district and Ishigaki Island will also occur in Hoshitate in the near future.

On the neighboring Taketomi Island, around the time of reversion to the mainland, they were swallowed by a large wave of development and land speculation, but they created the Taketomi Island Charter and had a past of residents protecting the region. To learn from this experience, Irunti Futademura conducted Taketomi Island training in December 2019. This was the beginning of the activities toward establishing a charter in Hoshitate.

Following this, in 2020, a charter establishment preparatory committee was set up at the Hoshitate Community Center, and training was repeated in regions with charters. This year, Funaki and Kohama Islands were visited. In 2021, a facilitator was invited from Kokken Co., Ltd., and two Hoshitate yuntaku-kai (談話会, discussion meetings) were held to gather opinions from community center members. What was compiled at this time became the foundation of the charter today. In 2022, the Self-Defense Association and Charter Establishment Preparatory Committee co-hosted a Hoshitate yuntaku-kai. In 2023, community center regulations were revised in preparation for charter establishment. In 2024, they visited Shiraho on Ishigaki Island and learned many lessons from the Shiraho Uratiku Charter. In addition to holding a yuntaku-kai, they went to Karimata on Miyako Island to learn about community management. During this time, the Charter Establishment Preparatory Committee repeatedly studied the issue, and to gather as many voices as possible, materials were distributed to all households, and questionnaires were conducted with each yuntaku-kai.

What we realized from visiting advanced regions is that if we do not make efforts, the region will be destroyed, but looking at the region from the ground up and residents cooperating in activities leads to protecting and passing down the region. Consciously conducting community development activities is indispensable for Hoshitate's sustainability.

◎ Hoshitate Community Center and Irunti Futademura

Two organizations, the Hoshitate Community Center and Irunti Futademura, have played major roles in Hoshitate's com-

munity development efforts. The Hoshitate Community Center is a territorial organization, such as a neighborhood association, with residents of that region as members. The community center director is elected by regional residents, but with only a small stipend, the director and ten officers work for about one year almost entirely as volunteers. The main role is managing the region's annual events, including religious events, and in addition, there are far too many roles to bear as volunteers, such as preserving the village's landscape and environment, responding to daily life difficulties, and coordinating with Taketomi Town. Furthermore, the depopulation of the region and the transition to second- and third-generation hometown association members with no residence history on Iriomote Island, along with decreased participation in religious events and decreased donations, have become major issues for community center management.

However, over 20 years ago, in 2003, as a regional revitalization project using subsidies from the national government, accommodation facilities operated by the community center were started. The name is "Irunti Futademura, " which expresses Iriomote Island Hoshitate Village in the island language. The community center has been supported by covering its finances with profits. In addition to the lodging business, they engage in store operations and equipment rentals, developing services aimed at improving the convenience of village residents' lives. The ownership and lending of tools for cleaning premises, etc., is frequently used not only by individuals but also in community center village work, and has already become an established and indispensable service in the region.

In such circumstances, we prepared methods to utilize Irunti Futademura more actively to protect the region. As a result of visiting and learning from advanced regions, we clearly divided the roles between the community center and Irunti Futademura, with the community center bearing the non-profit sector of regional management, such as rule-making, and Irunti Futademura bearing the profit sector, such as fundraising and land purchases, constructing a system of cooperation through role division. Following the example of advanced regions, there are places where land within the village was purchased with Irunti Futademura's profits to protect it as a region and became community center-owned land. We aim to gradually secure land in this region.

Furthermore, in response to changes in social conditions, in 2022 (Reiwa 4), we became a general incorporated association to build a stronger system, and while centered on lodging business management, we activated community development activities.

◎ Irunti Futademura's Initiatives

By becoming a General Incorporated Association Irunti Futademura, we began undertaking new activities as social contribution projects.

Irunti Futademura's business purposes include matters necessary for solving regional issues. Currently, we list 11 items, but we also include businesses that, while not yet started, are expected to become necessary for the region in the future. For example, education, publishing, and apartment management. Regarding research and study of the natural environment and culture, the LINKAGE Project got it moving, but it had been included for business purposes even before that. Similarly, we began working on agriculture last year and environmental maintenance and landscape preservation this year as social contribution activities supporting the region.

Regarding agriculture, we launched a project last year to regenerate rice paddies to secure the rice straw necessary for the Hounen-sai. The trigger was when a Tokyo University of Agriculture professor conducted a research report in Hoshitate that there were rare plant species that can now only be found in Hoshitate. Currently, rice cultivation in Hoshitate is small-scale and only for household consumption to secure rice straw for Hounen-sai. Therefore, traditional farming methods without pesticides and land modification have continued. As a result, it became clear that Hoshitate's paddy field environment had been maintained in very favorable conditions for native plants, including this rare species. In other words, activities aimed at passing down the regional culture of Hounen-sai have resulted in the conservation of the natural environment.

This led to project support from (World Wide Fund for Nature Japan) and the donation of a tractor and combine from the major agricultural machinery manufacturer Yanmar Agri Co., Ltd. We were very happy that Hoshitate's way of life received high praise from third parties, and it became something that strongly encouraged us.

The possibility of this rare species being listed under the Ministry of the Environment's Species Conservation Act has increased. Cultural transmission activities may influence natural environment conservation laws. Thus, Irunti Futademura's activities are beginning to produce ripple effects that protect the

region.

◎ Establishment of the Hoshitate Village Yuipitu Charter

At the Hoshitate Community Center, as an outcome of activities to protect Hoshitate that began in 2019, we established the regional charter "Hoshitate Village Yuipitu Charter" at the end of March.

At the very beginning of the charter preamble, we describe "yuipitu" included in the name as follows:.

◎ About Reading the History of Hoshitate Village

In 1893 (Meiji 26), explorer Gisuke Sasamori from Aomori Prefecture surveyed Okinawa and Yaeyama, and the following year compiled it into a book called Nanto Tanken (南嶋探験). In it, 18 villages were recorded as likely to perish within decades due to the oppression of the poll tax and the severity of malaria. In fact, the poll tax was abolished in 1903 (Meiji 36), and as people's movement became possible, they began to leave lands with poor conditions. By the early Taisho period, many villages, such as Shikagawa and Takana, became abandoned, as expected. However, of the 18 villages he predicted, only Hoshitate Village was abandoned.

The presence of immigrants from surrounding areas is considered a reason for avoiding abandonment. At that time, immigration from places like Urauchi increased, and Hoshitate's population grew. Hoshitate accepted people from outside the village. Looking back at history, among 17 villages that perished, it must be said that Hoshitate being the only exception was due to this "capability to accept.".

According to Yuji Ankei, who has conducted interviews and research on Ryukyu folklore in Sonai and Hoshitate for many years, in Hoshitate, even those who were originally outsiders were not excluded but ultimately accepted, and while learning together how to interact with nature, they came to pass on culture as the core of the region and were entrusted with community center management. He says this was precisely because of this "capability to accept and utilize diverse people." This is considered to be the source of Hoshitate's most important power.

◎ The Feelings Embedded in "Yuipitu"

To create a village by bringing together people with different wisdom and strength, it is necessary to bind them together. This is expressed in island language as "yui" and "yuimaru.".

When building a traditional house with stone, soil, wood, bamboo, and gaya (chigaya, cogongrass) bestowed by nature, the most important thing is the spirit of "yui" (結い, mutual assistance). There are various oral traditions that mysterious capability supplemented what was beyond human capability. Among stories heard from seniors, there are tales such as: when materials were insufficient and they were troubled, though it is unknown who did it, materials were gathered during the night and thanks to that it could be safely built; when wood cut in the mountains was leaned against a mountain yuipitu tree (Meliosma rigida), it had been transported to the foot of the mountain by the next day; and when they tried to carry cut timber but it was too heavy to do so, when they placed soft yuipitu tree leaves on their shoulders, they could carry it easily.

There was also a senior who said that yuipitu means "good person" (yoi hito). We also heard that it means "binding person" (yui hito). In any case, it seems to be a word expressing gratitude for the mystery of nature's blessings that help the parts still insufficient even after doing one's utmost in human affairs.

In the yatakabi (ヤータカビ) ritual of purification and gratitude for the completed house, a bundle of yuipitu trees and chigaya is tied to the center pillar. At that time, it is called not simply as a plant, but with the honorific title "kanashi" for a deity, as "yuipitun-ganashi" or "yupitun-ganashi.".

Following the example of the ancients who idealized binding the hearts of people who tend to separate and living together with wisdom and strength in the blessings of great nature, we have decided to crown our new charter with the name "yuipitu.".

By binding people together, we accept immigrants, and both those born and raised here and those who are not learn the nationally designated traditional performing arts and work together to preserve them. We want to embed that image in the word "yuipitu" and connect it to Hoshitate's identity.

The charter has no legal binding force, but it has become a great power to activate activities connecting the region to the future. After proclaiming the basic principles, we raise guidelines for activities as the Five Articles of Village Development.

Furthermore, by translating guidelines into concrete measures and connecting them to activity content, we created a charter that is easy to understand and implement.

◎ Charter Principles

Hoshitate Village, at the foot of Kinza Mountain, is embraced by rivers and the sea.We are grateful to nature for sustaining life and nurturing wisdom and culture, and with pride in the spirit of yui and the traditional culture that our ancestors have woven, we promote village development.We will pass this abundant hometown down to future generations.

◎ Five Articles of Village Development

* Residents cooperate with community center activities and contribute to community development based on safety, security, and the spirit of mutual assistance.

* We protect traditional culture and pass it down to the next generation.

* We protect the abundant natural environment and lead lives living together with nature.

* We create a Hoshitate-like landscape overflowing with greenery in harmony with nature.

* We utilize our blessed nature and foster industries that support the village.

The effects of this charter are expected to include decisions at the community center being made based on the charter, making it easier to make requests of tourists and external business operators, etc., in the village, and making it easier for residents to share ideals. The charter has just begun, so the future will change depending on our efforts.

To transmit Hoshitate's nature and lifestyle culture, we must have the wisdom and power to utilize the weapon called the charter and the means called Irunti Futademura. However, our feelings are simple: no matter how convenient the world becomes, we want to be a way of life that cherishes nature and lives close to it with gratitude, and we simply wish to connect to the future Hoshitate's way of life together with nature that has continued from long ago, which embodies this.

Ken Toguchi **p.086**

Listening to the Kuroshima Folk Song: "*Penganturé-bushi*"

This island is Kuroshima. The place you are all currently at is Iriomote Island. If you take a cross-sectional view of the terrain from Iriomote Island to Kuroshima, it looks like this.

As Miho Itani mentioned earlier, Iriomote is a very rich island — it has mountains, rivers, the sea, rice fields, and it's blessed with wild boar and bamboo shoots. In contrast, Kuroshima is so flat and low that you can hardly see anything in a cross-section. This is an aerial photograph — Kuroshima is a typical "low island." I'll skip talking about the population, but regarding water supply, they get their water from Iriomote. Therefore, residents may not be very aware of how polluted their own groundwater has become.

Regarding low islands, there are four types in Okinawa. This one is Kuroshima — it's about 4 kilometers across. To the south is Hateruma Island, which has several terraces — first, second, third, and fourth terrace. West of Naha there's a sand island (sand cay) formed by sand accumulating on top of a coral reef. And in northern Okinawa, there is Yagaji Island — it's made of old rock, not of coral origin. Kuroshima, however, can be considered a very newly formed island. Therefore, it has very little soil. There is some soil here and there, but likely not enough to support agriculture, which made life quite difficult. In contrast to Iriomote Island, I think Kuroshima's coral reef resources were relatively important.

Today I will introduce a song called *Penganturé-bushi* from Kuroshima.

Kuroshima is about 4 kilometers east to west, and within it are six settlements: Hori, Hoke, Miyazato, Nakamoto, Agarisuji, and Iko. The *Penganturé-bushi* is sung in verses: Verse 1 is Miyazato, then 2, 3, 4, etc. There are six verses total. Verse 1 begins with Miyazato. I'll just give the translations now.

"(1) *Menzato miyarabi* / (2) *Mainu pii-nu* / (3) *Pengan turé*" —

(1) The women of Miyazato (2) go to the coral reef in front of the village (3) to catch pengan, which means reef crab.

These three elements (1, 2, 3) show where the women go and what they catch.

Then, the men — "*Piinu-puka,* " on the reef slope — they go to

catch *fufumuchi* (striped large-eye bream). In this way, the structure repeats — women of Miyazato, then the men — back and forth in that pattern.

You can watch this *Penganturé-bushi* on YouTube.
（https://www.youtube.com/watch?v=AYcn84tp2mk ）

This scene shows the catching of sea snakes. Skipping ahead a bit — in verse 5:

"*Furimura miyarabi*" — the women of Hori Village go to the northern coast to collect *tamamina* (small top snails). Then the men go to *sone* to catch *irabuni* (Chinese sea snake, the banded sea snake). *Sone* is thought to be a patch reef. There is a place in Nakamoto coast you can walk to when the tide is low.

"*Nakanto miyarabi*" — the women of Nakamoto collect *mīgaku* (sea grapes) at the inner side of the coral reef. Meanwhile, the men go to the outer edge of the coral reef of *Makéguchi* to catch *boda* (pacific longnose parrotfish). The word "*maké*" means "to surround, " so it's understood that they use nets to encircle the fish. The verbs in the song — like *turé* (catch) or *maké* (surround) — tell us details about the fish caught and the fishing techniques used to catch them.

I'll skip ahead, but to summarize — there are six settlements: Miyazato, Nakamoto, Agarisuji, Iko, Hori, and Hoke — though Hoke no longer has a settlement today. Each verse depicts "where, how, and what is caught, " and this table summarizes that.

Regarding the structure of the song, this has already been pointed out by Professor Toru Shinohara. Many scholars — biologists, folklorists — have studied *Penganturé-bushi*. However, the exact fish and fishing grounds were unclear until recently. Based on my research, I've organized it like this:.

On Kuroshima, each of the six settlements has verses describing what women catch and what men catch. Generally, the women collect benthos — slow-moving or immobile species on the inner side of the reef, near land. The men target nekton — freely moving fish — often on the outer side of the reef, further from shore. As for fishing methods, from the lyrics we can infer the use of nets, or being told to *turé* meaning "go catch, " The men used spears, nets, or fishing rods while diving. This division is also suggested in modern studies of Amami and Okinawan reef fisheries. Here are *makugan* (coconut crabs) and *shindami* (land snail) — two land animals included amongst the marine ones.

In summary, *Penganturé-bushi*, one of the Yaeyama folk songs, vividly portrays the men and women of seaside villages collecting and catching wildlife centered around the coral reef. Okinawa has many songs about land and sea creatures, but there is no other song that describes the coral reef's terrain and organisms, so extensively like *Penganturé-bushi*.

There is another song from Ishigaki Island called *Amparunu Midagamayunta*, which mentions 15 types of crabs, but it does not depict terrain or fishing methods. In contrast, *Penganturé-bushi* not only portrays life and wildlife — it depicts life within the natural landscape.

Finally — the third point — the pattern of women gathering benthos inside the reef and men catching nekton outside is almost identical to today's reef fishing practices. Songs are fiction, but they are not completely detached from real folk customs. No, rather, songs may be the crystallization of folk history. To truly understand such songs, we must study people's view of nature — what mindset they have toward natural objects — and we must also conduct field research and examine past monographs, village histories and the local languages.

There is still much left to be done with field surveying and researching monograph regional history, so I hope to pass this work on to the younger generation. Thank you for making the long journey all the way from Wangi-Wangi in Indonesia to Iriomote Island today. I wish you a safe continuation of your travels. That concludes my presentation. Thank you very much.

Yuji Ankei, Takako Ankei **p.130**

The Cultural Competence of Iriomote Island: The Secret of People Who Chose Protecting the Island Over Making Money

Ankei: "In the past it was coal mining; now it's tourism. Although the population may grow; if we lose our culture, the region will perish.".

These are the words of Kinsei Ishigaki, who was the leading figure in community revitalization on Iriomote Island.

What I show here is a graph of Iriomote Island's population changes from roughly 400 years ago to the present. These changes show the island's people nearly perished on three separate occasions. According to the account of shipwrecked people from Jeju Island, who stayed on Iriomote Island around 1477, the lifestyle on Iriomote Island involved surviving by growing rice and by hunting wild boar. Even now, there are still some people who live that same way of life.

After the great tsunami of 1771, the population continued to decline for a long period, decreasing to approximately one-fifth. The Kingdom of Ryukyu imposed a poll tax on Miyako and Yaeyama. With a poll tax, instead of measuring land area or weighing each year's harvest, the amount was fixed in advance for each village as "a specific amount per person." Therefore, even if a village was ravaged by malaria, people were not allowed to relocate. In other words, residents were trapped.

When the poll tax system was abolished in 1903, you can see a drop in the population on the graph. This is because villages were abandoned and disappeared. After that, coal mines were developed in western Iriomote Island. The east did not see population growth, but the western side—where Hoshitate Village is—saw the population rise rapidly.

Coal-mine workers were deceived and brought in from all over Japan, and also from Japan's colonies including those in Taiwan and Korea. Locked into this "green prison" and unable to escape, many people died. Through the mines, Iriomote Island residents came into contact with things brought from the outside and became better off economically as result, but they also lost their island language (dialect) earlier than other islands. In exchange for learning standard Japanese, culture was lost.

Then in 1970 and 1971 there was almost no rain. Even with the lack of rain, a major typhoon struck in 1971. No help came from anywhere for the people who suffered because of it. It was the transition period when the administrative rights of Okinawa were shifting from the United States back to Japan. Okinawa became Japanese territory in 1972. The people of Iriomote Island had no choice except to sell land—one tsubo (1.8 m × 1.8 m) —to "mainland" companies for the price of a single pack of 20 cigarettes, and then leave the island. That was the third crisis.

In the middle of this third crisis, Kinsei Ishigaki graduated from a physical-education university in Tokyo and became a teacher in Urasoe City in Okinawa Island. In 1972 he came back to Iriomote Island and became a PE teacher at the island's junior-high school.

The book The Cultural Competence of Iriomote Island, compiled from Ishigaki's writings after his death in 2022, is a record of his belief and practice that "an island with cultural competence will not perish." Let me introduce a few topics from it.

In 1893 an explorer named Gisuke Sasamori visited the area. He predicted that the 18 villages of Yaeyama would vanish within a few decades. And as he foretold, 17 villages disappeared. There were even more abandoned villages beyond those, but the one and only exception was Hoshitate Village in western Iriomote Island—where you all stayed. Throughout that experience, Ishigaki learned that the island is full of treasures—natural and cultural—things that cannot be converted into money.

In April 2025, the "Hoshitate Village Yuipitu Charter" was created and handed to the mayor of Taketomi Town by Ms. Itani, the community center director. This is a miracle charter born in a miracle village—the only one to escape abandonment. There are three reasons for calling the charter "a miracle".

First is the passion. When Takako, Mr. Toyama, and I were invited to meetings of the charter-drafting committee, sessions ran from 8 p.m. to 1 a.m. Over six years they held enthusiastic meetings late into the night—often until 1 or 2 a.m.—to complete it. They did this as volunteers, receiving no money from anyone.

Second, when they began aiming to create the charter, most members were in their 40s—a younger generation. A strong sense of crisis was shared among the members.

Third, most of the community center leadership are first-generation settlers who moved to the island. Some of them speak the island language, perform traditional arts, sing, play the sanshin, know how to live with nature, and even hunt wild boars. One of these members is now also a Taketomi town council member; he is a second-generation descendant of settlers from Osaka. These settlers have raised their children as native islanders, teaching them traditional culture and ways of living with nature. The children you see here are rowing a boat as part of training for a project to sail a traditional sailboat to Hateruma Island, Japan's southernmost inhabited island.

Here are Ishigaki's own words:.

"On Iriomote Island, we never originally had a phrase like 'nature conservation.' Tradition is wisdom for not diminishing nature's blessings. Humans are just one of the living creatures that exist within this nature. When you come to Iriomote Island, please feel that with all your heart."

He founded the Iriomote Island Ecotourism Association—the first in Japan. Ecotourism is often confused with nature tourism, but in his view it is a cultural movement: building a community by taking pride in local nature and the culture born from that nature. A book summarizing this was published in 1994.

He was also a musician. He realized the importance of not merely repeating old traditions, but continually adding new creativity day by day—and he practiced that.

He created musical scores for the island's folk songs, published in 2006. People from Ishigaki Island and Okinawa Island often sing Iriomote Island songs incorrectly, but when informed of this they respond "We are right because it's written in the score." Because of this he could not argue back. That frustration led him to spending 38 years turning it into a book. I see this as a resistance movement against "cultural genocide, " where the language and culture of larger islands are imposed on smaller ones.

Let me add another story. Together with Ishigaki, I worked to record and protect place names. In 2020 we created the "Iriomote Island Place Names and Biocultural Database." The number of place names we recorded on this island is 1, 400. I think there were more, but many have already been forgotten.

This photo shows rice cultivation in Hoshitate around 1977. Water buffalo were there. Today the community center of Hoshitate is working to revive this landscape. The reason we record place names that are close to being forgotten is because tourism labels—like calling Iriomote Island "the Amazon of the East, the island of the Iriomote wildcat"—treat the island as if it were uninhabited, ignoring local history and culture. Similar efforts to protect place names can be seen amongst the Ainu in Japan and Indigenous peoples of Taiwan.

Small place names contain layers of cultural and natural history. For example, in a tributary of the Nakara River in western Iriomote Island, there is a stream called Tuimyā-Parakāra. This name means the river (kāra) where Tuimyā, a Miyako Island chieftain, ordered Iriomote people to cut out timber for pillars (para). It is a place name that records the island's history of being under Miyako rule around the 15th century.

Another example: even at the site of the now-vanished Amitori Village, many location names remain. They preserve memories of fish that were swept in by the great tsunami. Place names in the paddy fields like Ahanā-mashi, Fukuripyā-mashi, and Ehadā refer to particular kinds of fish or squid that came ashore. So they also serve as evidence of how far the tsunami reached, and where damage occurred.

Some place names were given during the coal-mine era, and others have been arbitrarily assigned recently for tourism purposes. That is a serious problem. This large rock was named "Gorilla Rock," but that is not an original Iriomote Island name.

The Iriomote Island language has five vowels, but depending on the island, languages may have three vowels, or six, or even seven. Because of this, the names different islands use for themselves—and for one another—can vary greatly. I've put examples on the slide, but I'll skip the details.

Even on official maps, the small island at the northeastern tip of Iriomote Island should be written "Au-banari," but has been printed as "U-banari" for 150 years without being corrected.

And when a resort hotel operator named a beach "Tsukigahama," that name even appeared on road signs. Ishigaki spent 30 years getting it corrected to the proper name, "Tudumari Beach." But after a typhoon blew the sign away, it reverted back to "Tsukigahama." That's a real headache.

This beach is considered the most sacred place on Iriomote Is-

land. Local people were allowed to enter it only once a year, on a festival day. In other words, it was a place where resort hotels should never have been built.

In Indonesia, the government has a good bottom-up system for recording place names. This photo shows how it works on Lombok Island: local place names are written down by listening to residents, then confirmed by the village head and the traditional chief, and finally the locations are verified on the ground using GPS. In Indonesia, place-name recording as "people's science" is organized systematically, and I think Japan has a lot to learn from this example.

In Iriomote Island too, there is a government-paid position called kuchō (district head). The two settlements of Hoshitate and Sonai together are called the Iriomote District, and one district head is appointed by Taketomi Town. The salary is small, and the role is mainly a liaison between the administration and residents; it does not have the authority of a community center head. The community center's self-governing organizations are separate in Hoshitate and Sonai, and the community center heads on Iriomote Island are leaders rooted in the community.

There is one more lesson we can learn from Indonesian islands. An old friend of mine went to the Maluku Islands. He stayed at a village hotel on a beautiful island with spotless roads and beaches. In the evening he heard magnificent choral singing coming from the houses and thought, "Is this heaven?" But when he listened more carefully, he learned that until about ten years earlier it had been a village overwhelmed by drugs, violence, and garbage. No one would take on the role of village head, so they practically begged a big, strong man to do it.

That man's hobby was singing. So once he became village head, he forced villagers to gather and sing. At first they did it reluctantly, but as they sang together their hearts gradually became one. After five years the garbage was gone, and violence and drugs disappeared from the village. Eventually they became Indonesia's top choir and even competed in a world choral contest in the Netherlands. The village was revived just by making people sing. This, I think, is the competence of culture.

Here is the conclusion of my talk today. To "practice history for the future, " Ishigaki created a group called the "Association for Digging Up Iriomote, " and kept "digging" and "raising up" the island. My wife and I are members too. "Digging" means connecting the past to the present; "raising up" means connecting the present to the future.

Ishigaki's philosophy was: the Earth is round, so Iriomote Island is the center of the world. From there, we send out information and build relationships with others. Therefore, First, "Digging the community" and "raising up the community" must be balanced. Second, Residents should make good use of visiting researchers, having them help enrich the community. And Finally, Learn from tradition—and if it doesn't exist, create it—then re-create performing arts, festivals, and the village itself.

Terima kasih (thank you).

Listener: Terima kasih.

Soyo: Now, for the general discussion, does anyone have questions?

Saleh: Yes, I do. Thank you for your fascinating presentation. You are a wonderful couple. Professor Ankei, I believe you mentioned that local languages are important, and I completely agree with you. This is because on Wangi-Wangi Island, we have a proverb that says that language represents one's character. Therefore, I believe that regional languages and island dialects that have been spoken since ancient times are extremely valuable. On Iriomote Island, the language is gradually being lost, swept away by time, and this phenomenon is also occurring on Wangi-Wangi Island. This is because parents on Wangi-Wangi Island nowadays teach their children Indonesian, the standard language, rather than the local language as their first language. Consequently, dialects are on the verge of disappearing. I recognize this as a very serious problem, and my question is: what efforts are being made on Iriomote Island to preserve the local language? My second question is: what is the correct pronunciation of Tsukigahama - is it Tsu or Su? Thank you.

Ankei: That is a very important comment. After World War II, until 1972, Okinawa was governed by the United States for 27 years. Subsequently, Okinawa returned to Japan. In preparation for the return to Japan, people in Okinawa were strongly encouraged to speak not the island language, but Japanese, the standard language of Japan - to speak bahasa Jepang. As a result, the island languages are on the verge of extinction. One teacher, after retiring from school, began volunteering to host dialect classes, and he said he had mixed feelings about it.

Muni bashikirya shima bashikirun. Shima basikirya uya bashikirun. Bashikiraritaru shima ya yamamayā nu sū du narundiyō.

(If you forget the island language, you forget your home island. If you forget your home island, you forget your parents. A forgotten island will become like a wildcats' nests.).

Presentations of island language are now held in schools. At those times, proverbs are shared, and in Taketomi Island's language, they say muni bakkita, shima bakkirun. If you forget the language, you forget your home island she said. Shima bakkita, uya bakkirun — if you forget the island, you forget your parents. Bakkirattaru shimaya, garashinu tui nu sū du narun cho — A forgotten island will become a bird's nest for crows, they teach like this.

Mr. Ishigaki Kinsei translated this into Iriomote Island's language and changed the crow to the Iriomote wildcat.

In addition, what was locally called Tudumari no Hama was later named Tsukigahama through tourism development. Tsuki (月) means moon. In other words, it was given the tourist name Moon Beach. We try not to use the tourist name Tsukigahama. One more addition: the Ryukyuan languages, consisting of Amami, Kunigami, Okinawan, Miyako, Yaeyama, and Yonaguni, were designated by UNESCO in 2009 as being endangered. To revive these endangered languages, Taketomi Town, including Ishigaki Island, now holds an annual Yaeyama Island Language Festival throughout the Yaeyama Islands. It has become an official initiative where people from each island bring and present their stories and songs to the festival.

Soyo: Thank you. Now, do Professor Ankei or Professor Toguchi, who are online, have any questions for the people from Wangi-Wangi?

Ankei: Have dictionaries or encyclopedias of the Wangi Wangi language been created? Do they include the names of living things and place names?

Saleh: In the Tomia region, dictionaries have been created, but there is not yet a dictionary for the Wangi Wangi Island language. There are some partial studies, but they do not cover a wide range. We are currently working on this. As for place names and names of marine life, we do not have them at this time.

Toguchi: There are none for place names?

Saleh: No place names.

Ankei: Thank you. We have conducted research in Africa for many years; therefore, we speak the Swahili language. In Swahili, a dictionary is called kamusi. In Indonesian, the word kamus is used, which is very similar. The Arab influence seems very strong, so we would like to study Bahasa Indonesia (Indonesian language) as well.

Sendy: Could you please repeat that in Swahili?

Ankei: Kamusi.

Saleh: I have a question. Although this may be more of a comment than a question. First, in Professor Ankei's presentation, you said that place names are history. On Wangi-Wangi Island, we are engaged in activities to digitize and record old place names to prevent them from disappearing. However, until now, we have only investigated old names without being conscious of the history behind them. After hearing Professor Ankei's presentation, I realized that place names are inscribed with the history of that land. Meanwhile, on Wangi-Wangi Island, similar to Iriomote Island, there have been incidents in which place names were arbitrarily changed. For example, what was originally called Sawa was arbitrarily translated into English and became the Lumana Channel, which is completely different. There is no mention of Sawa in the map. It has become a completely different English word. In addition, a place name that was originally just Hoga became known as the Hoga Channel.

The worst case is a place name that was originally called Talu, which was literally translated into English with a meaning like let's get drunk on alcohol. Why was it given a name meaning let's get drunk? Because the scenery there is so beautiful, people from English-speaking countries probably thought it was a place beautiful enough to be intoxicated by, so they named it let's get drunk. Hearing today's discussion, I have realized how important place names are. Thank you.

Ankei: Thank you for your wonderful comments. Let me introduce an example from Yaeyama that is presented below. After graduating from junior high school on Iriomote Island, students go to high schools on Ishigaki Island. When they returned to Iriomote Island and perform a song of Iriomote Island that they had learned in high schools on Ishigaki Island, their grandfathers and grandmothers were very happy and cried, but that song was in Ishigaki Island's language, not Iriomote Island's language. It's a bit painful. There's a famous song on Iriomote Island called Densā-bushi, but in Ishigaki Island's language, they sing Uibaru nu Densā, mukasï kara nu Densā'. On Iriomote Island, it's Uibaru nu Dinsā, mukashi kara nu Dinsā. The difference is slight, but they are different languages, so they do not want them to be mixed. The discussion about cherishing the language of each place is endless and ongoing. Thank you.

Soyo: Thank you. Professor Toguchi, would you like to add anything further? Professor Toguchi, I think you might have something to ask to the people from Wangi Wangi Island.

Toguchi: This has been a very valuable discussion. I also have experience conducting place-name surveys, and I hope to do so on Wangi-Wangi Island as well, since I am sure there are many place names for the sea, coral reefs, and coasts, and you will record many sea place names along with land place names.

Saleh: For example, at one location, the Karilupa coral reef, the broad area is called Karilupa, but when we investigated carefully, we found that there were actually about 23 small place names there. We learned that these are collectively called Karilupa. From now on, I want to re-investigate the memory of places that used to be more finely distinguished and named. If possible, I would like to bring Okinawan students and go around those coral reefs by boat to record the small place names of the coral reefs.

Soyo: That's exactly participatory research.

Toguchi: I learned about place names and the sea from fishermen. Fishermen are the teachers of the sea. And one more thing: along with recording words, record the meaning of each of these words. You mentioned earlier that place names are history, but recording should include the meanings of the words and vocabulary within the language. Fishermen take things for granted and do not consciously think about words that everyone knows, but it is important to carefully record the meanings of words so that young people who do not know much about the sea can understand. I have keenly felt this through my place name research in Okinawa. That's all.

Saleh: I have one example of this. I think you are saying that it is necessary to add meaning and explanations to place names. For instance, in the Wakatobi Islands, we name places based on the shape of coral reefs, and if a certain coral reef resembles a desk, we give it a word that means something like a desk. Upon careful investigation, place names have meanings; therefore, I keenly feel the need to add them. Thank you very much for all the learning opportunities.

Soyo: Thank you. We have dinner reservations at 7 o'clock, so I would like to wrap up soon. However, I will summarize at the end. On the first day of this workshop, I told everyone that one of the purposes of this international workshop was to share our awareness of issues. Through this workshop and the dialogues during our travels, we were able to share the awareness that on resource-limited islands, we live within the circu-

lation of connections between land and sea, and furthermore, that we want to think together about methods to maintain these in a healthy and sustainable way. Above all, I believe we were able to share that the foundation of these efforts, both in Okinawa and Wangi-Wangi Island, is culture.

In 2001, I met a Japanese anthropologist and asked that professor a question: Why are you studying anthropology so passionately? The answer was that culture is necessary, and they wanted people from outside Japan to come and learn about Japanese culture. Having participated in our international workshop, I realized that culture is precious. I keenly feel that if culture disappears, that region will perish.

Soyo: Culture is at our roots. This connects to what Professor Surni said in yesterday's slide talk: if we forget culture and history, we will perish. Today, Professor Ankei introduced the words of Ishigaki Kinsei, the husband of Ishigaki Akiko of the dyeing and weaving workshop we interacted with on Iriomote Island: If we lose our culture, we will perish. If we lose our culture, we will lose our island. If we lose our islands, we will also lose our culture. I believe that this is one of the conclusions of our workshop.

One last thing: In your presentation, Saleh-san, you told us the story of the star Venu. Throughout the year on Wangi-Wangi, the star Venus supports the cycle of life. Ishigaki Kinsei, mentioned in today's discussion, is Akiko's husband. Kinsei means Venu in Japanese. This might be a coincidence, but I am sure it is not just a coincidence. I am deeply moved that our meeting and dialogue were inevitable.

Saleh: It is like a story woven by Venu itself.

Wakatobi Nomanginda 2x
Wakatobi Bersih, Sehat, Lestari dan Indah.
（ワカトビよ、清潔で、健やかで、持続可能で美しくあれ）
Mai tojaga pakilie 2x
Mari kita menjaga kebersihannya.
（その清潔さを守ろう）

Bara To Mantale Teroso 2x
Jangan buang sembarang sampah.
（ゴミは適当に捨てないで）
Kabie KUA Totoano 2x
Buang pada tempatnya.
（所定の場所に捨てよう）

Potilimpo Nareso miu 2x
Sampah di pilah.
（ゴミは分別しよう）
Ako No Onda Saomuru 2x
Agar tetap bersih seterusnya.
（永遠に清らかであるために）

by Arusani

Bridging Islands —— Pathways to Sustainable Future with Water and Culture
RIHN LINKAGE International Workshop 2025 Report
September 8-15, 2025, Okinawa JAPAN

2026 年 3 月 30 日　発行

編集　　高橋 そよ

発行所　大学共同利用機関法人 人間文化研究機構 総合地球環境学研究所　LINKAGE プロジェクト
〒 603-8047　京都府京都市北区上賀茂本山 457 番地 4
Tel. 075-707-2100

装丁・DTP　松本太郎（散歩社）
ISBN 978-4-910834-53-5



ISBN 978-4-910834-53-5